Dr. H. Abdul Haris, M.Ag

APLIKASI I'RAB

Sebuah Terobosan Dalam Belajar Membaca Kitab Kuning

Dr. H. Abdul Haris, M.Ag

Sebuah Terobosan Dalam Belajar Membaca Kitab Kuning

Kata Pengantar

Alhamdulillah, berkat karunia dan rahmat Allah SWT, buku sederhana tentang "Aplikasi I'rab" dapat kami selesaikan, meskipun penulis yakin bahwa di sana-sini masih terlalu banyak kekurangan yang memerlukan penyempurnaan. Penulisan buku ini di samping didasarkan pada konsep-konsep yang terdapat di dalam kitab kaidah bahasa Arab, juga didasarkan pada pengalaman mengajar penulis. Dua kombinasi pijakan ini diharapkan mampu memberikan kemudahan kepada para peserta didik dalam rangka mempelajari buku ini.

Dalam buku ini penulis mencoba mengurai tentang tahapan-tahapan dalam berpikir yang harus dilakukan seseorang dalam memahami teks Arab. Mulai dari tahapan berpikir tentang kalimah (*isim, fi'il, huruf*), *i'rab*, *jumlah*, hingga tahapan berpikir tentang aplikasi *i'rab* melalui teks yang sederhana menuju teks yang sulit. Semua ini perlu disampaikan guna mengembangkan bagaimana logika analisa ketika bertemu dengan *kalimah, i'rab*, ataupun *jumlah.*

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis persembahkan untuk para kyai dan guru-guru penulis antara lain; KH. Masduqi Mahfudz (alm), KH. Hamzawi, KH. Marzuki Mustamar, KH. Kholishin, dan juga yang lainnya yang telah membimbing penulis sehingga penulis bisa mengenal dan memahami sedikit tentang ilmu kaidah bahasa Arab.

Ucapan terima kasih juga penulis persembahkan untuk istri tercinta (Ifrahatis Sa'diyah) yang dengan

sabar selalu menemani saat-saat sibuk penulis dan juga untuk anak-anak penulis (M. Muhyiddin Tajul Mafakhir, 'Aisyah Nurul Ummah, M. Shiddiqul Amin dan Muhammad al-Faruq) yang selalu memberikan hiburan segar dengan kelucuan-kelucuan yang mereka tampilkan. Tidak lupa pula secara khusus penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Alm. Abah, Ibu, serta semua saudara-saudara penulis sebagai sumber inspirasi penulis dalam menyelesaikan buku ini.
2. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, yang telah membantu selama penulisan buku ini.

Kami yakin buku ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca yang budiman sangat kami harapkan.

Dan terakhir, semoga jerih payah penulis ini dapat menjadi amal jariyah bagi penulis dan keluarga penulis. Amin.

Jember, 17 Agustus 2017
Penulis

Abdul Haris

NB: Segala bentuk kritik dan saran dari pembaca dapat secara langsung disampaikan melalui telpon atau sms ke nomor 081 336 320 111.

Daftar Isi

Kalimah, Pembagian dan Contohnya.

- **Kalimah (الْكَلِمَةُ)** dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan "*kata*" dalam bahasa Indonesia, sedangkan "*kalimat* " dalam bahasa Indonesia yang minimal terdiri dari "*subyek*" dan "*predikat*" diterjemahkan dengan *jumlah* (الْجُمْلَةُ) dalam bahasa Arab. *Kalimah* ini dibagi menjadi tiga; 1) *Kalimah fi'il*, 2) *kalimah isim*, 3) *kalimah huruf*.
- **Kalimah fi'il (الْفِعْلُ)** adalah lafadz yang memiliki arti dan "bersamaan" dengan salah satu zaman yang tiga; *zaman madli* (telah), *zaman hal* (sedang) dan *zaman istiqbal* (akan).
  - ✓ فَتَحَ : "telah" membuka.
  - ✓ يَفْتَحُ : "sedang/akan" membuka.

  Ciri-ciri *kalimah fi'il* adalah bisa dimasuki:
  1). قَدْ (قَدْ قَامَ/ قَدْيَقُوْمُ), 2). س (سَيَقُوْلُ) , 3). سَوْفَ (سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ), 4). تَاءُ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَةُ (ضَرَبَتْ) , 5). ضَمِيْرُ رَفْعٍ مُتَحَرِّكٍ (ضَرَبْنَا) , 6). يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ (تَضْرِبِيْنَ) , 7). نُوْنُ التَّوْكِيْدِ (اِضْرِبَنَّ/ تَضْرِبَنَّ)
- **Kalimah isim (الْإِسْمُ)** adalah lafadz yang memiliki arti dan "tidak bersamaan" dengan salah satu zaman yang tiga; *zaman madli* (telah), *zaman hal* (sedang) dan *zaman istiqbal* (akan). Ciri-ciri *kalimah*

isim adalah: 1). bisa dimasuki ال (الرَّجُلُ), 2). bisa dibaca tanwin (مَدْرَسَةٌ), 3). bisa dibaca *jer* (كِتَابُ الْأُسْتَاذِ), 4).bisa dimasuki *huruf jer* (فِي الْمَسْجِدِ)

- **Kalimah Huruf (الْحَرْفُ)** adalah *kalimah* yang tidak dapat berdiri sendiri. Ia akan selalu tergantung pada *kalimah fi'il* atau *kalimah isim.*

Pembagian fi'il, definisi dan contohnya.

- **Fi'il madli (الْفِعْلُ الْمَاضِى)** adalah *fi'il* yang menunjukkan arti pekerjaan yang "telah lampau". *Fi'il madli* termasuk *fi'il* yang *mabni*, adakalanya *mabni fathah* (فَتَحَ), *mabni sukun* (فَتَحْتُ) dan *mabni dlammah* (فَتَحُوْا)
- **Fi'il mudlari' (الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ)** adalah *fi'il* yang menunjukkan arti pekerjaan yang "sedang" atau "akan" dikerjakan. *Fi'il mudlari* selalu diawali oleh *huruf mudlara'ah* (أَنَيْتُ). *Fi'il mudlari* terkadang *mabni* dan terkadang *mu'rab*. Dihukumi *mabni fathah* apabila bertemu dengan *nun taukid* (يَضْرِبَنَّ) dan *mabni sukun* apabila bertemu dengan *nun niswah* (يَضْرِبْنَ). Ketika tidak bertemu dengan nun *taukid* dan *nun niswah* hukumnya *mu'rab*. Contoh:

  - يَضْرِبُ - لَمْ يَضْرِبْ - أَنْ يَضْرِبَ

- **Fi'il amar (فِعْلُ الْأَمْرِ)** adalah *fi'il* yang menunjukkan arti perintah. *Fi'il amar* termasuk *fi'il* yang *mabni*, adakalanya *mabni sukun* (اِضْرِبْ), *mabni ala hadzfi*

harfi al-illati (اِرْمِ), *mabni ala hadzfi al-nuni* (اِضْرِبُوْا)
dan *mabni ala fathi* (اِضْرِبَنَّ).

- **Fi'il mujarrad (الْفِعْلُ الْمُجَرَّدُ)** adalah *fi'il* yang hanya terdiri dari unsur *fa' fi'il*, *'ain fi'il* dan *lam fi'il* saja. Contoh: ضَرَبَ ; ض adalah *fa' fi'il*, ر adalah *'ain fi'il* dan ب adalah *lam fi'il*. Sifat dasar dari *fi'il tsulatsi mujarrad* adalah "*sama'iy"*. Maksudnya, untuk menentukan *harakat 'ain fi'il* dalam *fi'il madli* dan *fi'il mudlari'*nya, serta bagaimana bentuk bacaan *mashdar*nya kita harus melihat kamus atau mendengar langsung dari orang Arab.
- **Fi'il mazid (الْفِعْلُ الْمَزِيْدُ**) adalah *fi'il mujarrad* yang mendapatkan tambahan satu, dua atau tiga *huruf ziyadah* (أُوَيْسًا هَلْ تَنَمْ). *Fi'il mazid* ada tiga; 1) *mazid bi harfin* (ضَارَبَ), 2) *mazid bi harfaini* (تَضَارَبَ), 3) *mazid bi tsalatsati ahrufin* (إِسْتَضْرَبَ) . Sifat dasar dari *fi'il mazid* adalah "*qiyasi*". Maksudnya, bagaimana bentuk bacaan *fi'il madli, mudlari', mashdar* dan seterusnya, kita tinggal mencocokkan dengan *wazan-wazan* yang ada.
- **Fi'il shahih (الْفِعْلُ الصَّحِيْحُ)** adalah *fi'il* yang unsur *fa' fi'il*, *'ain fi'il* dan *lam fi'il*nya bukan berupa *huruf 'illat* (واي). *Fi'il shahih* dibagi menjadi tiga; 1) *salim* (فَتَحَ), 2) *mudla'af* (مَدَّ) , 3) *mahmuz* (أَمَلَ).
- **Fi'il mu'tal (الْفِعْلُ الْمُعْتَلُّ)** adalah *fi'il* yang salah satu atau dua unsur *fa' fi'il*, *'ain fi'il* dan *lam fi'il*nya berupa *huruf 'illat. Fi'il mu'tal* dibagi menjadi empat;

1) *mitsal* (وَعَدَ) , 2) *ajwaf* (قَالَ) , 3) *naqish* (رَمَى) 4) *lafif mafruq/maqrun* (وَقَى, شَوَى).

- **Fi'il ma'lum (الْفِعْلُ الْمَعْلُوْمُ)** adalah *fi'il* yang berarti "aktif". Sebuah *fi'il* disebut sebagai *fi'il ma'lum* karena pelafadzannya tidak diikutkan pada kaidah *majhul.* Contoh: كَتَبَ (dia laki-laki telah **me**nulis, يَكْتُبُ (dia laki-laki sedang/akan **me**nulis). Sebuah *fi'il* ketika berstatus sebagai *fi'il ma'lum* pasti akan selalu membutuhkan *fa'il*
- **Fi'il majhul (الْفِعْلُ الْمَجْهُوْلُ)** adalah *fi'il* yang berarti pasif. Sebuah *fi'il* disebut sebagai *fi'il majhul* karena pelafadzannya diikutkan pada "*kaidah majhul*". Konsep dasarnya, *fi'il* yang dapat di*majhul*kan terbatas pada *fi'il muta'addi.* Dampak dari *fi'il* yang dirubah dari *ma'lum* menjadi *majhul* adalah pembuangan *fa'il* yang kemudian diganti oleh *maf'ul bih* yang berubah nama menjadi *na'ib al-fa'il. Kaidah majhul* ada tiga, yaitu :

  - ضُمَّ أَوَّلُهُ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ الْأَخِرِ
  - ضُمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ الْأَخِرِ
  - ضُمَّ كُلُّ مُتَحَرِّكٍ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ الْأَخِرِ

  Contoh ضُرِبَ (telah <u>di</u>pukul), أُسْتُغْفِرَ (telah <u>di</u>mintakan ampun), يُضْرَبُ (sedang/akan <u>di</u>pukul). Sebuah *fi'il* ketika berstatus sebagai *fi'il majhul* pasti membutuhkan *na'ib al-fa'il.*
- **Fi'il lazim (الْفِعْلُ اللَّازِمُ)** adalah *fi'il* yang tidak membutuhkan *maf'ul bih* (obyek). Untuk mengetahui bahwa sebuah *fi'il* termasuk *fi'il lazim* dapat diketahui dari "arti" yang dimiliki. Ketika artinya tidak dapat dipasifkan, maka dapat dipastikan bahwa *fi'il* tersebut adalah *fi'il lazim.*

Contoh: فَرِحَ (gembira), kata gembira tidak mungkin dapat diubah menjadi digembira, sehingga dapat dipastikan bahwa فَرِحَ adalah *fi'il lazim*.

- **Fi'il muta'addi (الْفِعْلُ الْمُتَعَدِّى)** adalah *fi'il* yang membutuhkan *maf'ul bih*. Untuk mengetahui bahwa sebuah *fi'il* termasuk *fi'il muta'addi* dapat diketahui dari "arti" yang dimiliki. Ketika artinya dapat dipasifkan, maka dapat dipastikan bahwa *fi'il* tersebut adalah *fi'il muta'addi*. Contoh: شَرَحَ (menjelaskan). Kata menjelaskan memungkinkan untuk dirubah menjadi dijelaskan, sehingga dapat dipastikan bahwa شَرَحَ adalah *fi'il muta'addi*. . *Fi'il muta'addi* ada tiga;

  1) *Muta'addi ila maf'ulin wahidin.* Contoh:

  يَقْرَأُ مُحَمَّدٌ الْقُرْآنَ

  2) *Muta'addi ila maf'ulaini.* Contoh:

  أَعْطَى مُحَمَّدٌ عَلِيًّا دِرْهَمًا

  3) *Muta'addi ila tsalatsati mafa'ila.* Contoh:

  أَعْلَمَ مُحَمَّدٌ سَعِيْدًا الْاَمْرَ وَاضِحًا

- **Fi'il mabni (الْفِعْلُ الْمَبْنِيُّ)** adalah *fi'il* yang harakat huruf akhirnya tidak dapat berubah-ubah, meskipun dimasuki '*amil*. Yang termasuk *fi'il mabni* adalah **1) *fi'il madli***, yang memiliki tiga bentuk *mabni*, yaitu: *mabni fathah* (فَتَحَ - اَنْ فَتَحَ – اِنْ فَتَحَ), *mabni sukun* (فَتَحْتُ – اَنْ فَتَحْتُ – إِنْ فَتَحْتُ) dan *mabni dlammah* (فَتَحُوْا – اَنْ فَتَحُوْا – اِنْ فَتَحُوْا), **2) *fi'il amar***, yang memiliki empat bentuk *mabni*, yaitu: *mabni sukun* (إِضْرِبْ – اَنْ اِضْرِبْ – اِنْ اِضْرِبْ), *mabni ala hadzfi harfi al-illati*

(إِرْمِ – اَنْ إِرْمِ – اِنْ إِرْمِ), *mabni ala hadzfi al-nuni* (إِضْرِبُوْا – اَنْ اِضْرِبُوْا – اِنْ اِضْرِبُوْا) dan *mabni fathah* (إِضْرِبَنَّ – اَنْ اِضْرِبَنَّ – اِنْ اِضْرِبَنَّ) **3) *fi'il mudlari'***, ketika bertemu dengan *nun taukid* menjadi *mabni fathah* (يَضْرِبَنَّ – اَنْ يَضْرِبَنَّ – اِنْ يَضْرِبَنَّ) dan ketika bertemu dengan *nun niswah* menjadi *mabni sukun* (يَضْرِبْنَ – اَنْ يَضْرِبْنَ – اِنْ يَضْرِبْنَ).

- **Fi'il mu'rab (الْفِعْلُ الْمُعْرَبُ)** adalah *fi'il* yang harakat huruf akhirnya dapat berubah-ubah sesuai dengan '*amil* yang masuk. Yang termasuk dalam kategori *fi'il mu'rab* hanyalah *fi'il mudlari* yang tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah* (يَضْرِبُ - أَنْ يَضْرِبَ – لَمْ يَضْرِبْ)

Pembagian isim, definisi dan contohnya.

- **Isim mufrad (الْإِسْمُ الْمُفْرَدُ)** adalah *isim* yang menunjukkan arti tunggal. Contoh: كِتَابٌ (sebuah kitab)
- **Isim tatsniyah (إِسْمُ التَّثْنِيَةِ)** adalah *isim* yang menunjukkan arti ganda. Ciri khas dari *isim tatsniyah* adalah selalu diakhiri "*alif-nun*" pada waktu *rafa'*, atau "*ya'-nun*" pada waktu *nashab* dan *jer*. Contoh : كِتَابَانِ/ كِتَابَيْنِ (dua buah kitab)
- **Jama' (الْجَمْعُ)** adalah *isim* yang menunjukkan arti lebih dari dua. *Isim jama'* ada tiga; 1**) *jama' mudzakkar salim***. Jama' ini memiliki ciri khas selalu diakhiri "*wawu-nun*" pada waktu *rafa'* atau "*ya'-nun*" pada waktu *nashab* dan *jer*. Contoh: مُسْلِمُوْنَ

مُسْلِمِيْنَ / (orang-orang muslim laki-laki). Secara umum dapat dikatakan bahwa isim yang dapat dibentuk menjadi *jama' mudzakkar salim* harus memenuhi dua syarat; *mudzakkar* dan *'aqil.* **2) *jama' muannats salim.*** Jama' ini memiliki ciri khas selalu diakhiri "*alif-ta'* ". Contoh: مُسْلِمَاتٌ (orang-orang muslim perempuan), **3) *jama' taksir***. *Jama'* ini tidak memiliki ciri khas, untuk mengetahuinya, kita harus menghafalnya. Contoh: كُتُبٌ (beberapa kitab)

- **Isim mudzakkar (الْإِسْمُ الْمُذَكَّرُ)** adalah *isim* yang menunjukkan laki-laki. Contoh: رَجُلٌ , كِتَابٌ, dll. Sebuah *isim* disebut *mudzakkar*, apabila memang tidak memiliki ciri-ciri *muannats* dan secara operasional dapat diketahui dari penggunaan *dlamir* (هُوَ), penggunaan *isim isyarah* (هَذَا) dan penggunaan *isim maushul khas* (الَّذِي).
- **Isim muannats (الْإِسْمُ الْمُؤَنَّثُ)** adalah *isim* yang menunjukkan perempuan. *Isim muannats* ini ada tiga pembagian ; 1) *muannats lafdhi/ muannats* yang selalu disertai oleh tanda muannats, yaitu : a) *ta' marbuthah* (مَدْرَسَةٌ), b) *alif maqshurah* (كُبْرَى) c) *alif mamdudah* (بَيْضَاءُ), 2) *muannats ma'nawi/muannats yang berkaitan dengan jenis kelamin* (هِنْدٌ, زَيْنَبُ) , 3) *muannats majazi /lafadz dianggap sebagai muannats oleh orang Arab.* (شَمْسٌ, عَيْنٌ). Secara operasional dapat diketahui bahwa sebuah *isim* adalah *muannats* dari penggunaan *dlamir* (هِيَ),

penggunaan *isim isyarah* (هَذِهِ) dan penggunaan *isim maushul khas* (الَّتِي).

- **Isim nakirah (إِسْمُ النَّكِرَةِ)** adalah *isim* yang pengertiannya masih bersifat umum. Ciri khasnya adalah memungkinkan untuk ditambah *alif* + *lam* (ال). Contoh: رَجُلٌ , اِمْرَأَةٌ
- **Isim ma'rifat (إِسْمُ الْمَعْرِفَةِ)** adalah *isim* yang pengertiannya sudah jelas, diketahui batasannya. *Isim ma'rifat* ini dibagi menjadi enam ; 1) اِسْمُ الضَّمِيْرِ / kata ganti (... هُوَ, هُمَا), 2) إِسْمُ الْإِشَارَةِ / kata petunjuk (... هَذَا, هَذِهِ), 3) الْإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ / kata penghubung (... الَّذِي, اللَّذَانِ), 4) isim + ال (الْأُسْتَاذُ, الْكِتَابُ), 5) إِسْمُ الْعَلَمِ / nama (أَحْمَدُ , مُحَمَّدٌ), 6) الْمُضَافُ اِلَى الْمَعْرِفَةِ / isim yang di*mudlaf*kan kepada *isim ma'rifat* (كِتَابُ الْأُسْتَاذِ).
- **Isim munsharif (الْإِسْمُ الْمُنْصَرِفُ)** adalah *isim* yang dapat menerima *tanwin*. Contoh : مُحَمَّدٌ
- **Isim ghairu munsharif (الْإِسْمُ غَيْرُ الْمُنْصَرِفِ)** adalah yang tidak dapat menerima *tanwin*. Alasan sebuah *isim* disebut sebagai *isim ghairu munsharif* adalah : 1) *washfiyah* + *wazan fi'il* (أَحْمَرُ), 2) *washfiyah* + *ziyadah alif nun* (سَكْرَانُ), 3) *washfiyah* + *'udul* (أُخَرُ), 4) *'alamiyah* + *wazan fi'il* (أَحْمَدُ), 5) *'alamiyah* + *ziyadah alif nun* (عُثْمَانُ), 6) *'alamiyah* + *'udul* (عُمَرُ), 7) *'alamiyah* + *ta'nits* (فَاطِمَةُ), 8) *'alamiyah* + *'ajam* (إِسْمَاعِيْلُ) , 9) *'alamiyah* + *tarkib mazji* (بَعْلَبَكَّ), 10)

shighat muntaha al-jumu' (مَسَاجِدُ), 11) *alif ta'nits* (بَيْضَاءُ).

- **Isim mabni (الْإِسْمُ الْمَبْنِيُّ)** adalah *isim* yang harakat huruf akhirnya tidak dapat berubah-ubah, meskipun dimasuki oleh *'amil. Isim mabni* dibagi menjadi enam; 1) إِسْمُ الضَّمِيْرِ /kata ganti (هُوَ, هُمَا ...), 2) الْإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ / kata penghubung (الَّذِي, اللَّذَانِ ..). 3) إِسْمُ الْإِشَارَةِ /kata petunjuk (هَذَا, هَذِهِ ...), 4) إِسْمُ الْإِسْتِفْهَامِ /kata tanya (كَيْفَ حَالُكَ), 5) إِسْمُ الشَّرْطِ / isim yang artinya membutuhkan jawaban "maka" (مَنْ كَانَ ... فَلْيُكْرِمْ), 6) إِسْمُ الْفِعْلِ (آمِيْنَ)
- **Isim mu'rab (الْإِسْمُ الْمُعْرَبُ)** adalah *isim* yang harakat huruf akhirnya dapat berubah-ubah sesuai dengan *'amil* yang masuk. Contoh : مُحَمَّدٌ ، مُحَمَّدًا ، مُحَمَّدٍ
- **Isim fa'il (إِسْمُ الْفَاعِلِ)** adalah *isim* yang "artinya" menunjukkan orang atau sesuatu yang melakukan pekerjaan. *Isim fa'il* yang berasal dari *fi'il mujarrad* mengikuti wazan فَاعِلٌ (نَاصِرٌ, ضَارِبٌ), sedangkan yang berasal dari *fi'il mazid* dibentuk dari *fi'il mudlari'*nya dengan cara huruf *mudlara'ah*nya dibuang dan diganti dengan *mim* yang di*dlammah*, kemudian huruf sebelum akhir diharakati *kasrah* (مُسْتَغْفِرٌ, مُحَرِّكٌ).
- **Isim maf'ul (الْإِسْمُ الْمَفْعُوْلُ)** adalah *isim* yang artinya menunjukkan orang atau sesuatu yang dikenai pekerjaan. *Isim maf'ul* yang bersal dari *fi'il mujarrad* mengikuti *wazan* مَفْعُوْلٌ (مَنْصُوْرٌ, مَضْرُوْبٌ), sedangkan yang berasal dari *fi'il mazid* dibentuk dari *fi'il mudlari'*nya dengan cara *huruf mudlara'ah*nya

dibuang dan diganti dengan *mim* yang di*dlammah*, kemudian huruf sebelum akhir diharakati *fathah* (مُسْتَغْفَرٌ, مُحَرَّكٌ).

- **Shifat musyabbahat bi ismi al-fa'il (الصِّفَةُ الْمُشَبَّهَةُ بِاسْمِ الْفَاعِلِ)** adalah *isim sifat* yang diserupakan dengan *isim fa'il*. *Isim sifat* ini hanya terbentuk dari *fi'il mujarrad* dan *wazan* yang digunakan adalah selain wazan فَاعِلٌ (جُنُبٌ, حَسَنٌ, شُجَاعٌ).
- **Sighat mubalaghah (الصِّيْغَةُ الْمُبَالَغَةُ)** adalah *isim* yang memiliki arti "sangat". *Sighat mubalaghah* ini pada dasarnya berasal dari *isim fa'il* yang diikutkan pada *wazan-wazan* tertentu (جَبَّارٌ, صِدِّيْقٌ) .
- **Isim tafdlil (إِسْمُ التَّفْضِيْلِ)** adalah *isim* yang berarti "lebih" atau "paling". *Isim tafdlil* selalu diikutkan pada *wazan* أَفْعَلُ untuk *mudzakkar*nya (أَكْبَرُ، أَصْغَرُ), dan diikutkan pada *wazan* فُعْلَى untuk *muannats*nya (كُبْرَى, صُغْرَى).
- **Isim mansub (الإِسْمُ الْمَنْسُوْبُ)** adalah *isim* yang pada awalnya bukan *isim shifat*, akan tetapi kemudian menjadi *isim shifat* setelah mendapatkan tambahan "*ya' nisbah*" (*ya'* yang di*tasydid* yang ditambahkan di belakang sebuah *kalimah isim*). Secara arti, *isim* yang termasuk dalam kategori *isim mansub* selalu ditambah dengan kata " yang bersifat" (عَرَبٌ+ يّ : عَرَبِيٌّ).
- **Isim 'adad (إِسْمُ الْعَدَدِ)** adalah *isim* yang menunjukkan "bilangan". *Isim 'adad* yang mengikuti *wazan* فَاعِلٌ menunjukkan tingkatan (تَرْتِيْبِيٌّ) : خَامِسٌ (yang ke lima), dan yang tidak mengikuti *wazan* فَاعِلٌ tidak

menunjukkan tingkatan (حِسَابِيٌّ): خَمْسٌ (lima). *Isim 'adad* yang berbentuk *hisabiy* harus berlawanan dengan *ma'dud*nya dari sisi *mudzakkar-muannats*nya dan yang harus dijadikan sebagai pegangan adalah bentuk "*mufrad*" dari *ma'dud*nya. Contoh: خَمْسَةُ كُتُبٍ, خَمْسُ صَلَوَاتٍ.

- **Isim manqush (الْإِسْمُ الْمَنْقُوْصُ)** adalah isim yang huruf akhirnya berupa *ya' lazimah* dan harakat huruf sebelum akhirnya berupa *kasrah* (الْقَاضِي). *I'rab isim manqush* ini, pada waktu *rafa'* dan *jer*nya bersifat *taqdiri*, sedangkan pada waktu *nashab*nya bersifat *lafdhi. Ya'* yang merupakan huruf akhir dari *isim manqush* harus dibuang, apabila *isim manqush* tertulis tanpa *alif-lam* (ال), tidak di*mudlaf*kan dan tidak berkedudukan *nashab*. Contoh: قَاضٍ.
- **Isim maqshur (الْإِسْمُ الْمَقْصُوْرُ)** adalah *isim* yang huruf akhirnya berupa *alif lazimah* dan *harakat* huruf sebelum akhirnya berupa *fathah* (مُوْسَى ,عِيْسَى). *I'rab isim maqshur* ini pada waktu *rafa'*, *nashab* dan *jer*nya semuanya bersifat *taqdiri*. Konsep tentang *isim manqush* dan *isim maqshur* penting untuk diketahui karena akan menjadi dasar untuk memahami konsep tentang *i'rab taqdiri*

- **I'rab (** الْإِعْرَابُ) adalah perubahan harakat akhir sebuah kalimat karena adanya amil yang berbeda-beda yang masuk pada *kalimat* tersebut, baik perubahan tersebut bersifat *lafdzy, taqdiriy* atau *mahalliy*. Contoh:

  - جَاءَ مُحَمَّدٌ   - جَاءَ مُوْسَى   - جَاءَ هَذَا الْوَلَدُ
  - رَأَيْتُ مُحَمَّدًا   - رَأَيْتُ مُوْسَى   - رَأَيْتُ هَذَا الْوَلَدَ
  - مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ   - مَرَرْتُ بِمُوْسَى   - مَرَرْتُ بِهَذَا الْوَلَدِ

- **I'rab** dibagi menjadi empat, yaitu: 1) *Rafa'*, 2) *Nashab*, 3) *Jer*, 4) *Jazem*.
- **Isim-isim yang harus dibaca rafa' (مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ)** yaitu: 1) *Fa'il*, 2) *Na'ib al-Fa'il*, 3) *Mubtada'*, 4) *Khabar*, 5) *Isim* كَانَ, 6) *Khabar* إِنَّ, 7) *Tawabi'* (*isim-isim* yang hukum *i'rab*nya mengikuti hukum *i'rab kalimat* yang sebelumnya/*mathbu'*). *Tawabi'* ini dibagai menjadi empat, yaitu : 1) *Badal*, 2) *Na'at*, 3) '*Athaf*, 4) *Taukid*.
- **Isim-isim yang harus dibaca nashab (مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ)** yaitu : 1) *Maf'ul bih*, 2) *Maf'ul Mutlaq*, 3) *Maf'ul li Ajlih*, 4) *Maf'ul fih,* 5) *Maf'ul ma'ah*, 6) *Hal*, 7) *Tamyiz*, 8) *Munada*, 9) *Mustatsna*, 10) *Isim* إِنَّ, 11) *Khabar* كَانَ, 12) *Isim* لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ, 13) *Tawabi'* (*Badal*, *na'at*, *ma'thuf*, *taukid*).

- **Isim-isim yang harus dibaca jer (مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ)** yaitu: 1) *Isim* yang dimasuki *huruf jer*, 2) *Isim* yang menjadi *mudlaf ilaih*, 3) *Tawabi'* (*Badal*, *na'at*, *ma'thuf*, *taukid*)
- **Fa'il (الْفَاعِلُ)** adalah *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum*. Contoh:
  - حَضَرَ مُحَمَّدٌ - حَضَرَتْ فَاطِمَةُ - حَضَرَ الْمُسْلِمَانِ - حَضَرَ الْمُسْلِمُوْنَ - قَرَأْتُ الْقُرْأَنَ - يَجِبُ اَنْ تَصُوْمَ فِي رَمَضَانَ
- **Na'ib fa'il (نَائِبُ الْفَاعِلِ)** adalah *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* yang *mabni majhul*. Contoh :
  - كُتِبَ الدَّرْسُ - كُتِبَتْ الرِّسَالَةُ - كُتِبَ الدَّرْسَانِ - كُتِبَتْ الرَّسَائِلُ - أُمِرْتُ - عُلِمَ أَنَّكَ مَاهِرٌ
- **Mubtada' (الْمُبْتَدَأُ)** adalah *Isim ma'rifat* yang dibaca *rafa'* yang jatuh di awal *jumlah*. Contoh:
  - مُحَمَّدٌ قَائِمٌ - مُحَمَّدَانِ قَائِمَانِ - فَاطِمَةُ قَائِمَةٌ - فَاطِمَتَانِ قَائِمَتَانِ - هَذَا كِتَابٌ - وَأَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَكُمْ
- **Khabar (الْخَبَرُ)** adalah sesuatu yang berfungsi sebagai "penyempurna fa'idah" (مُتِمُّ الْفَائِدَةِ). Contoh :
  - مُحَمَّدٌ قَائِمٌ - مُحَمَّدٌ فِي الدَّارِ - مُحَمَّدٌ اَمَامَ الْمَدْرَسَةِ - مُحَمَّدٌ يَكْتُبُ الدَّرْسَ - مُحَمَّدٌ اَبُوْهُ مَاهِرٌ
- **Isim** كَانَ **(إِسْمُ كَانَ)** adalah *mubtada'* dalam *jumlah ismiyah* yang dimasuki كَانَ dan saudara-saudaranya. Pengamalan dari كَانَ dan saudara-saudaranya adalah: تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ . Contoh :
  - كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا - كَانَ مُحَمَّدَانِ قَائِمَيْنِ - كَانَ مُحَمَّدُوْنَ قَائِمِيْنَ - كَانَتْ فَاطِمَةُ قَائِمَةً – كَانَ فِي الدَّارِ رَجُلٌ - كَانَ وَرَاءَ الْبَيْتِ وَلَدٌ

- **Khabar إِنَّ (خَبَرُ إِنَّ)** adalah *khabar* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ dan saudara-saudaranya. Pengamalan dari إِنَّ dan saudara-saudaranya adalah: تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ. Contoh :
  - إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ – إِنَّ مُحَمَّدَيْنِ قَائِمَانِ – إِنَّ مُحَمَّدِيْنَ قَائِمُوْنَ – إِنَّ فَاطِمَةَ قَائِمَةٌ
  - إِنَّ فِي الدَّارِ رَجُلًا – إِنَّ وَرَاءَ الْبَيْتِ وَلَدًا
- **Maf'ul bih (الْمَفْعُوْلُ بِهِ)** adalah *isim* yang dibaca nashab yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* dan ia berkedudukan sebagai obyek. Contoh :
  - قَرَأَ مُحَمَّدٌ الْقُرْآنَ – أَعْطَى مُحَمَّدٌ زَيْدًا فُلُوْسًا – أَعْلَمْتُ سَعِيْدًا الْاَمْرَ وَاضِحًا
  - ذَهَبَ اللّٰهُ بِنُوْرِهِمْ – عَلِمَ مُحَمَّدٌ أَنَّ اِبْنَهُ مَاهِرٌ
  - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ – الدَّرْسُ الَّذِيْ شَرَحَهُ الْأُسْتَاذُ وَاضِحٌ
- **Maf'ul Mutlaq (الْمَفْعُوْلُ الْمُطْلَقُ)** adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang terbentuk dari *mashdar fi'il*nya yang berfungsi sebagai *taukid* (penguat), *'adad* (menunjukkan bilangan) dan *naw'* (menunjukkan model atau jenis). Contoh:
  - ضَرَبَ زَيْدٌ الْكَلْبَ ضَرْبًا – ضَرَبَ زَيْدٌ الْكَلْبَ ضَرْبَةً
  - ضَرَبَ زَيْدٌ الْكَلْبَ ضِرْبَةَ الْأُسْتَاذِ – قَامَ مُحَمَّدٌ وُقُوْفًا
- **Maf'ul li Ajlih (الْمَفْعُوْلُ لِأَجْلِهِ)** adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang terbentuk dari *mashdar qalbiy* yang merupakan "alasan" dari terjadinya sebuah pekerjaan. Contoh :
  - قَامَ مُحَمَّدٌ إِكْرَامًا لِأُسْتَاذِ – بَكَيْتُ خَوْفًا لِأَسَدٍ
  - وَلَا تَقْتُلُوْا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ
- **Maf'ul fih (الْمَفْعُوْلُ فِيْهِ)** adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang menunjukkan keterangan waktu (ظَرْفُ الزَّمَانِ)

atau keterangan tempat (ظَرْفُ الْمَكَانِ) dan selalu mengira-ngirakan arti فِي. Contoh:

- رَجَعَ مُحَمَّدٌ مِنَ الْمَدْرَسَةِ نَهَارًا - قَامَ مُحَمَّدٌ اَمَامَ الْمَدْرَسَةِ

- **Maf'ul ma'ah (الْمَفْعُوْلُ مَعَهُ)** adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *wawu ma'iyah*. Contoh :

- سَافَرَ خَلِيْلٌ وَاللَّيْلَ - وَالَّذِيْنَ تَبَوَّؤُا الدَّارَ وَالْإِيْمَانَ

- **Hal (الْحَالُ)** adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang menjelaskan keadaan *shahib al-hal*/صَاحِبُ الْحَالِ. Contoh:

- جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا - جَاءَ مُحَمَّدَانِ رَاكِبَيْنِ - جَاءَ مُحَمَّدُوْنَ رَاكِبِيْنَ
- جَاءَتْ فَاطِمَةُ رَاكِبَةً - جَاءَ مُحَمَّدٌ يَقْرَأُ الْقُرْأَنَ

- **Tamyiz (التَّمْيِيْزُ)** adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang menjelaskan "benda" yang masih bersifat samar. Contoh:

-أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا - إِشْتَرَيْتُ عِشْرِيْنَ كِتَابًا

- **Munada (الْمُنَادَى)** adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *huruf nida'*. Contoh :

- يَا مُحَمَّدُ - يَا رَجُلُ - يَا رَجُلًا - يَا طَالِبًا عِلْمًا - يَا رَسُوْلَ اللهِ

- **Mustatsna (الْمُسْتَثْنَى)** adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *adat al-istitsna'*. Contoh :

- جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا مُحَمَّدًا - مَا جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا مُحَمَّدٌ / مُحَمَّدًا - مَا جَاءَ إِلَّا مُحَمَّدٌ

- **Isim لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ** adalah setiap *isim nakirah* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah لَا. Contoh :

- لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ - لَا صَاحِبَ عِلْمٍ مَمْقُوْتٌ - لَا طَالِبًا عِلْمًا حَاضِرٌ

- **Isim** إِنَّ **(** إِسْمُ إِنَّ **)** adalah *mubtada* dalam *jumlah ismiyah* yang dimasuki إِنَّ dan saudara-saudaranya. Contoh:
  - إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ - إِنَّ مُحَمَّدَيْنِ قَائِمَانِ - إِنَّ مُحَمَّدِيْنَ قَائِمُوْنَ
  - إِنَّ فِي الدَّارِ رَجُلًا - إِنَّ وَرَاءَ الْبَيْتِ وَلَدًا
- **Khabar** كَانَ **(**خَبَرُ كَانَ**)** adalah *khabar* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki كَانَ dan saudara-saudaranya. Contoh:
  - كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا - كَانَ مُحَمَّدَانِ قَائِمَيْنِ - كَانَتْ فَاطِمَةُ قَائِمَةً
  - كَانَ مُحَمَّدٌ يَكْتُبُ الدَّرْسَ
- **Na'at (** النَّعْتُ **)** adalah *isim* yang menjelaskan *sifat* dari *man'ut* atau sifat dari sesuatu yang berhubungan dengan *man'ut. Na'at* pasti terbuat dari *isim shifat/isim musytaq. I'rab na'at* harus selalu disesuaikan dengan *man'ut*nya. Contoh:
  - مُحَمَّدٌ رَجُلٌ مَاهِرٌ - جَاءَ رَجُلٌ مَاهِرٌ أُسْتَاذُهُ - جَاءَ رَجُلٌ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ
  - رَأَيْتُ رَجُلًا مَاهِرًا - رَأَيْتُ امْرَأَةً مَاهِرًا أُسْتَاذُهَا - رَأَيْتُ رَجُلًا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ
  - مَرَرْتُ بِرَجُلٍ مَاهِرٍ - مَرَرْتُ بِأَوْلَادٍ مَاهِرَةٍ أُمُّهُمْ - مَرَرْتُ بِرَجُلٍ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ
- **Ma'thuf (** الْمَعْطُوْفُ **)** adalah *kalimah* yang jatuh setelah *huruf 'athaf* dan hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *ma'thuf alaih*nya. Contoh:
  - جَاءَ مُحَمَّدٌ وَ فَاطِمَةُ - جَاءَ مُحَمَّدٌ وَتَلَامِيْذُهُ
  - رَأَيْتُ مُحَمَّدًا وَ فَاطِمَةَ - رَأَيْتُ مُحَمَّدًا وَتَلَامِيْذَهُ
  - مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ وَفَاطِمَةَ - مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ وَتَلَامِيْذِهِ
- **Taukid (** التَّوْكِيْدُ **)** adalah *kalimah* yang berfungsi sebagai "penguat" arti dari *muakkad. Taukid* selalu menggunakan "lafadz-lafadz yang sudah

ditentukan". *I'rab taukid* harus selalu disesuaikan dengan *muakkad*nya. Contoh:

- جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ - رَأَيْتُ الْقَوْمَ كُلَّهُمْ - مَرَرْتُ بِالْقَوْمِ كُلِّهِمْ

- **Badal** (الْبَدَلُ) adalah *isim* yang mengganti *mubdal minhu*. Sebuah *kalimah* disebut *badal* karena: 1) Ia "sejenis" dengan *mubdal minhu*, 2) Ia merupakan "bagian" dari *mubdal minhu*, 3) Ia merupakan sesuatu yang "terkandung" dalam *mubdal minhu*. *I'rab badal* harus selalu disesuaikan dengan *mubdal minhu*nya. Contoh:

- جَاءَ مُحَمَّدٌ أَبُوْكَ - جَاءَ الْقَوْمُ ثُلُثُهُمْ - أَعْجَبَنِي مُحَمَّدٌ خُلُقُهُ
- رَأَيْتُ مُحَمَّدًا اَبَاكَ - أَكَلْتُ السَّمَكَ نِصْفَهُ - أَحْبَبْتُ الْأُسْتَاذَ عِلْمَهُ
- مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ اَبِيْكَ - مَرَرْتُ بِالْقَوْمِ نِصْفِهِمْ - إِهْتَمَّ التَّلَامِيْذُ بِالْأُسْتَاذِ عِلْمِهِ
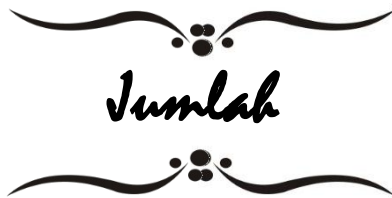
Jumlah

Jumlah (**الْجُمْلَةُ**) adalah susunan *kalimah* yang minimal terdiri dari *fi'il* dan *fa'il* atau *mubtada'* dan *khabar*. Aspek yang dapat *dibahas* dari *jumlah* itu dibagi menjadi dua, yaitu: 1) dari aspek pembentukan, 2) dari aspek kedudukan *i'rab*.[1]

A. Pembentukan *Jumlah*

Jumlah dari aspek pembentukannya dibagi menjadi dua, yaitu: 1) *jumlah fi'liyyah* dan 2) *jumlah ismiyyah*[2].

1. *Jumlah Fi'liyyah* (**الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ**)

a. Pengertian

Jumlah fi'liyyah adalah *jumlah* yang minimal terbentuk dari *fi'il* dan *fa'il*[3] serta dapat dilengkapi dengan *maf'ul bih*. Contoh: كَتَبَ مُحَمَّدٌ الرِّسَالَةَ (كَتَبَ sebagai *fi'il*, مُحَمَّدٌ sebagai *fa'il* dan الرِّسَالَةَ sebagai *maf'ul bih*).

---

[1]Mushthafa al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus al-'Arabiyah* (Bairut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 1989), IV, 213-214.

[2]Muhammad 'Ali abu al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar: Dirasah Fi al-Qawa'id wa al-Ma'ani Wa al-I'rab Tajma'u Baina al-Ashalah Wa al-Mu'ashirah* (Kairo: Dar at-Thala'i, T.Th), 73.

[3]Hasan Muhammad Nuruddin, *al-Dalil ila Qawa'id al-'Arabiyyah.* Beirut: Dar al-Ulum al-'Arabiyyah, 1996),190.

b. Variasi susunan الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ

Variasi *jumlah fi'liyyah* antara lain adalah:

- *Fi'il* + *fa'il*, contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ. (lafadz قَامَ berkedudukan sebagai *fi'il*, sedangkan lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *fa'il*).
- *Fi'il* + *fa'il* + *maf'ul bih*, contoh: كَتَبَ مُحَمَّدٌ الرِّسَالَةَ. (lafadz كَتَبَ berkedudukan sebagai *fi'il*, lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *fa'il*, sedangkan lafadz الرِّسَالَةَ berkedudukan sebagai *maf'ul bih*).
- *Fi'il* + *fa'il* + *maf'ul bih* awal (pertama) + *maf'ul bih tsani* (kedua), contoh: اَعْطَى مُحَمَّدٌ زَيْدًا فُلُوْسًا. (lafadz اَعْطَى berkedudukan sebagai *fi'il*, lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *fa'il*, lafadz زَيْدًا berdudukan sebagai *maf'ul bih* pertama, sedangkan lafadz فُلُوْسًا berkedudukan sebagai *maf'ul bih* kedua).
- *Fi'il* + *fa'il* + *maf'ul bih* awal (*pertama*) + *maf'ul bih* kedua + *maf'ul bih* ketiga, contoh: اَعْلَمَ مُحَمَّدٌ زَيْدًا الْاَمْرَ وَاضِحًا. (lafadz اَعْلَمَ berkedudukan sebagai *fi'il*, lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *fa'il*, lafadz زَيْدًا berdudukan sebagai *maf'ul bih* pertama, lafadz الْاَمْرَ berkedudukan sebagai *maf'ul bih* kedua, sedangkan lafadz وَاضِحًا berkedudukan sebagai *maf'ul bih* ketiga).

- *Fi'il* + *naib al-fa'il*, contoh: قُرِئَ الْقُرْآنُ. (lafadz قُرِئَ berkedudukan sebagai *fi'il*, *sedangkan* lafadz الْقُرْآنُ berkedudukan sebagai *naib al-fa'il*).

2. *Jumlah Ismiyyah* (الْجُمْلَةُ الْإِسْمِيَّةُ)

a. Pengertian

Jumlah ismiyyah adalah *jumlah* yang terbentuk dari *mubtada'* dan *khabar*,[4] contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ (مُحَمَّدٌ sebagai *mubtada'*, dan قَائِمٌ sebagai *khabar*.

b. Variasi susunan الْجُمْلَةُ الْإِسْمِيَّةُ !

Variasi *jumlah ismiyyah* antara lain adalah:

- *Mubtada'* + *Khabar* (*mubtada'* disebutkan terlebih dahulu sedangkan *khabar* disebutkan belakangan), contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ (lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *mubtada'*, sedangkan lafadz قَائِمٌ berdudukan sebagai *khabar*).
- *Khabar* yang didahulukan + *mubtada'* yang diakhirkan (خَبَرٌ مُقَدَّمٌ وَمُبْتَدَأٌ مُؤَخَّرٌ), contoh: فِى الدَّارِ رَجُلٌ (lafadz فِى الدَّارِ berkedudukan sebagai *khabar* yang didahulukan/خَبَرٌ مُقَدَّمٌ, sedangkan lafadz رَجُلٌ berdudukan sebagai *mubtada'* yang diakhirkan/مُبْتَدَأٌ مُؤَخَّرٌ).

---

[4]Nuruddin, *al-Dalil ila Qawa'id*...,190.

c. **'Amil-'amil yang masuk pada mubtada' dan khabar (نَوَاسِخُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ)**

1) كَانَ وَأَخَوَاتُهَا

كَانَ وَأَخَوَاتُهَا memiliki pengamalan تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ (me*rafa'*kan *isim* dan me*nashab*kan *khabar*). Contoh: كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا (sebelum dimasuki كَانَ, lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *mubtada'* dan lafadz قَائِمٌ berkedudukan sebagai *khabar*. Setelah dimasuki كَانَ, lafadz مُحَمَّدٌ tidak lagi disebut *mubtada'* akan tetapi disebut *isim* كَانَ yang harus dibaca *rafa'* dan lafadz قَائِمٌ tidak lagi disebut *khabar* akan tetapi disebut sebagai *khabar*nya كَانَ yang harus dibaca *nashab*).

Yang termasuk dalam saudara-saudaranya كَانَ adalah:

كَانَ، أَمْسَى، أَضْحَى، ظَلَّ، بَاتَ، صَارَ، لَيْسَ، أَصْبَحَ، مَافَتِئَ، مَاإِنْفَكَّ، مَازَالَ، مَابَرِحَ, مَادَامَ.

2) إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا

إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا memiliki pengamalan تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ (me*nashab*kan *isim* dan me*rafa'*kan *khabar*). Contoh: إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ (sebelum dimasuki إِنَّ, lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *mubtada'* dan lafadz قَائِمٌ berkedudukan sebagai *khabar*.

Setelah dimasuki إِنَّ, lafadz مُحَمَّدٌ tidak lagi disebut *mubtada'* akan tetapi disebut *isim* إِنَّ yang harus dibaca *nashab* dan lafadz قَائِمٌ tidak lagi disebut *khabar* akan tetapi disebut sebagai *khabar*nya إِنَّ yang harus dibaca *rafa'*).

Yang termasuk dalam saudara-saudaranya إِنَّ adalah:

إِنَّ, أَنَّ, لَكِنَّ, كَأَنَّ, لَيْتَ, لَعَلَّ.

3) ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا

ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا memiliki pengamalan تَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ وَ الْخَبَرَ عَلَى أَنَّهُمَا مَفْعُوْلَانِ لَهَا (me*nashab*-kan *mubtada'* dan *khabar* dengan menjadikan keduanya sebagai *maf'ul bih* dari *dzanna wa akhwatuha*). Contoh: ظَنَنْتُ مُحَمَّدًا قَائِمًا (sebelum dimasuki ظَنَّ, lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *mubtada'* dan lafadz قَائِمٌ berkedudukan sebagai *khabar*. Setelah dimasuki ظَنَّ, lafadz مُحَمَّدٌ tidak lagi disebut *mubtada'* akan tetapi disebut *maf'ul bih* pertama dari ظَنَّ yang harus dibaca *nashab* dan lafadz قَائِمٌ tidak lagi disebut *khabar* akan tetapi disebut sebagai *maf'ul bih* kedua dari ظَنَّ yang harus dibaca *nashab*).

Yang termasuk dalam saudara-saudaranya ظَنَّ adalah:

حَسِبْتُ, خِلْتُ, زَعَمْتُ, رَأَيْتُ, عَلِمْتُ, وَجَدْتُ, إِتَّخَذْتُ, جَعَلْتُ.

B. Kedudukan *I'rab*

Jumlah dari aspek kedudukan *i'rab*nya dibagi menjadi dua, yaitu: 1) *al-jumal allati laha mahallun min al-i'rab* dan 2) *al-jumal allati la mahalla laha min al-i'rab*[5].

1. Jumlah yang Memiliki Kedudukan I'rab (الْجُمَلُ الَّتِى لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ)

a. Pengertian

Yang dimaksud dengan *al-jumal allati laha mahallun min al-i'rab* adalah setiap *jumlah*, baik berupa *fi'liyyah* atau *ismiyyah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, baik *rafa'*, *nashab*, *jer*, dan juga *jazem.*[6] Sebuah *jumlah* dianggap memiliki kedudukan *i'rab* apabila posisinya bisa diganti oleh "*isim*" yang bukan *jumlah*.

Contoh: خَالِدٌ يَعْمَلُ الْخَيْرَ (يَعْمَلُ الْخَيْرَ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab* karena posisinya bisa digantikan dengan "*isim*" yang bukan *jumlah*. Lafadz يَعْمَلُ الْخَيْرَ bisa diganti dengan lafadz عَامِلٌ لِلْخَيْرِ sehingga *jumlah* خَالِدٌ يَعْمَلُ الْخَيْرَ sama dengan خَالِدٌ عَامِلٌ لِلْخَيْرِ).

Bentuk sederhana standar *jumlah* yang dianggap memiliki kedudukan *i'rab* adalah setiap *jumlah* yang termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, *majrurat al-asma'*,

[5]Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar...*, 73.

[6]'Ali Baha'uddin Bukhadud.. *al-Madkhal al-Nahwiy Tathbiq Wa Tadrib fi an-Nahwi al-'Arabiy* (Beirut: al-Muassisah al-Jami'ah ad-Dirasah,1987), 302.

dan *majzumat al-af'al*, maka ia dianggap memiliki kedudukan. Apabila tidak termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, *majrurat al-asma'*, dan *majzumat al-af'al*, maka ia dianggap tidak memiliki kedudukan. Adapun bentuk kongkritnya adalah sebagai berikut:

- *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *khabar* dianggap memiliki kedudukan *i'rab* karena kedudukan *khabar* merupakan bagian dari *marfu'at al-asma'*.
- *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *hal*/الْحَالُ dianggap memiliki kedudukan *i'rab* karena kedudukan *hal*/الْحَالُ merupakan bagian dari *manshubat al-asma'*.
- *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih* dianggap memiliki kedudukan *i'rab* karena kedudukan *maf'ul bih* merupakan bagian dari *manshubat al-asma'*.
- *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *mudlaf ilaih* dianggap memiliki kedudukan *i'rab* karena *mudlaf ilaih* merupakan bagian dari *majrurat al-asma'*, begitu seterusnya.

b. Macam-macam Jumlah yang Memiliki Kedudukan I'rab

Jumlah yang dianggap memiliki kedudukan *i'rab* ada tujuh[7], yaitu:

1) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *khabar* (الْخَبَرُ).

[7]Lebih lanjut lihat: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 213. Bandingkan dengan: Nuruddin, *al-Dalil ila Qawa'id...*, 191. Atau lihat pula: Mar'i bin Yusuf bin Abu Bakar bin Ahmad al-Karami al-Maqdisiy, *Dalil al-Thalibin li Kalami al-Nahwiyyin* (Kuwait: Idarah al-Mahthuthah wa al-Maktabah al-Islamiyyah, 2009), 90-91.

Contoh dari *jumlah* yang berkedudukan sebagai *khabar* adalah:

- مُحَمَّدٌ يَقْرَأُ الْكِتَابَ (*jumlah* يَقْرَأُ الْكِتَابَ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *khabar*. Disebut memiliki kedudukan *i'rab* karena posisinya bisa diganti oleh *isim* yang bukan *jumlah*. *Jumlah* يَقْرَأُ الْكِتَابَ bisa diganti dengan قَارِئٌ الْكِتَابَ. Disebut berkedudukan sebagai *khabar* karena berfungsi sebagai *mutimmu al-faedah* (penyempurna faedah). Maksudnya cocok dan pantas apabila diberi kata "adalah" (dalam bahasa Indonesia), "iku" (dalam bahasa jawa) atau "panikah" (dalam bahasa madura). Karena berkedudukan sebagai *khabar*, maka ia harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rab*nya adalah *mahalli*).
- إِنَّ زَيْدًا يَعْمَلُ الْخَيْرَ (*jumlah* يَعْمَلُ الْخَيْرَ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *khabar* إِنَّ. Disebut memiliki kedudukan *i'rab* karena posisinya bisa diganti oleh *isim* yang bukan *jumlah*. *Jumlah* يَعْمَلُ الْخَيْرَ bisa diganti dengan عَامِلٌ لِلْخَيْرِ. Disebut berkedudukan sebagai *khabar* إِنَّ karena berfungsi sebagai *mutimmu al-faedah* (penyempurna faedah). Maksudnya cocok dan pantas apabila diberi kata "adalah" (dalam bahasa Indonesia), "iku" (dalam bahasa jawa) atau "panikah" (dalam

bahasa Madura). Karena berkedudukan sebagai *khabar* إِنَّ, maka ia harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rab*nya adalah *mahalli*).

– كَانَ أَخِي يَرْجِعُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ (*jumlah* يَرْجِعُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *khabar* كَانَ. Disebut memiliki kedudukan *i'rab* karena posisinya bisa diganti oleh *isim* yang bukan *jumlah*. *Jumlah* يَرْجِعُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ bisa diganti dengan رَاجِعٌ مِنَ الْمَدْرَسَةِ. Disebut berkedudukan sebagai *khabar* كَانَ karena fungsinya sebagai *mutimmu al-faedah* (penyempurna faedah). Maksudnya cocok dan pantas apabila diberi kata "adalah" (dalam bahasa Indonesia), "iku" (dalam bahasa jawa) atau "panikah" (dalam bahasa madura). Karena berkedudukan sebagai *khabar* كَانَ, maka ia harus dibaca *nashab*, dan tanda *nashab*nya tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rab*nya adalah *mahalli*).

2) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *hal* (الْحَالُ).

Contoh dari *jumlah* yang berkedudukan sebagai *hal*/الْحَالُ adalah: جَاءَ مُحَمَّدٌ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ (*jumlah* يَقْرَأُ الْقُرْآنَ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *hal*/الْحَالُ. Disebut memiliki kedudukan *i'rab* karena posisinya bisa diganti oleh *isim* yang bukan

jumlah. Jumlah يَقْرَأُ الْقُرْآنَ bisa diganti dengan قَارِئاً الْقُرْآنَ. Disebut berkedudukan sebagai *hal*/الْحَالُ. Karena posisinya yang jatuh setelah *isim ma'rifah* " مُحَمَّدٌ". Karena berkedudukan sebagai *hal*/الْحَالُ, maka ia harus dibaca *nashab*, dan tanda *nashab*nya tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rab*nya adalah *mahalli*).

3) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih* (الْمَفْعُوْلُ بِهِ).

Contoh dari *jumlah* yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih* adalah: أَظُنُّ الْأُمَّةَ تَجْتَمِعُ بَعْدَ التَّفَرُّقِ (*jumlah* تَجْتَمِعُ بَعْدَ التَّفَرُّقِ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang kedua dari أَظُنُّ. Disebut memiliki kedudukan *i'rab* karena posisinya bisa diganti oleh *isim* yang bukan *jumlah. Jumlah* تَجْتَمِعُ بَعْدَ التَّفَرُّقِ bisa diganti dengan مُجْتَمِعَةً بَعْدَ التَّفَرُّقِ. Karena berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*, dan tanda *nashab*nya tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rab*nya adalah *mahalli*).

4) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *mudlaf ilaih* (الْمُضَافُ إِلَيْهِ).

Contoh dari *jumlah* yang berkedudukan sebagai *mudlaf ilaih* adalah: مِنْ حَيْثُ اَمَرَكُمُ اللهُ (*jumlah* اَمَرَكُمُ اللهُ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh

di atas berkedudukan sebagai *mudlaf ilaih*. Karena berkedudukan sebagai *mudlaf ilaih*, maka ia harus dibaca *jer*, dan tanda *jer*nya tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i’rab*nya adalah *mahalli*).

5) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *jawab* dari *‘adat syarat* yang men*jazem*kan (جَوَابُ الشَّرْطِ).

Contoh *jumlah* yang berkedudukan sebagai *jawab* dari *adat syarath* yang men*jazem*kan adalah: إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللهُ فَلاَ غَالِبَ لَكُمْ (*jumlah* فَلاَ غَالِبَ لَكُمْ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i’rab*, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai jawab dari *adat syarath* yang men*jazem*kan sehingga ia berkedudukan *jazem*. Karena berkedudukan sebagai jawab dari *adat syarath* yang men*jazem*kan, maka ia harus dibaca *jazem*, dan tanda *jazem*nya tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i’rab*nya adalah *mahalli*).

6) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *na’at* (النَّعْتُ).

Contoh dari *jumlah* yang berkedudukan sebagai *na’at* adalah: جَاءَ رَجُلٌ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ (*jumlah* يَقْرَأُ الْقُرْآنَ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i’rab*, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *na’at*. Disebut memiliki kedudukan *i’rab* karena posisinya bisa diganti oleh *isim* yang bukan *jumlah*. *Jumlah* يَقْرَأُ الْقُرْآنَ bisa diganti dengan قَارِئٌ الْقُرْآنَ. Disebut berkedudukan sebagai *na’at* karena posisinya yang jatuh setelah *isim nakirah* “رَجُلٌ”.

Karena berkedudukan sebagai *na'at*, maka ia harus mengikuti hukum *i'rab man'ut*nya yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'*, sehingga ia harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rab*nya adalah *mahalli*).

7) *Jumlah* yang *berkedudukan* sebagai *tawabi'* dari *matbu'* yang memiliki kedudukan *i'rab* (التَّوَابِعُ).

Contoh dari *jumlah* yang berkedudukan sebagai *tawabi'* adalah: عَلِيٌّ يَقْرَأُ وَيَكْتُبُ (*jumlah* يَكْتُبُ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *tawabi'* yang berupa *ma'thuf* karena jatuh setelah *huruf 'athaf* " وَ".
Karena berkedudukan sebagai *ma'thuf*, maka ia harus mengikuti hukum *i'rab ma'thufun 'alaih*nya yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *khabar* yang harus dibaca *rafa'*, sehingga ia harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rab*nya adalah *mahalli*).

2. Jumlah yang Tidak Memiliki Kedudukan I'rab (الجُمَلُ الَّتِى لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ)

a. Pengertian

Yang dimaksud dengan *al-jumal allati la mahalla laha min al-i'rab* adalah setiap *jumlah*, baik yang berupa *fi'liyyah* atau *ismiyyah* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab*.[8] Sebuah *jumlah*

[8]Nuruddin, *al-Dalil ila Qawa'id...*,194.

dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab* apabila posisinya tidak bisa diganti oleh *isim* yang bukan *jumlah*.

Contoh: جَاءَ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ (يَقْرَأُ الْقُرْآنَ adalah *jumlah* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab* karena posisinya tidak bisa digantikan dengan *isim* "yang bukan *jumlah*". Lafadz يَقْرَأُ الْقُرْآنَ tidak bisa diganti oleh lafadz قَارِئٌ الْقُرْآنَ karena ia berposisi sebagai *shilat al-maushul* yang disyaratkan harus berupa *jumlah*).

Bentuk sederhana standar *jumlah* yang dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab* adalah setiap *jumlah* yang tidak termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, *majrurat al-asma'*, dan *majzumat al-af'al*, maka ia dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab*.[9] Apabila termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, *majrurat al-asma'*, dan *majzumat al-af'al*, maka ia dianggap memiliki kedudukan *i'rab*.[10] Adapun bentuk kongkritnya adalah sebagai berikut:

- *Jumlah* yang menjadi *shilat al-maushul* (الْجُمْلَةُ الْمَوْصُوْلِيَّةُ) dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab* karena *shilat al-maushul* bukan merupakan bagian dari *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, *majrurat al-asma'*, atau juga *majzumat al-af'al*.
- *Jumlah ibtidaiyyah* (الْجُمْلَةُ الْإِبْتِدَائِيَّةُ) dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab* karena *jumlah ibtidaiyyah* bukan merupakan bagian dari

[9]Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Asybah Wa an-Nadhair*, juz III, 31.
[10]Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Asybah wa al-Nadzair fi al-Nahwi* (Beirut: Muassisah ar-Risalah, 1985) III, 35.

marfu'at al-asma', *manshubat al-asma'*, *majrurat al-asma'*, atau juga *majzumat al-af'al.*

– *Jumlah isti'nafiyyah* (الْجُمْلَـةُ الْإِسْـتِئْنَافِيَّةُ) dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab* karena *jumlah isti'nafiyyah* bukan merupakan bagian dari *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, *majrurat al-asma'*, atau juga *majzumat al-af'al*, begitu seterusnya.

b. Macam-macam jumlah yang Tidak Memiliki Kedudukan I'rab

Jumlah yang dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab* ada sembilan[11], yaitu:

1) الْجُمْلَةُ الْإِبْتِدَائِيَّةُ (*jumlah* yang ada di permulaan kalimat).

Contoh dari *jumlah ibtidaiyyah* adalah: الْحَمْــدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَــالَمِيْنَ (*jumlah* yang terdiri dari *mubtada'* " الْحَمْـدُ" dan *khabar* "لِلّٰهِ" ini dianggap sebagai *jumlah ibtidaiyyah* karena berada di awal alinea dan tidak didahului oleh *jumlah* yang lain. Karena berposisi sebagai *jumlah ibtidaiyyah*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab*).

2) الْجُمْلَةُ الْإِسْتِئْنَافِيَّةُ (*jumlah* yang ada di permulaan kalimat, akan tetapi posisinya berada di tengah-tengah alinea).

Contoh dari *jumlah isti'nafiyyah* adalah: خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ، تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ (*jumlah*

[11]Lebih lanjut lihat: Al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...*, III, 214. Bandingkan dengan: Nuruddin, *al-Dalil ila Qawa'id...*, 194. Atau lihat pula: Al-Muqaddasiy, *Dalil al-Thalibin...*, 97.

fi'liyyah تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ dianggap sebagai *jumlah isti'nafiyyah* karena berada di permulaan kalimat, akan tetapi didahului oleh *jumlah* yang lain. Karena berposisi sebagai *jumlah isti'nafiyyah*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab*).

3) الْجُمْلَةُ الْمُعْتَرِضَةُ (*jumlah* sisipan/ berada di tengah-tengah kalimat yang masih belum sempurna. Biasanya ia berfungsi sebagai do'a sehingga meskipun dibuang tidak mengganggu kesempurnaan kalimat).

Contoh dari *jumlah i'tiradliyyah* adalah: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (*jumlah fi'liyyah* صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dianggap sebagai *jumlah i'tiradliyyah* karena ia merupakan *jumlah* sisipan/ berada di tengah-tengah kalimat yang masih belum sempurna. Karena dianggap sebagai *jumlah i'tiradliyyah*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab*).

4) الْجُمْلَةُ التَّعْلِيْلِيَّةُ (*jumlah* yang berfungsi sebagai alasan).

Contoh dari *jumlah ta'liliyyah* adalah: وَصَلِّ عَلَيْهِمْ، إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ (*jumlah* إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ dianggap sebagai *jumlah ta'liliyyah* karena berfungsi sebagai alasan. Karena dianggap sebagai *jumlah ta'liliyyah*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab)*.

5) الْجُمْلَةُ الْمَوْصُوْلِيَّةُ (*jumlah* yang jatuh setelah *isim maushul*)

Contoh dari *jumlah* yang berkedudukan sebagai *shilat al-maushul* adalah: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى (*jumlah* تَزَكَّى berkedudukan sebagai *shilat al-*

maushul karena jatuh setelah *isim maushul.* Karena berkedudukan sebagai *shilat al-maushul*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab*).

6) الْجُمْلَةُ التَّفْسِيْرِيَّةُ (*jumlah* yang berfungsi sebagai penjelas).

Contoh dari *jumlah tafsiriyyah* adalah: فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ (*jumlah* اصْنَعِ الْفُلْكَ berkedudukan sebagai *jumlah tafsiriyyah* karena berfungsi sebagai penjelas. Karena dianggap sebagai *jumlah tafsiriyyah*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab*).

7) جَوَابُ الْقَسَمِ (*jumlah* yang menjadi *jawab qasam* atau sumpah).

Contoh *jumlah* yang jatuh setelah *jawab qasam* (sumpah): وَالْقُرْآنِ الْحَكِيْمِ، إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ (*jumlah* إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ berkedudukan sebagai *jawab qasam* "sumpah". Karena berkedudukan sebagai jawab qasam "sumpah", maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab*.

8) *Jumlah* yang menjadi *jawab* dari *adat syarath* yang tidak men*jazem*kan.

Contoh dari *jumlah* yang menjadi *jawab* dari *adat syarath* yang tidak men*jazem*kan adalah:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ، وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِي دِيْنِ اللهِ أَفْوَاجًا، فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ

(*jumlah* فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ berkedudukan sebagai *jawab* dari *adat syarat* إِذَا yang tidak men*jazem*kan. Karena berkedudukan sebagai *jawab syarat* dari *adat syarath* yang tidak men*jazem*kan, maka ia tidak memiliki

kedudukan *i'rab*.

9) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai sebagai *tawabi'* dari *matbu'* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab*.

Contoh dari *jumlah* yang berkedudukan sebagai *tawabi'* dari *matbu'* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab* adalah:

إِذَا نَهَضَتِ الْأُمَّةُ، بَلَغَتْ مِنَ الْمَجْدِ الْغَايَةَ، وَأَدْرَكَتْ مِنَ السُّؤْدَدِ النِّهَايَةَ

(*jumlah* أَدْرَكَتْ مِنَ السُّؤْدَدِ النِّهَايَةَ berkedudukan sebagai *tawabi'*/ *ma'thuf* karena jatuh setelah *huruf 'athaf* "وَ". Karena berkedudukan sebagai *ma'thuf*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *ma'thufun 'alaihi* yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *jawab syarath* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab*. Karena *ma'thufun 'alaihi*nya tidak memiliki kedudukan *i'rab*, maka ia juga tidak memiliki kedudukan *i'rab*).

Dalam kajian bahasa Arab, bab tentang *syarath* perlu dipahami dengan baik karena pemahaman sebuah teks sangat tergantung pada sejauh mana seseorang mampu menentukan secara tepat unsur-unsur yang dimiliki oleh *syarath.* Unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam bab *syarath* ada tiga, yaitu:

1) أَدَاةُ الشَّرْطِ
2) فِعْلُ الشَّرْطِ
3) جَوَابُ الشَّرْطِ.

Contoh: إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَتْ فَاطِمَةُ

- إِنْ sebagai *adat syarath*
- قَامَ sebagai *fi'il syarath,*
- قَامَتْ sebagai *jawab syarath.*

1. Adat Syarath

Adat syarath (أَدَاةُ الشَّرْطِ) adalah *kalimah*, baik *huruf* maupun *isim* yang dari segi arti membutuhkan jawaban "maka".

Contoh:

* مَنْ (barang siapa)…….., maka………….
* إِنْ (jika)…………………., maka ………..
* لَمَّا (ketika)………………., maka…………

2. Fi'il Syarath

Fi'il syarath (فِعْلُ الشَّرْطِ) adalah setiap *kalimah fi'il* yang jatuh setelah *adat syarath*.

Contoh: إِنْ يَنْتَهُوْا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ

Fi'il syarath pada umumnya pasti ada di dalam pembahasan *syarath*, akan tetapi untuk *adat syarath* tertentu *fi'il syarath*nya tidak disebutkan. *Adat syarath* dimaksud adalah أَمَّا، لَوْلَا، لَوْمَا.

Contoh:

* لَوْلاَ رَحْمَةُاللهِ لَهَلَكَ النَّاسُ
* لَوْمَا الْكِتَابَةُ لَضَاعَ أَكْثَرُالْعِلْمِ
* أَمَّاخَالِدٌ فَمُسَافِرٌ

3. Jawab Syarath

Jawab syarath adalah lafadz yang menjadi pelengkap tuntutan *adat syarath*. Secara operasional *jawab syarath* selalu diterjemahkan dengan kata "maka".

Contoh: إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَتْ فَاطِمَةُ Artinya: *"Jika Muhammad berdiri, maka Fatimah juga berdiri"*.

Catatan:

Jawab syarath harus diberi *fa' jawab* apabila termasuk dalam kategori sebagaimana yang disebutkan di dalam nadzam, yaitu:

اِسْمِيَّةٌ طَلَبِيَّةٌ وَبِجَامِدِ * وَبِمَا وَقَدْ وَبِلَنْ وَبِالتَّنْفِيْسِ

1) Apabila berupa *isim/ jumlah ismiyyah*.
   Contoh: مَنْ يَهْدِ اللهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ
2) Apabila berupa *thalab* (*fi'il amar/nahi*).
   Contoh: وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوْا لَهُ وَأَنْصِتُوْا
3) Apabila berbetuk *jamid*/tidak dapat di*tashrif*.
   Contoh: مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

4) Apabila *jawab syarath* didahului oleh مَا.
   Contoh: فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ
5) Apabila *jawab syarath* didahului oleh قَدْ.
   Contoh: مَنْ يُطِعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ
6) Apabila *jawab syarath* didahului oleh لَنْ
   Contoh:
   إِنْ تَضْبِطْ نَفْسَكَ عِنْدَ الْغَضَبِ فَلَنْ يَضِيْعَ الْأَمْرُ مِنْ يَدِكَ
7) Apabila *jawab syarath* didahului oleh س تَنْفِيْسِ.
   Contoh: مَنْ يَرْتَحِلْ فَسَيَكْسِبْ خِبْرَةً وَمَعْرِفَةً.

Al-Asma' al-'Amilah 'Amala al-Fi'li

Al-Asma' al-'Amilah 'Amala al-Fi'li (الْأَسْمَاءُ الْعَامِلَةُ عَمَلَ الْفِعْلِ) adalah *isim-isim* yang dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya, sehingga ia dapat memiliki *fa'il*, *naib al-fa'il* atau *maf'ul bih*. Konsep dasarnya, yang memiliki *fa'il*, *naib al-fa'il* atau *maf'ul bih* adalah *fi'il*. Ketika ada *isim* yang memiliki *fa'il*, *naib al-fa'il* atau *maf'ul bih*, maka *isim* tersebut dianggap beramal sebagaimana pengamalan *fi'il*.

Contoh:

– فَازَ السَّابِقُ <u>فَرَسُهُ</u>

(lafadz فَرَسُهُ berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan yang menjadikannya sebagai *fa'il* adalah lafadz السَّابِقُ. Hal ini berarti bahwa lafadz السَّابِقُ beramal sebagaimana pengamalan *fi'il*nya atau biasa disebut dengan *al-asma' al-'amilah 'amala al-fi'li*).

– أُكْرِمَ الرَّجُلُ الْمَحْمُوْدَ <u>فِعْلُهُ</u>

(lafadz فِعْلُهُ berkedudukan sebagai *naib al-fa'il* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan yang menjadikannya sebagai *naib al-fa'il* adalah lafadz الْمَحْمُوْدُ. Hal ini berarti

lafadz الْمَحْمُوْدُ beramal sebagaimana pengamalan *fi'il*nya atau biasa disebut dengan *al-asma' al-'amilah 'amala al-fi'li*).

– يُحِبُّ اللّٰهُ الْمُتْقِنَ عَمَلَهُ

(lafadz عَمَلَهُ berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang harus dibaca *nashab* sedangkan yang menjadikannya sebagai *maf'ul bih* adalah lafadz الْمُتْقِنَ. Hal ini berarti lafadz الْمُتْقِنَ beramal sebagaimana pengamalan *fi'il*nya atau biasa disebut dengan *al-asma' al-'amilah 'amala al-fi'li*).

Isim-isim yang masuk dalam kategori الاَسْمَاءُ الْعَامِلَةُ عَمَلَ الْفِعْلِ yang biasa ditemukan pada umumnya ada empat, yaitu:

1. *Isim fa'il* yang beramal sebagaimana *fi'il ma'lum* yang membutuhkan *fa'il* dan juga terkadang membutuhkan *maf'ul bih* ketika berasal dari *fi'il muta'addi.*[12]

   Contoh: فَازَ السَّابِقُ فَرْسُهُ

   (lafadz السَّابِقُ adalah *isim fa'il* karena mengikuti *wazan* فَاعِلٌ. Karena ia berstatus sebagai *isim fa'il* dan memenuhi persyaratan untuk beramal sebagaimana *fi'il*nya, maka ia diamalkan sebagaimana *fi'il ma'lum*, sehingga *isim* yang menjadi *ma'mul*nya yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz فَرْسُهُ ditentukan sebagai *fa'il*).

[12]Nuruddin, *al-Dalil ila Qawa'id...*, 208. Baca pula: Yusuf al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah Fi al-Nahwi Wa al-Sharfi* (Kairo: T.P,1995), 207.

2. *Isim shifat musyabbahat bi ismi al fa'il* yang beramal sebagaimana *fi'il ma'lum* yang membutuhkan *fa'il.*[13]
   Contoh: جَاءَ زَيْدٌ الْكَرِيْمُ أُسْتَاذُهُ
   (lafadz الْكَرِيْمُ adalah *shifat musyabbahat bi ismi al-fa'il* karena mengikuti *wazan* selain فَاعِلٌ. Karena ia berstatus sebagai *isim shifat musyabbahat bi ismi al-fa'il* dan memenuhi persyaratan untuk beramal sebagaimana *fi'il*nya, maka ia diamalkan sebagaimana *fi'il ma'lum*, sehingga *isim* yang menjadi *ma'mul*nya yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz أُسْتَاذُهُ ditentukan sebagai *fa'il*).
3. *Isim maf'ul* yang beramal sebagaimana *fi'il majhul* yang membutuhkan *naib al-fa'il.*[14]
   Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَحْمُوْدُ خُلُقُهُ
   (lafadz الْمَحْمُوْدُ adalah *isim maf'ul* karena mengikuti *wazan* مَفْعُوْلٌ. Karena ia berstatus sebagai *isim maf'ul* dan memenuhi persyaratan untuk beramal sebagaimana *fi'il*nya, maka ia diamalkan sebagaimana *fi'il majhul*, sehingga *isim* yang menjadi *ma'mul*nya yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz خُلُقُهُ ditentukan sebagai *naib al-fa'il*).
4. *Isim mansub* yang beramal sebagaimana *fi'il majhul* yang membutuhkan *naib al-fa'il.*[15]
   Contoh: أَعَرَبِيٌّ مُحَمَّدٌ

---

[13]Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah…*, 214. Bandingkan dengan: Nuruddin, *al-Dalil ila Qawa'id…*, 217.

[14]Ahmad al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah Li al-Lughah al-'Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, T.Th), 313. Bandingkan dengan: Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah…*, 210. Nuruddin, *al-Dalil ila Qawa'id…*, 314.

[15]Muhammad 'Abdul Aziz al-Najjar, *Dliya' al-Salik ila Audlah al-Masalik* (t.tp: Muassisat al-Risalah, 2001), I, 191.

(lafadz عَرَبِيٌّ adalah *isim mansub* karena mendapatkan tambahan *ya' nisbah*. Karena ia berstatus sebagai *isim mansub* dan memenuhi persyaratan untuk beramal sebagaimana *fi'il*nya, maka ia diamalkan sebagaimana *fi'il majhul*, sehingga *isim* yang menjadi *ma'mul*nya yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz مُحَمَّدٌ ditentukan sebagai *naib al-fa'il*).

Isim fa'il, isim shifat musyabbahat bi ismi al fa'il, isim maf'ul, dan *isim mansub* dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya ketika telah memenuhi beberapa syarat. Persyaratan tersebut antara lain sebagaimana yang tertera dalam satu bait nadzam yang berbunyi[16]:

وَوَلِيَ اسْتِفْهَامًا أَوْ حَرْفَ نِدَا * أَوْ نَفْيًا أَوْ جَا صِفَةٌ أَوْ مُسْنَدَا

Isim-isim yang dapat beramal sebagaimana fi'ilnya dapat beramal ketika:

a) Didahului oleh *huruf istifham*.
Contoh: أَعَرَبِيٌّ مُحَمَّدٌ
(lafadz عَرَبِيٌّ yang merupakan *isim mansub* dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya sehingga ia dapat memiliki *naib al-fa'il* "مُحَمَّدٌ" karena ia didahului oleh *istifham*).

b) Didahului oleh *huruf nida'*.
Contoh: يَاطَالِبًاعِلْمًا
(lafadz طَالِبًا yang merupakan *isim fa'il* dan berasal dari *fi'il muta'addi* dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya sehingga ia dapat memiliki *maf'ul bih* "عِلْمًا" karena ia didahului oleh huruf *nida'*).

c) Didahului oleh *huruf nafi*.

[16]Lihat: Ibn Malik, *Alfiyyah ibn Malik* (T.Tp: Dar Ta'awun, t.th), 39.

Contoh: مَاقَائِمٌ مُحَمَّدٌ

(lafadz قَائِمٌ yang merupakan *isim fa'il* dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya sehingga ia dapat memiliki *fa'il* "مُحَمَّدٌ" karena ia didahului oleh *nafi*).

d) Menjadi *na'at*.
Contoh: جَاءَ مُحَمَدٌ الْمَحْمُوْدُ خُلُقُهُ

(lafadz الْمَحْمُوْدُ yang merupakan *isim maf'ul* dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya sehingga ia dapat memiliki *naib al-fa'il* "خُلُقُهُ" karena ia berkedudukan sebagai *na'at*).

e) Menjadi *khabar*.
Contoh: زَيْدٌ مَاهِرٌ أُسْتَاذُهُ

(lafadz مَاهِرٌ yang merupakan *isim fa'il* dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya sehingga ia dapat memiliki *fa'il* " أُسْتَاذُهُ " karena ia berkedudukan sebagai *khabar*).

I'mal al-Mashdar

I'mal al-Mashdar **(إِعْمَالُ الْمَصْدَرِ)** adalah *mashdar* yang dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya. Maksudnya, ia membutuhkan *fa'il* dan juga *maf'ul bih*, apabila berasal dari *fi'il muta'addi*, sebagaimana hal ini terjadi pada *fi'il*. Konsep dasarnya, yang memiliki *fa'il* dan *maf'ul bih* adalah *fi'il*. Ketika ada *mashdar* yang memiliki *fa'il* dan *maf'ul bih*, maka *mashdar* tersebut dianggap beramal sebagaimana *fi'il*nya.[17]

Contoh: لَمْسُ الرَّجُلِ الْمَرْأَةَ

(lafadz لَمْسُ berbentuk *mashdar*, sedangkan lafadz الرَّجُلِ secara lafadz berkedudukan sebagai *mudlaf ilaih*, akan tetapi secara makna menjadi *fa'il* dari lafadz لَمْسُ. Sementara lafadz الْمَرْأَةَ berkedudukan sebagai *maf'ul bih*).

Mashdar dapat beramal seperti *fi'il* ketika telah memenuhi persyaratan[18]. Persyaratan tersebut adalah posisinya bisa digantikan oleh *mashdar muawwal*.

Contoh: مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

(lafadz تَرْكُهُ adalah *mashdar* yang beramal sebagaimana *fi'il*nya karena posisinya bisa digantikan oleh *mashdar muawwal*. Contoh di atas bisa diganti dengan:

[17]Lebih lanjut lihat: Nuruddin, *al-Dalil ila Qawa'id*..., 206.

[18]Ahmad Mukhtar Umar dkk, *al-Nahwu al-Asasiy* (Kuwait: Dar as-Salasil, 1994), 544.

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ اَنْ يَتْرُكَ مَا لَا يَعْنِيْهِ. Lafadz اَنْ يَتْرُكَ adalah *mashdar muawwal* yang posisinya sama persis dengan posisi *mashdar* تَرْكُهُ. *Dlamir bariz muttashil* هُ yang terdapat dalam lafadz تَرْكُهُ secara lafadz berkedudukan sebagai *mudlaf ilaih*, akan tetapi secara makna berkedudukan sebagai *fa'il* yang dapat terlihat dengan jelas pada saat ditakwil dengan *mashdar muawwal* اَنْ يَتْرُكَ. *Dlamir mustatir* هُوَ yang terdapat di dalam lafadz يَتْرُكَ secara makna berposisi sama dengan *dlamir baris muttashil* هُ yang terdapat dalam lafadz تَرْكُهُ, yaitu sebagai *fa'il*, sedangkan lafadz مَا berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang dibaca *nashab*).

Mashdar yang dapat beramal seperti *fi'il*nya dapat berasal *fi'il lazim* maupun *fi'il muta'addi.* Ketika *mashdar* yang beramal berasal dari *fi'il muta'addi,* maka bentuk pengamalannya dapat berupa di*mudlaf*kan kepada *fa'ilnya* atau juga di*mudlaf*kan kepada *maf'ul bih*nya. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- Pengamalan *mashdar* yang berasal dari *fi'il lazim.*

  Contoh: يُعْجِبُنِي إِجْتِهَادُ سَعِيْدٍ

  (lafadz اِجْتِهَادُ سَعِيْدٍ adalah *mashdar* yang beramal sebagaimana *fi'il*nya. Lafadz سَعِيْدٍ berkedudukan sebagai *mudlaf ilaih fi al-lafdhi/* secara lafadz, akan tetapi menjadi *fa'il fi al-ma'na/*secara makna. Contoh di atas ketika ditakwil dengan *mashdar muawwal* akan menjadi: يُعْجِبُنِي اَنْ يَجْتَهِدَ سَعِيْدٌ. Lafadz يَجْتَهِدَ termasuk dalam kategori *fi'il lazim*).
- Pengamalan *mashdar* yang di*mudlaf*kan kepada *fa'il*nya.

Contoh: سَرَّنِيْ فَهْمُ زُهَيْرٍ الدَّرْسَ

(lafadz زُهَيْرٍ berkedudukan sebagai *mudlaf ilaih fi al-lafdhi/*secara lafadz, akan tetapi menjadi *fa'il fi al-ma'na/* secara makna, sedangkan lafadz الدَّرْسَ berkedudukan sebagai *maf'ul bih*. Contoh di atas ketika ditakwil dengan *mashdar muawwal* akan menjadi: سَرَّنِيْ اَنْ يَفْهَمَ زُهَيْرٌ الدَّرْسَ).

- Pengamalan *mashdar* yang di*mudlaf*kan kepada *maf'ul bih*nya.

Contoh: سَرَّنِيْ فَهْمُ الدَّرْسِ زُهَيْرٌ

(lafadz الدَّرْسِ berkedudukan sebagai *mudlaf ilaih fi al-lafdhi/*secara lafadz, akan tetapi menjadi *maf'ul bih fi al-ma'na/*secara makna, sedangkan lafadz زُهَيْرٌ berkedudukan sebagai *fa'il*. Contoh di atas ketika ditakwil dengan *mashdar muawwal* akan menjadi: سَرَّنِيْ اَنْ يَفْهَمَ زُهَيْرٌ الدَّرْسَ).

Anwa' al-i'rab **(أَنْوَاعُ الْإِعْرَابِ)** adalah jenis atau macam-macam dari *i'rab*. *Anwa' al-i'rab* ada tiga, yaitu: *i'rab lafdhi, i'rab taqdiri,* dan *i'rab mahalli.*

1. I'rab Lafdhi

I'rab lafdhi (الْإِعْرَابُ اللَّفْظِيُّ) adalah *i'rab* atau perubahan *harakat* akhir dari sebuah *kalimah* karena tuntutan '*amil*, yang secara lafadz dapat dibedakan karena sejak awal memiliki tanda *i'rab*, dan tanda *i'rab*nya bisa muncul secara kasat mata. Yang termasuk dalam kawasan *i'rab lafdhi* adalah selain *i'rab taqdiri* dan *i'rab mahalli*.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ , رَأَيْتُ مُحَمَّدًا, مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ.

Perubahan *harakat huruf* akhir dari lafadz مُحَمَّد dapat terbedakan dengan jelas antara yang dibaca *rafa'* (dengan *dlammah*), *nashab* (dengan *fathah*), dan *jer* (dengan *kasrah*).

2. I'rab Taqdiri

I'rab taqdiri (الْإِعْرَابُ التَّقْدِيْرِيُّ) adalah *i'rab* atau perubahan harakat akhir dari sebuah kalimah karena tuntutan amil, yang sebenarnya memiliki tanda *i'rab*, akan tetapi karena alasan-alasan tertentu tanda *i'rab*-nya tidak bisa dimunculkan. Alasan tersebut ialah *li ats-tsiqal* (لِلثِّقَالِ) yang berarti "berat"

atau *li at-ta'adzur* (لِلتَّعَذُّرِ) yang berarti "sulit". Yang termasuk *i'rab taqdiri* adalah: 1) *isim manqush* (selain *nashab*), 2) *isim maqshur* (*rafa', nashab, jer*), dan 3) *al-mudlaf ila ya' mutakallim* (*isim* yang di*mudlaf*kan kepada *ya' mutakallim*[19]).

Contoh:

- جَاءَ الْقَاضِي (*isim manqush*)
- جَاءَ مُوْسَى (*isim maqshur*)
- جَاءَ أَبِيْ (*al-mudlaf ila ya' mutakallim*)

3. I'rab Mahalli

I'rab mahalliy (الْإِعْرَابُ الْمَحَلِّيُّ) adalah *i'rab* atau perubahan harakat akhir dari sebuah kalimah karena tuntutan *'amil*, yang secara hukum atau kedudukannya saja karena sejak awal tidak memiliki tanda *i'rab* sehingga tanda *i'rab*-nya tidak akan pernah muncul. Yang termasuk *i'rab mahalli* adalah: 1) *al-asma al-mabniyah* (*isim mabni*), 2) *al-jumal* (*jumlah fi'liyyah* atau *ismiyyah*), 3) *al-hikayah*[20].

---

[19] *Ya' mutakallim* adalah *ya'* yang menunjukkan kepemilikan "saya". Ya' ini berstatus sebagai *isim dlamir* sehingga ia pasti memiliki kedudukan i'rab. *Ya' mutakallim* ketika bersambung dengan *kalimah isim* berkedudukan *majrur* sebagai *mudlaf ilaih.* Contoh: أُسْتَاذِيْ. Lafadz أُسْتَاذٌ sebagai *mudlaf*, sedangkan *ya' mutakallim* (يْ) sebagai *mudlaf ilaih.*

[20] *Hikayah* adalah *kalimah* yang dimaksudkan hanya lafadznya saja, bukanlah makna dari *kalimah* tersebut. Contoh: ضَرَبَ فِعْلٌ مَاضٍ (artinya: lafadz ضَرَبَ adalah *fi'il madli*). Ketika ضَرَبَ diterjemahkan dengan "memukul", maka bukan termasuk dalam kategori *hikayah.* Namun ketika ضَرَبَ diterjemahkan dengan "lafadz ضَرَبَ", maka disebut sebagai *hikayah.* Contoh-contoh lain tentang *hikayah* dapat dirujuk dalam buku Abdul Haris, *Tanya Jawab Nahwu & Sharf* (Jember: Al-Bidayah, 2017), 234.

Contoh:

- هَذَا مُحَمَّدٌ (*isim mabni/ isim isyarah*)
- مُحَمَّدٌ يَكْتُبُ الدَّرْسَ (*jumlah fi'liyyah*)
- ضَرَبَ فِعْلٌ مَاضٍ (*hikayah*).

Tabel Anwa' Al-I'rab

أَنْوَاعُ الْإِعْرَابِ	النوع		الحالة	المثال
أَنْوَاعُ الْإِعْرَابِ	اللَّفْظِيّ	سِوَى التَّقْدِيْرِيِّ وَالْمَحَلِّيِّ		جَاءَ مُحَمَّدٌ
	التَّقْدِيْرِيّ	الْإِسْمُ الْمَنْقُوْصُ	الرَّفْعُ	جَاءَ الْقَاضِي
			الْخَفْضُ	مَرَرْتُ بِالْقَاضِي
		الْإِسْمُ الْمَقْصُوْرُ	الرَّفْعُ	جَاءَ مُوْسَى
			النَّصْبُ	رَأَيْتُ مُوْسَى
			الْخَفْضُ	مَرَرْتُ بِمُوْسَى
		اَلْمُضَافُ إِلَى الْيَاءِ الْمُتَكَلِّمِ	الرَّفْعُ	جَاءَ أَبِي
			النَّصْبُ	رَأَيْتُ أَبِي
			الْخَفْضُ	مَرَرْتُ بِأَبِي
	الْمَحَلِّيّ	اَلْأَسْمَاءُ الْمَبْنِيَّةُ		جَاءَ هَذَا الْوَلَدُ
		اَلْـجُمَلُ		مُحَمَّدٌ يَكْتُبُ الدَّرْسَ
		اَلْحِكَايَةُ		ضَرَبَ فِعْلٌ مَاضٍ

Aqsam al-I'rab wa 'Alamatuhu

(Pembagian I'rab & Tanda-Tandanya)

I'rab **(** الْإِعْرَابُ) adalah perubahan harakat akhir sebuah *kalimah* karena adanya *'amil* yang berbeda-beda yang masuk pada *kalimat* tersebut, baik perubahan tersebut bersifat *lafdhi, taqdiri* atau *mahalli*. Contoh:

- جَاءَ مُحَمَّدٌ - جَاءَ مُوْسَى - جَاءَ هَذَا الْوَلَدُ
- رَأَيْتُ مُحَمَّدًا - رَأَيْتُ مُوْسَى - رَأَيْتُ هَذَا الْوَلَدَ
- مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ - مَرَرْتُ بِمُوْسَى - مَرَرْتُ بِهَذَا الْوَلَدِ

I'rab dibagi menjadi empat, yaitu[21]:

1) *Rafa'* (dapat masuk pada *isim* dan *fi'il*)
2) *Nashab* (dapat masuk pada *isim* dan *fi'il*)
3) *Jer* (hanya masuk pada *isim*)
4) *Jazem* (hanya masuk pada *fi'il*).

---

[21]*I'rab* untuk *kalimah isim* ada tiga, yaitu *rafa'*, *nashab* dan *jer*. Sedangkan *i'rab* untuk *kalimah fi'il* ada tiga, yaitu *rafa'*, *nashab* dan *jazem*, Adapun *kalimah huruf* tidak memiliki hukum *i'rab*. Lebih lanjut baca: Ahmad ibn 'Umar ibn Musa'id al-Hazimi, *Fath al-Bariyah fi Syarh Nadzam al-Ajurumiyah* (Makkah: Maktabah al-Asadiy, 2010), 91.

A. Isim-Isim Yang Harus Dibaca Rafa' (مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ)

1) *Fa'il* (جَاءَ مُحَمَّدٌ)
2) *Naib al-Fa'il* (ضُرِبَ كَلْبٌ)
3) *Mubtada'* (مُحَمَّدٌ قَائِمٌ)
4) *Khabar* (مُحَمَّدٌ قَائِمٌ)
5) *Isim* كَانَ (كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا)
6) *Khabar* إِنَّ (إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ)
7) *Tawabi'* (*isim-isim* yang hukum *i'rab*nya mengikuti hukum *i'rab kalimat* yang sebelumnya/*mathbu'*). *Tawabi'* ini dibagai menjadi empat, yaitu:
    a. *Na'at* (جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَاهِرُ)
    b. *Ma'thuf* (جَاءَ مُحَمَّدٌ وَ أَحْمَدُ)
    c. *Tawkid* (جَاءَ مُحَمَّدٌ نَفْسُهُ)
    d. *Badal* (جَاءَ مُحَمَّدٌ أَخُوْكَ)

B. Isim-Isim Yang Harus Dibaca Nashab (مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ)

1) *Maf'ul bih* (يَقْرَأُ مُحَمَّدٌ الْقُرْآنَ)
2) *Maf'ul Muthlaq* (فَرِحَ مُحَمَّدٌ فَرْحًا)
3) *Maf'ul li Ajlih* (قَامَ مُحَمَّدٌ إِكْرَامًا لِأُسْتَاذِ)
4) *Maf'ul fih* (رَجَعْتُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ نَهَارًا)
5) *Maf'ul ma'ah* (جَاءَ الْأَمِيْرُ وَالْجَيْشَ)
6) *Haal* (جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا)
7) *Tamyiz* (إِشْتَرَيْتُ عِشْرِيْنَ كِتَابًا)
8) *Munada* (يَا رَسُوْلَ اللهِ)

9) *Mustatsna* (جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا مُحَمَّدًا)
10) *Isim* إِنَّ (إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ)
11) *Khabar* كَانَ (كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا)
12) *Isim* لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ (لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ)
13) *Tawabi'* (*isim-isim* yang hukum *i'rab*nya mengikuti hukum *i'rab kalimat* yang sebelumnya/*mathbu'*). *Tawabi'* ini dibagai menjadi empat, yaitu:
    a. *Na'at* (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا الْمَاهِرَ)
    b. *Ma'thuf* (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا وَعَلِيًّا)
    c. *Taukid* (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا نَفْسَهُ)
    d. *Badal* (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا أَخَاكَ)

C. Isim-Isim Yang Harus Dibaca Jer (مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ)

1) *Isim* yang dimasuki *huruf jer* (فِي الْمَسْجِدِ)
2) *Isim* yang menjadi *mudlaf ilaih* (إِبْنُ الْأُسْتَاذِ)
3) *Tawabi'* (*isim-isim* yang hukum *i'rab*nya mengikuti hukum *i'rab kalimat* yang sebelumnya/*mathbu'*). *Tawabi'* ini dibagai menjadi empat, yaitu:
    a. *Na'at* (مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ الْمَاهِرِ)
    b. *Ma'thuf* (مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ وَعَلِيٍّ)
    c. *Taukid* (مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ نَفْسِهِ)
    d. *Badal* (مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ أَخِيْكَ)

Tabel Aqsam al-I'rab wa 'Alamatuhu

أَقْسَامُ الْإِعْرَابِ		الْعَلَامَةُ		مِثَالٌ
	الرَّفْعُ	الضَّمَّةُ	الإِسْمُ الْمُفْرَدُ	جَاءَ رَجُلٌ
			جَمْعُ التَّكْسِيْرِ	جَاءَ رِجَالٌ
			جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمُ	حَضَـرَتْ مُسْلِمَاتٌ
			اَلْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الَّذِى لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	يَضْرِبُ
		الْوَاوُ	جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمُ	جَاءَ مُسْلِمُوْنَ
			اَلْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ	جَاءَ أَبُوْكَ
		الْأَلِفُ	اَلْإِسْمُ الْمُثَنَّى	جَاءَ رَجُلَانِ
		ثُبُوْتُ النُّوْنِ	اَلْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ	يَفْعَلَانِ
	النَّصْبُ	الْفَتْحَةُ	اَلْإِسْمُ الْمُفْرَدُ	رَأَيْتُ رَجُلًا
			جَمْعُ التَّكْسِيْرِ	رَأَيْتُ رِجَالًا
			اَلْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الَّذِى لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	أَنْ يَضْرِبَ
		الْأَلِفُ	اَلْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ	رَأَيْتُ أَبَاكَ
		الْيَاءُ	اَلْإِسْمُ الْمُثَنَّى	رَأَيْتُ رَجُلَيْنِ
			جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمُ	رَأَيْتُ مُسْلِمِيْنَ
		الْكَسْرَةُ	جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمُ	رَأَيْتُ مُسْلِمَاتٍ
		حَذْفُ النُّوْنِ	اَلْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ	أَنْ يَضْرِبَا
	الْجَرُّ	الْكَسْرَةُ	اَلْإِسْمُ الْمُفْرَدُ الْمُنْصَرِفُ	مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ
			جَمْعُ التَّكْسِيْرِ الْمُنْصَرِفُ	مَرَرْتُ بِرِجَالٍ
			جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمُ	مَرَرْتُ بِمُسْلِمَاتٍ
		الْيَاءُ	اَلْإِسْمُ الْمُثَنَّى	مَرَرْتُ بِرَجُلَيْنِ
			جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمُ	مَرَرْتُ بِمُسْلِمِيْنَ
			اَلْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ	مَرَرْتُ بِأَبِيْكَ
		الْفَتْحَةُ	اَلْإِسْمُ الَّذِى لَا يُنْصَرِفُ	مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ
	الْجَزْمُ	السُّكُوْنُ	اَلْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الصَّحِيْحُ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	لَمْ يَضْرِبْ
		حَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ	اَلْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الْمُعْتَلُّ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	لَمْ يَرْمِ
		حَذْفُ النُّوْنِ	اَلْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ	لَمْ يَضْرِبَا

جَاءَ مُحَمَّدٌ

"Muhammad telah datang"

Keterangan:[22]

 جَاءَ

- Lafadz جَاءَ merupakan *kalimah fi'il*[23]*,* yaitu *fi'il madli.*

[22]Membaca, menganalisis dan memahami teks Arab disadari atau tidak pasti melalui tiga tahapan, yaitu: 1) tahapan identifikasi (menentukan apakah sebuah *kalimah* yang merangkai teks Arab termasuk dalam kategori *isim*, *fi'il* atau *huruf*), 2) tahapan "*i'rabisasi"* (menentukan hukum *i'rab* dari *kalimah* yang sedang dihadapi, apakah berhukum *rafa'*, *nashab*, *jer*, atau *jazem*), 3) tahapan "*muradisasi*" (menetukan apa maksud yang terkandung dalam teks). Lebih lanjut baca: Abdul Haris, *Logika Analisa Teks Arab* (Jember: Al-Bidayah, 2017), 45.

[23]Ada empat pertanyaan pokok tentang *kalimah fi'il* yang harus selalu diperhatikan pada saat kita menganalisis sebuah *kalimah fi'il,* yaitu: 1) apakah *fi'il* tersebut termasuk dalam kategori *madli, mudlari'* atau *amar*, 2) apakah *fi'il* tersebut termasuk dalam

- Lafadz جَاءَ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mabni*. *Mabni*nya *fi'il madli* جَاءَ adalah *'ala al-fathi* karena ia tidak bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* dan *wawu jama'*.
- Lafadz جَاءَ termasuk dalam kategori *fi'il ma'lum* karena ia tidak mengikuti *kaidah majhul* (ضُمَّ أَوَّلُهُ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ الْأَخِرِ), sehingga ia membutuhkan *fa'il* yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz مُحَمَّدٌ
- Lafadz جَاءَ merupakan *fi'il lazim* karena arti dari lafadz جَاءَ tidak dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz جَاءَ "datang" tidak bisa diubah menjadi "didatang". Karena demikian *jumlah fi'liyah* yang dibentuk oleh *fi'il* جَاءَ sudah dianggap sempurna dengan hanya diberi *fa'il* saja (tidak membutuhkan *maf'ul bih*).

***
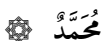
۞ مُحَمَّدٌ

- Lafadz مُحَمَّدٌ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *tanwin*[24]. Karena termasuk

---

kategori *mabni* atau *mu'rab*, 3) apakah *fi'il* tersebut termasuk dalam kategori *ma'lum* atau *majhul*, dan 4) apakah *fi'il* tersebut termasuk dalam kategori *lazim* atau *muta'addi*. Ulasan lebih lengkap tentang cara berlogika saat bertemu dengan *kalimah fi'il* dapat dibaca dalam buku: Abdul Haris, *Logika Analisa...*, 48.

[24]Minimal ada dua cara yang dapat dipergunakan untuk menentukan bahwa sebuah *kalimah* yang merangkai sebuah teks adalah termasuk dalam kategori *isim*, yaitu: 1) menggunakan sudut pandang arti, 2) menggunakan sudut pandang tanda-tanda *isim*. Ketika arti dari sebuah *kalimah* sudah diketahui, maka kemungkinan besar seseorang dapat menentukan dengan pasti bahwa *kalimah* yang sedang dihadapi termasuk dalam kategori

dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz مُحَمَّدٌ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ ٱلْأَسْمَاءِ, yaitu *fa'il*. Disebut *fa'il* karena lafadz مُحَمَّدٌ merupakan *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum* berupa جَاءَ. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

---

isim. Akan tetapi, ketika yang bersangkutan tidak mengetahui arti dari *kalimah* yang sedang dihadapi, maka yang harus dipakai sebagai pijakan untuk menentukan *kalimah isim* adalah tanda-tanda *isim* (عَلَامَاتُ ٱلْإِسْمِ) yang bisa jadi berupa *tanwin*, *alif-lam* (ال), dibaca *jer* dan dimasuki *huruf jer*. Menjadi bermasalah ketika baik arti, maupun tanda-tanda *isim* tidak didapati di dalam sebuah *kalimah*, seperti lafadz أَنْتَ , أَنَا, هُوَ dan lain sebagainya. Dalam konteks ini ada tanda *isim* yang tidak populer disebutkan akan tetapi memungkinkan untuk dijadikan sebagai standar yang utama, yaitu dapat menjadi مُسْنَدٌ اِلَيْهِ (subyek, baik sebagai *fa'il* dalam konteks *jumlah fi'liyah* atau *mubtada'* dalam konteks *jumlah ismiyah*). Lebih lanjut lihat: Abu Muhammad Jamaluddin Ibn Hisyam, *Audlah al-Masalik ila Ma'rifat Alfiyat ibn Malik* (T.Tp: Dar al-Fikr li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', T.Th), I, 46.

Ketika kita bertemu dengan *kalimah isim*, maka pertanyaan lanjutan yang harus dikembangkan adalah apakah *isim* tersebut dibaca *rafa'*, *nashab* atau *jer*. *Isim* harus dibaca *rafa'* karena termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma'*. *Isim* harus dibaca *nashab* karena termasuk dalam kategori *manshubat al-asma'*. *Isim* harus dibaca *jer* karena termasuk dalam kategori *majrurat al-asma'*. Abdul Haris, *Logika Analisa...*, 61.

يُفْشِي الْمُسْلِمُوْنَ السَّلَامَ

"Orang-orang Islam menyebarkan kedamaian"

Keterangan:
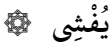
 يُفْشِي

- Lafadz يُفْشِي merupakan *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah* yang berupa *ya'* yang memiliki fungsi لِلْغَائِبِ
- Lafadz يُفْشِي termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mu'rab* karena tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah*. Ia berhukum *rafa'* karena لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّوَاصِبِ وَالْجَوَازِمِ (sepi dari '*amil nashab* dan '*amil jazem*). Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah*[25] *muqaddarah* karena ia termasuk

[25]Tanda *rafa'* untuk *fi'il mudlari'* ada dua, yaitu:

1) Dlammah bagi *fi'il mudlari* yang bukan *al-af'al al-khamsah*. *Dlammah* ini dibagi menjadi dua, yakni:
   - *Dlammah dhahirah* (terjadi pada *fi'il mudlari* yang الصَّحِيْحُ الْأَخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْءٌ). Contoh يَضْرِبُ
   - *Dlammah muqaddarah* (terjadi pada *fi'il mudlari'* yang الْمُعْتَلُّ الْأَخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِاَخِرِهِ شَيْءٌ). Contoh: يَرْمِي.
2) Tetapnya *nun* (*tsubut al-nun*) bagi *fi'il mudlari'* yang termasuk dalam kategori *al-af'al al-khamsah*. Contoh: يَضْرِبَانِ, تَضْرِبَانِ , يَضْرِبُوْنَ ,تَضْرِبُوْنَ ,تَضْرِبِيْنَ .

dalam kategori الْمُعْتَلُّ الْأَخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْءٌ (*fi'il mudlari'* yang *lam fi'il*nya berupa huruf *'illat* dan huruf akhirnya tidak bertemu dengan "sesuatu", maksudnya *alif tatsniyah*, *wawu jama'*, *ya' muannatsah mukhatabah*, *nun taukid*, dan *nun niswah*) .

- Lafadz يُفْشِي termasuk *fi'il ma'lum* karena cara bacanya tidak diikutkan pada *kaidah majhul* (ضُمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ الْأخِرِ) sehingga ia membutuhkan *fa'il*, yang dalam konteks contoh di atas *fa'il*nya berupa lafadz الْمُسْلِمُوْنَ.
- Lafadz يُفْشِي juga disebut sebagai *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz يُفْشِي dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz يُفْشِي "menyebarkan" bisa diubah menjadi "disebarkan". Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas berupa lafadz السَّلاَمَ

***

❁ الْمُسْلِمُوْنَ

- Lafadz الْمُسْلِمُوْنَ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *dimasuki alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الْمُسْلِمُوْنَ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ ٱلْأَسْمَاءِ, yaitu *fa'il*[26].

[26]Salah satu yang dapat dijadikan sebagai alat analisis untuk menentukan kedudukan sebuah *kalimah isim*, apakah berstatus sebagai *fa'il* atau *maf'ul bih* adalah "jawaban dari sebuah

Disebut *fa'il* karena lafadz الْمُسْلِمُوْنَ merupakan *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum* berupa يُفْشِي. Tanda *rafa'*nya menggunakan *wawu* karena ia merupakan *jama' mudzakkar salim.*

***

❁ السَّلَامَ

– Lafadz السَّلَامَ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz السَّلَامَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul bih.* Disebut *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* (يُفْشِي) dan berkedudukan sebagai obyek. Karena berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia berupa *isim mufrad.*

***

---

pertanyaan". Maksudnya, jawaban untuk pertanyaan dengan menggunakan kata kerja aktif adalah *fa'il*, sedangkan jawaban untuk pertanyaan dengan menggunakan kata kerja pasif adalah *maf'ul bih*. Contoh: siapa yang menyebar-luaskan salam ? jawaban dari pertanyaan ini pasti menjadi *fa'il* (الْمُسْلِمُوْنَ). Apa yang disebar-luaskan oleh orang-orang muslim ? jawaban dari pertanyaan ini pasti menjadi *maf'ul bih* (السَّلَامَ).

فَتَّشَ مُوْسَى تَرْجَمَةَ مَعَانِي سُوْرَةِ الْإِخْلَاصِ

"Musa meneliti terjemah makna surat al-Ikhlash"

Keterangan:
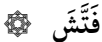
- Lafadz فَتَّشَ merupakan *kalimah fi'il,* yaitu *fi'il madli.*
- Lafadz فَتَّشَ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mabni. Mabni*nya *fi'il madli* فَتَّشَ adalah *'ala al-fathi* karena ia tidak bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* dan *wawu jama'.*
- Lafadz فَتَّشَ termasuk *fi'il ma'lum* karena ia tidak mengikuti *kaidah majhul* yang berbunyi: (ضُمَّ كُلُّ مُتَحَرِّكٍ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ الْاَخِرِ) sehingga ia membutuhkan *fa'il*, yang dalam konteks contoh di atas *fa'il*nya berupa lafadz مُوْسَى
- Lafadz فَتَّشَ juga disebut sebagai *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz فَتَّشَ dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz فَتَّشَ "memeriksa" bisa diubah menjadi "diperiksa". Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih*

yang dalam konteks contoh di atas berupa lafadz تَرْجَمَةَ مَعَانِى سُوْرَةِ الْإِخْلَاصِ

***

۞ مُوْسَى

- Lafadz مُوْسَى merupakan *kalimah isim* yang memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz مُوْسَى termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ اْلأَسْمَاءِ, yaitu *fa'il*. Disebut *fa'il* karena ia merupakan *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum* berupa فَتَّشَ. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah muqaddarah* karena ia merupakan *isim mufrad* yang berbentuk *isim maqshur*.[27]

***

[27]*Isim maqshur* adalah *isim* yang huruf akhirnya berupa *alif lazimah* dan harakat huruf sebelum akhir di*fathah*. *Isim* ini dalam semua *i'rab*nya (*rafa'*, *nashab*, *jer*) bersifat *taqdiri*. Hal ini karena huruf akhir dari *isim maqshur* (*alif lazimah*) tidak dapat menerima tanda *i'rab,* baik berupa harakat *dlammah*, *fathah*, dan *kasrah* sebagaimana karakter huruf alif yang tidak dapat menerima harakat. Baca: Abdul Haris, *Teori Dasar Nahwu & Sharf Tingkat Pemula* (Jember: Al-Bidayah, 2017), 138. Sementara al-Ghulayaini memberikan penjelasan tentang *isim maqshur* dan bagaimana cara menulisnya dengan:

الْإِسْمُ الْمَقْصُوْرُ هُوَ اِسْمٌ مُعْرَبٌ آخِرُهُ أَلِفٌ ثَابِتَةٌ، سَوَاءٌ أَكُتِبَتْ بِصُوْرَةِ الْأَلِفِ كَالْعَصَا، أَمْ بِصُوْرَةِ الْيَاءِ كَمُوْسَى .وَلَا تَكُوْنُ أَلِفُهُ أَصْلِيَّةً أَبَدًا وَإِنَّمَا تَكُوْنُ مُنْقَبِلَةً، أَوْ مَزِيْدَةً.وَالْمُنْقَلِبَةُ، إِمَّا مُنْقَلِبَةٌ عَنْ وَاوٍ كَالْعَصَا، وَإِمَّا مُنْقَلِبَةٌ عَنْ يَاءٍ كَالْفَتَى، فَإِنَّكَ تَقُوْلُ فِي تَثْنِيَتِهِمَا "عَصَوَانِ، وَفَتَيَانِ." وَالْمَزِيْدَةُ، إِمَّا أَنْ تُزَادَ لِلتَّأْنِيْثِ كَحُبْلَى وَعَطْشَى وَذِكْرَى، فَإِنَّهَا مِنَ الْحَبْلِ وَالْعَطَشِ وَالذِّكْرِ. ....وَتُسَمَّى هَذِهِ الْأَلِفُ "الْأَلِفَ الْمَقْصُوْرَةَ." وَهِيَ تُرْسَمُ بِصُوْرَةِ الْيَاءِ، إِنْ كَانَتْ رَابِعَةً فَصَاعِدًا كَبُشْرَى وَمُصْطَفًى وَمُسْتَشْفًى، أَوْ كَانَتْ ثَالِثَةً أَصْلُهَا الْيَاءُ كَالْفَتَى وَالْهُدَى وَالنَّدَى؛ وَتُرْسَمُ بِصُوْرَةِ الْأَلِفِ إِنْ كَانَتْ ثَالِثَةً أَصْلُهَا الْوَاوُ كَالْعَصَا، وَالْعُلَا، وَالرِّبَا.

Lihat: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus*..., I, 102.

۞ تَرْجَمَةَ

– Lafadz تَرْجَمَةَ merupakan *kalimah isim* yang memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz تَرْجَمَةَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul bih*. Disebut *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi*, yaitu lafadz فَتَّشَ dan berkedudukan sebagai obyek. Karena menjadi *maf'ul bih* maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena lafadz تَرْجَمَةَ berupa *isim mufrad* .

***

۞ تَرْجَمَةَ مَعَانِى

– Lafadz تَرْجَمَةَ مَعَانِى merupakan susunan *idlafah*[28] karena ia terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*.

---

[28]Hukum *i'rab* (*rafa', nashab,* dan *jer*) dari susunan *idlafah* terletak pada *mudlaf*nya, sedangkan *mudlaf ilaih*nya selalu berhukum *jer*. Hal ini dapat dicontohkan dengan susunan *idlafah* اِبْنُ الْأُسْتَاذِ (lafadz اِبْنُ sebagai *mudlaf*, sedangkan lafadz الْأُسْتَاذِ sebagai *mudlaf ilaih*). Perhatikan variasi *I'rab* lafadz اِبْنُ الْأُسْتَاذِ berikut ini:

* *Rafa'* : جَاءَ اِبْنُ الْأُسْتَاذِ (lafadz اِبْنُ الْأُسْتَاذِ merupakan susunan *idlafah* yang berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il.* Hukum *rafa'* diberikan kepada lafadz اِبْنُ /*mudlaf*, sedangkan lafadz الْأُسْتَاذِ berkedudukan *jer* sebagai *mudlaf ilaih*)

* *Nashab* : رَأَيْتُ اِبْنَ الْأُسْتَاذِ (lafadz اِبْنَ الْأُسْتَاذِ merupakan susunan *idlafah* yang berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih.* Hukum *nashab* diberikan kepada lafadz اِبْنَ

*Mudlaf*nya adalah lafadz تَرْجَمَةَ sedangkan *mudlaf ilaih*nya adalah berupa مَعَانِى . Karena lafadz تَرْجَمَةَ berkedudukan sebagai *mudlaf*, maka ia harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh di*tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (أل), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama' mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin*. Lafadz مَعَانِى karena menjadi *mudlaf ilaih* maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah muqaddarah* karena ia merupakan *jama' taksir* yang berbentuk *isim manqush*[29]. *Huruf ya'* yang terdapat pada *isim manqush* مَعَانِى ditulis karena ia di*mudlaf*kan.

– Susunan lafadz تَرْجَمَةَ مَعَانِى tergolong *idlafah ma'nawiyyah* karena ia tidak memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai *idlafah lafdhiyyah*, yaitu *mudlaf*nya berupa *isim sifat* dan *mudlaf ilaih*nya merupakan *ma'mul* dari *mudlaf*.

***

/*mudlaf*, sedangkan lafadz الْأُسْتَاذِ berkedudukan *jer* sebagai *mudlaf ilaih*)

* *Jer* : مَرَرْتُ بِابْنِ الْأُسْتَاذِ (lafadz اِبْنِ الْأُسْتَاذِ merupakan susunan *idlafah* yang berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer*. Hukum *jer* diberikan kepada lafadz اِبْنِ /*mudlaf*, sedangkan lafadz الْأُسْتَاذِ berkedudukan jer sebagai *mudlaf ilaih*).

[29]*Isim manqush* adalah *isim* yang huruf akhirnya berupa *ya' lazimah* dan harakat huruf sebelum akhir di*kasrah*. *Isim* ini pada waktu *rafa'* dan *jer*nya bersifat *taqdiri* sedangkan pada waktu *nashab*nya bersifat *lafdhi*. Abdul Haris, *Teori Dasar Tingkat Pemula...*, 138.

۞ مَعَانِى سُوْرَةِ

- Lafadz مَعَانِى سُوْرَةِ merupakan susunan *idlafah* karena ia terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*. Lafadz مَعَانِى disamping menjadi *mudlaf ilaih* dari lafadz تَرْجَمَةَ juga menjadi *mudlaf.* Karena lafadz مَعَانِى berkedudukan sebagai *mudlaf*, maka ia harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh di*tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (ال), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama' mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin*. Sedangkan *mudlaf ilaih* dari lafadz مَعَانِى adalah lafadz سُوْرَةِ. Lafadz سُوْرَةِ karena menjadi *mudlaf ilaih* maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad.*
- Susunan lafadz مَعَانِى سُوْرَةِ tergolong *idlafah ma'nawiyyah* karena ia tidak memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai *idlafah lafdhiyyah*, yaitu *mudlaf*nya berupa *isim sifat* dan *mudlaf ilaih*nya merupakan *ma'mul* dari *mudlaf*.

***

۞ سُوْرَةِ الْإِخْلَاصِ

- Lafadz سُوْرَةِ الْإِخْلَاصِ merupakan susunan *idlafah* karena ia terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*. Lafadz سُوْرَةِ disamping menjadi *mudlaf ilaih* dari lafadz مَعَانِى juga menjadi *mudlaf.* Karena lafadz سُوْرَةِ berkedudukan sebagai *mudlaf*, maka

ia harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh di*tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (ال), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama' mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin*. Sedangkan *mudlaf ilaih* dari lafadz سُوْرَةِ adalah lafadz الْإِخْلَاصِ. Lafadz الْإِخْلَاصِ karena menjadi *mudlaf ilaih* maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad.*

- Susunan lafadz سُوْرَةِ الْإِخْلَاصِ tergolong *idlafah ma'nawiyyah* karena ia tidak memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai *idlafah lafdhiyyah*, yaitu *mudlaf*nya berupa *isim sifat* dan *mudlaf ilaih*nya merupakan *ma'mul* dari *mudlaf*.

***

۞ تَرْجَمَةَ مَعَانِى سُوْرَةِ الْإِخْلَاصِ

- Lafadz تَرْجَمَةَ مَعَانِى سُوْرَةِ الْإِخْلَاصِ merupakan susunan *idlafah* dengan rincian:
  - ✓ Lafadz تَرْجَمَةَ berkedudukan sebagai *mudlaf* (di*mudlaf*kan kepada lafadz مَعَانِى)
  - ✓ lafadz مَعَانِى berkedudukan sebagai *mudlaf ilaih* (dari lafadz تَرْجَمَةَ) dan sekaligus menjadi *mudlaf* (di*mudlaf*kan kepada lafadz سُوْرَةِ)
  - ✓ Lafadz سُوْرَةِ berkedudukan sebagai *mudlaf ilaih* (dari lafadz مَعَانِى) dan sekaligus menjadi *mudlaf* (di*mudlaf*kan kepada lafadz الْإِخْلَاصِ)

- ✓ Lafadz الْإِخْلَاصِ berkedudukan sebagai *mudlaf ilaih* (dari lafadz سُوْرَةِ).

***

لَمْ يَرْمِ الطَّلَبَةُ التِّلْمِيْذَاتِ

"Para mahasiswa tidak melempari murid-murid perempuan"

Keterangan:

- Lafadz لَمْ يَرْمِ merupakan gabungan kata yang terdiri dari لَمْ sebagai *kalimah huruf* dan يَرْمِ sebagai *kalimah fi'il.*
- Lafadz يَرْمِ merupakan *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah* yang berupa *ya'* yang memiliki fungsi لِلْغَائِبِ
- Lafadz يَرْمِ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mu'rab* karena tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah.* Ia berhukum *jazem* karena dimasuki oleh *'amil jazem* yang berupa لَمْ[30].

[30]Dalam ilmu nahwu lafadz لَمْ memiliki banyak fungsi, yaitu 1) sebagai *huruf nafi* (menafikan *kalimah fi'il* yang dimasukinya), 2) sebagai *huruf jazem* (men*jazem*kan *fi'il mudlari* yang dimasukinya), 3) sebagai *huruf qalb* (merubah *zaman hal/*الْحَالُ dan *istiqbal/*الْإِسْتِقْبَالُ dari *fi'il mudlari'* yang dimasukinya menjadi *zaman madly/*الْمَاضِى).

Tanda *jazem*nya menggunakan *hadzfu harfi al-illati* (membuang *huruf 'illat*) karena ia termasuk dalam kategori الْمُعْتَلُّ الْاَخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْءٌ (*fi'il mudlari'* yang *lam fi'il*nya berupa huruf *'illat* dan huruf akhirnya tidak bertemu dengan "sesuatu", maksudnya *alif tatsniyah*, *wawu jama'*, *ya' muannatsah mukhatabah*, *nun taukid*, dan *nun niswah*).

- Lafadz يَرْمِ termasuk *fi'il ma'lum* karena cara bacanya tidak diikutkan pada *kaidah majhul* (ضُمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ الْأَخِرِ) sehingga ia membutuhkan *fa'il*, yang dalam konteks contoh di atas *fa'il*nya berupa lafadz الطَّلَبَةُ
- Lafadz يَرْمِ juga disebut sebagai *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz يَرْمِ dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz يَرْمِ "melempar" bisa diubah menjadi "dilempar". Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas berupa lafadz التِّلْمِيْذَاتِ

***

۞ الطَّلَبَةُ

- Lafadz الطَّلَبَةُ[31] merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *alif-lam* (ال).

Lebih lanjut baca: Thahir Yusuf Al-Khatib, *Mu'jam al-Mufashshal Fi al-I'rab* (Indonesia: AL-Haramain, T.Th), 391.

[31]Penting untuk ditegaskan bahwa tidak semua *ta' marbuthah* yang terdapat di dalam sebuah *isim* selalu menunjukkan *muannats*. Di samping menunjukkan *muannats*, *ta' marbuthah* juga menunjukkan: *li al-wahdah* (menunjukkan satu) seperti lafadz شَجَرَةٌ (sebatang pohon), *li al-mubalaghah*

Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الطَّلَبَةُ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *fa'il*. Disebut *fa'il* karena lafadz الطَّلَبَةُ merupakan *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum* berupa يَرْمِ. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena ia merupakan *jama' taksir*.

***

- التِّلْمِيْذَاتِ

– Lafadz التِّلْمِيْذَاتِ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz التِّلْمِيْذَاتِ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul bih*. Disebut *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* (يَرْمِ) dan berkedudukan sebagai obyek. Karena berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *kasrah* karena ia berupa *jama' muannats salim.*

***

(menunjukkan arti sangat) seperti lafadz الْعَلَّامَةُ (yang sangat *alim*), *li al-iwadl* (pengganti dari *fa' fi'il* atau *lam fi'il*) seperti lafadz صِفَةٌ dan lafadz سَنَةٌ, *li al-nasab* (menunjukkan kelompok) seperti lafadz أَشَاعِرَةٌ. Lebih lanjut lihat: Hefni Bik Nashif dkk, *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah* (Surabaya: Maktabat al-Hidayah, T.Th), 47.

أُعْطِيَ مُوْسَى كِتَابَيْنِ

"Musa telah diberi dua kitab"

Keterangan:
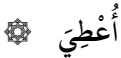
أُعْطِيَ

– Lafadz أُعْطِيَ [32] merupakan *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il madli.*

---

[32]Perlu dipertegas tentang perbedaan antara أُعْطِيَ sebagai *fi'il madli* yang di*majhul*kan dengan أُعْطِيْ sebagai *fi'il mudlari* dengan menggunakan *huruf mudlaraah* berupa hamzah. Dari sisi arti أُعْطِيَ sebagai *fi'il madli* yang di*majhul*kan berarti "dia laki-laki telah diberi", sedangkan lafadz أُعْطِيْ sebagai *fi'il mudlari'* dengan menggunakan *huruf mudlara'ah* hamzah berarti " saya sedang atau akan memberi". Dua contoh ini perlu dimunculkan terkait dengan harakat huruf terakhir. Dalam konteks ketika lafadz أُعْطِيَ dianggap sebagai *fi'il madli* yang dimajhulkan, harakat fathah untuk huruf yang terakhir ditampakkan karena disamping tidak memenuhi unsur لِتَحَرُّكِهَا وَانْفِتَاحِ مَا قَبْلَهَا , harakat fathah dalam konteks bahasa Arab juga dianggap sebagai harakat yang ringan (لِلْخِفَّةِ), sementara ketika lafadz أُعْطِيْ dianggap sebagai *fi'il mudlari'* dengan menggunakan *hamzah mudlara'ah,* harakat dlammah untuk huruf yang terakhir tidak dapat dimunculkan karena harakat dlammah dalam bahasa Arab dianggap berat (لِلثِّقْلِ). Hal ini sesuai dengan kaidah kelima dalam Qawa'id al-I'lal fi al-Sharfi yang berbunyi:

- Lafadz أُعْطِيَ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mabni*. *Mabni*nya *fi'il madli* أُعْطِيَ adalah *'ala al-fathi* karena ia tidak bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* dan *wawu jama'*.
- Lafadz أُعْطِيَ termasuk dalam kategori *fi'il majhul* karena cara melafadzkannya diikutkan pada *kaidah majhul* (ضُمَّ كُلُّ مُتَحَرِّكٍ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ الْأَخِرِ), sehingga ia membutuhkan *naib al-fa'il*[33] yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz مُوْسَى
- Lafadz أُعْطِيَ merupakan *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz أعطي dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz أعطي "memberi" bisa diubah menjadi "diberi". Bahkan dari sisi arti yang dimilikinya, *fi'il* أُعْطِيَ membutuhkan dua *maf'ul bih*. Karena demikian *jumlah fi'liyyah* yang dibentuk oleh *fi'il* أُعْطِيَ belum dianggap sempurna dengan hanya diberi *fa'il* saja, akan

---

إِذَا تَطَرَّفَتِ الْوَاوُ وَالْيَاءُ وَكَانَتَا مَضْمُوْمَةً أُسْكِنَتَا. نَحْوُ يَغْزُوْ وَيَرْمِيْ اَصْلُهُمَا: يَغْزُوُ وَيَرْمِيُ

Lebih lanjut baca: Mundzir Nadzir, *Qawa'id al-I'lal fi al-Sharfi li al-Madaris al-Ibtidaiyah* (Surabaya: Maktabat Ahmad Nabhah, T.Th), 11.

[33]Dalam susunan yang normal, *fi'il* yang membentuk *jumlah fi'liyyah* pada umumnya berupa *fi'il ma'lum*. Apabila *fi'il* yang ada, dirubah dari *ma'lum* menjadi *majhul*, maka *fa'il* yang merupakan pokok kalimat atau subyek harus dibuang. Sebuah kalimat (*jumlah*) tidak dapat dianggap sebagai kalimat apabila tidak ada subyeknya, sehingga *fa'il* yang dibuang yang statusnya sebagai subyek harus ada yang menggantikan dan yang menggantikan adalah *maf'ul bih*. *Maf'ul bih* yang menggantikan posisi *fa'il* ini dirubah namanya menjadi "pengganti *fa'il* atau *naib al-fa'il* ". Hal inilah yang pada akhirnya mengarah pada kesimpulan bahwa *fi'il* yang dapat di*majhul*kan hanyalah terbatas pada *fi'il muta'addi*, sedangkan *fi'il lazim* pada dasarnya tidak memungkinkan untuk di*majhul*kan.

tetapi juga membutuhkan *maf'ul bih*, bahkan harus diberi *maf'ul bih* dua; *maf'ul bih* awal (yang pertama) dan *maf'ul bih tsani* (yang kedua). *Fi'il muta'addi* yang membutuhkan dua *maf'ul bih* ketika di*majhul*kan, *maf'ul bih* yang pertama berubah menjadi *na'ib al-fa'il*, sedangkan *maf'ul bih* yang kedua berubah menjadi *maf'ul bih* yang pertama.

***

مُوْسَى ۞

– Lafadz مُوْسَى [34] merupakan *kalimah isim.* Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz مُوْسَى termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ ٱلْأَسْمَاءِ, yaitu *naib al-fa'il.* Disebut *na'ib al-fa'il* karena lafadz مُوْسَى merupakan *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* yang *mabni majhul* berupa أُعْطِيَ. Tanda *rafa'*nya

[34] *Isim maqshur* yang huruf akhirnya berupa *alif lazimah* ketika di*tatsniyah*kan hukumnya dapat dirinci menjadi dua, yaitu : 1) ketika termasuk dalam kategori *tsulatsi*, maka alif yang merupakan huruf akhir harus dirubah menjadi wawu, ketika asalnya adalah wawu dan harus dirubah menjadi ya', ketika asalnya adalah ya'. 2) alif yang merupakan huruf akhir harus dirubah menjadi ya', ketika jumlah huruf *isim maqshur* lebih dari tiga. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh para ulama :
إِذَا ثَنَّيْتَ مَقْصُوْرًا، فَإِنْ كَانَ ثُلَاثِيًّا قَلَبْتَ أَلِفَهُ وَاوًا، إِنْ كَانَ أَصْلُهَا الْوَاوَ، وَيَاءً إِنْ كَانَ أَصْلُهَا الْيَاءَ، فَتَقُوْلُ فِي تَثْنِيَةِ عَصًا "عَصَوَانِ"، وَفِي تَثْنِيَةِ فَتًى "فَتَيَانِ." وَقَدْ يَكُوْنُ لِلْأَلِفِ أَصْلَانِ، فَيَجُوْزُ فِيْهَا وَجْهَانِ، وَذَلِكَ كَالرَّحَى، فَإِنَّهَا يَائِيَّةٌ فِي لُغَةِ مَنْ قَالَ "رَحَيْتُ" وَوَاوِيَّةٌ فِي لُغَةِ مَنْ قَالَ "رَحَوْتُ"، فَيَجُوْزُ أَنْ يُقَالَ فِي تَثْنِيَتِهَا "رَحَيَانِ وَرَحَوَانِ."وَإِنْ كَانَ مَقْصُوْرًا فَوْقَ الثُّلَاثِيِّ، قَلَبْتَ أَلِفَهُ يَاءً عَلَى كُلِّ حَالٍ، فَتَقُوْلُ فِي تَثْنِيَةِ حُبْلَى وَمُصْطَفًى وَمُسْتَشْفًى "حُبْلَيَانِ وَمُصْطَفَيَانِ وَمُسْتَشْفَيَانِ"
Lebih lanjut baca: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...*, II, 14.

menggunakan *dlammah muqaddarah* karena ia merupakan *isim mufrad yang berjenis isim maqshur*.

- Lafadz مُوْسَى pada awalnya berkedudukan sebagai *maf'ul bih* pertama dari lafadz أَعْطَى. Akan tetapi karena lafadz أَعْطَى dirubah dari *ma'lum* menjadi *majhul*, maka *fa'il*nya dibuang dan yang menggantikan posisi *fa'il* yang dibuang adalah *maf'ul bih* yang pertama, yaitu lafadz مُوْسَى, sehingga lafadz مُوْسَى yang awalnya berhukum *nashab* karena menjadi *maf'ul bih* berubah menjadi berhukum *rafa'* karena menjadi *naib al-fa'il.*

***

۞ كِتَابَيْنِ

- Lafadz كِتَابَيْنِ merupakan *kalimah isim*. Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz كِتَابَيْنِ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul bih*. Disebut *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* (أَعْطَى) dan berkedudukan sebagai obyek dari *fi'il muta'addi* (أَعْطَى). Karena berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *ya'* karena ia berupa *isim tatsniyah.*

***

إِفْتَحِ الْبَابَ

"Bukalah pintu itu"

Keterangan:

- Lafadz إِفْتَحْ merupakan *kalimah fi'il,* yaitu *fi'il amar.*
- Lafadz إِفْتَحْ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mabni. Mabni*nya *fi'il amar* إِفْتَحْ adalah *'ala al-sukun*[35] karena ia berasal dari *fi'il mudlari* yang الصَّحِيْحُ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْءٌ.
- Lafadz إِفْتَحْ termasuk dalam kategori *fi'il ma'lum* karena setiap *fi'il amar* pasti selalu dibentuk dari *fi'il mudlari'* yang *ma'lum.* Karena ia merupakan *fi'il ma'lum*, maka ia membutuhkan *fa'il* yang dalam konteks contoh di atas adalah

[35]Setiap huruf yang di*sukun*, apabila ingin diharakati, maka ia boleh diharakati dengan menggunakan *harakat kasrah*. Hal ini sesuai dengan kaidah السَّاكِنُ إِذَا حُرِّكَ حُرِّكَ بِالْكَسْرِ (*huruf* yang berharakat *sukun*, apabila akan diharakati, maka ia diharakati dengan harakat *kasrah*). Penjelasan lebih lanjut baca: Najmuddin, *Syarh Syafiyah ibn al-Hajib* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1975), III, 284.

berupa *dlamir* أَنتَ yang *mustatir wujuban* (kata ganti yang wajib tersimpan).

- Lafadz إِفْتَحْ merupakan *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz إِفْتَحْ dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dasar dari lafadz إِفْتَحْ "membuka" bisa diubah menjadi "dibuka". Karena ia merupakan *fi'il muta'addi*, maka ia membutuhkan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas berupa lafadz الْبَابَ

***

۞ الْبَابَ

- Lafadz الْبَابَ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri isim yaitu dimasuki *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الْبَابَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul bih*. Disebut *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* (إِفْتَحْ) dan berkedudukan sebagai obyek. Karena berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia berupa *isim mufrad.*

***

إِفْتَحِي هَذَا الْبَابَ وَتِلْكَ النَّافِذَةَ[36]

"Bukalah (kamu perempuan) pintu ini dan candela itu"

Keterangan:

- إِفْتَحِي :
  - Lafadz إِفْتَحِي merupakan *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il amar* karena menunjukkan arti perintah, yaitu "bukalah".
  - Lafadz إِفْتَحِي termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mabni* karena ia merupakan *fi'il amar. Mabni*nya lafadz إِفْتَحِي adalah *'ala hadzfi al-nun* (membuang huruf *nun*) karena berasal dari *al-af'al al-khamsah.* Asalnya adalah lafadz إِفْتَحِيْنَ.
  - Lafadz إِفْتَحِي termasuk dalam kategori *fi'il ma'lum* karena setiap *fi'il amar* pasti selalu dibentuk dari *fi'il mudlari'* yang *ma'lum.* Karena ia

[36]Contoh ini sengaja ditampilkan untuk memberikan penegasan bahwa hubungan antara *isim isyarah* dan *musyar ilaihi* bukanlah merupakan hubungan *mudlaf* dan *mudlaf ilaihi* (susunan *idlafah*) sebagaimana yang banyak dipahami oleh kalangan pemula. *Musyar ilaihi* dapat berkedudukan sebagai *khabar, naat, athaf bayan* atau *badal.* Hal ini sangat tergantung pada konteks kalimatnya. Lebih lanjut tentang masalah ini lihat: Abdul Haris, *Teori Dasar Tingkat Pemula...*, 95.

merupakan *fi'il ma'lum*, maka ia membutuhkan *fa'il* yang dalam konteks contoh di atas adalah berupa *dlamir* bariz yang berupa *ya' muannatsah mukhatabah* (*ya'* yang menunjukkan perempuan yang diajak bicara).

- Lafadz إِفْتَحِى termasuk juga dalam kategori *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz إِفْتَحِى dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dasar dari lafadz إِفْتَحِى "membuka" bisa diubah menjadi "dibuka". Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas berupa lafadz هَذَا.

***

۞ هَذَا

- Lafadz هَذَا merupakan *kalimah isim*[37] sehingga bisa jadi ia dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz

---

[37]Bahwa lafadz هَذَا termasuk dalam kategori *kalimah isim*, yang dijadikan sebagai standar bukanlah ciri-ciri *isim* yang umum (*tanwin*, dimasuki *alif-lam*, dimasuki *huruf jer*, dibaca *jer*). Ciri yang dijadikan sebagai pegangan untuk menentukan lafadz هَذَا sebagai *kalimah isim* adalah ciri yang oleh para ulama dianggap sebagai ciri yang paling komprehensip dan bisa diterapkan untuk semua *kalimah isim*, yaitu memungkinkan untuk ditentukan sebagai *musnad ilaihi* atau subyek. Selama-lamanya yang memungkinkan untuk ditentukan sebagai subyek (*fa'il* atau *mubtada'*) hanyalah *kalimah isim*. *Kalimah fi'il* dan *kalimah huruf* tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai subyek. Hal ini sesuai dengan penegasan Muhammad 'Id dengan mengutip pendapat Ibn Hisyam sebagai berikut:

يَقُوْلُ اِبْنُ هِشَامٍ: وَهَذِهِ الْعَلَامَة هِيَ أَنْفَعُ عَلَامَاتِ الْإِسْمِ، وَبِهَا تُعْرَفُ اِسْمِيَّةُ "مَا" فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: {قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ} {مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ} أَلَا تَرَى أَنَّهَا قَدْ أُسْنِدَ إِلَيْهَا "الْخَيْرِيَّةُ" فِي الْآيَةِ الْأُوْلَى، وَ"النَّفَادُ" فِي الْآيَةِ الثَّانِيَةِ، وَ"الْبَقَاءُ" فِي الْآيَةِ الثَّانِيَةِ، فَلِهَذَا حُكِمَ بِأَنَّهَا فِيْهِنَّ اِسْمٌ مَوْصُوْلٌ ا. هـ.

هَذَا termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul bih*. Disebut *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* (إِفْتَحِى) dan berkedudukan sebagai obyek. Karena berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya tidak ada (bersifat *mahalliy)* karena ia termasuk dalam kategori *al-asma 'al-mabniyyah* yang berupa *isim isyarah* (setiap *isim isyarah* pasti membutuhkan *musyarun ilaih*).

***

۞ الْبَابَ

– Lafadz الْبَابَ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الْبَابَtermasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *tawabi'* yang *badal*. Disebut *badal* karena الْبَابَ merupakan *musyarun ilaihi* atau *isim* yang jatuh setelah *isim isyarah* (هَذَا) yang di*ma'rifat*kan dengan menggunakan *alif-lam* (ال), sehingga ia terkena kaidah yang berbunyi:

Baca: Muhammad 'Id, *al-Nahwu al-Mushaffa* (T.Tp: Maktabat al-Syabab, T.Th), 9. Bandingkan dengan uraian yang disampaikan oleh Imam al-Suyuthi sebagai berikut:

الرَّابِعُ الْإِسْنَادُ إِلَيْهِ وَهُوَ أَنْفَعُ عَلَامَاتِهِ إِذْ بِهِ تُعْرَفُ اِسْمِيَّةُ التَّاءِ مِنْ ضَرَبْتُ

Lihat: Jalaluddin al-Suyuthi, *Ham'u al-Hawami' fi Syarh Jam'i al-Jawami'* (Mesir: al-Maktabah al-Tafiqiyyah, t.th), I, 29.

مُعَرَّفٌ بَعْدَ إِشَارَةٍ بِأَلْ # أُعْرِبَ نَعْتًا أَوْ بَيَانًا أَوْ بَدَلاً

Isim yang dima'rifatkan dengan menggunakan alif-lam (أل) *apabila jatuh setelah isim isyarah maka i'rabnya ditentukan sebagai na'at, 'athaf bayan, atau badal.*

- Karena berkedudukan sebagai *badal*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *mubdal minhu*nya yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz هَذَا yang dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*, sehingga ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad.*

***

۞ وَ :

- Lafad وَ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori huruf yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori huruf yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* وَ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf 'athaf*. Karena berfungsi sebagai *huruf 'athaf*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *ma'thuf* yang hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan hukum *i'rab ma'thuf 'alaih.*

***

۞ تِلْكَ

- Lafadz تِلْكَ merupakan *kalimah isim* sehingga bisa jadi ia dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz

تِلْكَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *tawabi'* yang *ma'thuf*. Disebut *ma'thuf* karena jatuh setelah *huruf 'athaf* (وَ). Karena berkedudukan sebagai *ma'thuf*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan hukum *i'rab ma'thuf 'alaih* yang dalam konteks contoh di atas *ma'thuf 'alaih*nya adalah lafadz هَذَا yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang dibaca *nashab* sehingga lafadz تِلْكَ juga harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya tidak ada (bersifat *mahalliy)* karena ia termasuk dalam kategori *al-asma 'al-mabniyyah* yang berupa *isim isyarah* (setiap *isim isyarah* pasti membutuhkan *musyarun ilaih*).

***

۞ التَّافِذَةَ

– Lafadz التَّافِذَةَ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz التَّافِذَةَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *tawabi'* yang *badal*. Disebut *badal* karena التَّافِذَةَ merupakan *musyarun ilaihi* atau *isim* yang jatuh setelah *isim isyarah* (تِلْكَ) yang di*ma'rifat*kan dengan menggunakan *alif-lam* (ال), sehingga ia terkena kaidah yang berbunyi:

مُعَرَّفٌ بَعْدَ إِشَارَةٍ بِأَلْ # أُعْرِبَ نَعْتًا أَوْ بَيَانًا أَوْ بَدَلاً

Isim yang dima'rifatkan dengan menggunakan alif-lam (ال) *apabila jatuh setelah isim isyarah maka i'rabnya ditentukan sebagai na'at, 'athaf bayan, atau badal.*

– Karena berkedudukan sebagai *badal*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *mubdal minhu*nya yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz تِلْكَ yang dibaca *nashab* karena menjadi *ma'thuf dari ma'thuf alaihi yang dibaca nashab*, sehingga ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad.*

***

الْقَاضِى قَائِمٌ

"Seorang Qadli berdiri"

Keterangan:

- Lafadz الْقَاضِى adalah *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim*, yaitu *alif-lam* (ال). Karena ia adalah *kalimah isim*, maka memungkinkan untuk dibaca *rafa'*, *nashab* atau *jer*. Lafadz الْقَاضِى harus dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *mubtada'*. Disebut *mubtada* karena ia merupakan *isim ma'rifat* (*isim* + ال) yang dibaca *rafa'* yang jatuh di awal *jumlah*. Karena berkedudukan sebagai *mubtada'*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah muqaddarah* karena ia merupakan *isim mufrad* yang *isim manqush*[38].

[38]Penting untuk diperhatikan bahwa tidak semua perubahan *i'rab* pasti selalu ditandai dengan *'alamat al-i'rab* (tanda-tanda *i'rab*). Perubahan *i'rab* ada yang bersifat *lafdzy* (ada tanda *i'rab* dan tanda *i'rab* secara kasat mata dapat dilihat atau muncul), ada pula yang bersifat *taqdiriy* (ada tanda *i'rab*, akan tetapi karena alasan-alasan tertentu tanda *i'rab* tidak dapat muncul). *I'rab taqdiri* ini terjadi ketika *isim* yang di*i'rabi* berupa *isim manqush*, *isim maqshur* dan *al-mudlaf ila ya' al-mutakallim*. Dan ada pula yang bersifat

❁ قَائِمٌ

– Lafadz قَائِمٌ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *tanwin*. Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz قَائِمٌ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *khabar*. Disebut *khabar* karena lafadz قَائِمٌ berfungsi sebagai *mutimmu al-faedah* (penyempurna faedah)[39]. Maksudnya cocok dan pantas apabila diberi kata "adalah" (dalam bahasa Indonesia), "iku" (dalam bahasa jawa) atau "panikah" (dalam bahasa madura). Karena berkedudukan sebagai *khabar*, maka ia harus dibaca *rafa'*[40]. Tanda

---

mahalliy (tidak ada tanda *i'rab*, sehingga pasti tanda *i'rab* tidak akan muncul). *I'rab mahalliy* terjadi ketika yang di*i'rabi* berupa *al-asma' al-mabniyah*, *jumlah* dan *hikayah*. Baca bab *anwa' al-i'rab* dalam: Abdul Haris, *Teori Dasar Tingkat Pemula...,* 145-147.

[39]Standar *mutimmu al-faedah* secara aplikatif dapat dirumuskan dengan setiap lafadz (*jer-majrur, dharaf, jumlah* atau *isim* biasa) yang ketika diterjemahkan pantas apabila diberi kata-kata "adalah" (dalam bahasa Indonesia), "iku" (dalam bahasa jawa), atau "panikah" (dalam bahasa madura). Perhatikan contoh berikut ini: السُّنَّةُ فِي الْإِصْطِلَاحِ الَّذِي قَدَّمَهُ الْأُصُوْلِيُّوْنَ بَعْدَ بَحْثِهِمْ مُدَّةً طَوِيْلَةً مَارُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ. Dalam contoh ini ada *jer-majrur*, *dharaf*, *jumlah* dan ada pula *isim* yang lain. Akan tetapi yang berfungsi sebagai *khabar* adalah مَا رُوِيَ ..., karena *isim* tersebut berfungsi sebagai *mutimmu al-faedah.* Maksudnya cocok dan pantas apabila diberi kata "adalah" (dalam bahasa Indonesia), "iku" (dalam bahasa jawa) atau "panikah" (dalam bahasa madura). Penjelasan lebih detail tentang *khabar,* buka buku: Abdul Haris, *Tanya Jawab...,* 269.

[40]Dalam konteks hukum *i'rab*, *khabar* bisa jadi dibaca *rafa'* ketika menjadi *khabar*nya *mubtada'* atau *khabar* إِنَّ, akan tetapi dapat juga dibaca *nashab* ketika menjadi *khabar* كَانَ. Jadi, *khabar*

*rafa'*nya dengan menggunakan *dlammah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

itu ada tiga, yaitu: 1) *khabar mubtada'* (berhukum *rafa'*), 2) *khabar* إِنَّ (berhukum *rafa'*), dan 3) *khabar* كَانَ(berhukum *nashab*).

أَحْمَدُ فِي الدَّارِ

"Ahmad di dalam rumah"

Keterangan:

 أَحْمَدُ

- Lafadz أَحْمَدُ adalah *kalimah isim*. Karena ia adalah *kalimah isim*, maka memungkinkan untuk dibaca *rafa', nashab* atau *jer*. Lafadz أَحْمَدُ harus dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *mubtada'*. Disebut *mubtada'* karena ia merupakan *isim ma'rifat* (*isim 'alam*) yang dibaca *rafa'* yang jatuh di awal *jumlah*. Karena berkedudukan sebagai *mubtada'*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena ia merupakan *isim mufrad*.
- Lafadz أَحْمَدُ tidak boleh di*tanwin* karena ia termasuk dalam kategori *isim ghairu munsharif*. Disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena di samping ia merupakan *isim 'alam* (*alamiyah*), ia juga ber*wazan fi'il* (*wazan* أَفْعَلُ).

***

❁ فِي الدَّارِ

– Lafadz فِي merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori huruf yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori huruf yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* فِي dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf jer*. Karena berfungsi sebagai *huruf jer*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *majrur* yang hukum *i'rab*nya harus dibaca *jer*.[41]

---

[41]Sebagai catatan penting, ketika *kalimah* yang sedang kita hadapi diketahui sebagai *kalimah huruf*, maka logika analisa dapat dikembangkan dengan menjawab pertanyaan pokok tentang *kalimah huruf*, yaitu: apakah *kalimah huruf* tersebut memiliki pengaruh (*muatstsir*) pada *kalimah* selanjutnya ataukah tidak (*ghairu muatststir*). Oleh sebab itu masalah ini harus mendapatkan porsi uraian yang lebih rinci sebagaimana berikut ini :

1. *Kalimah huruf* yang Memiliki pengaruh (*muatstsir*) pada *kalimah* atau analisa selanjutnya

   Kalimah huruf yang memiliki pengaruh pada *kalimah* selanjutnya bisa jadi:

   a. Berfungsi sebagai '*amil*, seperti *huruf jer*, '*amil nashab*, '*amil jazem*. Huruf-huruf ini pasti memiliki pengaruh yang nyata terhadap perubahan *i'rab* sebuah *kalimah*.
      Contoh:
      – فِي الْمَسْجِدِ (lafadz فِي merupakan *kalimah huruf* yang memiliki fungsi sebagai *'amil jer*, sehingga *kalimah isim* yang dimasuki harus dibaca jer).
      – أَنْ يَضْرِبَ (lafadz أَنْ merupakan *kalimah huruf* memiliki fungsi sebagai *'amil nashab*, sehingga *kalimah fi'il* yang dimasukinya harus dibaca *nashab*).
      – لَمْ يَضْرِبْ (lafadz لَمْ merupakan *kalimah huruf* memiliki fungsi sebagai *'amil jazem*, sehingga *kalimah fi'il* yang dimasuki harus dibaca *jazem*).

– Lafadz فِي الدَّارِ merupakan susunan *jer majrur* yang terdiri dari فِي sebagai *huruf jer* dan الدَّارِ sebagai *majrur*. Lafadz الدَّارِ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki

---

b. Tidak berfungsi sebagai *'amil*, seperti *huruf syarath* (*syarath* adalah lafadz yang membutuhkan jawaban "maka". Seperti apabila, jika, ketika, barang siapa.). *Huruf-huruf* semacam ini tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan *i'rab* sebuah *kalimah*, akan tetapi berpengaruh pada analisa lanjutan dari sebuah teks. Sebuah teks yang memuat *huruf syarath* misalnya, pasti tidak akan dapat dipahami apabila masih belum ditemukan *fi'il syarat* dan sekaligus *jawab syaratnya.* Contoh: لَوْ أَمْسَكَ الرَّجُلُ عَنْ بَعْضِ مَا تَكَلَّمَ فِيْهِ لَكَانَ الْإِمْسَاكُ أَوْلَى بِهِ

(lafadz لَوْ dalam contoh ini adalah *huruf* yang tidak memiliki fungsi sebagai *'amil*, akan tetapi ia memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam rangka menganalisa dan memahami teks di atas, karena ia sebagai *adat syarath* yang membutuhkan kelengkapan *fi'il syarath* berupa أَمْسَكَ dan *jawab syarath* berupa لَكَانَ).

2. *Kalimah huruf* yang Tidak memiliki pengaruh (*ghairu muatstsir*) pada *kalimah* selanjutnya.

Huruf-huruf yang tidak memiliki pengaruh, baik pada perubahan *i'rab* sebuah *kalimah*, atau pada analisa lanjutan sebuah teks, maka dapat dianggap sebagai hiasan saja, karena pada dasarnya, adanya *huruf-huruf* semacam ini sama seperti tidak adanya, Seperti *huruf-huruf ibtida'iyah, isti'nafiyah* Contoh: وَالْقُرَآنُ يَدُلُّ عَلَى أَنْ لَيْسَ مِنْ كِتَابِ اللهِ شَيْءٌ إِلَّا بِلِسَانِ الْعَرَبِ

(lafadz *wawu* yang terdapat pada وَالْقُرَآنُ termasuk dalam kategori *huruf* yang tidak memiliki pengaruh/*ghairu muatstsir,* sehingga keberadaannya di dalam sebuah teks tidak begitu signifikan. *Huruf wawu* tersebut dapat dibuang dan pembuangan itu secara umum tidak akan berpengaruh pada pengertian/*murad* dari sebuah teks).

Lebih lanjut baca: Abdul Haris, *Logika Analisa...*, 82. Bandingkan dengan: Abu al-Fath 'Utsman ibn Jani al-Mushiliy, *al-Khashaish* (T.Tp: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, T.Th), I, 133.

huruf jer (فِي) dan juga ada *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa', nashab* atau *jer*. Lafadz الدَّارِ termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *majrurun bi harfi al-jarri* (dibaca *jer* karena dimasuki oleh *huruf jer*). Tanda *jer*nya dengan menggunakan *kasrah* karena termasuk *isim mufrad*.

- Susunan *jer-majrur* فِي الدَّارِ berkedudukan sebagai *khabar* dari *mubtada'* أَحْمَدُ karena berfungsi sebagai *mutimmu al-faedah* (penyempurna faedah). Maksudnya cocok dan pantas apabila diberi kata "adalah" (dalam bahasa Indonesia), "iku" (dalam bahasa jawa) atau "panikah" (dalam bahasa madura). Karena berkedudukan sebagai *khabar* maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada karena ia merupakan *syibh al-jumlah* (diserupakan dengan *jumlah*).
- Dalam konteks ketika yang menjadi *khabar* adalah *jer-majrur* atau *dharaf*, maka sebenarnya yang menjadi *khabar* bukanlah *jer-majrur* atau *dharaf*, melainkan *muta'allaq*[42] dari *jer-majrur*

[42]Yang dimaksud dengan *muta'allaq* adalah sesuatu yang membuat *jer-majrur* atau *dharaf* menjadi jelas dan dapat dipahami. Kata "di atas kursi" harus dianggap belum jelas dan kurang dapat dipahami karena pekerjaan apa yang dilakukan di atas kursi tidak disebutkan. Di atas kursi bisa jadi memiliki kaitan dengan: tidur, berdiri, duduk, mengantuk dan seterusnya. Kata tidur, berdiri, duduk atau yang lain yang berkaitan dengan kata " di atas kursi" dan dapat menjadikan kata "di atas kursi" menjadi jelas dan dapat dipahami inilah yang disebut sebagai *muta'allaq*. *Muta'allaq* dapat berupa *fi'il* atau sesuatu yang diserupakan dengan *fi'il* (*isim fa'il*, *isim maf'ul*, *mashdar* atau yang lain). Dalam tataran selanjutnya *muta'allaq* dibagi menjadi dua, yaitu 1) *muta'allaq* yang bersifat umum, 2) *muta'allaq* yang bersifat khusus. *Muta'allaq* yang bersifat

atau *dharaf* tersebut. *Muta'allaq* dari *jer-majrur* atau *dharaf*, bisa jadi berupa *isim*, namun bisa juga berupa *fi'il*. Contoh di atas apabila *mutaallaq*nya ditampakkan akan menjadi: أَحْمَدُ مُسْتَقِرٌّ فِى الدَّارِ atau أَحْمَدُ إِسْتَقَرَّ فِى الدَّارِ. Dari sisi ini menjadi jelas bahwa *khabar* yang berupa *jer-majrur* atau *dharaf* dapat dianggap sebagai *khabar mufrad* (ketika *muta'allaq* yang dimunculkan berupa *isim*), akan tetapi dapat juga dianggap sebagai *khabar jumlah* (ketika *muta'allaq* yang dimunculkan berupa *fi'il*).

***

umum adalah *muta'allaq* yang dapat dipahami meskipun tidak disebutkan. Contoh: مُحَمَّدٌ فِى الدَّارِ (Muhammad di dalam rumah). Terjemahan ini apabila ditulis lengkap berbunyi " Muhammad berada di dalam rumah". Kata "berada" (إِسْتَقَرَّ atau مُسْتَقِرٌّ) merupakan *muta'allaq* yang bersifat umum yang meskipun tidak disebutkan seseorang pasti dapat memahaminya. Sedangkan *muta'allaq* yang bersifat khusus adalah *muta'allaq* yang apabila tidak disebutkan seseorang tidak dapat memahaminya. Contoh: جَلَسَ مُحَمَّدٌ عَلَى الْكُرْسِيِّ (Muhammad duduk di atas kursi). Kata "duduk" merupakan *muta'allaq* yang bersifat khusus karena apabila tidak disebutkan seseorang tidak akan mengetahui. Penjelasan tentang *muta'allaq,* baca: Abu al-Qasim Abdur Rahman al-Suhailiy, *Nataij al-Fikr fi al-Nahwi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), 324.

الْأُسْتَاذُ اَمَامَ الْفَصْلِ

"Pak guru di depan kelas"

Keterangan:
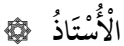
الْأُسْتَاذُ

– Lafadz الْأُسْتَاذُ [43] adalah *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *alif-lam* (ال). Karena ia adalah *kalimah isim*, maka memungkinkan untuk dibaca *rafa'*, *nashab* atau *jer*. Lafadz الْأُسْتَاذُ harus dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ,

---

[43]Penting juga untuk ditegaskan bahwa tidak semua *kalimah isim* dapat dikembalikan pada bentuk *fi'il*nya. Dalam konteks inilah *isim* biasa dibagi menjadi dua, yaitu *isim jamid* dan *isim musytaq*. *Isim jamid* biasa dimaknai dengan *isim* yang tidak dibentuk dari *kalimah fi'il.* Sedangkan *isim musytaq* biasa dimaknai dengan *isim* yang dibentuk dari *kalimah fi'il.* Hal ini sebagaimana yang telah ditegaskan oleh al-Ghulayaini yang berbunyi:

فَالْإِسْمُ الْجَامِدُ مَا لَا يَكُوْنُ مَأْخُوْذًا مِنَ الْفِعْلِ كَحَجَرٍ وَسَقْفٍ وَدِرْهَمٍ. وَالْإِسْمُ الْمُشْتَقُّ مَا كَانَ مَأْخُوْذاً مِنَ الْفِعْلِ كَعَالِمٍ وَمُتَعَلِّمٍ

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lafadz الْأُسْتَاذُ termasuk dalam kategori *isim jamid* sehingga ia tidak bisa dikembalikan kepada bentuk *fi'il*nya karena memang tidak dibentuk dari *kalimah fi'il.* Lebih lanjut baca: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...,* II, 5.

yaitu *mubtada'*. Disebut *mubtada'* karena ia merupakan *isim ma'rifat* (*isim* + ال) yang dibaca *rafa'* yang jatuh di awal *jumlah*. Karena berkedudukan sebagai *mubtada'*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

۞ أَمَامَ الْفَصْلِ

- Lafadz اَمَامَ الْفَصْلِ merupakan susunan *idlafah* yang terdiri dari اَمَامَ sebagai *mudlaf* dan الْفَصْلِ sebagai *mudlaf ilaih*. Karena berkedudukan sebagai *mudlaf*, maka lafadz اَمَامَ tidak boleh diberi *alif-lam* (ال) dan juga tidak boleh di*tanwin*. Sementara untuk lafadz الْفَصْلِ karena berposisi sebagai *mudlaf ilaih*, maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad*.
- Susunan lafadz أَمَامَ الْفَصْلِ tergolong *idlafah ma'nawiyah* karena ia tidak memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai *idlafah lafdhiyyah*, yaitu *mudlaf*nya berupa *isim sifat* dan *mudlaf ilaih*nya merupakan *ma'mul* dari *mudlaf*.
- Lafadz اَمَامَ merupakan *kalimah isim.* Karena secara arti menunjukkan keterangan tempat, maka ia tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ , yaitu *maf'ul fih* (*dharaf makan*/ keterangan tempat). Karena berkedudukan sebagai *maf'ul fih* maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

- Lafadz اَمَامَ الْفَصْلِ berkedudukan sebagai *khabar syibhul jumlah* karena berfungsi sebagai *mutimmu al-faedah* (penyempurna faedah). Maksudnya cocok dan pantas apabila diberi kata "adalah" (dalam bahasa Indonesia), "iku" (dalam bahasa jawa) atau "panikah" (dalam bahasa madura). Karena berkedudukan *khabar*, maka ia harus dibaca *rafa'*, tanda *rafa'*nya tidak ada karena ia berupa *syibhu al-jumlah* (diserupakan dengan *jumlah*).
- Dalam konteks ketika yang menjadi *khabar* adalah *jer-majrur* atau *dharaf*, maka sebenarnya yang menjadi *khabar* bukanlah *jer-majrur* atau *dharaf*, akan tetapi *muta'allaq* dari *jer-majrur* atau *dharaf* tersebut. *Muta'allaq* dari *jer-majrur* atau *dharaf*, bisa jadi berupa *isim*, namun bisa juga berupa *fi'il*. Contoh di atas apabila *muta'allaq*nya ditampakkan akan menjadi: الْأُسْتَاذُ مُسْتَقِرٌّ اَمَامَ الْفَصْلِ atau الْأُسْتَاذُ إِسْتَقَرَّ اَمَامَ الْفَصْلِ. Dari sisi ini menjadi jelas bahwa *khabar* yang berupa *jer-majrur* atau *dharaf* dapat dianggap sebagai *khabar mufrad* (ketika *muta'allaq* yang dimunculkan berupa *isim*), akan tetapi dapat juga dianggap sebagai *khabar jumlah* (ketika *muta'allaq* yang dimunculkan berupa *fi'il*).

***

التِّلْمِيْذَانِ يَكْتُبَانِ الدَّرْسَ

"Dua murid laki-laki sedang menulis pelajaran"

Keterangan:

التِّلْمِيْذَانِ
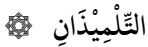
– Lafadz التِّلْمِيْذَانِ adalah *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *alif-lam* (ال). Karena ia adalah *kalimah isim*, maka memungkinkan untuk dibaca *rafa'*, *nashab* atau *jer*. Lafadz التِّلْمِيْذَانِ harus dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *mubtada'*. Disebut *mubtada'* karena ia merupakan *isim ma'rifat* (*isim* + ال) yang dibaca *rafa'* yang jatuh di awal *jumlah*. Karena berkedudukan sebagai *mubtada'*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan *alif* [44] karena ia merupakan *isim tatsniyah*.

[44]Perlu ditegaskan bahwa terdapat perbedaan status antara *alif* yang terdapat dalam lafadz التِّلْمِيْذَانِ dengan *alif* yang terdapat dalam lafadz يَكْتُبَانِ, demikian juga halnya dengan *wawu* yang terdapat dalam lafadz مُسْلِمُوْنَ dengan *wawu* yang terdapat dalam

❁ يَكْتُبَانِ

- Lafadz يَكْتُبَانِ merupakan *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah* yang berupa *ya'* yang memiliki fungsi لِلْغَائِبِ
- Lafadz يَكْتُبَانِ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mu'rab* karena tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah*. Ia berhukum *rafa'* karena لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّوَاصِبِ وَالْجَوَازِمِ (sepi dari *'amil nashab* dan *'amil jazem*). Tanda *rafa'*nya menggunakan *tsubut al-nun* karena ia termasuk dalam kategori *al-af'al al-khamsah*.
- Lafadz يَكْتُبَانِ termasuk *fi'il ma'lum* karena cara bacanya tidak diikutkan pada *kaidah majhul* (ضُمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ الْأخِرِ) sehingga ia membutuhkan *fa'il* yang dalam konteks contoh di atas adalah *dlamir bariz* yang berupa *alif tatsniyah* yang jatuh setelah lafadz يَكْتُبُ .
- Lafadz يَكْتُبَانِ juga disebut sebagai *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz يَكْتُبَانِ *dapat* dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz يَكْتُبَانِ "menulis" bisa

---

يُسْلِمُوْنَ. *Alif* atau *wawu* yang terdapat dalam lafadz تِلْمِيْذَانِ dan مُسْلِمُوْنَ adalah *alif* atau *wawu* yang berstatus sebagai tanda *rafa'*, sehingga *alif* atau *wawu* ini akan berubah menjadi *ya'* ketika berkedudukan *jer* atau *nashab* (تِلْمِيْذَيْنِ dan مُسْلِمِيْنَ). Berbeda dengan *alif* atau *wawu* yang terdapat dalam lafadz يَكْتُبَانِ dan يُسْلِمُوْنَ dimana keduanya berstatus sebagai *isim dlamir*, sehingga keduanya tidak akan berubah menjadi *ya'*. Jadi, *alif* atau *wawu* yang menempel pada *kalimah isim* merupakan tanda *i'rab rafa'*, sedangkan apabila menempel pada *kalimah fi'il*, keduanya merupakan *isim dlamir*.

diubah menjadi "ditulis". Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas berupa lafadz الدَّرْسَ.

***

۞ الدَّرْسَ

– Lafadz الدَّرْسَ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الدَّرْسَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul bih*. Disebut *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* (يَكْتُبَانِ) dan berkedudukan sebagai obyek. Karena berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia berupa *isim mufrad*.

***

۞ يَكْتُبَانِ الدَّرْسَ

– *Jumlah fi'liyah* yang terdiri dari lafadz يَكْتُبَانِ الدَّرْسَ berkedudukan sebagai *khabar* dari *mubtada'* التِّلْمِيْذَانِ karena ia berfungsi sebagai *mutimmu al-faedah* (penyempurna faedah). Maksudnya cocok dan pantas apabila diberi kata "adalah" (dalam bahasa Indonesia), "iku" (dalam bahasa jawa) atau "panikah" (dalam bahasa madura). Karena berkedudukan sebagai *khabar*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena ia merupakan *jumlah*.

***

الرَّجُلُ أُسْتَاذُهُ مُفْتٍ

"Orang laki-laki itu, gurunya seorang mufti"

Keterangan:

- Lafadz الرَّجُلُ adalah *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *alif-lam* (ال). Karena ia adalah *kalimah isim*, maka memungkinkan untuk dibaca *rafa'*, *nashab* atau *jer*. Lafadz الرَّجُلُ harus dibaca rafa' karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *mubtada'*. Disebut *mubtada'* karena ia merupakan *isim ma'rifat* (*isim* + ال) yang dibaca *rafa'* yang jatuh di awal *jumlah*. Karena berkedudukan sebagai *mubtada'*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena ia merupakan *isim mufrad*. *Khabar* dari lafadz الرَّجُلُ adalah berupa *khabar jumlah ismiyah* yang berupa lafadz أُسْتَاذُهُ مُفْتٍ.

***
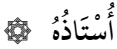
۞ أُسْتَاذُهُ

- Lafadz أُسْتَاذُهُ merupakan susunan *idlafah* yang terdiri dari أُسْتَاذُ sebagai *mudlaf* dan *dlamir* هُ sebagai *mudlaf ilaih*. Karena berkedudukan sebagai *mudlaf*, maka lafadz أُسْتَاذُ tidak boleh diberi *alif-lam* (ال) dan juga tidak boleh di*tanwin*. Sementara untuk *dlamir* هُ karena berposisi sebagai *mudlaf ilaih*, maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya tidak ada (bersifat *mahalli*) karena termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim dlamir*.
- Susunan lafadz أُسْتَاذُهُ tergolong *idlafah ma'nawiyah* karena ia tidak memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai *idlafah lafdhiyyah*, yaitu *mudlaf*nya berupa *isim sifat* dan *mudlaf ilaih*nya merupakan *ma'mul* dari *mudlaf*.
- Lafadz أُسْتَاذُ adalah *kalimah isim*. Karena ia adalah *kalimah isim*, maka memungkinkan untuk dibaca *rafa'*, *nashab* atau *jer*. Lafadz أُسْتَاذُ harus dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *mubtada'*. Disebut *mubtada'* karena ia merupakan *isim ma'rifat* (*al-mudlaf ila al-ma'rifat*) yang dibaca *rafa'* yang jatuh di awal *jumlah*. Karena berkedudukan sebagai *mubtada'*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

❁ مُفْتٍ

- Lafadz مُفْتٍ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *tanwin*. Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz مُفْتٍ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *khabar*. Disebut *khabar* karena lafadz مُفْتٍ berfungsi sebagai *mutimmu al-faedah* (penyempurna faidah). Maksudnya cocok dan pantas apabila diberi kata "adalah" (dalam bahasa Indonesia), "iku" (dalam bahasa jawa) atau "panikah" (dalam bahasa madura). Karena berkedudukan *khabar*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan *dlammah muqaddarah* karena ia merupakan *isim mufrad yang isim manqush.*
- *Ya' lazimah* yang merupakan huruf akhir dari *isim manqush* مُفْتٍ harus dibuang[45] karena ia

[45]Terkait dengan pembuangan huruf akhir, terdapat perbedaan antara *isim manqush* dan *isim maqshur*. *Isim manqush* ketika memenuhi persyaratan, *ya' lazimah* yang merupakan huruf akhir harus dibuang, baik dari sisi pelafadzan maupun dari sisi tulisan (*lafdzan wa khaththan*), sedangkan *alif lazimah* yang merupakan huruf akhir dari *isim maqshur* hanya dibuang secara lafadz, tidak tulisan (*lafdzan la khaththan*). Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh al-Ghulayaini :

وَإِذَا تَجَرَّدَ الْمَنْقُوْصُ مِنْ (أَلْ) وَالْإِضَافَةِ حُذِفَتْ يَاؤُهُ لَفْظًا وَخَطًّا فِي حَالَتَيْ الرَّفْعِ وَالْجَرِّ، نَحْوُ "حَكَمَ قَاضٍ عَلَى جَانٍ"، وَثَبَتَتْ فِي حَالِ النَّصْبِ، نَحْوُ "جَعَلَكَ اللهُ هَادِيًا إِلَى الْحَقِّ، دَاعِيًا إِلَيْهِ". وَإِذَا نُوِّنَ الْمَقْصُوْرُ حُذِفَتْ أَلِفُهُ لَفْظًا ، وَثَبَتَتْ خَطًّا مِثْلُ "كُنْ فَتًى يَدْعُوْ إِلَى هُدًى."

Lebih lanjut baca: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...*, I, 107.

tertulis tanpa *alif-lam* (ال), tidak di*mudlaf*kan dan juga tidak berkedudukan *nashab*.

– *Tanwin* yang ada pada lafadz مُفْتٍ disebut sebagai *tanwin 'iwadl*[46] pengganti dari *huruf* yang dibuang (عِوَضٌ عَنِ الْحَرْفِ الْمَحْذُوْفِ).

***

۞ أُسْتَاذُهُ مُفْتٍ

– *Jumlah ismiyah* yang terdiri dari lafadz أُسْتَاذُهُ مُفْتٍ berkedudukan sebagai *khabar* dari *mubtada'* الرَّجُلُ karena ia berfungsi sebagai *mutimmu al-faidah*. Maksudnya cocok dan pantas apabila diberi kata "adalah" (dalam bahasa Indonesia), "iku" (dalam bahasa jawa) atau "panikah" (dalam bahasa madura). Karena berkedudukan sebagai *khabar*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena ia merupakan *jumlah*.

***

[46]Dalam konteks gramatika bahasa Arab, *tanwin iwadl* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: 1) *tanwin iwadl 'an al-harfi al-mahdzufi* atau *tanwin* pengganti dari *huruf* yang dibuang seperti *tanwin* yang terdapat di dalam *isim manqush* yang tidak diberi *alif-lam* (ال), tidak di*mudlaf*kan dan tidak berkedudukan *nashab*. Contoh: مُفْتٍ asalnya adalah الْمُفْتِى, 2) *tanwin iwadl 'an al-ismi al-mahdzufi* atau *tanwin* pengganti dari *isim* yang dibuang, seperti *tanwin* yang terdapat di dalam lafadz كُلٌّ. Contoh: قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ asalnya adalah كُلُّ إِنْسَانٍ, dan 3) *tanwin iwadl 'an al-jumlati al-mahdzufati* seperti *tanwin* yang terdapat dalam lafadz إِذْ contoh: وَأَنْتُمْ حِيْنَئِذٍ تَنْظُرُوْنَ. Lafadz ini asalnya berupa lafadz: وَأَنْتُمْ حِيْنَ إِذْ بَلَغَتْ الرُّوْحُ الْحُلْقُوْمَ تَنْظُرُوْنَ. Penjelasan lebih detail tentang *tanwin 'iwadl* dapat merujuk pada buku: Abdul Haris, *Tanya Jawab...*, 419.

الْمُعْرَبَاتُ قِسْمَانِ قِسْمٌ يُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ

"Kalimat yang mu'rab dibagi menjadi dua; satu bagian dii'rabi dengan menggunakan harakat"

Keterangan:

۞ الْمُعْرَبَاتُ

– Lafadz الْمُعْرَبَاتُ adalah *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *alif-lam* (ال). Karena ia adalah *kalimah isim*, maka memungkinkan untuk dibaca *rafa'*, *nashab* atau *jer*. Lafadz الْمُعْرَبَاتُ harus dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *mubtada'*. Disebut *mubtada'* karena ia merupakan *isim ma'rifat* (*isim* + ال) yang dibaca *rafa'* yang jatuh di awal *jumlah*. Karena berkedudukan sebagai *mubtada'*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena ia merupakan *jama' muannats salim.*

***

۞ قِسْمَانِ

– Lafadz قِسْمَانِ merupakan *kalimah isim.* Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka

memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz قِسْمَانِ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *khabar*[47]. Disebut *khabar* karena lafadz قِسْمَانِ berfungsi sebagai *mutimmu al-faedah* (penyempurna faidah). Maksudnya cocok dan pantas apabila diberi kata "adalah" (dalam bahasa Indonesia), "iku" (dalam bahasa jawa) atau "panikah" (dalam bahasa madura). Karena berkedudukan sebagai *khabar*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan *alif* karena ia merupakan *isim tatsniyah*.

***

- Lafadz قِسْمٌ adalah *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu di*tanwin*. Karena ia adalah *kalimah isim*, maka memungkinkan untuk dibaca *rafa'*, *nashab* atau *jer*. Lafadz قِسْمٌ harus dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *mubtada'*. Disebut *mubtada'* karena meskipun ia

---

[47]Pada umumnya antara *mubtada'* dan *khabar* harus berkesesuaian dari segi *mufrad-tatsniyah-jamak*nya dan juga dari segi *mudzakkar-muannats*nya. Dalam artian apabila *mubtada'*nya *mufrad*, maka *khabar*nya juga harus *mufrad*. Apabila *mubtada'*nya *mudzakkar*, maka *khabar*nya juga harus *mudzakkar*. Kesesuaian (*muthabaqah*) antara *mubtada'* dan *khabar* semacam ini harus diberlakukan dalam konteks ketika *khabar*nya berupa *isim shifat*. Namun ketika *khabar*nya tidak terbentuk dari *isim shifat*, maka prinsip *muthabaqah* sebagaimana di atas tidak dapat diberlakukan, sebagaimana contoh di atas (الْمُعْرَبَاتُ قِسْمَانِ). الْمُعْرَبَاتُ berjenis *jamak* dan *muanntas*, sedangkan قِسْمَانِ berjenis *tatsniyah* dan *mudzakkar*. Uraian detail tentang *muthabaqah* dapat di lihat dalam: 'Abbas Hasan, *an-Nahwu al-Wafiy* (T.Tp: Dar al-Ma'arif, T.Th), I, 457.

berstatus sebagai *isim nakirah*, akan tetapi memiliki *musawwighat* [48], yaitu *tanwi'* (التَّنْوِيْعُ),

[48]*Musawwighat* biasa diterjemahkan dengan hal-hal yang menjadikan *isim nakirah* diperbolehkan untuk menjadi *mubtada'* karena statusnya tidak lagi sebagai *isim nakirah* murni, akan tetapi naik tingkat menjadi isim *nakirah mufidah*. Syaikh Mushthafa al-Ghulayaini memberikan rincian tentang *nakirah mufidah* yang memungkinkan untuk dijadikan *mubtada'* sebagai berikut :

الثَّانِيْ وُجُوْبُ كَوْنِهِ مَعْرِفَةً نَحْوُ "مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ" أَوْ نَكِرَةً مُفِيْدَةً، نَحْوُ "مَجْلِس عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سَبْعِيْنَ سَنَةً ."وَتَكُوْنُ النَّكِرَةُ مُفِيْدَةً بِأَحَدِ أَرْبَعَةَ عَشَرَ شَرْطًا (1) بِالْإِضَافَةِ لَفْظًا نَحْوُ خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللهُ"، أَوْ مَعْنًى، نَحْوُ "كُلٌّ يَمُوْتُ"، وَنَحْوُ {قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ} ، أَيْ كُلُّ أَحَدٍ (2) بِالْوَصْفِ لَفْظًا، نَحْوُ {لَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ} ، أَوْ تَقْدِيْراً نَحْوُ "شَرٌّ أَهَرَّ ذَا نَابٍ"، وَنَحْوُ "أَمْرٌ أَتَى بِكَ"، أَيْ شَرٌّ عَظِيْمٌ وَأَمْرٌ عَظِيْمٌ أَوْ مَعْنًى بِأَنْ تَكُوْنَ مُصَغَّرَةً، نَحْوُ رُجَيْلٌ عِنْدَنَا" أَيْ رَجُلٌ حَقِيْرٌ، لِأَنَّ التَّصْغِيْرَ فِيْهِ مَعْنَى الْوَصْفِ . (3) بِأَنْ يَكُوْنَ خَبَرُهَا ظَرْفًا أَوْ جَارًّا وَمَجْرُوْرًا مُقَدَّمًا عَلَيْهَا، نَحْوُ {وَفَوْقَ كُلِّ ذِيْ عِلْمٍ عَلِيْمٌ، وَلِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ". (4) بِأَنْ تَقَعَ بَعْدَ نَفْيٍ أَوْ اِسْتِفْهَامٍ. أَوْ "لَوْلَا"، أَوْ "إِذَا" الْفُجَائِيَّةِ. فَالْأَوَّلُ نَحْوُ "مَا أَحَدٌ عِنْدَنَا"، وَالثَّانِي نَحْوُ أَإِلَهٌ مَعَ اللهِ؟ "، وَالثَّالِثُ كَقَوْلِ الشَّاعِرِ [مِنَ الْبَسِيْطِ]

لَوْلَا اصْطِبَارٌ لَأَوْدَى كُلُّ ذِي مِقَةٍ ... لَمَّا اِسْتَقَلَّتْ مَطَايَاهُنَّ لِلظَّعْنِ

وَالرَّابِعُ نَحْوُ "خَرَجْتُ فَإِذَا أَسَدٌ رَابِضٌ". (5) بِأَنْ تَكُوْنَ عَامِلَةً، نَحْوُ "إِعْطَاءٌ قِرْشًا فِي سَبِيْلِ الْعِلْمِ يَنْهَضُ بِالْأُمَّةِ". وَنَحْوُ "أَمْرٌ بِمَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ" .(فَإِعْطَاءٌ عَمِلَ النَّصْبَ فِي "قِرْشًا" عَلَى أَنَّهُ مَفْعُوْلٌ بِهِ. وَأَمْرٌ وَنَهْيٌ يَتَعَلَّقُ بِهِمَا حَرْفُ الْجَرِّ وَالْمَجْرُوْرُ مَفْعُوْلٌ لَهَا غَيْرُ صَرِيْحٍ) . (6) بِأَنْ تَكُوْنَ مُبْهَمَةً، كَأَسْمَاءِ الشَّرْطِ وَالْاِسْتِفْهَامِ وَ"مَا" التَّعَجُّبِيَّةِ وَكَمْ الْخَبَرِيَّةِ. فَالْاَوَّلُ نَحْوُ "مَنْ يَجْتَهِدْ يُفْلِحْ"، وَالثَّانِي نَحْوُ "مَنْ مُجْتَهِدٌ؟ وَكَمْ عِلْمًا فِي صَدْرِكَ؟ "، وَالثَّالِثُ نَحْوُ "مَا أَحْسَنَ الْعِلْمَ! "، وَالرَّابِعُ نَحْوُ "كَمْ مَأْثُرَةٍ لَكَ!. (7) بِأَنْ تَكُوْنَ مُفِيْدَةً لِلدُّعَاءِ بِخَيْرٍ أَوْ شَرٍّ، فَالْاَوَّلُ نَحْوُ "سَلَامٌ عَلَيْكُمْ". وَالثَّانِي نَحْوُ {وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِيْنَ}. (8) بِأَنْ تَكُوْنَ خُلُقًا عَنْ مَوْصُوْفٍ، نحو "عَالِمٌ خَيْرٌ مِنْ جَاهِلٍ"، أَيْ رَجُلٌ عَالِمٌ. (9) بِأَنْ تَقَعَ صَدْرَ جُمْلَةٍ مُرْتَبَطَةٍ بِالْوَاوِ أَوْ بِدُوْنِهَا فَالْاَوَّلُ كَقَوْلِ الشَّاعِرِ [مِنَ الطَّوِيْلِ]

سَرَيْنَا وَنَجْمٌ قَدْ أَضَاءَ، فَمُذْ بَدَا ... مُحَيَّاكَ أَخْفَى ضَوْؤُهُ كُلَّ شَارِقِ

(10) بِأَنْ يُرَادَ بِهَا التَّنْوِيْعُ، أَيْ التَّفْصِيْلُ وَالتَّقْسِيْمُ كَقَوْلِ امْرِئِ الْقَيْسَ [مِنَ الْمُتَقَارِبِ]

فَأَقْبَلْتُ زَحْفاً عَلَى الرُّكْبَتَيْنِ ... فَثَوْبٌ لَبِسْتُ، وَثَوْبٌ أَجُرُّ

(11) بِأَنْ تُعْطَفَ عَلَى مَعْرِفَةٍ، أَوْ يُعْطَفَ عَلَيْهَا مَعْرِفَةٌ. فَالْأَوَّلُ نَحْوُ "خَالِدٌ وَرَجُلٌ يَتَعَلَّمَانِ النَّحْوَ"، وَالثَّانِي نَحْوُ "رَجُلٌ وَخَالِدٌ يَتَعَلَّمَانِ الْبَيَانَ". (12) بِأَنْ تُعْطَفَ عَلَى نَكِرَةٍ مَوْصُوْفَةٍ، أَوْ يُعْطَفَ عَلَيْهَا

sehingga statusnya menjadi naik tingkat sebagai *nakirah mufidah* yang memungkinkan ditentukan sebagai *mubtada'*. Karena berkedudukan sebagai *mubtada'*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena ia merupakan *isim mufrad*. *Khabar* dari lafadz قِسْمٌ adalah berupa *khabar jumlah fi'liyah* yang berupa lafadz يُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ.

***

❁ **يُعْرَبُ**

- Lafadz يُعْرَبُ merupakan *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah* yang berupa *ya'* yang memiliki fungsi لِلْغَائِبِ.
- Lafadz يُعْرَبُ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mu'rab* karena tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah*. Ia berhukum *rafa'* karena لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّوَاصِبِ وَالْجَوَازِمِ (sepi dari *'amil nashab* dan *'amil jazem*). Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah dhahirah* karena lafadz يُعْرَبُ termasuk dalam kategori الصَّحِيْحُ الْأَخِرِ وَ لَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْءٌ (*fi'il mudlari'* yang *lam fi'ilnya* berupa *huruf shahih* dan huruf akhirnya tidak bertemu dengan "sesuatu", maksudnya *alif tatsniyah*, *wawu jama'*, *ya' muannatsah mukhatabah*, *nun taukid*, dan *nun niswah*).

نَكِرَةٌ مَوْصُوْفَةٌ فَالْاَوَّلُ نَحْوُ "قَوْلٌ مَعْرُوْفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَىً، وَالثَّانِي نَحْوُ "طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوْفٌ". (13) بِأَنْ يُرَادَ بِهَا حَقِيْقَةُ الْجِنْسِ لَا فَرْدٌ وَاحِدٌ مِنْهُ، نَحْوُ "ثَمْرَةٌ خَيْرٌ مِنْ جَرَادَةٍ" وَ"رَجُلٌ أَقْوَى مِنْ اِمْرَأَةٍ". (14) بِأَنْ تَقَعَ جَوَابًا، نَحْوُ "رَجُلٌ" فِي جَوَابِ مَنْ قَالَ "مَنْ عِنْدَكَ؟ ".

Lebih lanjut lihat: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...*, III, 254.

- Lafadz يُعْرَبُ termasuk *fi'il majhul* karena cara bacanya diikutkan pada *kaidah majhul* (ضُمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ الْأخِرِ) sehingga ia membutuhkan *na'ib al-fa'il* yang dalam konteks contoh di atas adalah *dlamir mustatir* هُوَ yang tersimpan dalam lafadz يُعْرَبُ dan kembali pada lafadz قِسْمٌ.

***

۞ بِالْحَرَكَاتِ

- Lafadz بِ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori *huruf* yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* بِ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf jer*. Karena berfungsi sebagai *huruf jer*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *majrur* yang hukum *i'rab*nya harus dibaca *jer*.
- Lafadz بِالْحَرَكَاتِ merupakan susunan *jer majrur* [49] yang terdiri dari بِ sebagai *huruf jer* dan الْحَرَكَاتِ

---

[49]Susunan *jer-majrur* bisa jadi memiliki kedudukan *i'rab*, namun bisa juga tidak memiliki kedudukan *i'rab*. Susunan *jer-majrur* dapat memiliki kedudukan *i'rab*, apabila tidak ada lafadz lain yang bukan *jer-majrur* yang memungkinkan untuk diberi kedudukan *i'rab*. Selama terdapat lafadz lain yang bukan *jer-majrur* yang memungkinkan untuk diberi kedudukan *i'rab*, maka lafadz yang bukan *jer-majrur* harus diutamakan untuk diberi kedudukan *i'rab*. Contoh:

○ مِنَ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ بَيْنَ عُلَمَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ عَلَى اخْتِلَافِ مَذَاهِبِهِمْ أَنَّ كُلَّ مَا يَصْدُرُ عَنِ الْإِنْسَانِ ......

sebagai *majrur*. Lafadz الْحَرَكَاتِ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *huruf jer* dan juga ada *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa', nashab* atau *jer*. Lafadz الْحَرَكَاتِ termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *majrurun bi harfi al-jarri*. Tanda *jer*nya dengan menggunakan *kasrah* karena termasuk *jama' muannats salim*.

***

يُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ

– *Jumlah fi'liyah* yang terdiri dari lafadz يُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ berkedudukan sebagai *khabar* karena ia berfungsi sebagai *mutimmu al-faedah* (penyermpurna faedah). Maksudnya cocok dan pantas apabila diberi kata "adalah" (dalam bahasa Indonesia), "iku" (dalam bahasa jawa) atau "panikah" (dalam bahasa madura). Karena berkedudukan sebagai *khabar*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena ia merupakan *jumlah*.

***

○ وَمِنْ مَجْمُوْعَةِ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِمَا يَصْدُرُ عَنِ الْإِنْسَانِ مِنْ أَقْوَالٍ وَأَفْعَالٍ، الْمُسْتَفَادَةِ مِنَ النُّصُوْصِ فِيْمَا وَرَدَتْ فِيْهِ نُصُوْصٌ، وَالْمُسْتَنْبَطَةِ مِنَ الدَّلَائِلِ الشَّرْعِيَّةِ الْأُخْرَى فِيْمَا لَمْ تَرِدْ فِيْهِ نُصُوْصٌ تَكَوَّنَ الْفِقْهُ.

Jer-majrur yang pertama (مِنَ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ) berkedudukan *i'rab* sebagai *khabar muqaddam, mubtada' muakhkhar*nya berupa *mashdar muawwal* أَنَّ كُلَّ مَا, sedangkan untuk *jer-majrur* yang kedua (وَمِنْ مَجْمُوْعَةِ الْأَحْكَامِ) tidak memiliki kedudukan *i'rab*.

فَاجْلِدُوْا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ

"Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera"

Keterangan:

 فَ

– Lafadz فَ [50] merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori huruf yang *muatstsir* (berpengaruh

[50]Huruf *fa'* (ف) dalam gramatika bahasa Arab termasuk dalam kategori yang memiliki multi predikat di antaranya:

– *Fa'* sebagai *huruf 'athaf*. Contoh:

{وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ} [البقرة: 50]

– *Fa'* sebagai *huruf isti'nafiyah*. Contoh:

{فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ} [الأعراف: 190]

– *Fa'* sebagai *huruf rabith li jawab al-syarthi*. Contoh:

فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّيْ

– *Fa'* sebagai *huruf sababiyah*. Contoh:

[يَا لَيْتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا} [النساء: 73 }

– *Fa'* sebagai *huruf ta'liliyah*. Contoh:

سَاعِدِ الْمُحْتَاجَ فَهُوَ أَخُوْكَ فِي الْإِنْسَانِيَّةِ

– *Fa'* sebagai *huruf zaidah*. Contoh:

دَفَعْتُ لَهُ خَمْسِيْنَ جُنَيْهًا فَقَطْ

Lebih lanjut lihat: al-Khatib, *al-Mu'jam al-Mufashshal...*, 303.

untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori huruf yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* فَ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *ghairu muatstsir* karena ia termasuk dalam kategori *huruf ziyadah*[51] (huruf tambahan), sehingga ia tidak berpengaruh pada *kalimah* berikutnya.

***

❁ اجْلِدُوْا

– Lafadz اجْلِدُوْا[52] merupakan *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il amar* karena menunjukkan arti perintah, yaitu "cambuklah".

---

[51]Bahwa fa' yang terdapat di dalam ayat di atas termasuk dalam kategori *fa' zaidah* telah ditegaskan oleh al-Kharath yang berbunyi:

«فَاجْلِدُوْا» ، وَالْفَاءُ زَائِدَةٌ دَخَلَتْ لِشِبْهِ الْمُبْتَدَأِ بِالشَّرْطِ،

Baca: Ahmad ibn Muhammad al-Kharath, *al-Mujtaba min Musykil I'rab al-Qur'an* (Madinah: Majma' al-Muluk Fahad li Thaba'ah al-Mushaf al-Syarif, 1426H), II, 787.

[52]*Alif* yang ada di dalam lafadz فَاجْلِدُوْا disebut sebagai *alif fariqah*. *Alif* ini berfungsi untuk menegaskan bahwa *wawu* yang jatuh sebelumnya merupakan *wawu jama'* bukan *wawu* yang lain. *Alif* ini tidak akan muncul pada saat *kalimah fi'il* disambung dengan *isim dlamir* atau *nun* dalam kasus *al-af'al al-khamsah*. Contoh : ضَرَبُوْا , اضْرِبُوْا , لَنْ يَضْرِبُوْا (dalam contoh ini setelah *wawu jama'* diberi *alif fariqah*). Bandingkan dengan:

وَاللَّاتِي تَخَافُوْنَ نُشُوْزَهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ وَاهْجُرُوْهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوْهُنَّ } النساء: 34

Wawu di dalam lafadz تَخَافُوْنَ disebut *wawu jama'* dan setelah *wawu* tidak diberi *alif fariqah* karena ada *nun*. Demikian juga *wawu* yang terdapat dalam فَعِظُوهُنَّ, وَاهْجُرُوهُنَّ, وَاضْرِبُوهُنَّ disebut *wawu jama'*, akan tetapi setelah *wawu jama'* tidak diberi *alif fariqah* karena disambung dengan *dlamir*. Lebih lanjut lihat: al-Khatib, *al-Mu'jam al-Mufashshal...*, 9.

- Lafadz اجْلِدُوْا termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mabni* karena ia merupakan *fi'il amar. Mabni*nya lafadz اجْلِدُوْا adalah *'ala hadzfi an-nun* (membuang huruf *nun*) karena berasal dari *al-af'al al-khamsah.*
- Lafadz اجْلِدُوْا termasuk dalam kategori *fi'il ma'lum* karena setiap *fi'il amar* pasti selalu dibentuk dari *fi'il mudlari'* yang *ma'lum.* Karena ia merupakan *fi'il ma'lum*, maka ia membutuhkan *fa'il* yang dalam konteks contoh di atas adalah berupa *dlamir bariz* yang berupa *wawu jama'.*
- Lafadz اجْلِدُوْا termasuk juga dalam kategori *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz جَلَدَ dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz جَلَدَ "mencambuk" bisa diubah menjadi "dicambuk". Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas berupa lafadz كُلَّ وَاحِدٍ

***

۞ كُلَّ

- Lafadz كُلَّ [53] merupakan *kalimah isim* yang memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer.*

[53]Di dalam bahasa Arab terdapat beberapa *isim* yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus selalu di*mudlaf*kan kepada *kalimah* yang lain. Salah satu dari *isim* yang wajib selalu di*mudlaf*kan adalah lafadz كُلٌّ. Lafadz كُلٌّ yang memiliki arti "setiap" dalam bahasa apapun sebenarnya juga tidak dapat berdiri sendiri (harus selalu di*mudlaf*kan), namun dalam konteks bahasa Arab menjadi penting untuk ditegaskan karena *mudlaf ilaih* dari lafadz كُلٌّ memungkinkan untuk dibuang dan diganti dengan *tanwin iwadl* (*tanwin* pengganti). Contoh: قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ. Contoh ini apabila ditulis

Lafadz كُلَّ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ ٱلْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul bih*. Disebut *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* (اجْلِدُوْا) dan berkedudukan sebagai obyek dari *fi'il muta'addi* (اجْلِدُوْا). Karena berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia berupa *isim mufrad*.

***

۞ كُلَّ وَاحِدٍ

- Lafadz كُلَّ وَاحِدٍ merupakan susunan *idlafah* karena ia terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*. *Mudlaf*nya adalah lafadz كُلَّ sedangkan *mudlaf ilaih*nya adalah berupa lafadz وَاحِدٍ. Karena lafadz كُلَّ berkedudukan sebagai *mudlaf*, maka ia harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh di*tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (أل), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama' mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin*. Lafadz وَاحِدٍ karena menjadi *mudlaf ilaih* maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad*.
- Susunan lafadz كُلَّ وَاحِدٍ tergolong *idlafah ma'nawiyah* karena ia tidak memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai *idlafah lafdhiyyah*, yaitu *mudlaf*nya berupa *isim sifat*

---

lengkap akan berbunyi: قُلْ كُلُّ إِنْسَانٍ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ . Abdul Haris, *Tanya Jawab...*, 419.

dan *mudlaf ilaih*nya merupakan *ma’mul* dari *mudlaf*.
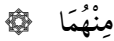
***

- Lafadz مِنْ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori *huruf* yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* مِنْ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf jer*. Karena berfungsi sebagai *huruf jer*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *majrur* yang hukum *i’rab*nya harus dibaca *jer*.
- Lafadz مِنْهُمَا merupakan susunan *jer majrur* yang terdiri dari مِنْ sebagai *huruf jer* dan هُمَا sebagai *majrur*. Lafadz هُمَا merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *huruf jer* (مِنْ). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa’, nashab* atau *jer*. Lafadz هُمَا termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *majrurun bi harfi al-jarri* (dibaca jer karena dimasuki oleh *huruf jer*). Tanda *jer*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *al-asma’ al-mabniyyah* yang *isim dlamir* (*dlamir bariz muttashil*).

***

مِائَةَ

– Lafadz مِائَةَ merupakan *kalimah isim* yang memungkinkan dibaca *rafa’*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz مِائَةَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ ٱلْأَسْمَاءِ, yaitu *maf’ul muthlaq*. Disebut *maf’ul muthlaq* karena ia merupakan *isim* yang menunjukkan *‘adad* (bilangan)[54]. Karena berkedudukan sebagai *maf’ul muthlaq*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia berupa *isim mufrad*.

***

[54]Konsep awalnya *maf’ul muthlaq* harus terbentuk dari *mashdar fi’il*nya. Namun dalam perkembangan selanjutnya terdapat *kalimah isim* yang sebenarnya bukan berupa *mashdar* akan tetapi ia dibaca *nashab* karena menjadi *maf’ul muthlaq*. Inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan "النَّائِبُ عَنِ الْمَصْدَرِ". Di dalam kitab *Awdlahul Masalik* permasalahan ini dijelaskan secara rinci dengan:

يَنُوْبُ عَنِ الْمَصْدَرِ فِي الْاِنْتِصَابِ عَلَى الْمَفْعُوْلِ الْمُطْلَقِ مَا يَدُلُّ عَلَى الْمَصْدَرِ مِنْ صِفَةٍ، كَـ: "سِرْتُ أَحْسَنَ السَّيْرِ"، وَ"اشْتَمَلَ الصَّمَاءَ" ، وَ "ضَرَبْتُهُ ضَرْبَ الْأَمِيْرِ اللِّصَّ"؛ إِذِ الْأَصْلُ: "ضَرْبًا مِثْلَ ضَرْبِ الْأَمِيْرِ اللِّصَّ" فَحُذِفَ الْمَوْصُوْفُ ثُمَّ الْمُضَافُ، أَوْ ضَمِيْرُهُ نَحْوُ: "عَبْدُ اللهِ أَظُنُّهُ جَالِسًا" وَنَحْوُ {لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا} أَوْ إِشَارَةٌ إِلَيْهِ، كَـ: "ضَرَبْتُهُ ذَلِكَ الضَّرْبَ"، أَوْ مُرَادِفٌ لَهُ نَحْوُ"شَنَئْتُهُ بَغْضًا" وَ "أَحْبَبْتُهُ مِقَةً" وَ"فَرِحْتَ جَذَلًا" وَهُوَ بِالذَّالِ الْمُعْجَمَةِ مَصْدَرُ جَذِلَ بِالْكَسْرِ، أَوْ مُشَارِكٌ لَهُ فِي مَادَّتِهِ، وَهُوَ ثَلَاثَةُ أَقْسَامٍ: اِسْمُ مَصْدَرٍ كَمَا تَقَدَّمَ، وَاِسْمُ عَيْنٍ، وَمَصْدَرٌ لِفِعْلٍ آخَرَ، نَحْوُ: {وَاللهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا} {وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا}. وَالْأَصْلُ إِنْبَاتًا وَتَبَتُّلًا، أَوْ دَالٌّ عَلَى نَوْعٍ مِنْهُ، كَـ: "قَعَدَ الْقُرْفُصَاءَ" وَ"رَجَعَ الْقَهْقَرَي"، أَوْ دَالٌّ عَلَى عَدَدِهِ، كَـ: "ضَرَبْتُهُ عَشْرَ ضَرَبَاتٍ" {فَاجْلِدُوْهُمْ ثَمَانِيْنَ جَلْدَةً} ، أَوْ عَلَى آلَتِهِ ، كَـ: "ضَرَبْتُهُ سَوْطًا" أَوْ: "عَصًا" أَوْ: "كُلٍّ" نَحْوُ: {فَلَا تَمِيْلُوْا كُلَّ الْمَيْلِ} يَظُنَّانِ كُلَّ الظَّنِّ أَنْ لَا تَلَاقِيَا أَوْ "بَعْضٍ": كَـ: "ضَرَبْتُهُ بَعْضَ الضَّرْبِ".

Lebih lanjut lihat: ibn Hisyam, *Audlah al-Masalik*, II, 184.

۞ مِائَةَ جَلْدَةٍ

- Lafadz مِائَةَ جَلْدَةٍ merupakan susunan *idlafah* karena ia terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*. *Mudlaf*nya adalah lafadz مِائَةَ sedangkan *mudlaf ilaih*nya adalah berupa lafadz جَلْدَةٍ. Karena lafadz مِائَةَ berkedudukan sebagai *mudlaf*, maka ia harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh di*tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (أل), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama' mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin*. Lafadz جَلْدَةٍ karena menjadi *mudlaf ilaih* maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad*.
- Susunan lafadz مِائَةَ جَلْدَةٍ tergolong *idlafah ma'nawiyah* karena ia tidak memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai *idlafah lafdhiyyah*, yaitu *mudlaf*nya berupa *isim sifat* dan *mudlaf ilaih*nya merupakan *ma'mul* dari *mudlaf*.
- Lafadz مِائَةَ merupakan jenis *'adad mudlaf ila al-mufradi* karena menunjukkan hitungan ratusan. Karena termasuk *'adad mudlaf ila al-mufradi,* maka ia harus di*mudlaf*kan kepada *isim mufrad*. *Mudlaf ilaih*nya adalah lafadz جَلْدَةٍ (berbentuk *mufrad*). Dalam *'adad mudlaf ila al-mufradi* tidak ada persyaratan harus bertentangan antara *'adad* dan *ma'dud*nya dari segi *mudzakkar* dan *muannats*nya.

***

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِيْنَ

"dan tidaklah kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dalam keadaan bermain-main"

Keterangan:

 وَ

– Lafadz وَ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori huruf yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori huruf yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). Huruf وَ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *ghairu muatstsir* karena ia termasuk *huruf isti'nafiyah*, sehingga ia tidak berpengaruh pada *kalimah* berikutnya.

***

 مَا

– Lafadz مَا[55] merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat

[55]Salah satu faktor yang menjadikan "kemampuan membaca dan memahami kitab" sulit dikuasai dalam jangka waktu dekat adalah banyaknya lafadz yang multi predikat atau status.

berkategori huruf yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori huruf yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* مَا dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *ghairu muatstsir* karena ia termasuk dalam kategori *huruf nafi,* sehingga ia tidak berpengaruh pada *kalimah* berikutnya.

***

۞ خَلَقْنَا

- Lafadz خَلَقْنَا merupakan gabungan dua *kalimah yaitu* خَلَقَ *sebagai fi'il madli dan* نَا *sebagai isim dlamir (kata ganti)*
- Lafadz خَلَقَ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mabni. Mabni*nya *fi'il madli* خَلَقَ adalah *'ala al-sukun* karena ia bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* (نَا).

Maksudnya, satu lafadz memungkinkan menyandang beberapa predikat atau status, tergantung pada konteksnya. Hal ini dapat dicontohkan dengan kasus lafadz " مَا ". Lafadz مَا memungkinkan untuk dianggap sebagai:

- *Nafi*, contoh : وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ ......
- *Istifham*, contoh : مَا اِسْمُكَ
- *Syarat*, contoh : وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللهُ
- *Maushul*, contoh : وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا
- *Mashdariyah*, contoh : كَمَا قَالَ اللهُ
- *Zaidah*, contoh : فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ
- Dll

Lebih lanjut lihat: al-Khatib, *al-Mu'jam al-Mufashshal...*, 401.

- Lafadz خَلَقَ termasuk *fi'il ma'lum* karena ia tidak mengikuti *kaidah majhul* (ضُمَّ أَوَّلُهُ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ الْاَخِرِ) sehingga ia membutuhkan *fa'il*, yang dalam konteks contoh di atas *fa'il*nya berupa *dlamir* نَا yang ada dalam lafadz خَلَقْنَا.
- Lafadz خَلَقَ juga disebut sebagai*fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz خَلَقَ dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz خَلَقَ "menciptakan" bisa diubah menjadi "diciptakan". Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas berupa lafadz السَّمَاءَ

***

۞ نَا

- Lafadz نَا merupakan *kalimah isim* sehingga bisa jadi ia dibaca *rafa', nashab* atau *jer*. Lafadz نَا termasuk kategori *isim* yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *fa'il.* Disebut *fa'il* karena ia merupakan *isim* yang jatuh setelah *fi'il ma'lum* خَلَقَ. Tanda *rafa'*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena ia termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim dlamir.*

***
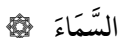
۞ السَّمَاءَ

- Lafadz السَّمَاءَ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*.

Lafadz السَّمَاءَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul bih.* Disebut *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* (خَلَقْنَا) dan berkedudukan sebagai obyek. Karena berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia berupa *isim mufrad.*

***

۞ وَ

– Lafad وَ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori huruf yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori huruf yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* وَ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf 'athaf*. Karena berfungsi sebagai *huruf 'athaf*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *ma'thuf* yang hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan hukum *i'rab ma'thuf 'alaih.*

***

۞ الْأَرْضَ

– Lafad الْأَرْضَ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الْأَرْضَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *tawabi'*

yang *ma'thuf*. Disebut *ma'thuf* karena jatuh setelah *huruf 'athaf* (وَ). Karena berkedudukan sebagai *ma'thuf*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan hukum *i'rab ma'thuf 'alaih* yang dalam konteks contoh di atas *ma'thuf 'alaih*nya adalah lafadz السَّمَاءَ yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang dibaca *nashab* sehingga lafadz الْأَرْضَ juga harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

۞ وَ

– Lafad وَ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori huruf yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori huruf yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* وَ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf 'athaf*. Karena berfungsi sebagai *huruf 'athaf*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *ma'thuf* yang hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan hukum *i'rab ma'thuf 'alaih.*

***

۞ مَا

– Lafad مَا merupakan *kalimah isim* sehingga bisa jadi ia dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz مَا termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *tawabi'* yang *ma'thuf*. Disebut

ma'thuf karena jatuh setelah *huruf 'athaf* (وَ). Karena berkedudukan sebagai *ma'thuf*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan hukum *i'rab ma'thuf 'alaih* yang dalam konteks contoh di atas *ma'thuf 'alaih*nya adalah lafadz السَّمَاءَ yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang dibaca *nashab* sehingga lafadz مَا juga harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim maushul* (setiap *isim maushul* pasti membutuhkan *shilat al-maushul* dan *'aid*).

***

۞ بَيْنَ

– Lafadz بَيْنَ merupakan *kalimah isim* yang memungkinkan dibaca *rafa', nashab*, atau *jer*. Lafadz بَيْنَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتِ الْأَسْمَاءِ, yaitu *dharaf*. Disebut *dharaf* karena ia merupakan *isim* yang menunjukkan keterangan tempat. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

۞ بَيْنَهُمَا

– Lafadz بَيْنَ merupakan *isim* yang wajib selalu di*mudlaf*kan. Karena menjadi *mudlaf*, maka ia harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh di*tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (أل), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama'mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari

tanwin. Sedangkan *mudlaf ilaih*nya adalah lafadz هُمَا.

– Lafadz هُمَا merupakan *kalimah isim* yang memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz هُمَا termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *mudlaf ilaih* dari *mudlaf* lafadz بَيْنَ. Tanda *jer*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim dlamir.*

– Lafadz بَيْنَهُمَا yang merupakan *dharaf* yang jatuh setelah *isim maushul* مَا berkedudukan sebagai *shilat al-maushul* dari *isim maushul* مَا.[56]

– *Muta'allaq* (إِسْتَقَرَّ) dari *syibhu al-jumlah* lafadz بَيْنَهُمَا menjadi *shilat al-maushul* dari *isim maushul* مَا. Karena menjadi *shilat al-maushul*, maka ia termasuk *jumlah* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab* (الْجُمَلُ الَّتِي لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ). *Dlamir mustatir jawazan* berupa هُوَ yang terdapat dalam

---

[56]Dalam konteks ketika yang menjadi *shilat al-maushul* adalah *jer-majrur* atau *dharaf*, maka sebenarnya yang menjadi *shilat al-maushul* bukanlah *jer-majrur* atau *dharaf*, melainkan *muta'allaq* dari *jer-majrur* atau *dharaf* tersebut. *Muta'allaq* dari *jer-majrur* atau *dharaf*, bisa jadi berupa *isim* (مُسْتَقِرٌّ), namun bisa juga berupa *fi'il* (إِسْتَقَرَّ). Karena *shilat al-maushul* diharuskan berbentuk *jumlah*, maka *muta'allaq*nya harus dipilih yang berbentuk *fi'il,* bukan *isim*, karena *fi'il* dimanapun tempatnya pasti membentuk *jumlah*. Contoh di atas apabila *muta'allaq*nya ditampakkan akan menjadi: وَإِنْ تُبْدُوْا مَا إِسْتَقَرَّ فِي أَنْفُسِكُمْ. Baca: al-Suhailiy, *Nataij al-Fikr fi al-Nahwi...*, 324.

إِسْتَقَرَّ yang kembali kepada *isim maushul* مَا menjadi '*aid* dari *isim maushul* مَا.

***

۞ لَاعِبِيْنَ

– Lafadz لَاعِبِيْنَ merupakan *kalimah isim* sehingga bisa jadi ia dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz لَاعِبِيْنَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *hal* (الْحَالُ) yang *mufrad*[57]. Disebut *hal* karena ia menjelaskan keadaan dari *shahib al-hal* yang berupa *dlamir* نَا yang terdapat pada lafadz خَلَقْنَا. Disebut *hal mufrad* (حَالُ الْمُفْرَدِ) karena ia berupa *isim shifat*, bukan berupa *jumlah* atau *syibh al-jumlah*. Karena berkedudukan sebagai *hal, maka* ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan *ya'* karena ia merupakan *jamak mudzakkar salim.*

***

[57]Secara umum *hal* (الْحَالُ) dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: 1) *hal mufrad* (حَالُ الْمُفْرَدِ), 2) *hal jumlah* (حَالُ الْجُمْلَةِ). *Hal mufrad* harus selalu terbuat dari *isim shifat* dan selalu dalam kondisi *nakirah*, kecuali lafadz وَحْدَهُ. Contoh: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ. Antara *hal* (الْحَالُ) dan *shahib al-hal* (صَاحِبُ الْحَالِ) harus sesuai dari segi *mudzakkar-muannats*nya dan juga *mufrad tatsniyah jama'*nya. Sedangkan *hal jumlah* (حَالُ الْجُمْلَةِ) adalah setiap *jumlah* yang jatuh setelah *isim ma'rifat*. Contoh: رَأَيْتُ الرَّجُلَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ. Uraian lebih lengkap tentang *hal* (الْحَالُ) maupun persyaratannya, baca: Abdul Haris, *Tanya Jawab…*, 338.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُوْرِ عِنْدَ اللهِ إِثْنَا عَشَرَ شَهْرًا

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan"

Keterangan:

 إِنَّ

– Lafad إِنَّ [58] merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat

[58]Lafadz إِنَّ yang tidak berharakat (ان) memungkinkan untuk dibaca; 1) إِنْ (dengan dikasrah hamzahnya dan disukun nunnya), 2) أَنْ (dengan difathah hamzahnya dan disukun nunnya), 3) إِنَّ (dengan dikasrah hamzahnya dan ditasydid nunnya), dan 4) أَنَّ (dengan difathah hamzahnya dan ditasydid nunnya). Lafadz ان dipastikan dibaca إِنْ atau أَنْ apabila *kalimah* yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah fi'il*, sedangkan apabila *kalimah* yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim*, maka dapat dipastikan lafadz ان dibaca إِنَّ atau أَنَّ. Contoh:

- إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَ أَحْمَدُ (lafadz ان tidak mungkin dibaca إِنَّ atau أَنَّ dan pasti dibaca إِنْ karena *kalimah* yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah fi'il*).
- أَرَادَ مُحَمَّدٌ أَنْ يَكْتُبَ الرِّسَالَةَ (lafadz ان tidak mungkin dibaca إِنَّ atau أَنَّ dan pasti dibaca أَنْ karena *kalimah* yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah fi'il*).

berkategori *huruf* yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* إِنَّ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai نَوَاسِخُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ (*'amil-'amil* yang merusak susunan *mubtada'* dan *khabar*). *Huruf* إِنَّ dapat beramal yaitu تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ (me*nashab*kan *isim* dan me*rafa'*kan *khabar*). *Isim* dari lafadz إِنَّ adalah lafadz عِدَّةَ الشُّهُوْرِ sedangkan *khabar*nya adalah إِثْنَا عَشَرَ.

***

۞ عِدَّةَ

– Lafadz عِدَّةَ merupakan *kalimah isim* yang memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz عِدَّةَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ ٱلْأَسْمَاءِ, yaitu *isim* إِنَّ. Disebut *isim* إِنَّ karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah*

– إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ (lafadz ان tidak mungkin dibaca إِنْ atau أَنْ dan pasti dibaca إِنَّ karena *kalimah* yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim*).
– ظَنَنْتُ أَنَّ ٱلْأُسْتَاذَ مَاهِرٌ (lafadz ان tidak mungkin dibaca إِنْ atau أَنْ dan pasti dibaca أَنَّ karena *kalimah* yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim*).

Tentang variasi kemungkinan bacaan yang dimiliki oleh lafadz ان, baca: Abdul Haris, *Tanya Jawab...*, 443.

ismiyyah yang dimasuki إِنَّ. Karena berkedudukan sebagai *isim* إِنَّ, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

۞ عِدَّةَ الشُّهُوْرِ

– Lafadz عِدَّةَ الشُّهُوْرِ merupakan susunan *idlafah* karena ia terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*. *Mudlaf*nya adalah lafadz عِدَّةَ sedangkan *mudlaf ilaih*nya adalah lafadz الشُّهُوْرِ. Karena lafadz lafadz عِدَّةَ berkedudukan sebagai *mudlaf*, maka ia harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh di*tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (أل), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama’ mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin*. Lafadz الشُّهُوْرِ karena menjadi *mudlaf ilaih* maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *jama’ taksir*.

– Susunan lafadz عِدَّةَ الشُّهُوْرِ tergolong *idlafah ma’nawiyyah* karena ia tidak memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai *idlafah lafdhiyyah*, yaitu *mudlaf*nya berupa *isim sifat* dan *mudlaf ilaih*nya merupakan *ma’mul* dari *mudlaf*.

***

۞ عِنْدَ

– Lafadz عِنْدَ merupakan *kalimah isim.* Karena secara arti menunjukkan keterangan tempat,

maka ia tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul fih* (*dharaf makan*/ keterangan tempat). Karena berkedudukan sebagai *maf'ul fih* maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

۞ عِنْدَ اللهِ

– Susunan عِنْدَ اللهِ merupakan susunan *idlafah* yang terdiri dari عِنْدَ sebagai *mudlaf* dan اللهِ sebagai *mudlaf ilaih*. Karena berposisi sebagai *mudlaf*, maka lafadz عِنْدَ tidak boleh diberi *alif-lam* (ال) dan juga tidak boleh di*tanwin*. Sementara untuk lafadz اللهِ karena berposisi sebagai *mudlaf ilaih*, maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

۞ إِثْنَا عَشَرَ

– Lafadz إِثْنَا عَشَرَ merupakan *kalimah isim* yang memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz إِثْنَا عَشَرَ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *khabar* إِنَّ. Disebut *khabar* إِنَّ karena ia merupakan *khabar* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ. Karena berkedudukan sebagai *khabar* إِنَّ, maka ia harus

dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan *alif*[59] karena ia diserupakan dengan *isim tatsniyah*.

---

[59]Ada penyikapan yang berbeda saat kita sedang menganalisis sebuah lafadz antara yang tanda *i'rab*nya dengan menggunakan harakat dengan yang tanda *i'rab*nya menggunakan *huruf*. Pada umumnya lafadz yang tanda *i'rab*nya menggunakan harakat tidak merujuk pada hukum *i'rab* tertentu, sehingga alternatif hukum *i'rab*nya menjadi lebih luas (bisa dibaca *rafa'*, *nashab* atau *jer*), lebih-lebih ketika lafadz yang sedang kita analisis dimasuki *alif-lam* (ال), diakhiri *ta' marbuthah* atau di*mudlaf*kan. Hal ini secara tulisan dapat dicontohkan sebagai berikut :

* *Isim* yang dimasuki *alif-lam* (ال). Contoh: الْمُسْلِم (lafadz ini termasuk dalam kategori yang tanda *i'rab*nya menggunakan harakat. Lafadz ini bisa dibaca dlammah karena berkedudukan *rafa'*, dibaca fathah karena berkedudukan *nashab*, dan dapat juga dibaca kasrah karena berkedudukan *jer*). Perhatikan contoh dibawah ini:
  - جَاءَ الْمُسْلِمُ (lafadz الْمُسْلِمُ dibaca dlammah/*rafa'* karena berkedudukan sebagai *fa'il*)
  - رَأَيْتُ الْمُسْلِمَ (lafadz الْمُسْلِمَ dibaca fathah/*nashab* karena berdudukan sebagai *maf'ul bih*)
  - مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمِ (lafadz الْمُسْلِمِ dibaca kasrah/*jer* karena berdudukan *jer*/dimasuki *huruf jer*)
* *Isim* yang diakhiri *ta' marbuthah.* Contoh: مَدْرَسَة (lafadz ini termasuk dalam kategori yang tanda *i'rab*nya menggunakan harakat. lafadz ini bisa dibaca dlammah karena berkedudukan *rafa'*, dibaca fathah karena berkedudukan *nashab* dan dapat juga dibaca kasrah karena berkedudukan *jer*). Perhatikan contoh di bawah ini :
  - بُنِيَتْ مَدْرَسَةٌ (lafadz مَدْرَسَةٌ dibaca dlammah/*rafa'* karena berkedudukan sebagai *naib al-fa'il*)
  - رَأَيْتُ مَدْرَسَةً (lafadz مَدْرَسَةً dibaca fathah/*nashab* karena berdudukan sebagai *maf'ul bih*)
  - مَرَرْتُ بِمَدْرَسَةٍ (lafadz مَدْرَسَةٍ dibaca kasrah/*jer* karena berdudukan *jer*/dimasuki *huruf jer*).
* *Isim* yang di*mudlaf*kan. Contoh: اِبْن الْأُسْتَاذِ (lafadz ini termasuk dalam kategori yang tanda *i'rab*nya menggunakan harakat.

– Lafadz إِثْنَا عَشَرَ disebut *'adad murakkab* karena ia merupakan gabungan antara *shadru al-murakkab* (satuan) dan *'ajzu al-murakkab* (puluhan). Untuk bilangan dua belas antara *shadru al-murakkab* dengan *'ajzu al-murakkab* tidak saling berlawanan antara *mudzakkar* dan *muannats*nya. *Shadru al-murakkab* untuk bilangan dua belas berhukum *mu'rab* sebagaimana *isim tatsniyah,* sedangkan *'ajzu al-murakkab*nya yaitu lafadz عَشَرَ harus di*mabni*kan fathah.

***

Lafadz ini bisa dibaca dlammah karena berkedudukan *rafa'*, dibaca fathah karena berkedudukan *nashab* dan dapat juga dibaca kasrah karena berkedudukan *jer*). Perhatikan contoh di bawah ini :

- جَاءَ اِبْنُ الْأُسْتَاذِ (lafadz اِبْنُ الْأُسْتَاذِ dibaca dlammah/*rafa'* karena berkedudukan sebagai *fa'il*)
- رَأَيْتُ اِبْنَ الْأُسْتَاذِ (lafadz اِبْنَ الْأُسْتَاذِ dibaca fathah/*nashab* karena berdudukan sebagai *maf'ul bih*)
- مَرَرْتُ بِاِبْنِ الْأُسْتَاذِ (lafadz اِبْنِ الْأُسْتَاذِ dibaca kasrah/*jer* karena berdudukan *jer*/dimasuki *huruf jer*).

Sedangkan lafadz yang tanda *i'rab*nya dengan menggunakan huruf langsung merujuk pada hukum *i'rab* tertentu. Hal ini secara tulisan dapat dicontohkan sebagai berikut :

- الْمُسْلِمُوْنَ (semua *jama' mudzakkar salim* yang menggunakan tanda *i'rab* wawu pasti berkedudukan *rafa'*)
- الْمُسْلِمَانِ (semua isim tatsniyah yang menggunakan tanda *i'rab* alif pasti berkedudukan *rafa'*)
- أَبُوْكَ (semua *al-asma' al-khamsah* yang menggunakan tanda *i'rab* wawu pasti berkedudukan *rafa'*)
- أَبَاكَ (semua *al-asma' al-khamsah* yang menggunakan tanda *i'rab* alif pasti berkedudukan *nashab*)
- أَبِيْكَ (semua *al-asma' al-khamsah* yang menggunakan tanda *i'rab* ya' pasti berkedudukan *jer*).

❁ شَهْرًا

– Lafadz شَهْرًا merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri isim yaitu *tanwin*. Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz شَهْرًا termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *tamyiz*. Disebut *tamyiz* karena ia merupakan *isim* yang dibaca *nashab* yang menjelaskan sesuatu yang masih bersifat samar[60]. Termasuk di antara *kalimah* yang bersifat samar (membutuhkan penjelasan/*tamyiz*) adalah *isim 'adad* yang dalam konteks contoh di atas berupa lafadz إِثْنَا عَشَرَ. Karena lafadz شَهْرًا berkedudukan *tamyiz*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

[60] *Tamyiz* didatangkan untuk menjelaskan benda yang masih bersifat samar. Kesamaran terjadi karena banyaknya alternatif yang muncul. Hal ini dapat dicontohkan dengan: رَأَيْتُ عِشْرِيْنَ (saya melihat dua puluh). Perlu ada penjelasan tentang dua puluh. Apakah dua puluh mobil, rumah, sepeda atau yang lain. *Tamyiz* didatangkan untuk menghilangkan banyaknya alternatif, sehingga yang dimaksud dua puluh dalam contoh di atas menjadi jelas, yaitu dua puluh mobil, bukan yang lain. Secara aplikatif *tamyiz* banyak muncul setelah *isim 'adad* dan *isim tafdlil*. Abdul Haris, *Teori Dasar Tingkat Pemula...,* 174.

يَنْجَحُ التَّلَامِيْذُ إِلَّا الْكَسُوْلَ

"Para murid lulus kecuali yang malas"

Keterangan:
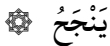
يَنْجَحُ

- Lafadz يَنْجَحُ merupakan *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah* yang berupa *ya'* yang memiliki fungsi لِلْغَائِبِ.
- Lafadz يَنْجَحُ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mu'rab* karena tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah*. Ia berhukum *rafa'* karena لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّوَاصِبِ وَالْجَوَازِمِ (sepi dari '*amil nashab* dan '*amil jazem*). Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah dhahirah* karena ia termasuk dalam kategori الصَّحِيْحُ الْآخِرِ ولَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْءٌ (*fi'il mudlari'* yang *lam fi'ilnya* berupa *huruf shahih* dan huruf akhirnya tidak bertemu dengan "sesuatu", maksudnya *alif tatsniyah*, *wawu jama'*, *ya' muannatsah mukhatabah*, *nun taukid*, dan *nun niswah*).
- Lafadz يَنْجَحُ termasuk *fi'il ma'lum* karena cara bacanya tidak diikutkan pada *kaidah majhul*

(ضُمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ الْأخِرِ) sehingga ia membutuhkan *fa'il*, yang dalam konteks contoh di atas *fa'il*nya berupa lafadz التَّلَامِيْذُ

- Lafadz يَنْجَحُ juga disebut sebagai *fi'il lazim* karena arti dari lafadz يَنْجَحُ tidak dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz يَنْجَحُ "berhasil" tidak bisa diubah menjadi "diberhasil". Karena demikian, maka ia tidak membutuhkan *maf'ul bih.*

***

۞ التَّلَامِيْذُ

- Lafadz التَّلَامِيْذُ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *dimasuki alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz التَّلَامِيْذُ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ ٱلأَسْمَاءِ, yaitu *fa'il.* Disebut *fa'il* karena lafadz التَّلَامِيْذُ merupakan *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum* berupa يَنْجَحُ. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena ia merupakan *jama' taksir.*

***

– Lafadz إِلَّا [61] merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori *huruf* yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak

[61]*Adat al-istitsna'* di samping ada yang berstatus *huruf* sebagaimana lafadz إِلَّا di atas, ada juga yang berstatus sebagai *isim* atau *fi'il*.

* *Adat al-istitsna'* yang berstatus sebagai *isim* adalah (غَيْرُ، سِوًى، سُوًى، سَوَاءٌ). Ketika *adat al-istitsna'*nya berstatus sebagai *isim*, maka hukum *i'rab mustatsna* disandang oleh *adat al-istitsna'*nya sedangkan *mustatsna*nya berhukum *jer* karena menjadi *mudlafun ilaih*. Contoh:
  1. جَاءَ الْقَوْمُ غَيْرَ خَالِدٍ (lafadz غيرَ harus dibaca *nashab* karena *kalam*nya termasuk *kalam tamm mujab*)
  2. مَا جَاءَ الْقَوْمُ غَيْرُ خَالِدٍ، أَوْ غَيْرَ خَالِدٍ (lafadz غَيْرَ bisa dibaca *rafa'/badal* bisa juga dibaca *nashab* karena *kalam*nya termasuk *kalam tamm manfi*)
  3. Dapat menjadi *fa'il*, *maf'ul bih*, atau *majrur* :
     – مَا جَاءَ غَيْرُ خَالِدٍ (lafadz غَيْرُ menjadi *fa'il* karena kalamnya adalah *kalam naqish*, yaitu berupa *fi'il ma'lum*/جَاءَ yang membutuhkan *fa'il*).
     – مَا رَأَيْتُ غَيْرَ خَالِدٍ (lafadz غَيْرَ menjadi *maf'ul bih* karena *kalam*nya adalah *kalam naqish*, yaitu berupa *fi'il muta'addi*/رَأَيْتُ yang membutuhkan *maf'ul bih*).
     – مَرَرْتُ بِغَيْرِ خَالِدٍ (lafadz غَيْرِ menjadi *majrur* karena *kalam*nya adalah *kalam naqish*, yaitu dimasuki *huruf jer*).
* *Adat al-istitsna'* yang berstatus sebagai *fi'il* adalah *fi'il* (خَلاَ, عَدَا, حَشَا). Ketika *adat al-istitsna'*nya berupa *fi'il*, maka hukum *i'rab mustatsna*nya wajib dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul bih* Contoh: مَا قَامَ الْقَوْمُ عَدَا زَيْدًا

Lebih lanjut tentang penjelasan *adat al-istisna'* berupa *isim* dan *fi'il* dapat dilihat dalam buku: Abdul Haris, *Tanya Jawab...*, 358-359.

berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* إِلَّا dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *adat al-istitsna'* (perangkat atau sesuatu yang digunakan untuk mengecualikan). Karena berfungsi sebagai *adat al-istitsna'*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *mustatsna* yang hukum *i'rab*nya harus dibaca *nashab*.

***

۞ الْكَسُوْلَ

- Lafadz الْكَسُوْلَ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *dimasuki alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الْكَسُوْلَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ اْلأَسْمَاءِ, yaitu *mustatsna*[62]. Disebut *mustatsna* karena lafadz الْكَسُوْلَ merupakan *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *adat al-istitsna'* berupa إِلَّا. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

---

[62]*Isim* yang jatuh setelah إِلَّا memiliki tiga alternatif hukum, yaitu : 1) wajib dibaca *nashab*, apabila *kalam*nya termasuk dalam kategori *tamm mujab*. Contoh: جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا مُحَمَّدًا 2) boleh dibaca *nashab* dan boleh pula ditentukan sebagai *badal* dari *mustatsna minhu*nya, apabila *kalam*nya termasuk dalam kategori *kalam tamm manfiy*. Contoh: مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا مُحَمَّدًا , boleh juga dibaca مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا مُحَمَّدٌ 3) hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan tuntutan '*amil* yang ada, apabila *kalam*nya termasuk dalam kategori *kalam naqish*. Contoh: مَا قَامَ إِلَّا مُحَمَّدٌ . Abdul Haris, *Teori Dasar Tingkat Pemula...*, 179.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَارَيْبَ فِيْهِ

"Itulah kitab, tidak ada keraguan di dalamnya"

Keterangan:

ذَلِكَ

- Lafadz ذَلِكَ merupakan *kalimah isim* sehingga bisa jadi ia dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz ذَلِكَ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *mubtada'*. Disebut *mubtada'* karena ia merupakan *isim ma'rifah* (*isim isyarah*) yang jatuh di awal *jumlah*. Karena berkedudukan sebagai *mubtada'*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada (bersifat *mahalliy)* karena ia termasuk dalam kategori *al-asma 'al-mabniyyah* yang berupa *isim isyarah* (setiap *isim isyarah* pasti membutuhkan *musyarun ilaih*). Sedangkan *khabar*nya adalah *jumlah ismiyyah* yang jatuh sesudahnya yaitu لَارَيْبَ فِيْهِ.

***

۞ الْكِتَابُ

- Lafadz الْكِتَابُ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الْكِتَابُ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *tawabi'* yang *badal*. Disebut *badal* karena الْكِتَابُ merupakan *musyarun ilaihi* atau *isim* yang jatuh setelah *isim isyarah* (ذَلِكَ) yang di*ma'rifat*kan dengan menggunakan *alif-lam* (ال), sehingga ia terkena kaidah yang berbunyi:

مُعَرَّفٌ بَعْدَ إِشَارَةٍ بِأَلْ # أُعْرِبَ نَعْتًا أَوْ بَيَانًا أَوْ بَدَلاً

Isim yang dima'rifatkan dengan menggunakan alif-lam (ال) *apabila jatuh setelah isim isyarah maka i'rabnya ditentukan sebagai na'at, 'athaf bayan , atau badal.*

- Karena berkedudukan sebagai *badal*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *mubdal minhu*nya yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz ذَلِكَ yang dibaca *rafa'* karena menjadi *mubtada'*, sehingga ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena ia merupakan *isim mufrad.*

***

۞ لَا

- Lafadz لَا merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat

berkategori huruf yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori huruf yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* لَا dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ (لا yang menafikan jenis) sekaligus sebagai نَوَاسِخُ الْمُبْتَدَإِ وَالْخَبَرِ (*'amil-'amil* yang merusak susunan *mubtada'* dan *khabar*)[63]. لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ beramal sebagaimana إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا, yaitu تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ (me*nashab*kan *isim* dan me*rafa'*kan *khabar*), akan tetapi khusus masuk pada isim nakirah. *Isim* dari لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ adalah lafadz رَيْبَ sedangkan *khabar*nya dibuang berupa lafadz مَوْجُوْدٌ.

***

۞ رَيْبَ

- Lafadz رَيْبَ merupakan *kalimah isim* sehingga bisa jadi ia dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz

---

[63]Bahwa لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ termasuk dalam kategori نَوَاسِخُ الْمُبْتَدَإِ وَالْخَبَرِ ditegaskan oleh Ibn Ali al-Muradi dalam kitabnya yang berbunyi:

لَمَّا فَرَغَ مِنْ أَحْكَامِ الْمُبْتَدَإِ وَالْخَبَرِ أَخَذَ يُبَيِّنُ "نَوَاسِخَهُمَا" وَهِيَ ثَلَاثَةُ أَقْسَامٍ: قِسْمٌ يَرْفَعُ الْمُبْتَدَأَ وَيَنْصِبُ الْخَبَرَ وَهُوَ كَانَ وَأَخَوَاتُهَا، وَمَا الْحِجَازِيَّةُ "وَأَخَوَاتُهَا" وَأَفْعَالُ الْمُقَارَبَةِ. وَقِسْمٌ يَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ وَيَرْفَعُ الْخَبَرَ وَهُوَ "إِنَّ" وَأَخَوَاتُهَا وَ"لَا" النَّافِيَةُ لِلْجِنْسِ. وَقِسْمٌ يَنْصِبُهُمَا مَعًا وَهُوَ ظَنَنْتُ وَأَخَوَاتُهَا، وَأَعْلَمَ وَأَخَوَاتُهَا.

Lebih lanjut lihat: Ibn 'Ali al-Muradi, *Taudlih al-Maqasid wa al-Masalik bi Syarh Alfiyah ibn Malik* (T.Tp: Dar al-Fikr al-'Arabiy, 2008), III, 492.

رَيْبَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *isim* لَا الَّتِى لِنَفْيِ الْجِنْسِ. Disebut *isim* لَا الَّتِى لِنَفْيِ الْجِنْسِ karena ia merupakan *isim nakirah* yang jatuh setelah لَا الَّتِى لِنَفْيِ الْجِنْسِ. Karena berkedudukan sebagai *isim* لَا الَّتِى لِنَفْيِ الْجِنْسِ, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena ia berkategori *mufrad*[64] (bukan *mudlaf* dan *syibhu al-mudlaf*) dan di*mabni*kan sesuai dengan tanda *nashab*nya (مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُنْصَبُ بِهِ) yang berupa *fathah*[65].

---

[64]Dalam konteks kajian ilmu Nahwu, istilah "*mufrad*" memiliki pengertian banyak, yaitu :

- lawan dari *tatsniyah* dan *jama'* (dalam bab *kalimah* dari sisi *kuantitas*nya)
- lawan dari *jumlah* (dalam bab *khabar*, *naat* dan *hal/*الْحَالُ)
- lawan dari *mudlaf* dan *syibhu al-mudlaf* (dalam bab *munada* dan *la allatiy li nafyi al-jinsi*).

Lebih lanjut lihat: Abdul Haris, *Tanya Jawab...*, 268.

[65]Istilah مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُنْصَبُ بِهِ dalam bab اِسمُ لَا الَّتِى لِنَفْيِ الْجِنْسِ yang termasuk dalam kategori *mufrad* (contoh: لَارَجُلَ فِى الدَّارِ) atau مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُرْفَعُ بِهِ dalam bab مُنَادَى yang termasuk dalam kategori *mufrad 'alam* dan *nakirah maqshudah* (contoh: يَا مُحَمَّدُ dan يَا رَجُلُ) sebenarnya berangkat dari realitas dalam *isim la allatiy linafyi al-jinsi* yang berkategori *mufrad* dan *munada mufrad 'alam* dan *nakirah maqshudah* yang bertentangan dengan kaidah umum. Maksudnya, sebuah *kalimah isim* tidak boleh di*tanwin* apabila: 1) mendapatkan tambahan *alif-lam* (ال), 2) menjadi *mudlaf*, dan 3) berupa *isim ghairu munsharif*. Realitasnya *isim la allati linafyi al-jinsi, munada mufrad alam* dan *nakirah maqshudah* tidak memenuhi tiga unsur untuk tidak di*tanwin* sebagaimana di atas, akan tetapi kenyataannya tidak di*tanwin*. Hal inilah nampaknya yang menjadikan *isim la allati linafyi al-jinsi, munada mufrad alam* dan *nakirah maqshudah* disebut *mabni*. Dari sisi ini dapat

- Lafadz فِيْ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori *huruf* yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* فِيْ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf jer*. Karena berfungsi sebagai *huruf jer*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *majrur* yang hukum *i'rab*nya harus dibaca *jer*.
- Lafadz فِيْهِ merupakan susunan *jer majrur* yang terdiri dari فِى sebagai *huruf jer* dan هِ sebagai *majrur*. Lafadz هِ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *huruf jer* (فِى). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa', nashab* atau *jer*. Lafadz هِ termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *majrurun bi harfi al-jarri* (dibaca *jer* karena dimasuki oleh *huruf jer*). Tanda *jer*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim dlamir* (*dlamir bariz muttashil*).
- *Jumlah ismiyyah* yang terdiri dari لَارَيْبَ فِيْهِ termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki

dikatakan bahwa "hukum *mabnī*" diberikan untuk kasus yang tidak dapat dilogikakan menurut teori yang umum. Lebih lanjut lihat: Abdul Haris, *Tanya Jawab...*, 29.

kedudukan *i'rab* (الْجُمَلُ الَّتِي لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ), yaitu sebagai *khabar* dari *mubtada'* ذَلِكَ karena berfungsi sebagai *mutimmu al-faedah* (penyempurna faedah). Maksudnya cocok dan pantas apabila diberi kata "adalah" (dalam bahasa Indonesia), "iku" (dalam bahasa jawa) atau "panikah" (dalam bahasa madura). Karena berkedudukan sebagai *khabar*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena ia merupakan *jumlah*.

***

أَعْطَى رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ فَقِيْرًا أَمْوَالًا كَثِيْرَةً تَكْفِيْهِ لِبِنَاءِ الْبَيْتِ

"Seorang laki-laki yang wajahnya ganteng telah memberikan harta yang banyak kepada seorang fakir yang mencukupinya untuk membangun rumah"

Keterangan:

أَعْطَى

- Lafadz أَعْطَى merupakan *kalimah fi'il,* yaitu *fi'il madli.*
- Lafadz أَعْطَى termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mabni. Mabni*nya *fi'il madli* أَعْطَى adalah *'ala al-fathi* karena ia tidak bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* dan *wawu jama'. Harakat fathah* yang terdapat pada *huruf* akhir (*lam fi'il*) lafadz أَعْطَى tidak dapat muncul karena lafadz أَعْطَى *huruf* terakhirnya berupa *alif* (*alif* tidak dapat menerima *harakat*). Asalnya *huruf alif* ini adalah *ya'*, berubah menjadi *alif* karena memenuhi persyaratan لِتَحَرُّكِهَا وَانْفِتَاحِ مَا قَبْلَهَا

(*ya'* ber*harakat* dan *harakat* sebelumnya adalah *fathah*)[66].

- Lafadz أَعْطَى termasuk *fi'il ma'lum* karena ia tidak mengikuti *kaidah majhul* yang berbunyi (ضُمَّ كُلُّ مُتَحَرِّكٍ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ الْأَخِرِ) sehingga ia membutuhkan *fa'il*, yang dalam konteks contoh di atas *fa'il*nya berupa lafadz رَجُلٌ.
- Lafadz أَعْطَى juga disebut sebagai *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz أَعْطَى dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz أَعْطَى "memberi" bisa diubah menjadi "diberi". Lafadz أَعْطَى termasuk dalam kategori *fi'il muta'addi* yang membutuhkan dua *maf'ul bih* (الْمُتَعَدِّى إِلَى الْمَفْعُوْلَيْنِ). *Maf'ul bih* pertama dari lafadz أَعْطَى adalah lafadz فَقِيْرًا sedangkan *maf'ul bih* kedua dari lafadz أَعْطَى adalah lafadz أَمْوَالًا.

***

[66]Karena adanya persayaratan ini, ketika lafadz أَعْطَى di*majhul*kan, maka *huruf ya'*nya tidak lagi diganti dengan *alif* karena tidak lagi memenuhi persyaratan لِتَحَرُّكِهَا وَانْفِتَاحِ مَا قَبْلَهَا, sehingga bacaannya menjadi أُعْطِيَ. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam kitab al-Mujiz fi Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah sebagai berikut.

إِذَا تَحَرَّكَتِ الْوَاوُ أَوِ الْيَاءُ بِحَرَكَةٍ أَصْلِيَّةٍ فِي الْكَلِمَةِ بَعْدَ حَرْفٍ مَفْتُوْحٍ قُلِّبَ كُلٌّ مِنْهُمَا أَلِفًا مِثْلُ "رَمَى وَغَزَا وَقَالَ وَبَاعَ" وَأَصْلُهَا "رَمَيَ وَغَزَوَ وَقَوَلَ وَبَيَعَ."

Lebih lanjut baca: Sa'id ibn Muhammad ibn Ahmad al-Afghani, *al-Mujiz fi Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), 410.

۞ رَجُلٌ

- Lafadz رَجُلٌ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *tanwin*. Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz رَجُلٌ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ اْلأَسْمَاءِ, yaitu *fa'il*. Disebut *fa'il* karena lafadz رَجُلٌ merupakan *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum* berupa أَعْطَى. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

۞ حَسَنُ الْوَجْهِ

- Lafad حَسَنُ الْوَجْهِ merupakan susunan *idlafah* karena ia terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*. *Mudlaf*nya adalah lafadz حَسَنُ sedangkan *mudlaf ilaih*nya adalah lafadz الْوَجْهِ.
- Karena lafadz حَسَنُ berkedudukan sebagai *mudlaf*, maka ia harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh di*tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (أل), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama' mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin*. Lafadz الْوَجْهِ karena menjadi *mudlaf ilaih* maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad*.
- Susunan lafadz حَسَنُ الْوَجْهِ tergolong *idlafah lafdhiyyah* karena ia telah memenuhi

persyaratan untuk disebut sebagai *idlafah lafdhiyyah*, yaitu *mudlaf*nya berupa *isim sifat* (صِفَةٌ مُشَبَّهَةٌ بِاسْمِ الْفَاعِلِ) dan *mudlaf ilaih*nya merupakan *ma'mul* dari *mudlaf*. Karena lafadz حَسَنُ الْوَجْهِ merupakan *idlafah lafdhiyyah*, maka ia tetap dihukumi *nakirah* walaupun di*mudlaf*kan kepada *isim ma'rifah isim* yang menggunakan *alif-lam* (ال)[67].

– Lafadz حَسَنُ الْوَجْهِ merupakan *kalimah isim* yang memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz حَسَنُ الْوَجْهِ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *tawabi'* yang *na'at*. Disebut *na'at* karena ia termasuk dalam kategori *isim sifat*, yaitu صِفَةٌ مُشَبَّهَةٌ بِاسْمِ الْفَاعِلِ (*sifat* yang diserupakan dengan *isim fa'il*) yang sesuai dengan calon *man'ut*nya yaitu lafadz رَجُلٌ (sama-sama dalam bentuk *mufrad*, *mudzakkar*, dan *nakirah*). Karena ditentukan sebagai *na'at*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *man'ut*nya. Karena *man'ut*nya berkedudukan sebagai *fa'il* yang dibaca *rafa'*, maka lafadz حَسَنُ الْوَجْهِ yang menjadi *na'at* juga harus dibaca *rafa'*. Tanda

[67]Dalam konteks ini penting untuk ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-mudlaf ila al-ma'rifat* termasuk dalam kategori *isim ma'rifat* adalah terbatas pada susunan *idlafah ma'nawiyah*, sedangkan dalam *idlafah lafdhiyah, al-mudlaf ila al-ma'rifat* tidak dihukumi *ma'rifat* ketika *mudlaf*nya berjenis *nakirah*. Contoh: حَسَنُ الْوَجْهِ (berhukum *nakirah* karena حَسَنُ sebagai *mudlaf* tertulis tanpa *alif-lam* (ال). Penjelasan lebih lanjut tentang *idlafah lafdhiyah* maupun *ma'nawiyah,* baca: Abdul Haris, *Teori Dasar Tingkat Pemula...*, 90.

*rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

۞ فَقِيْرًا

– Lafadz فَقِيْرًا merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *tanwin*. Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz فَقِيْرًا termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul bih*. Disebut *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* (أَعْطَى) dan berkedudukan sebagai obyek yang pertama dari *fi'il muta'addi* (أَعْطَى). Karena berkedudukan *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

۞ أَمْوَالًا

– Lafadz أَمْوَالًا merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *tanwin*. Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz أَمْوَالًا termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul bih*. Disebut *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* (أَعْطَى) dan berkedudukan sebagai obyek yang kedua dari *fi'il muta'addi* (أَعْطَى). Karena berkedudukan *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda

*nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *jama' taksir*.

***

۞ كَثِيْرَةً

- Lafadz كَثِيْرَةً merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *tanwin.* Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz كَثِيْرَةً termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *tawabi'* yang *na'at*. Disebut *na'at* karena ia termasuk dalam kategori *isim sifat*, yaitu صِفَةٌ مُشَبَّهَةٌ بِاسْمِ الْفَاعِلِ (*sifat* yang diserupakan dengan *isim fa'il*) yang sesuai dengan calon *man'ut*nya yaitu lafadz أَمْوَالًا.
- Walaupun lafadz أَمْوَالًا berbentuk *jama'*, namun ia tetap dihukumi *muannats mufrad* karena sesuai dengan kaidah كُلُّ جَمْعٍ غَيْرِ عَاقِلٍ مُؤَنَّثٌ مُفْرَدٌ (setiap *jama'* yang tidak berakal maka dihukumi sebagai *muannats mufrad*).Karena demikian, maka antara lafadz كَثِيْرَةً yang menjadi *na'at* telah sesuai dengan calon *man'ut*nya berupa lafadz أَمْوَالًا karena secara hukum "dianggap" sama-sama dalam bentuk *mufrad, muannats,* serta sama-sama dalam bentuk *nakirah.*
- Karena lafadz كَثِيْرَةً ditentukan sebagai *na'at*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *man'ut*nya. Karena *man'ut*nya berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang dibaca *nashab*, maka lafadz كَثِيْرَةً yang menjadi *na'at* juga harus dibaca

nashab. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

۞ تَكْفِيْهِ

- Lafadz تَكْفِيْ [68] merupakan *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah* yang berupa *ta'* yang memiliki fungsi لِلْغَائِبَةِ.
- Lafadz تَكْفِيْ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mu'rab* karena tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah*. Ia berhukum *rafa'* karena لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّوَاصِبِ وَالْجَوَازِمِ (sepi dari '*amil nashab* dan '*amil jazem*). Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah muqaddarah* karena ia termasuk dalam kategori الْمُعْتَلُّ الْأَخِرِ وَ لَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْءٌ (*fi'il mudlari'* yang *lam fi'il*nya berupa huruf *'illat* dan huruf akhirnya tidak bertemu dengan "sesuatu", maksudnya *alif tatsniyah*, *wawu jama'*, *ya'*

[68]Dalam konteks ketika *fi'il mudlari'* yang dibaca *rafa'* berupa *fi'il* yang *mu'tal akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un*, maka tanda *i'rab*nya adalah *dlammah muqaddarah* (dlammah yang dikira-kirakan). Ada dua alasan kenapa tanda *i'rab* yang berupa dlammah harus dikira-kirakan, yaitu: 1). *tsiqal* (berat untuk ditampakkan), dan 2). *ta'adzdzur* (tidak mungkin untuk ditampakkan). Alasan berat diberikan ketika huruf '*illat* yang merupakan *lam fi'il* berupa wawu atau ya', contoh اَدْعُوْ dan يَرْمِيْ , sedangkan alasan *ta'adzdzur* diberikan ketika *huruf 'illat* yang merupakan *lam fi'il* berupa alif, contoh يَخْشَى. Hal ini sebagaimana yang telah ditegaskan dalam kitab Taudlih al-Maqashid wa al-Masalik bi Syarh Alfiyah ibn Malik yang berbunyi:

* "أُجْزَى" فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَبْنِيٌّ لِلْمَجْهُوْلِ مَرْفُوْعٌ بِضَمَّةٍ مُقَدَّرَةٍ عَلَى الْأَلِفِ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا التَّعَذُّرُ
* "يُعْطِيْكَ" فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ بِضَمَّةٍ مُقَدَّرَةٍ عَلَى الْيَاءِ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا الثِّقْلُ

Lebih lanjut lihat: 'Ali al-Muradi, *Taudlih al-Maqashid...*, II, 970, dan III, 1621.

muannatsah mukhatabah, *nun taukid*, dan *nun niswah*).

- Lafadz تَكْفِيْ termasuk *fi'il ma'lum* karena cara bacanya tidak diikutkan pada *kaidah majhul* (ضُمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ الْأَخِرِ) sehingga ia membutuhkan *fa'il*, yang dalam konteks contoh di atas *fa'il*nya berupa *dlamir mustatir jawazan* yangberupa هِيَ yang kembali pada lafadz أَمْوَالًا.
- Lafadz تَكْفِيْ juga disebut sebagai *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz تَكْفِيْ dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz تَكْفِيْ "mencukupi" bisa diubah menjadi "dicukupi". Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas berupa *dlamir* هُ yang jatuh setelah lafadz تَكْفِيْ.
- *Dlamir* هُ yang terdapat dalam lafadz تَكْفِيْهِ menjadi *maf'ul bih* dari lafadz تَكْفِيْ. Disebut *maf'ul* bih karena ia merupakan *isim* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* (تَكْفِيْ), dan ia berkedudukan sebagai obyek. Karena menjadi *maf'ul bih* maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim dlamir.*
- Lafadz تَكْفِيْهِ adalah *jumlah fi'liyyah* yang memiliki kedudukan *i'rab* (الْجُمَلُ الَّتِى لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ) sebagai *na'at jumlah* karena ia jatuh setelah isim nakirah (أَمْوَالًا). Karena sebagai *na'at jumlah*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan

*man'ut*nya yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz أَمْوَالًا yang dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*, sehingga ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya tidak ada (bersifat *mahalliy)* karena ia berupa *jumlah*.

***

۞ لِبِنَاءِ الْبَيْتِ

- Lafadz لِ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori *huruf* yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* لِ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf jer*. Karena berfungsi sebagai *huruf jer*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *majrur* yang hukum *i'rab*nya harus dibaca *jer*.
- Lafadz لِبِنَاءِ merupakan susunan *jer majrur* yang terdiri dari لِ sebagai *huruf jer* dan بِنَاءِ sebagai *majrur*. Lafadz بِنَاءِ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *huruf jer* (لِ). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa', nashab* atau *jer*. Lafadz بِنَاءِ termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *majrurun bi harfi al-jarri*. Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena termasuk *isim mufrad*.
- Lafadz بِنَاءِ الْبَيْتِ merupakan susunan *idlafah* karena ia terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*.

*Mudlaf*nya adalah lafadz بِنَاءِ sedangkan *mudlaf ilaih*nya adalah berupa lafadz الْبَيْتِ. Karena lafadz بِنَاءِ berkedudukan sebagai *mudlaf*, maka ia harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh di*tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (أل), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama’ mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin*. Lafadz الْبَيْتِ karena menjadi *mudlaf ilaih* maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

– Susunan lafadz بِنَاءِ الْبَيْتِ tergolong *idlafah ma’nawiyah* karena ia tidak memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai *idlafah lafdhiyyah*, yaitu *mudlaf*nya berupa *isim sifat* dan *mudlaf ilaih*nya merupakan *ma’mul* dari *mudlaf*.

***

رَأَيْتُ فَاطِمَةَ الْحَسَنَةَ الْاَخْلَاقِ تَكْتُبُ هَذِهِ الرِّسَالَةَ
وَ الْقَاعِدَةَ الرَّابِعَةَ مِنَ الْقَوَاعِدِ الْإِعْلَالِيَّةِ الْخَمْسِ

"Saya telah melihat Fatimah yang akhlaknya baik sedang menulis surat ini dan kaidah yang keempat dari kaidah i'lal yang lima"

Keterangan:

 رَأَيْتُ

- Lafadz رَأَيْتُ merupakan gabungan dua *kalimah* yaitu رَأَى sebagai *fi'il madli* dan تُ sebagai *isim dlamir* (kata ganti)
- Lafadz رَأَى termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mabni. Mabni*nya *fi'il madli* رَأَى adalah *'ala al-sukun* karena ia bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik*.
- Lafadz رَأَى termasuk *fi'il ma'lum* karena ia tidak mengikuti *kaidah majhul* (ضُمَّ أَوَّلُهُ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ الْاَخِرِ) sehingga ia membutuhkan *fa'il*, yang dalam konteks contoh di atas *fa'il*nya berupa *dlamir* تُ yang ada dalam lafadz رَأَيْتُ.

– Lafadz رَأَى juga disebut sebagai *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz رَأَى dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz رَأَى "melihat" bisa diubah menjadi "dilihat". Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas berupa lafadz فَاطِمَةَ

***

– lafadz تُ[69] merupakan *kalimah isim* sehingga bisa jadi ia dibaca *rafa', nashab* atau *jer*. Lafadz تُ termasuk kategori *isim* yang dibaca

[69] *Harakat* di dalam ilmu Nahwu diklasifikasikan menjadi dua. 1) *harakat al-i'rab*, dan 2) *harakat al-bina'*. *Harakat al-i'rab* terdapat dalam *kalimah isim* atau *fi'il* yang *mu'rab*. Dan *harakat* ini dapat menunjukkan kedudukan dari *kalimah* tersebut, apakah sedang dibaca *rafa'*, *nashab*, *jer*, atau *jazem*.

– *Dlammah* yang terdapat dalam *kalimah* yang *mu'rab* pada umumnya menunjukkan bahwa *kalimah* tersebut dibaca *rafa'*.
– *Fathah* yang terdapat dalam *kalimah* yang *mu'rab* pada umumnya menunjukkan bahwa *kalimah* tersebut dibaca *nasab*.
– *Kasrah* yang terdapat dalam *kalimah* yang *mu'rab* pada umumnya menunjukkan bahwa *kalimah* tersebut dibaca *jer*.
– *Sukun* yang terdapat dalam *kalimah* yang *mu'rab* pada umumnya menunjukkan bahwa *kalimah* tersebut dibaca *jazem*.

Sedangkan *harakat al-bina'* terdapat dalam *kalimah* baik *isim* maupun *fi'il* yang *mabni*. *Harakat* ini tidak menunjukkan kedudukan *i'rab* (*rafa'*, *nashab*, *jer*, dan *jazem*) dari *kalimah* yang dimasukinya. *Harakat dlammah* pada lafadz رَأَيْتُ bukan merupakan *alamat al-i'rab rafa*, akan tetapi menunjukkan bahwa تُ merupakan *dlamir mutakallim wahdah* yang membedakan dengan تَ (difathah) yang menunjukkan *dlamir mukhatab* dan تِ (dikasrah) yang menunjukkan *dlamir mukhatabah*. Baca pula: Ibn al-Warraq, *'Ilal al-Nahwi* (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1999), 151-152.

rafa' karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *fa'il*. Disebut *fa'il* karena ia merupakan *isim* yang jatuh setelah *fi'il ma'lum* رَأَى. Tanda *rafa'*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena ia termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim dlamir.*

***

۞ فَاطِمَةَ

- Lafadz فَاطِمَةَ merupakan *kalimah isim* sehingga bisa jadi ia dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz فَاطِمَةَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul bih*. Disebut *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* (رَأَى) dan berkedudukan sebagai obyek. Karena berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.
- Lafadz فَاطِمَةَ termasuk dalam kategori *isim ghairu munsharif*, sehingga ia tidak boleh di*tanwin*. Disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena ia memenuhi syarat untuk disebut sebagai *isim ghairu munsharif*, yaitu '*alamiyah* (nama) bersamaan dengan *ta'nits*.

***

۞ الْحَسَنَةَ الْاَخْلَاقِ

- Lafadz الْحَسَنَةَ الْاَخْلَاقِ merupakan susunan *idlafah* karena ia terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*. *Mudlaf*nya adalah lafadz الْحَسَنَةَ sedangkan *mudlaf*

*ilaih*nya adalah berupa lafadz اْلاَخْلَاقِ. Karena lafadz الْحَسَنَةَ berkedudukan sebagai *mudlaf*, maka ia harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh di*tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (أل), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama' mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin*. Lafadz اْلاَخْلَاقِ karena menjadi *mudlaf ilaih* maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *jama' taksir*.

– Susunan lafadz الْحَسَنَةَ اْلاَخْلَاقِ tergolong *idlafah lafdhiyyah* karena ia telah memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai *idlafah lafdhiyyah*, yaitu *mudlaf*nya berupa *isim sifat* (صِفَةٌ مُشَبَّهَةٌ بِاسْمِ الْفَاعِلِ) dan *mudlaf ilaih*nya merupakan *ma'mul* dari *mudlaf*.[70] Karena lafadz الْحَسَنَةَ اْلاَخْلَاقِ merupakan *idlafah lafdhiyyah*, maka memungkinkan untuk *mudlaf*nya diberi *alif-lam* (أل).[71]

---

[70]Persyaratan utama sebuah susunan *idlafah* disebut sebagai *idlafah lafdhiyyah* adalah *mudlaf*nya harus berupa *isim shifat* dan di*mudlaf*kan kepada *ma'mul*nya. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh al-Ghulayaini sebagai berikut:

وَضَابِطُهَا أَنْ يَكُوْنَ الْمُضَافُ اِسْمَ فَاعِلٍ أَوْ مُبَالَغَةَ اسْمِ فَاعِلٍ، أَوْ اِسْمَ مَفْعُوْلٍ، أَوْ صِفَةً مُشَبَّهَةً، بِشَرْطِ أَنْ تُضَافَ هَذِهِ الصِّفَاتُ إِلَى فَاعِلِهَا أَوْ مَفْعُوْلِهَا فِي الْمَعْنَى، نَحْوُ "هَذَا الرَّجُلُ طَالِبُ عِلْمٍ. رَأَيْتُ رَجُلًا نَصَّارَ الْمَظْلُوْمِ. أُنْصُرْ رَجُلًا مُهْضُوْمَ الْحَقِّ. عَاشِرْ رَجُلًا حَسَنَ الْخُلُقِ."

Baca: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...*, III, 208.

[71]*Mudlaf* yang dipersyaratkan tidak boleh diberi *alif-lam* (ال) adalah *mudlaf* dalam susunan *idlafah ma'nawiyyah*. *Mudlaf* dalam

- Dua susunan kata الْحَسَنَةَ اْلاَخْلَاقِ harus ditentukan sebagai susunan *idlafah*, bukan *na'at-man'ut* karena kata yang kedua (اْلاَخْلَاقِ) tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *na'at* karena bukan berupa *isim sifat*. Kata اْلاَخْلَاقِ merupakan bentuk *jamak taksir* dari *isim mufrad* الخُلُقُ.

***

۞ الْحَسَنَةَ

- Lafadz الْحَسَنَةَ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *alif-lam* (ال). Karena berstatus sebagai *isim*, maka memungkinkan untuk dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الْحَسَنَةَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *tawabi'* yang *na'at*. Disebut *na'at* karena ia termasuk dalam kategori *isim sifat*, yaitu

---

susunan *idlafah lafdhiyyah* memungkinkan untuk diberi *alif-lam* (ال). Perhatikan contoh di bawah ini.

- نَصٌّ قَطْعِيُّ الدِّلَالَةِ (Lafadz قَطْعِيُّ adalah *mudlaf* dalam *idlafah lafdhiyyah* yang tidak diberi *alif-lam*).
- النَّصُّ الْقَطْعِيُّ الدِّلَالَةِ (Lafadz الْقَطْعِيُّ adalah *mudlaf* dalam *idlafah lafdhiyyah* yang diberi *alif-lam*).

Tentang masalah bolehnya *mudlaf* diberi *alif-lam* dalam *idlafah lafdhiyyah* telah disampaikan oleh al-Ghulayaini:

وَأَمَّا فِي الْإِضَافَةِ اللَّفْظِيَّةِ فَيَجُوْزُ دُخُوْلُ "أَلْ" عَلَى الْمُضَافِ، بِشَرْطِ أَنْ يَكُوْنَ مُثَنًّى، "الْمُكْرِمَا سَلِيْمٍ"، أَوْ جَمْعَ مُذَكَّرٍ سَالِماً، نَحْوُ "الْمُكْرِمُوْ عَلِيٍّ"، أَوْ مُضَافًا إِلَى مَا فِيْهِ" أَلْ"، نَحْوُ "الْكَاتِبُ الدَّرْسِ"، أَوْ لِاسْمٍ مُضَافٍ إِلَى مَا فِيْهِ "أَلْ" نَحْوُ "الْكَاتِبُ دَرْسِ النَّحْوِ"، أَوْ لِاسْمٍ مُضَافٍ إِلَى ضَمِيْرٍ مَا فِيْهِ "أَلْ"،

Al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus..*, III, 210.

صِفَةٌ مُشَبَّهَةٌ بِاسْمِ الْفَاعِلِ (*sifat* yang diserupakan dengan *isim fa'il*) yang sesuai dengan calon *man'ut*nya yaitu lafadz فَاطِمَةَ (sama-sama dalam bentuk *mufrad*, *muannats*, dan *ma'rifah*). Karena ditentukan sebagai *na'at*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *man'ut*nya. Karena *man'ut*nya berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang dibaca *nashab*, maka lafadz الْحَسَنَةَ yang menjadi *na'at* juga harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

۞ اْلاَخْلَاقِ

– Lafadz اْلاَخْلَاقِ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *alif-lam* (ال), karena berstatus sebagai *isim* maka memungkinkan untuk dibaca *rafa'*, *nashab* atau *jer*. Lafadz اْلاَخْلَاقِ termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *mudlaf ilaih*. Disebut *mudlaf ilaih* karena ia jatuh setelah *mudlaf* الْحَسَنَةَ. Karena menjadi *mudlaf ilaih* maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *jama' taksir*.

***

۞ تَكْتُبُ

– Lafadz تَكْتُبُ merupakan *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah* yang berupa *ta'* yang memiliki fungsi لِلْغَائِبَةِ

- Lafadz تَكْتُبُ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mu'rab* karena tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah*. Ia berhukum *rafa'* karena لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّوَاصِبِ وَالْجَوَازِمِ (sepi dari '*amil nashab* dan '*amil jazem*). Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah dhahihah* karena تَكْتُبُ termasuk dalam kategori الصَّحِيْحُ الْأَخِرِ وَ لَمْ يَتَّصِلْ بِاَخِرِهِ شَيْءٌ (*fi'il mudlari'* yang *lam fi'ilnya* berupa *huruf shahih* dan huruf akhirnya tidak bertemu dengan "sesuatu", maksudnya *alif tatsniyah*, *wawu jama'*, *ya' muannatsah mukhatabah*, *nun taukid*, dan *nun niswah*).
- Lafadz تَكْتُبُ termasuk *fi'il ma'lum* karena cara bacanya tidak diikutkan pada *kaidah majhul* (ضُمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ الْأَخِرِ) sehingga ia membutuhkan *fa'il*, yang dalam konteks contoh di atas *fa'il*nya berupa *dlamir mustatir jawazan* yang berupa هِيَ yang kembali pada lafadz فَاطِمَةَ.
- Lafadz تَكْتُبُ juga disebut sebagai *fi'il muta'adi* karena arti dari lafadz تَكْتُبُ dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz تَكْتُبُ "menulis " bisa diubah menjadi "ditulis". Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas berupa *isim isyarah* هَذِهِ yang jatuh setelah lafadz تَكْتُبُ.

***

۞ هَذِهِ

– Lafadz هَذِهِ merupakan *kalimah isim* sehingga bisa jadi ia dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz هَذِهِ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul bih*. Disebut *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* (تَكْتُبُ) dan berkedudukan sebagai obyek. Karena berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya tidak ada (bersifat *mahalliy)* karena ia termasuk dalam kategori *al-asma 'al-mabniyyah* yang berupa *isim isyarah* (setiap *isim isyarah* pasti membutuhkan *musyarun ilaih*).

***

۞ الرِّسَالَةَ

– Lafadz الرِّسَالَةَ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الرِّسَالَةَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *tawabi'* yang *badal*. Disebut *badal* karena الرِّسَالَةَ merupakan *musyarun ilaihi* atau *isim* yang jatuh setelah *isim isyarah* (هَذِهِ) yang di*ma'rifat*kan dengan menggunakan *alif-lam* (ال), sehingga ia terkena kaidah yang berbunyi:

مُعَرَّفٌ بَعْدَ إِشَارَةٍ بِأَلْ # أُعْرِبَ نَعْتًا أَوْ بَيَانًا أَوْ بَدَلاً

Isim yang dima'rifatkan dengan menggunakan alif-lam (أل) *apabila jatuh setelah isim isyarah maka ditentukan sebagai na'at, 'athaf bayan , atau badal.*

– Karena berkedudukan sebagai *badal*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *mubdal minhu*nya yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz هَذِهِ yang dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*, sehingga ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad.*

***

۞ تَكْتُبُ هَذِهِ الرِّسَالَةَ

– Lafadz تَكْتُبُ هَذِهِ الرِّسَالَةَ adalah *jumlah fi'liyyah* yang memiliki kedudukan *i'rab* (الْجُمَلُ الَّتِي لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ) sebagai *hal jumlah* (حَالُ الْجُمْلَةِ) karena ia jatuh setelah *isim ma'rifah* (فَاطِمَةَ). Karena sebagai *hal jumlah* (حَالُ الْجُمْلَةِ), maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya tidak ada (bersifat *mahalliy)* karena ia berupa *jumlah.*

***

۞ وَ

– Lafadz وَ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori *huruf* yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* وَ

dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf 'athaf*. Karena berfungsi sebagai *huruf 'athaf*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *ma'thuf* yang hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan hukum *i'rab ma'thuf 'alaih*.

***

۞ الْقَاعِدَةَ

- Lafadz الْقَاعِدَةَ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الْقَاعِدَةَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *tawabi'* yang *ma'thuf*. Disebut *ma'thuf* karena jatuh setelah *huruf 'athaf* (وَ).
- Karena berkedudukan sebagai *ma'thuf*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan hukum *i'rab ma'thuf 'alaih* yang dalam konteks contoh di atas *ma'thuf 'alaih*nya adalah lafadz الرِّسَالَةَ yang berkedudukan sebagai *badal dari mubdal minhu lafadz* هَذِهِ yang dibaca *nashab,* sehingga lafadz الْقَاعِدَةَ juga harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

۞ الرَّابِعَةَ

- Lafadz الرَّابِعَةَ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *alif-lam* (ال). Karena termasuk

dalam kategori *isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الرَّابِعَةَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *tawabi'* yang *na'at*. Disebut *na'at* karena ia termasuk dalam kategori *isim sifat*, yaitu *isim 'adad* (*isim* yang menunjukkan bilangan) yang sesuai dengan calon *man'ut*nya yaitu lafadz الْقَاعِدَةَ (sama-sama dalam bentuk *mufrad*, *muannats*, dan *ma'rifah*).

- Karena ditentukan sebagai *na'at*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *man'ut*nya. Karena *man'ut*nya berkedudukan sebagai *ma'thuf* yang dibaca *nashab*, maka lafadz الرَّابِعَةَ yang menjadi *na'at* juga harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.
- Lafadz الرَّابِعَةَ termasuk isim *'adad*[72] karena menunjukkan bilangan. Lafadz الرَّابِعَةَ termasuk '*adad tartibi* (menunjukkan tingkatan) karena mengikuti *wazan* فَاعِلٌ. Arti dari lafadz الرَّابِعَةَ adalah "yang ke empat", bukan "empat".

***

[72]Pemahaman tentang klasifikasi *isim* '*adad* menjadi *hisabi* dan *tartibi* sangat penting untuk dimiliki karena hukum antara keduanya berbeda. Dalam '*adad tartibi* (menunjukkan tingkatan dan mengikuti wazan فَاعِلٌ) antara '*adad* dan *ma'dud* dari sisi *mudzakkar* dan *muannats*nya harus sama dan tidak boleh berbeda. Sementara dalam '*adad hisabi,* antara '*adad* dan *ma'dud* dari sisi *mudzakkar* dan *muannats*nya harus bertentangan (apabila *ma'dud*nya *mudzakkar* maka *'adad*nya harus *muannats*, apabila *ma'dud*nya *muannats* maka *'adad*nya harus *mudzakkar*) sebagaimana contoh di atas. Penjelasan lebih lanjut: Abdul Haris, *Tanya Jawab...*, 190.

مِنَ الْقَوَاعِدِ

- Lafadz مِنْ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori *huruf* yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* مِنْ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf jer*. Karena berfungsi sebagai *huruf jer*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *majrur* yang hukum *i'rab*nya harus dibaca *jer*.
- Lafadz مِنَ الْقَوَاعِدِ merupakan susunan *jer majrur* yang terdiri dari مِنْ sebagai *huruf jer* dan الْقَوَاعِدِ sebagai *majrur*. Lafadz الْقَوَاعِدِ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *huruf jer* (مِنْ) dan terdapat *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa', nashab* atau *jer*. Lafadz الْقَوَاعِدِ termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *majrurun bi harfi al-jarri* (dibaca *jer* karena dimasuki oleh *huruf jer*). Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena termasuk *jama' taksir*.
- Sebenarnya lafadz الْقَوَاعِدِ termasuk dalam kategori *isim ghairu munsharif* (*sighat muntaha al-jumu'*/mengikuti wazan مَفَاعِلُ) yang tanda *jer*nya menggunakan *fathah*, akan tetapi karena dimasuki *alif-lam* (ال), maka ke-*ghairu*

*munsharifan*nya menjadi gugur[73], sehingga tanda jernya tidak menggunakan *fathah*, akan tetapi menggunakan *kasrah* sebagaimana *isim munsharif*.

***

۞ الْإِعْلَالِيَّةِ

– Lafadz الْإِعْلَالِيَّةِ [74] merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *alif-lam* (ال). Karena

---

[73]Tentang gugurnya *isim ghairu munsharif* di mana pada waktu *jer*nya tidak lagi ditandai dengan *fathah* akan tetapi ditandai dengan *kasrah* dijelaskan oleh Imam ibn Malik dalam nadham Alfiyahnya yang berbunyi:

وَجُرَّ بِالْفَتْحَةِ مَا لَا يَنْصَرِفُ ... مَا لَمْ يُضَفْ أَوْ يَكُ بَعْدَ أَلْ رَدِفْ

Lihat: Ibn 'Aqil, *Syarh ibn 'Aqil 'ala Alfiyat ibn Malik* (Kairo: Dar al-Turats, 1980), I, 77.

[74]Di dalam bahasa Arab minimal dikenal empat *ya'* yang terdapat pada *kalimah isim,* yaitu : 1) *ya' lazimah*, 2) *ya' nisbah*, 3) *ya' mutakallim,* dan 4) *ya'* tanda *i'rab*. Sedangkan *ya'* yang terdapat pada *kalimah fi'il* ada satu, yaitu: *ya' muannatsah mukhatabah.*
Bandingkan contoh variasi *ya'* berikut ini:

* *Ya'* yang terdapat pada kalimah isim:
  1. *Ya' lazimah* : الْقَاضِي (*ya'* yang terdapat pada lafadz الْقَاضِي termasuk dalam kategori *ya' lazimah* atau *ya'* asli yang berposisi sebagai *lam fi'il.* Lafadz الْقَاضِي berasal dari *fi'il* قَضَى – يَقْضِى).
  2. *Ya' mutakallim* : أُسْتَاذِيْ (*ya'* yang terdapat pada lafadz أُسْتَاذِيْ termasuk dalam kategori *ya' mutakallim* atau *ya'* yang menunjukkan orang yang berbicara. Arti dari lafadz أُسْتَاذِيْ adalah "guru<u>ku</u>" . *Ya' mutakallim* termasuk dalam kategori *isim*, yaitu *isim dlamir*/ kata ganti yang menunjukkan orang yang berbicara tunggal)
  3. *Ya' nisbah* : اِسْلَامِيٌّ (ya' yang terdapat pada lafadz اِسْلَامِيٌّ termasuk dalam kategori *ya' nisbah* atau *ya'* yang menunjukkan golongan atau bangsa. Arti dari lafadz اِسْلَامِيٌّ adalah "yang bersifat Islam" atau "kang bongso Islam"/ jawa).

termasuk dalam kategori *isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الْإِعْلَالِيَّةِ termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *tawabi'* yang *na'at*. Disebut *na'at* karena ia termasuk dalam kategori *isim sifat*, yaitu *isim mansub* (*isim* yang diakhiri oleh *ya' nisbah*) yang sesuai dengan calon *man'ut*nya yaitu lafadz الْقَوَاعِدِ (sama-sama

---

4. *ya'* tanda *i'rab*. Ya' dipakai sebagai tanda i'rab terletak pada:
   a) *jama' mudzakkar salim*
      – *nashab*. Contoh: رَأَيْتُ الْمُسْلِمِيْنَ (*ya'* yang terdapat pada lafadz الْمُسْلِمِيْنَ termasuk dalam kategori *ya'* tanda *i'rab nashab*)
      – *jer*. Contoh: مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمِيْنَ (*ya'* yang terdapat pada lafadz الْمُسْلِمِيْنَ termasuk dalam kategori *ya'* tanda *i'rab jer*)
   b) *isim tatsniyah*
      – *nashab*. Contoh: رَأَيْتُ الْمُسْلِمَيْنِ (*ya'* yang terdapat pada lafadz الْمُسْلِمَيْنِ termasuk dalam kategori *ya'* tanda *i'rab nashab*)
      – *jer*. Contoh: مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمَيْنِ (*ya'* yang terdapat pada lafadz الْمُسْلِمَيْنِ termasuk dalam kategori *ya'* tanda *i'rab jer*).
   c) *al-asma' al-khamsah*
      – *jer*. Contoh: مَرَرْتُ بِأَبِيْكَ (*ya'* yang terdapat pada lafadz أَبِيْكَ termasuk dalam kategori *ya'* tanda *i'rab jer*).

* *Ya'* yang terdapat pada *kalimah fi'il.*

Ya' yang terdapat pada *kalimah fi'il* adalah *ya' muannatsah mukhatabah. Ya'* ini masuk pada:

1) *Fi'il mudlari'*. Contoh: تَضْرِبِيْنَ (*ya'* yang terdapat pada lafadz تَضْرِبِيْنَ termasuk dalam kategori *ya' muannatsah mukhatabah* atau *ya'* yang menunjukkan perempuan yang diajak bicara)
2) *Fi'il amar*. Contoh: إِضْرِبِيْ (*ya'* yang terdapat pada lafadz إِضْرِبِيْ termasuk dalam kategori *ya' muannatsah mukhatabah* atau *ya'* yang menunjukkan perempuan yang diajak bicara).

dalam bentuk *mufrad*[75], *muannats*, dan *ma'rifah*).

- Karena ditentukan sebagai *na'at*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *man'ut*nya. Karena *man'ut*nya berkedudukan sebagai *majrur*, maka maka lafadz الْإِعْلَالِيَّةِ yang menjadi *na'at* juga harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

۞ الْخَمْسِ

- Lafadz الْخَمْسِ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الْخَمْسِ termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *tawabi'* yang *na'at*. Disebut *na'at* karena ia termasuk dalam kategori *isim shifat*, yaitu *isim 'adad* (*isim* yang menunjukkan bilangan) yang sesuai dengan calon *man'ut*nya yaitu lafadz الْقَوَاعِدِ (sama-sama dalam bentuk *ma'rifah*).
- Karena lafadz الْخَمْسِ termasuk *isim 'adad hisabi* (tidak menunjukkan tingkatan dan tidak

---

[75]Lafadz الْقَوَاعِدِ merupakan bentuk *jama'* dari lafadz الْقَاعِدَةِ. Berdasarkan kaidah كُلُّ جَمْعٍ غَيْرِ عَاقِلٍ مُؤَنَّثٌ مُفْرَدٌ, maka secara hukum lafadz الْقَوَاعِدِ dianggap sebagai *muannats mufrad.* Karena demikian, maka secara hukum antara lafadz الْقَوَاعِدِ dengan lafadz الْإِعْلَالِيَّةِ dianggap sama, yaitu sama-sama *muannats mufrad* dan *ma'rifat* sehingga memungkinkan untuk ditentukan sebagai susunan *na'at-man'ut.*

mengikuti wazan فَاعِلٌ), maka harus ada pertentangan dengan *ma'dud*nya (الْقَوَاعِدِ) dari segi *mudzakkar* dan *muannats*nya[76].

– Karena lafadz الْخَمْسِ ditentukan sebagai *na'at*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *man'ut*nya. Karena *man'ut*nya berkedudukan sebagai *majrur*, maka lafadz الْخَمْسِ yang menjadi *na'at* juga harus dibaca *jer*. Tanda *jernya* menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad.*

***

[76]Yang harus dijadikan sebagai standar dalam menentukan pertentangan dari segi *mudzakkar* dan *muannats* antara '*adad* dan *ma'dud* dalam '*adad hisabi* adalah bentuk *mufrad* dari *ma'dud*nya. Apabila bentuk *mufrad* dari *ma'dud* adalah *mudzakkar*, maka '*adad*nya harus berbentuk *muannats*. Namun apabila bentuk *mufrad* dari *ma'dud*nya adalah *muannats*, maka '*adad*nya harus berbentuk *mudzakkar*. Contoh: الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ (bentuk *mufrad* dari الصَّلَوَاتِ adalah الصَّلَاةُ /*muannats*, maka '*adad*nya harus *mudzakkar*/ tanpa *ta' marbuthah*). Contoh lain الْمَذَاهِبُ الْاَرْبَعَةُ (bentuk *mufrad* dari الْمَذَاهِبُ adalah الْمَذْهَبُ / *mudzakkar*, maka '*adad*nya harus *muannats* / memakai *ta' marbuthah*). Baca: Abdul Haris, *Tanya Jawab…*,191.

أُكْرِمَ الْمُسْلِمُوْنَ الْكَرِيْمُ نَبِيُّهُمْ يُصَلُّوْنَ وَيُسَلِّمُوْنَ عَلَيْهِ لَيْلًا وَنَهَارًا

"Orang-orang muslim yang Nabinya mulia telah dimulyakan, mereka membaca shalawat dan membaca salam kepada Nabi, siang dan malam"

Keterangan:

 أُكْرِمَ

- Lafadz أُكْرِمَ merupakan *kalimah fi'il,* yaitu *fi'il madli.*
- Lafadz أُكْرِمَ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mabni*. *Mabni*nya *fi'il madli* أُكْرِمَ adalah *'ala al-fathi* karena ia tidak bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* dan *wawu jama'.*
- Lafadz أُكْرِمَ termasuk *fi'il majhul* karena ia mengikuti *kaidah majhul* yang berbunyi (ضُمَّ كُلُّ مُتَحَرِّكٍ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ الْاَخِرِ) sehingga ia membutuhkan *na'ib al-fa'il*, yang dalam konteks contoh di atas *na'ib al-fa'il*nya berupa lafadz الْمُسْلِمُوْنَ
- Lafadz أُكْرِمَ juga disebut sebagai *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz أُكْرِمَ dapat dipasifkan.

Maksudnya, arti dari lafadz أُكْرِمَ telah menunjukkan pasif "dimuliakan" sehingga ia termasuk *fi'il muta'addi.* Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas yang awalnya berstatus sebagai *maf'ul bih* adalah lafadz الْمُسْلِمُوْنَ, namun karena *fi'il muta'addi* (أُكْرِمَ) di*majhul*kan, maka lafadz الْمُسْلِمُوْنَ berubah menjadi *na'ib al-fa'il.*

***

۞ الْمُسْلِمُوْنَ

- Lafadz الْمُسْلِمُوْنَ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer.* Lafadz الْمُسْلِمُوْنَ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *na'ib al-fa'il.* Disebut *na'ib al-fa'il* karena lafadz الْمُسْلِمُوْنَ merupakan *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* yang *mabni majhul* berupa أُكْرِمَ. Tanda *rafa'*nya menggunakan *wawu* karena ia merupakan *jama' mudzakkar salim.*

***

۞ الْكَرِيْمُ

- Lafadz الْكَرِيْمُ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer.* Lafadz الْكَرِيْمُ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *tawabi'* yang

na'at. Disebut *na'at* karena ia termasuk dalam kategori *isim sifat*, yaitu صِفَةٌ مُشَبَّهَةٌ بِاسْمِ الْفَاعِلِ (*sifat* yang diserupakan dengan *isim fa'il*), dan sesuai dengan *man'ut*nya (الْمُسْلِمُوْنَ) dari segi *ma'rifat-nakirah*nya, dan *i'rab*nya.

- Lafadz الْكَرِيْمُ termasuk *na'at sababi* karena me*rafa'*kan *isim dhahir* berupa نَبِيُّهُمْ dan yang dijelaskan bukan *man'ut*nya (الْمُسْلِمُوْنَ) secara langsung, akan tetapi yang dijelaskan adalah sesuatu yang berhubungan dengan *man'ut* (نَبِيُّهُمْ)[77].
- *Na'at sababi* berkesesuaian dengan calon *man'ut*nya dari sisi *ma'rifat* dan *nakirah*nya (lafadz الْكَرِيْمُ sebagai *na'at* berstatus *isim ma'rifat* dan lafadz الْمُسْلِمُوْنَ sebagai *man'ut* juga berstatus sebagai *isim ma'rifat*). *Na'at sababi* harus selalu dalam kondisi *mufrad* (lafadz الْكَرِيْمُ berbentuk *mufrad* meskipun *man'ut*nya الْمُسْلِمُوْنَ berbentuk *jama'*). Sedangkan dari segi *mudzakkar* dan *muannats*nya disesuaikan dengan *ma'mul*nya (lafadz الْكَرِيْمُ berbentuk *mudzakkar* karena *ma'mul*nya yaitu lafadz نَبِيُّهُمْ berbentuk *mudzakkar*).
- Lafadz الْكَرِيْمُ ditentukan sebagai *na'at* sehingga hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *man'ut*nya, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *na'ib al-fa'il* yang dibaca *rafa'* sehingga lafadz الْكَرِيْمُ harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

---

[77]Bahwa lafadz نَبِيُّهُمْ merupakan sesuatu yang berhubungan dengan *man'ut* (الْمُسْلِمُوْنَ) dapat diketahui dari adanya *dlamir* yang terdapat dalam lafadz نَبِيُّهُمْ yang kembali kepada lafadz الْمُسْلِمُوْنَ.

- Lafadz الْكَرِيْمُ merupakan *isim* yang dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya karena ia merupakan صِفَةٌ مُشَبَّهَةٌ بِاسْمِ الْفَاعِلِ (*sifat* yang diserupakan dengan *isim fa'il*) dan telah memenuhi persyaratan untuk beramal sebagaimana *fi'il*nya, yaitu menjadi *na'at* sebagaimana kaidah yang berbunyi:

  وَوَلِيَ اسْتِفْهَامًا أَوْحَرْفًا نِدَا # أَوْ نَفْيًا أَوْجَا صِفَةً أَوْمُسْنِدَا

  (*isim fa'il, isim maf'ul, isim sifat musyabbahah bismi al-fa'il,* dan *isim manshub* dapat beramal seperti *fi'il* ketika didahului oleh huruf *istifham, huruf nida', huruf nafi,* menjadi *na'at*, atau menjadi *khabar*).
- Lafadz الْكَرِيْمُ beramal seperti *fi'il ma'lum*[78] sehingga ia membutuhkan *fa'il*, dan *isim* yang menjadi *fa'il*nya adalah lafadz نَبِيُّهُمْ.

***

 نَبِيٌّ

- Lafadz نَبِيٌّ merupakan *kalimah isim* yang memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz نَبِيٌّ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ ٱلْأَسْمَاءِ, yaitu *fa'il*. Disebut *fa'il*

---

[78]Yang dimaksud dengan الْأَسْمَاءُ الْعَامِلَةُ عَمَلَ الْفِعْلِ adalah *isim-isim* yang berpengamalan sebagaimana *fi'il*nya. Maksudnya, sejak awal harus ditegaskan bahwa yang memiliki *fa'il, na'ib fa'il* atau *maf'ul bih* adalah *fi'il*. Ketika ada *isim* memiliki *fa'il, na'ib al-fa'il* atau *maf'ul bih*, maka *isim* tersebut dianggap beramal sebagaimana *fi'il*nya atau الْأَسْمَاءُ الْعَامِلَةُ عَمَلَ الْفِعْلِ. *Isim-isim* yang pada umumnya dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya adalah i*sim fa'il, isim maf'ul, sifat musyabbahah bi ismi al-fa'il, isim mansub* dan *mashdar*. *Isim fa'il* dan *sifat musyabbahah bi ismi al-fa'il* disamakan dengan *fi'il ma'lum* (membutuhkan *fa'il*), *isim maf'ul* dan *isim mansub* disamakan dengan *fi'il majhul* (membutuhklan *na'ib al-fa'il*). Lebih lanjut tentang masalah ini, lihat: Abu al-Hasan al-Rumani al-Mu'tazili, *Risalat Manazil al-Huruf* (Oman: Dar al-Fikr, T.Th), 54.

karena ia merupakan *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *isim* yang dapat beramal seperti *fi'il*, yaitu lafadz الْكَرِيْمُ yang diserupakan dengan *fi'il ma'lum*. Karena menjadi *fa'il* maka ia dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena lafadz نَبِيٌّ berupa *isim mufrad*.

***
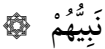
- Lafadz نَبِيُّهُمْ merupakan susunan *idlafah* karena ia terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*. *Mudlaf*nya adalah lafadz نَبِيٌّ sedangkan *mudlaf ilaih*nya adalah berupa *dlamir* هُمْ. Karena lafadz نَبِيٌّ berkedudukan sebagai *mudlaf*, maka ia harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh di*tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (ال), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama' mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin*. *Dlamir* هُمْ karena menjadi *mudlaf ilaih* maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim dlamir*.
- Susunan lafadz نَبِيُّهُمْ tergolong *idlafah ma'nawiyah* karena ia tidak memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai *idlafah lafdhiyyah*, yaitu *mudlaf*nya berupa *isim sifat* dan *mudlaf ilaih*nya merupakan *ma'mul* dari *mudlaf*.

***

۞ يُصَلُّوْنَ

- Lafadz يُصَلُّوْنَ merupakan *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah* yang berupa *ya'* yang memiliki fungsi لِلْغَائِبِ
- Lafadz يُصَلُّوْنَ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mu'rab* karena tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah*. Ia berhukum *rafa'* karena لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّوَاصِبِ وَالْجَوَازِمِ (sepi dari *'amil nashab* dan *'amil jazem*). Tanda *rafa'*nya menggunakan *tsubut al-nun* (tetapnya *nun*) karena ia termasuk dalam kategori *al-af'al al-khamsah.*
- Lafadz يُصَلُّوْنَ termasuk *fi'il* الْفِعْلُ الْمَعْلُوْمُ karena cara bacanya tidak diikutkan pada *kaidah majhul* (ضُمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ الْأٰخِرِ) sehingga ia membutuhkan *fa'il*, yang dalam konteks contoh di atas *fa'il*nya berupa *dlamir bariz yang berupa wawu jama'* yang kembali kepada lafadz الْمُسْلِمُوْنَ
- Lafadz يُصَلُّوْنَ juga disebut sebagai *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz يُصَلُّوْنَ dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz يُصَلُّوْنَ "membacakan shalawat" bisa diubah menjadi "dibacakan shawalat". Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas berupa *maf'ul bih ghairu sharih* berupa عَلَيْهِ.[79]

---

[79]Yang substansi dari *maf'ul bih* adalah status sebuah *kalimah* sebagai obyek (tidak harus secara kasat mata terlihat dibaca *nashab*). Karena demikian, *jer majrur* juga dapat ditentukan sebagai *maf'ul bih* ketika statusnya sebagai obyek. Hal ini penting

۞ وَ

- Lafad وَ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori *huruf* yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* وَ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf* '*athaf*. Karena berfungsi sebagai *huruf* '*athaf*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *ma'thuf* yang hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan hukum *i'rab ma'thuf* '*alaih*.

***
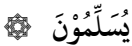
۞ يُسَلِّمُوْنَ

- Lafadz يُسَلِّمُوْنَ merupakan *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah* yang berupa *ya'* yang memiliki fungsi لِلْغَائِبِ
- Lafadz يُسَلِّمُوْنَ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mu'rab* karena tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah*. Ia berhukum *rafa'* karena

---

untuk ditegaskan karena dalam tataran selanjutnya *maf'ul bih* dibagi menjadi dua, yaitu *maf'ul bih sharih* (secara kasat mata terlihat dibaca *nashab*) dan *ma'ful bih ghairu sharih* (secara kasat mata tidak terlihat dibaca *nashab*). *Maf'ul bih ghairu sharih* pada umumnya terbuat dari *jer majrur*. Dalam konteks inilah penting untuk dipelajari *fi'il-fi'il* yang *muta'addi*nya dengan menggunakan perantaraan huruf jer (*al-af'al al-muta'addiyah bi harfi al-jarri*). Salah satu referensi yang dapat dibaca untuk melengkapi pemahaman tentang *fi'il-fi'il* yang *muta'addi*nya dengan perantara *huruf jer* adalah *Mu'jam al-Af'al al-Muta'addiyyah bi harfin* karangan Musa ibn Muhammad al-Malayani al-Ahmadi.

لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّوَاصِبِ وَالْجَوَازِمِ (sepi dari *'amil nashab* dan *'amil jazem*). Tanda *rafa'*nya menggunakan *tsubut al-nun* (tetapnya *nun*) karena ia termasuk dalam kategori *al-af'al al-khamsah.*

– Lafadz يُسَلِّمُوْنَ termasuk *fi'il ma'lum* karena cara bacanya tidak diikutkan pada *kaidah majhul* (ضُمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ الْأَخِرِ) sehingga ia membutuhkan *fa'il*, yang dalam konteks contoh di atas *fa'il*nya berupa *dlamir bariz yang berupa wawu jama'* yang kembali kepada lafadz الْمُسْلِمُوْنَ

– Lafadz يُسَلِّمُوْنَ juga disebut sebagai *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz يُسَلِّمُوْنَ dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz يُسَلِّمُوْنَ "memberi salam" bisa diubah menjadi "diberi salam". Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas berupa *maf'ul bih ghairu sharih* berupa عَلَيْهِ.

***

۞ عَلَيْهِ

– Lafadz عَلَي merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori *huruf* yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* عَلَي dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf jer*. Karena berfungsi sebagai *huruf jer*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut

sebagai *majrur* yang hukum *i'rab*nya harus dibaca *jer*.

– Lafadz عَلَيْهِ merupakan susunan *jer majrur* yang terdiri dari عَلَى sebagai *huruf jer* dan هِ sebagai *majrur*. Lafadz هِ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *huruf jer* (عَلَى). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa', nashab* atau *jer*. Lafadz هِ termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *majrurun bi harfi al-jarri* (dibaca *jer* karena dimasuki oleh *huruf jer*). Tanda *jer*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim dlamir* (*dlamir bariz muttashil*).

***

۞ يُصَلُّوْنَ وَيُسَلِّمُوْنَ عَلَيْهِ

– *Jumlah fi'liyah* yang tersusun dari يُصَلُّوْنَ وَيُسَلِّمُوْنَ عَلَيْهِ termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab* (الْجُمَلُ الَّتِي لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ), yaitu menjadi "*hal jumlah*" (حَالُ الْجُمْلَةِ). Disebut *hal jumlah* (حَالُ الْجُمْلَةِ) karena ia jatuh setelah *isim ma'rifat* (الْمُسْلِمُوْنَ). Karena berkedudukan sebagai *hal*/الْحَالُ, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena ia berbentuk *jumlah*.

***

۞ لَيْلًا

– Lafadz لَيْلًا merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *tanwin*. Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz لَيْلًا termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتِ الْأَسْمَاءِ, yaitu *dharaf*. Disebut *dharaf* karena ia merupakan *isim* yang menunjukkan keterangan waktu. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

۞ وَ

– Lafad وَ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori *huruf* yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* وَ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf 'athaf*. Karena berfungsi sebagai *huruf 'athaf*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *ma'thuf* yang hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan hukum *i'rab ma'thuf 'alaih*.

***

۞ نَهَارًا

– Lafad نَهَارًا merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *tanwin*. Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*.

Lafadz نَهَارًا termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *tawabi'* yang *ma'thuf*. Disebut *ma'thuf* karena jatuh setelah *huruf 'athaf* (وَ). Karena berkedudukan sebagai *ma'thuf*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan hukum *i'rab ma'thuf 'alaih* yang dalam konteks contoh di atas *ma'thuf 'alaih*nya adalah lafadz لَيْلًا yang berkedudukan sebagai *dharaf* yang dibaca *nashab* sehingga lafadz نَهَارًا juga harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

يَقْرَأُ الَّذِيْ اَبُوْهُ قَائِمٌ الْقُرْأَنَ الْكَرِيْمَ وَالْحَدِيْثَ الصَّحِيْحَةَ أَسَانِيْدُهُ بَعْدَ صَلاَةِ الصُّبْحِ طَلَبًا لِلثَّوَابِ

"Orang yang bapaknya berdiri sedang membaca al-Qur'an yang mulia dan hadits yang sanadnya shahih setelah shalat subuh karena mengharapkan pahala"

Keterangan:

 يَقْرَأُ

- Lafadz يَقْرَأُ merupakan *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah* yang berupa*ya'* yang memiliki fungsi لِلْغَائِبِ
- Lafadz يَقْرَأُ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mu'rab* karena tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah*. Ia berhukum *rafa'* karena لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّوَاصِبِ وَالْجَوَازِمِ (sepi dari '*amil nashab* dan '*amil jazem*). Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah dhahirah* karena lafadz يَقْرَأُ termasuk dalam kategori الصَّحِيْحُ الْأَخِرِ وَ لَمْ يَتَّصِلْ بِاَخِرِهِ شَيْءٌ (*fi'il mudlari'* yang *lam fi'ilnya* berupa *huruf shahih* dan huruf akhirnya tidak bertemu dengan "sesuatu", maksudnya *alif tatsniyah*, *wawu*

jama', *ya' muannatsah mukhatabah*, *nun taukid*, dan *nun niswah*).

- Lafadz يَقْرَأُ termasuk *fi'il ma'lum* karena cara bacanya tidak diikutkan pada *kaidah majhul* (ضُمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ الْأٰخِرِ) sehingga ia membutuhkan *fa'il*, yang dalam konteks contoh di atas *fa'il*nya berupa lafadz الَّذِي
- Lafadz يَقْرَأُ juga disebut sebagai *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz يَقْرَأُ dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz يَقْرَأُ "membaca" bisa diubah menjadi "dibaca". Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas berupa lafadz الْقُرْآنَ.

***

۞ الَّذِيْ

- Lafadz الَّذِيْ merupakan *kalimah isim* sehingga bisa jadi ia dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الَّذِيْ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *fa'il*. Disebut *fa'il* karena الَّذِيْ merupakan *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum* berupa يَقْرَأُ. Tanda *rafa'*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*)[80]

[80]Perubahan *i'rab* tidak selalu ditandai dengan '*alamat al-i'rab*. Dalam konteks ini menjadi penting untuk mengenal lebih jauh tentang konsep *anwa' al-i'rab* (macam atau jenis-jenis *i'rab*) yang dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) *lafdhiy* : ada tanda *i'rab*nya dan tanda *i'rab*nya dapat dimunculkan/ dapat dilihat secara kasat mata. Contoh جَاءَ مُحَمَّدٌ , رَأَيْتُ مُحَمَّدًا , مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ dan 2) *i'rab taqdiri* : ada tanda *i'rab*, akan tetapi karena alasan tertentu (*tsiqal* dan *ta'adzdzur*), maka tanda *i'rab* tidak dapat dimunculkan/ dilihat

karena termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang berupa *isim maushul*[81] (setiap *isim maushul* pasti membutuhkan *shilat al-maushul* dan '*aid*).

***

۞ اَبُوْهُ

– Lafadz اَبُوْهُ merupakan *kalimah isim* yang memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz اَبُوْهُ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ اْلأَسْمَاءِ, yaitu *mubtada'*. Disebut *mubtada'* karena ia merupakan *isim ma'rifat* yang dibaca *rafa'* yang jatuh di awal *jumlah*. Tanda *rafa'* nya menggunakan *wawu* (و) karena lafadz أَبٌ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori *al-asma' al-khamsah* yang memenuhi persyaratan untuk di*i'rabi* sebagai *al-asma' al-khamsah* (*mufrad, mukabbar*, di*mudlaf*kan kepada selain *ya' mutakallim*)[82].

---

secara kasat mata. Contoh: جَاءَ مُوْسَى، رَأَيْتُ مُوْسَى ، مَرَرْتُ بِمُوْسَى serta 3) *i'rab mahalliy*: tidak ada tanda *i'rab* sehingga pasti tidak dapat dimunculkan/ dilihat secara kasat mata. Contoh :

جَاءَ هَذَا الْوَلَدُ , رَأَيْتُ هَذَا اْلوَلَدَ , مَرَرْتُ بِهَذَا الْوَلَدِ .

Lebih lengkap tentang masalah *anwa' al-i'rab* dapat dilihat di: Abdul Haris, *Tanya Jawab...*, 226.

[81]Setiap *isim maushul* pasti membutuhkan *shilat al-maushul* dan '*aid. Shilat al-maushul* adalah *jumlah* baik *ismiyah* atau *fi'liyah* yang jatuh setelah *isim maushul*, sedangkan '*aid* adalah *dlamir*, baik *bariz* maupun *mustatir* yang terdapat dalam *shilat al-maushul* yang kembali kepada *isim maushul*. Abdul Haris, *Teori Dasar Tingkat Pemula…*, 86

[82]Lafadz-lafadz yang termasuk dalam kategori *al-asma' al-khamsah* (اَبٌ, اَخٌ , حَمٌ , فُوْ, ذُوْ) tidak lagi di*i'rabi* dengan *wawu* pada waktu *rafa'*nya, dengan *alif* pada waktu *nashab*nya dan dengan *ya'* pada waktu *jer*nya, apabila tidak memenuhi persyaratan

- Lafadz أَبُوْهُ merupakan susunan *idlafah* karena ia terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*. *Mudlaf*nya adalah lafadz أَبٌ sedangkan *mudlaf ilaih*nya adalah berupa *dlamir* هُ. Karena lafadz أَبٌ berkedudukan sebagai *mudlaf*, maka ia harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh *tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (ال), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama' mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin*. *Dlamir* هُ karena menjadi *mudlaf ilaih* maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim dlamir*.
- Susunan lafadz أَبُوْهُ tergolong *idlafah ma'nawiyyah* karena di samping memperkirakan makna huruf *jer*, ia juga tidak memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai *idlafah lafdhiyyah*, yaitu *mudlaf*nya berupa *isim sifat* dan *mudlaf ilaih*nya merupakan *ma'mul* dari *mudlaf*.

***

۞ قَائِمٌ

- Lafadz قَائِمٌ [83] merupakan *kalimah isim* karena

sebagaimana di atas (*mufrad*, *mudlaf* kepada selain *ya' mutakallim* dan *mukabbar*), sehingga ia harus di*i'rabi* dengan tanda *i'rab* pada umumnya (*dlammah*, pada waktu *rafa'*, *fathah* pada waktu *nashab* dan *kasrah* pada waktu *jer*). Ulasan lebih detail, baca: Abdul Haris, *Tanya Jawab…*, 414.

[83]Sebagaimana hamzah yang memungkinkan dapat berubah menjadi wawu, ya', atau bahkan alif, demikian juga halnya dengan wawu dan ya'. Dua *huruf 'illat* ini dapat berubah menjadi hamzah.

ada ciri-ciri *isim* yaitu *tanwin*. Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz قَائِمٌ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *khabar*. Disebut *khabar* karena lafadz قَائِمٌ berfungsi sebagai *mutimmu al-faidah* (penyempurna faidah). Maksudnya cocok dan pantas apabila diberi kata "adalah" (dalam bahasa Indonesia), "iku" (dalam bahasa jawa) atau "panikah" (dalam bahasa madura). Karena berkedudukan *khabar*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan *dlammah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

Hal ini terjadi ketika huruf wawu atau ya' jatuh setelah *alif zaidah* dalam *isim fa'il* (mengikuti wazan فَاعِلٌ) atau karena terletak di pucuk/akhir sebuah *kalimah* (لِتَطَرُّفِهِ). Realitas semacam ini dapat dicontohkan dengan:

* Lafadz قَائِمٌ (berasal dari lafadz قَاوِمٌ). Huruf wawu berubah menjadi hamzah karena jatuh setelah *alif zaidah.*
* Lafadz بَائِعٌ (berasal dari lafadz بَايِعٌ). Huruf ya' berubah menjadi hamzah karena jatuh setelah *alif zaidah.*
* Lafadz إِعْطَاءٌ (berasal dari lafadz إِعْطَايٌ). Huruf ya' berubah menjadi hamzah karena terletak di pucuk/akhir sebuah *kalimah.*
* Lafadz دُعَاءٌ (berasal dari lafadz دُعَاوٌ). Huruf wawu berubah menjadi hamzah karena terletak di pucuk/akhir sebuah *kalimah.*

Hal di atas sesuai dengan kaidah yang berbunyi:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاوُ وَاليَاءُ بَعْدَ أَلِفٍ زَائِدَةٍ أُبْدِلَتَا هَمْزَةً بِشَرْطِ اَنْ تَكُوْنَا عَيْنًا فِى اسْمِ فَاعِلٍ وَطَرَفًا فِى مَصْدَرٍ مِثْلُ صَائِنٍ وَسَائِرٍ وَكِسَاءٍ وَبِنَاءٍ أَصْلُهَا صَاوِنٌ وَسَايِرٌ وَكِسَاوٌ وَبِنَايٌ.

Baca: Mundzir Nadzir, *Qawa'id al-I'lal...*, 9.

❁ اَبُوْهُ قَائِمٌ

– *Jumlah ismiyyah* yang terdiri dari *mubtada* اَبُوْهُ dan *khabar* قَائِمٌ menjadi *shilat al-maushul* dari *isim maushul* الَّذِيْ. Karena menjadi *shilat al-maushul*, maka ia termasuk dalam kategori *jumlah* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab* (الْجُمَلُ الَّتِي لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ)[84]. *Dlamir* هُ yang terdapat dalam *shilat al-maushul* yang kembali kepada *isim maushul* الَّذِيْ menjadi '*aid* dari *isim maushul* الَّذِيْ.

***

❁ الْقُرْأَنَ

– Lafadz الْقُرْأَنَ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka

[84]Dalam tataran selanjutnya, *jumlah* dibagi menjadi dua, yaitu: 1) الْجُمَلُ الَّتِي لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ (*jumlah* yang memiliki kedudukan i'rab), baik berhukum *rafa'*, *nashab* atau *jer*. Contoh: مُحَمَّدٌ يَكْتُبُ الدَّرْسَ (*jumlah fi'liyah* يَكْتُبُ الدَّرْسَ berkedudukan *rafa'* karena menjadi *khabar* dari *mubtada'* مُحَمَّدٌ). رَأَيْتُ الرَّجُلَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ (*jumlah fi'liyah* يَقْرَأُ الْقُرْآنَ berkudukan *nashab* karena menjadi *hal jumlah/* حَالُ الْجُمْلَةِ dari *shahib al-hal/*صَاحِبُ الْحَالِ berupa lafadz الرَّجُلَ) . مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللهُ (*jumlah fi'liyah* أَمَرَكُمُ اللهُ berkudukan *jer* karena menjadi *mudlaf ilaih* dari lafadz حَيْثُ), 2) الْجُمَلُ الَّتِي لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ (*jumlah* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab*), baik *rafa'*, *nashab* atau *jer*. Contoh: جَاءَ الَّذِي أَبُوْهُ قَائِمٌ (*jumlah ismiyah* أَبُوْهُ قَائِمٌ tidak memiliki hukum *rafa'*, *nashab* atau *jer*/ tidak berkedudukan *i'rab* karena menjadi *shilat al-maushul*). Baca: Abdul Haris, *Tanya Jawab...*, 390.

memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الْقُرْأَنَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul bih*. Disebut *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* (يَقْرَأُ) dan berkedudukan sebagai obyek. Karena berkedudukan *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

- Lafad الْكَرِيْمَ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الْكَرِيْمَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *tawabi'* yang *na'at*[85]. Disebut *na'at* karena ia termasuk

[85]Penting untuk ditegaskan bahwa *na'at* pasti akan selalu terbuat dari *isim shifat*, sehingga dapat dipastikan seseorang tidak akan mampu memahami dengan baik konsep tentang *na'at*, apabila yang bersangkutan belum menguasai dengan sempurna konsep *isim shifat*. Dua susunan kata dapat disebut sebagai *idlafah* (*mudlaf* dan *mudlaf ilaih*) atau *na'at-man'ut*, yang menentukan adalah konsep tentang *isim shifat*. Apabila *kalimah* yang kedua dari dua susunan kata adalah berupa *isim shifat*, maka dapat diduga kuat bahwa dua susunan kata itu adalah *na'at-man'ut*, bukan *idlafah*. Akan tetapi apabila *kalimah* yang kedua dari susunan kata adalah bukan berupa *isim shifat*, maka dapat dipastikan bahwa dua susunan kata itu adalah susunan *idlafah*, bukan *na'at-man'ut*. Contoh:

dalam kategori *isim shifat*, yaitu صِفَةٌ مُشَبَّهَةٌ بِاسْمِ الْفَاعِلِ (*sifat* yang diserupakan dengan *isim fa'il*) yang sesuai dengan calon *man'ut*nya yaitu lafadz الْقُرْأَنَ (sama-sama dalam bentuk *mufrad*, *mudzakkar*, dan *ma'rifah*). Karena ditentukan sebagai *na'at*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *man'ut*nya. Karena *man'ut*nya berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang dibaca *nashab*, maka lafadz الْكَرِيْمَ yang menjadi *na'at* juga harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia

---

* حَدِيْثٌ شَرِيْفٌ (dua susunan kata ini adalah *na'at-man'ut*, bukan *idlafah* karena kata yang kedua, yaitu: شَرِيْفٌ merupakan *isim shifat*/ صِفَةٌ مُشَبَّهَةٌ بِاسْمِ الْفَاعِلِ).

* السَّيِّئَةُ الْأَخْلَاقِ (dua susunan kata ini adalah *idlafah*, bukan *na'at-man'ut*, karena kata yang kedua, yaitu: الْأَخْلَاقِ bukan merupakan *isim shifat*).

Karena hal inilah, maka setiap kali kita bertemu dengan *isim shifat*, kita harus mencurigainya sebagai *na'at*. Apakah kecurigaan itu ditingkatkan menjadi sebuah keputusan, tergantung pada apakah *isim shifat* tersebut sesuai dengan calon *man'ut*nya, apa tidak. Ketika sesuai, maka ditingkatkan menjadi sebuah keputusan, akan tetapi apabila tidak sesuai, maka tidak jadi ditentukan sebagai na'at. Kesesuaian dalam konteks *na'at-man'ut* dibagi menjadi dua, kesesuaian dalam konteks *na'at hakiki* dan kesesuaian dalam konteks *na'at sababi*. Kesesuaian antara *na'at* dan *man'ut* dalam konteks *na'at hakiki* adalah sesuai dari segi *mufrad*, *tatsniyah* dan *jamak*nya, sesuai dari segi *mudzakkar-muannats*nya dan sesuai dari segi *ma'rifat-nakirah*nya, serta yang terakhir adalah sesuai dari segi *i'rab*nya. Sedangkan kesesuaian antara *na'at* dan *man'ut* dalam konteks *na'at sababi* adalah sesuai dari segi *ma'rifat-nakirah*nya, *na'at-sababi* selalu dalam kondisi *mufrad*, sementara *mudzakkar-muannats*nya disesuaikan dengan *ma'mul*nya. Lebih lanjut perhatikan uraian *i'rab* tentang lafadz الْكَرِيْمَ dan lafadz الصَّحِيْحَةَ sebagaimana di atas.

merupakan *isim mufrad*.

***

۞ وَ

– Lafad وَ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori huruf yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori huruf yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). Huruf و dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf ‘athaf*. Karena berfungsi sebagai *huruf ‘athaf*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *ma’thuf* yang hukum *i’rab*nya harus disesuaikan dengan hukum *i’rab ma’thuf ‘alaih*.

***
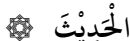
۞ الْحَدِيْثَ

– Lafadz الْحَدِيْثَ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa’*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الْحَدِيْثَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *tawabi’* yang *ma’thuf*. Disebut *ma’thuf* karena jatuh setelah *huruf ‘athaf* (و). Karena berkedudukan sebagai *ma’thuf*, maka hukum *i’rab*nya disesuai dengan hukum *i’rab ma’thuf ‘alaih* yang dalam konteks contoh di atas *ma’thuf ‘alaih*nya adalah lafadz الْقُرْأٰنَ yang berkedudukan sebagai *maf’ul bih* yang dibaca *nashab* sehingga lafadz الْحَدِيْثَ

juga harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

۞ الصَّحِيْحَةَ

- Lafadz الصَّحِيْحَةَ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الصَّحِيْحَةَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *tawabi'* yang *na'at*. Disebut *na'at* karena ia termasuk dalam kategori *isim sifat*, yaitu صِفَةٌ مُشَبَّهَةٌ بِاسْمِ الْفَاعِلِ (*sifat* yang diserupakan dengan *isim fa'il*), dan sesuai dengan *man'ut*nya (الْحَدِيْثَ) dari segi *ma'rifat-nakirah*nya, dan *i'rab*nya.
- Lafadz الصَّحِيْحَةَ termasuk *na'at sababi* karena me*rafa'*kan *isim dhahir* berupa أَسَانِيْدُهُ dan yang dijelaskan bukan *man'ut*nya (الْحَدِيْثَ) secara langsung, akan tetapi yang dijelaskan adalah sesuatu yang berhubungan dengan *man'ut* (أَسَانِيْدُهُ)[86].
- *Na'at sababi* berkesesuaian dengan calon *man'ut*nya dari sisi *ma'rifat* dan *nakirah*nya (lafadz الصَّحِيْحَةَ sebagai *na'at* berstatus *isim ma'rifat* dan lafadz الْحَدِيْثَ sebagai *man'ut* juga berstatus sebagai *isim ma'rifat*). *Na'at sababi* harus selalu dalam kondisi *mufrad* (lafadz الصَّحِيْحَةَ berbentuk *mufrad*). Sedangkan dari

---

[86]Bahwa lafadz أَسَانِيْدُهُ merupakan sesuatu yang berhubungan dengan *man'ut* (الْحَدِيْثَ) dapat diketahui dari adanya *dlamir* yang terdapat dalam lafadz أَسَانِيْدُهُ yang kembali kepada lafadz الْحَدِيْثَ.

segi *mudzakkar* dan *muannats*nya disesuaikan dengan *ma'mul*nya (lafadz الصَّحِيْحَةَ berbentuk *muannats* karena *ma'mul*nya yaitu lafadz أَسَانِيْدُهُ berhukum *muannats*[87]).

- Lafadz الصَّحِيْحَةَ ditentukan sebagai *na'at* sehingga hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *man'ut*nya, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *ma'thuf* yang dibaca *nashab* sehingga lafadz الصَّحِيْحَةَ harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.
- Lafadz الصَّحِيْحَةَ merupakan *isim* yang dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya karena ia merupakan صِفَةٌ مُشَبَّهَةٌ بِاسْمِ الْفَاعِلِ (*sifat* yang diserupakan dengan *isim fa'il*) dan telah memenuhi persyaratan untuk beramal sebagaimana *fi'il*nya, yaitu menjadi *na'at* sebagaimana kaidah yang berbunyi:

---

[87]Secara aplikatif *jama'* yang tidak berakal memang biasa dihukumi *muannats mufrad*. Hal ini dapat disimpulkan dari ayat-ayat sebagai berikut:

* { أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُشَيَّدَةٍ } (النساء: 78)
* { وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا} (النساء: 5)
* {إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ } (الأنبياء: 52)

Akan tetapi dalam kasus-kasus tertentu juga ditemukan *jama'* yang tidak berakal tetap dihukumi *muannats jama'*, bukan *muannats mufrad*. Seperti yang terdapat di dalam al-Qur'an surat: [وَاذْكُرُوْا اللهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُوْدَاتٍ البقرة: 203} dan juga di dalam surat yang berbunyi: [وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُوْمَاتٍ الحج: 28]. Dari contoh ini dapat disimpulkan bahwa *jama'* yang tidak berakal dapat dihukumi *muannats mufrad* akan tetapi dapat juga dihukumi *muannats jama'*.

وَوَلِيَ اسْتِفْهَامًا أَوْحَرْفًا نِدَا # أَوْ نَفْيًا أَوْجَا صِفَةً أَوْمُسْنِدَا

(*isim fa'il, isim maf'ul, isim sifat musyabbahah bismi al-fa'il,* dan *isim mansub* dapat beramal seperti *fi'il* ketika didahului oleh huruf *istifham, huruf nida'*, *huruf nafi,* menjadi *na'at*, atau menjadi *khabar*).

- Lafadz الصَّحِيْحَةَ beramal seperti *fi'il ma'lum* sehingga ia membutuhkan *fa'il*, dan *isim* yang menjadi *fa'il*nya adalah lafadz أَسَانِيْدُهُ.

***

أَسَانِيْدُهُ

- Lafadz أَسَانِيْدُهُ merupakan *kalimah isim* yang memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz أَسَانِيْدُهُ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ اْلأَسْمَاءِ, yaitu *fa'il*. Disebut *fa'il* karena ia merupakan *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *isim* yang dapat beramal seperti *fi'il*, yaitu lafadz الصَّحِيْحَةَ yang diserupakan dengan *fi'il ma'lum*. Karena menjadi *fa'il* maka ia dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena lafadz أَسَانِيْدُهُ berupa *jama'taksir*.
- Lafadz أَسَانِيْدُهُ merupakan susunan *idlafah* karena ia terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*. *Mudlaf*nya adalah lafadz أَسَانِيْدُ sedangkan *mudlaf ilaih*nya adalah berupa *dlamir* هُ. Karena lafadz أَسَانِيْدُ berkedudukan sebagai *mudlaf*, maka ia harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh di*tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (ال), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama'*

mudzakkar salim, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin*. *Dlamir* هُ karena menjadi *mudlaf ilaih* maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim dlamir*.

– Susunan lafadz أَسَانِيْدُهُ tergolong *idlafah ma'nawiyah* karena di samping memperkirakan makna huruf *jer*, ia juga tidak memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai *idlafah lafdhiyyah*, yaitu *mudlaf*nya berupa *isim sifat* dan *mudlaf ilaih*nya merupakan *ma'mul* dari *mudlaf*[88].

***

۞ بَعْدَ صَلاَةِ الصُّبْحِ

– Lafadz بَعْدَ merupakan *kalimah isim* yang memungkinkan dibaca *rafa', nashab*, atau *jer*. Lafadz بَعْدَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *dharaf*. Disebut *dharaf* karena ia merupakan *isim* yang menunjukkan keterangan waktu. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

[88]Yang dimaksud dengan *ma'mul al-mudlaf* adalah *mudlah ilaihi* di mana ketika tidak dalam konteks *idlafah*, maka ia merupakan *ma'mul* dari *mudlaf*. Contoh جَاءَ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ (lafadz الْوَجْهِ dalam contoh ini menjadi *mudlaf ilaih*. Lafadz ini disebut sebagai *ma'mul mudlaf* karena ketika tidak disusun dalam bentuk *idlafah*, lafadz ini menjadi *ma'mul* dari *mudlaf*. Susunan حَسَنُ الْوَجْهِ ketika tidak di*mudlaf*kan akan berubah menjadi جَاءَ رَجُلٌ حَسَنٌ وَجْهُهُ dengan menjadikan lafadz الْوَجْهِ sebagai *fa'il* dari lafadz حَسَنٌ.

- Lafadz بَعْدَ[89] di samping menjadi *dharaf* juga menjadi *mudlaf*. Karena menjadi *mudlaf*, maka ia harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh di*tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (ال), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama' mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin*.
- Lafadz صَلاَةِ[90] merupakan *kalimah isim* yang memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*.

---

[89]Lafadz بَعْدَ merupakan *isim* yang wajib selalu di*mudlaf*kan. Apabila kenyataannya tidak ada *mudlaf ilaih*nya (إِنْقِطَاعٌ عَنِ الْإِضَافَةِ), maka ia harus di*mabni*kan *'ala al-dlammi* sebagaimana contoh lafadz مِنْ بَعْدُ. Konsep lengkap tentang lafadz بَعْدُ dapat dibaca dalam buku: Abdul Haris, *Tanya Jawab...*, 477.

[90]Dalam konteks gramatika bahasa Arab, terdapat perbedaan pengertian antara "*mashdar*" dan "*isim mashdar*". Istilah "*mashdar*" selalu merujuk pada pengertian kata dasar yang bentuk pelafadzannya sesuai dan bahkan sama persis dengan yang dihasilkan dalam proses *tashrif istilahi*. Sedangkan "*isim mashdar*" merujuk pada pengertian kata dasar yang bentuk pelafadzannya tidak sesuai dengan yang dihasilkan dalam proses *tashrif istilahi*. Contoh: lafadz صَلَاةً dan زَكَاةً merupakan bentuk *isim mashdar* dari *fi'il* صَلَّى dan زَكَّى, sedangkan *mashdar* dari dua *fi'il* ini adalah تَصْلِيَةً dan تَزْكِيَةً . Lebih lanjut mengenai perbedaan *mashdar* maupun *isim mashdar*, Najmuddin Muhammad ibn al-Hasan al-Istarabadzi menyampaikan pendapat sekaligus menyitir pendapat Ibn Malik yang berbunyi:

وَمَدَارُ الْفَرْقِ بَيْنَهُمَا عَلَى أَنَّ الْاِسْمَ الدَّالَّ عَلَى الْحَدَثِ إِنِ اشْتَمَلَ عَلَى جَمِيْعِ حُرُوْفِ الْفِعْلِ لَفْظًا أَوْ تَقْدِيْرًا أَوْ بِالتَّعْوِيْضِ فَهُوَ مَصْدَرٌ، سَوَاءٌ أَزَادَتْ حُرُوْفُهُ عَنْ حُرُوْفِ الْفِعْلِ أَمْ سَاوَتْ حُرُوْفُهُ حُرُوْفَهُ، وَإِلَّا فَهُوَ اِسْمُ مَصْدَرٍ، فَمِثَالُ الْمَصْدَرِ التَّوَضُّؤُ وَالْقِتَالُ بِالنِّسْبَةِ لِقَاتَلَ وَالْعِدَةُ بِالنِّسْبَةِ لِوَعَدَ وَالْإِعْلَامُ بِالنِّسْبَةِ لِاَعْلَمَ، وَمِثَالُ اسْمِ الْمَصْدَرِ الْغُسْلُ بِالنِّسْبَةِ إِلَى اِغْتَسَلَ وَالْعَطَاءُ بِالنِّسْبَةِ لِاَعْطَى وَالْكَلَامُ بِالنِّسْبَةِ لِكَلَّمَ.

Lafadz صَلاَةِ termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *mudlaf ilaih* dari *mudlaf* lafadz بَعْدَ. Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad.*

- Di samping menjadi *mudlaf ilaih* dari lafadz بَعْدَ, lafadz صَلاَةِ merupakan *isim* yang di*mudlaf*kan pada lafadz الصُّبْحِ. Karena menjadi *mudlaf*, maka lafadz صَلاَةِ harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh di*tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (ال), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama' mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin.* Tanda *jer*nya dengan menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad.*
- Lafadz الصُّبْحِ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الصُّبْحِ termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *mudlaf ilaih* dari *mudlaf* lafadz صَلاَةِ. Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad.*
- Susunan *idlafah* بَعْدَ صَلاَةِ الصُّبْحِ termasuk dalam kategori *idlafah ma'nawiyyah* karena *mudlaf*nya

---

Najmuddin Muhammad ibn al-Hasan al-Istarabadzi, *Syarh Syafiyah ibn al-Hajib* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1975), I, 160. Bandingkan dengan: Muhammad Abdul 'Aziz al-Najjar, *Dliya' al-Salik ila Audlah al-Masalik* (Muassasat al-Risalah, 2001), III, 3.

bukan berupa *isim shifat* (*isim fa'il, isim maf'ul, sifat musyabbahah bismi al-fa'il,* dan *isim mansub*), dan *mudlaf ilaih*nya bukan merupakan *ma'mul* dari *mudlaf*.

***

۞ طَلَبًا

– Lafad طَلَبًا[91] merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *tanwin*. Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim,* maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz طَلَبًا termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul liajlih.* Disebut *maf'ul liajlih* karena lafadz طَلَبًا merupakan *mashdar qalbi* dan menunjukkan alasan terjadinya suatu perbuatan. Karena berkedudukan sebagai *maf'ul li ajlih* maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad.*

***

۞ لِلثَّوَابِ

– Lafadz لِلثَّوَابِ merupakan susunan *jer majrur* yang terdiri dari *huruf jer* لِ dan *majrur* yang berupa

---

[91] Ketika kita bertemu dengan *mashdar* yang menurut petunjuk lafadz dibaca *nashab*, maka kemungkinan hukum *i'rab*nya ada dua, yaitu: 1) sebagai *maf'ul muthlaq*, 2) sebagai *maf'ul li ajlih*. Disebut *maf'ul muthlaq* apabila *mashdar* yang dibaca *nashab* tersebut terbentuk dari *mashdar fi'il*nya dan ia memiliki fungsi *taukid* (penguat), '*adad* (bilangan) atau *nau'* (model). Disebut *maf'ul liajlih* apabila *mashdar* yang dibaca *nashab* tersebut terbentuk dari *mashdar qalbiy* dan ia merupakan alasan dari terjadinya sebuah pekerjaan.

kalimah isim الثَّوَابِ. *Huruf jer* لِ termasuk dalam kategori *huruf* yang *muatstsir* karena berpengaruh pada *kalimah isim* yang dimasukinya. Sedangkan lafadz الثَّوَابِ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *huruf jer* berupa *lam* (ل). Karena termasuk dalam kategori *isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الثَّوَابِ termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *majrur bi harfi al-jarri* (dibaca *jer* karena dimasuki oleh *huruf jer*). Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَالَا يَعْنِيْهِ

“Diantara indikator baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkannya yang bersangkutan terhadap sesuatu yang tidak memberikan manfaat kepadanya”

Keterangan:

- Lafadz مِنْ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori *huruf* yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* مِنْ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf jer*. Karena berfungsi sebagai *huruf jer*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *majrur* yang hukum *i’rab*nya harus dibaca *jer*.
- Lafadz[92] مِنْ حُسْنِ merupakan susunan *jer majrur* yang terdiri dari مِنْ sebagai *huruf jer* dan حُسْنِ

[92]Salah satu alasan yang menjadikan bahasa Arab cukup sulit untuk dikuasai adalah tulisannya yang tidak berharakat di

sebagai *majrur*. Lafadz حُسْنِ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *huruf jer* (مِنْ). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab* atau *jer*. Lafadz حُسْنِ termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *majrurun bi harfi al-jarri.* Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

۞ حُسْنِ إِسْلَامِ

– Lafadz حُسْنِ إِسْلَامِ merupakan susunan *idlafah* karena ia terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*. *Mudlaf*nya adalah lafadz حُسْنِ sedangkan *mudlaf ilaih*nya adalah berupa إِسْلَامِ. Karena lafadz حُسْنِ berkedudukan sebagai *mudlaf*, maka ia harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh di*tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (ال), dan

mana satu tulisan memungkinkan dibaca dengan banyak alternatif bacaan. Hal ini dapat dicontohkan dengan lafadz حسن yang memungkinkan dibaca حَسُنَ (berstatus sebagai *fi'il madli* yang berarti "bagus, baik, cantik"), atau dibaca حُسْنٌ (berstatus sebagai *mashdar* yang berarti "kebagusan, kebaikan, kecantikan") atau bisa juga dibaca حَسَنٌ (berstatus sebagai *shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il* yang berarti "yang bagus, yang baik, yang cantik"). Kesalahan dalam menentukan bacaan berdampak serius pada kesalahan penentuan hukum *i'rab* yang tentunya pada akhirnya juga berdampak serius pada *murad* (pemahaman teks) yang dihasilkan. Lebih lanjut lihat: A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap,* cet.14 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 264.

apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama' mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin*. Lafadz إِسْلَامِ karena menjadi *mudlaf ilaih* maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

- Susunan lafadz حُسْنِ إِسْلَامِ tergolong *idlafah ma'nawiyyah* karena ia tidak memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai *idlafah lafdhiyyah*, yaitu *mudlaf*nya berupa *isim sifat* dan *mudlaf ilaih*nya merupakan *ma'mul* dari *mudlaf*.
- Lafadz إِسْلَامِ الْمَرْءِ merupakan susunan *idlafah* karena ia terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*. Lafadz إِسْلَامِ disamping menjadi *mudlaf ilaih* dari lafadz حُسْنِ juga menjadi *mudlaf*. Karena lafadz إِسْلَامِ berkedudukan sebagai *mudlaf*, maka ia harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh di*tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (ال), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama' mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin*. Sedangkan *mudlaf ilaih* dari lafadz إِسْلَامِ adalah lafadz الْمَرْءِ. Lafadz الْمَرْءِ karena menjadi *mudlaf ilaih* maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad.*
- Susunan lafadz إِسْلَامِ الْمَرْءِ tergolong *idlafah ma'nawiyyah* karena ia tidak memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai *idlafah lafdhiyyah*, yaitu *mudlaf*nya berupa *isim sifat*

dan *mudlaf ilaih*nya merupakan *ma'mul* dari *mudlaf*.

– Lafadz حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ merupakan susunan *idlafah* dengan rincian sebagai berikut:
  - o حُسْنِ sebagai *mudlaf*
  - o إِسْلَامِ sebagai *mudlaf ilaih* sekaligus sebagai *mudlaf* .
  - o الْمَرْءِ sebagai *mudlaf ilaih.*

***

۞ مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ

– Susunan *jer majrur* yang terdiri dari مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ ditentukan sebagai *khabar muqaddam*[93] karena yang jatuh sesudahnya ada yang pantas untuk ditentukan sebagai *mubtada' muakhkhar,* yaitu lafadz تَرْكُهُ. Disebut *khabar* karena ia berfungsi menyempurnakan faidah *mubtada'* (مُتِمُّ فَائِدَةِ الْمُبْتَدَأ). Karena berkedudukan *khabar,* maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *syibhu al-jumlah* (susunan yang menyerupai *jumlah*).

***

[93]*Jer-majrur* atau *dharaf* yang terdapat di awal *jumlah* dapat ditentukan sebagai *khabar* ketika yang jatuh sesudahnya ada yang pantas ditentukan sebagai *mubtada' muakhkhar*. Pada umumnya yang pantas ditentukan sebagai *mubtada' muakhkhar* ada tiga, yaitu: 1) *isim nakirah*. Contoh فِى الدَّارِ رَجُلٌ, 2) *maushul musytarak*. Contoh وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُوْلُ, 3) *mashdar muawwal*. Contoh:
مِنَ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ بَيْنَ عُلَمَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ عَلَى اخْتِلَافِ مَذَاهِبِهِمْ أَنَّ كُلَّ مَا يَصْدُرُ عَنِ الْإِنْسَانِ....
Lebih lanjut lihat: Abdul Haris, *Tanya Jawab...*, 271.

۞ تَرْكُهُ

- Lafadz تَرْكُهُ merupakan *kalimah isim* sehingga bisa jadi ia dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz تَرْكُهُ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *mubtada' muakhkhar*[94]. Disebut *mubtada'* karena ia merupakan *isim ma'rifah* (*al-mudlaf ila al-ma'rifah*) dan jatuh setelah *jer majrur* (مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ) yang menjadi *khabar muqaddam*. Karena berkedudukan sebagai *mubtada'*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena ia merupakan *isim mufrad.*
- Lafadz تَرْكُهُ merupakan susunan *idlafah* karena ia terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*. *Mudlaf*nya adalah lafadz تَرْكُ sedangkan *mudlaf ilaih*nya adalah berupa *dlamir* هُ. Karena lafadz تَرْكُ berkedudukan sebagai *mudlaf*, maka ia harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak

[94]Penentuan *mubtada' muakhkhar* sebenarnya lebih banyak didasarkan pada "*murad*". Maksudnya, sesuatu yang jatuh setelah *khabar muqaddam* secara umum dapat ditentukan sebagai *mubtada' muakhkhar* ketika diyakini mampu membentuk *jumlah mufidah*. Memang secara teoritis, yang dapat dipastikan berkedudukan sebagai *mubtada' muakhkhar* dari *khabar muqaddam* yang berupa *jer majrur* atau *dharaf* adalah *isim nakirah*, *maushul musytarak* dan *mashdar muawwal*. Akan tetapi di luar yang tiga ini masih memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada' muakhkhar* ketika secara *murad* dianggap mampu membentuk *jumlah mufidah* sebagaimana hal ini terjadi pada lafadz تَرْكُهُ (bukan berupa *isim nakirah*, *maushul musytarak*, dan *mashdar muawwal*) yang ditentukan sebagai *mubtada' muakhkhar* dari *khabar muqaddam* مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ.

boleh di*tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (ال), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama' mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin*. *Dlamir* هُ karena menjadi *mudlaf ilaih* maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim dlamir*.

– Lafadz تَرْكُ merupakan *mashdar* yang dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya (إِعْمَالُ الْمَصْدَرِ). Disebut dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya karena posisinya dapat digantikan oleh posisi *mashdar muawwal* (أَنْ يَتْرُكَ). Lafadz تَرْكُ berkedudukan sebagai *mudlaf* sedangkan *dlamir* هُ berkedudukan sebagai *mudlaf ilaih* dari sisi lafadz (مُضَافٌ إِلَيْهِ فِي اللَّفْظِ) dan berkedudukan sebagai *fa'il* dari sisi makna (فَاعِلٌ فِي الْمَعْنَي). Sedangkan *maf'ul bih* dari *mashdar* تَرْكُ adalah *isim maushul* berupa مَا

***

 مَا

– Lafadz مَا merupakan *kalimah isim* sehingga bisa jadi ia dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz مَا termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul bih*. Disebut *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang jatuh setelah *mashdar* (تَرْكُ) yang dapat beramal seperti *fi'il*

muta'addi dan berkedudukan sebagai obyek. Karena berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim maushul* (setiap *isim maushul* pasti membutuhkan *shilat al-maushul* dan '*aid*).

***

۞ لَا

– Lafadz لَا[95] merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori huruf yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* لَا dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *ghairu muatstsir* karena ia hanya berfungsi sebagai *huruf nafi*, sehingga ia tidak berpengaruh pada *kalimah* berikutnya

***

۞ يَعْنِي

– Lafadz يَعْنِي merupakan *kalimah fi'il,* yaitu *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah* yang berupa *ya'* yang memiliki fungsi لِلْغَائِبِ

[95]Lafadz لَا yang masuk pada *fi'il mudlari'* dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: 1) لَا النَّافِيَةُ , yaitu لَا yang memiliki arti "tidak" dan tidak memiliki fungsi sebagai '*amil jazem*. Contoh لَاتَضْرِبُ فَاطِمَةُ كَلْبًا (Fatimah tidak memukul anjing). 2) لَا النَّاهِيَةُ, yaitu لَا yang memiliki arti "jangan" dan memiliki fungsi sebagai '*amil jazem*. Contoh: لَاتَضْرِبْ كَلْبًا (kamu jangan memukul anjing).

- Lafadz يَعْنِى termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mu'rab* karena tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah*. Ia berhukum *rafa'* karena لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّوَاصِبِ وَالْجَوَازِمِ (sepi dari '*amil nashab* dan '*amil jazem*). Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah muqaddarah*[96] karena ia termasuk dalam kategori الْمُعْتَلُّ الْأَخِرِ وَ لَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْءٌ (*fi'il mudlari'* yang *mu'tal akhir* dan huruf akhirnya tidak bertemu dengan "sesuatu", maksudnya *alif tatsniyah*, *wawu jama'*, *ya' muannatsah mukhatabah*, *nun taukid*, dan *nun niswah*).
- Lafadz يَعْنِى termasuk *fi'il ma'lum* karena cara bacanya tidak diikutkan pada *kaidah majhul* (ضُمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ الْأخِرِ) sehingga ia membutuhkan *fa'il*, yang dalam konteks contoh di atas *fa'il*nya berupa *dlamir mustatir jawazan* yang berupa هُوَ yang kembali pada lafadz الْمَرْءِ.
- Lafadz يَعْنِى juga disebut sebagai *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz يَعْنِي dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz يَعْنِي "memberi manfaat" bisa diubah menjadi "diberi manfaat".

[96]Tanda *rafa'* untuk *fi'il mudlari'* ada dua, yang pertama adalah dlammah bagi *fi'il mudlari* yang bukan *al-af'al al-khamsah*, dan yang kedua adalah tetapnya *nun* (*tsubut al-nun*) bagi *fi'il mudlari'* yang termasuk dalam kategori *al-af'al al-khamsah*. Contoh يَضْرِبَانِ, تَضْرِبَانِ , يَضْرِبُوْنَ ,تَضْرِبُوْنَ ,تَضْرِبِيْنَ. *Dlammah* yang menjadi tanda *i'rab* dibagi menjadi dua, yaitu *dlammah dhahirah* (terjadi pada *fi'il mudlari* yang الصَّحِيْحُ الْأَخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْءٌ), contoh يَضْرِبُ dan *dlammah muqaddarah* (terjadi pada *fi'il mudlari'* yang الْمُعْتَلُّ الْأَخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِاَخِرِهِ شَيْءٌ). Contoh: يَرْمِي.

Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas berupa *dlamir* هِ yang jatuh setelah lafadz يَعْنِى.

***

۞ هِ

– Lafadz هِ merupakan *kalimah isim* sehingga bisa jadi ia dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz هِ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul bih*. Disebut *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* (يَعْنِى) dan berkedudukan sebagai obyek. Karena berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim dlamir.*

***

۞ يَعْنِيْهِ

– *Jumlah fi'liyyah* yang terdiri dari *fi'il* يَعْنِى dan *fa'il* berupa *dlamir mustatir jawazan* هُوَ yang terkandung di dalam lafadz يَعْنِى serta *dlamir* هُ yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih* berkedudukan sebagai *shilat al-maushul* dari *isim maushul* مَا. Karena menjadi *shilat al-maushul*, maka ia termasuk dalam kategori *jumlah* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab* (الْجُمَلُ الَّتِي لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ).

***

أُدْعُ ثَلَاثَةَ الرِّجَالِ يَكْتُبُوْنَ ثَلَاثَ رَسَائِلَ قَبْلَ قِرَائَتِهِمْ الْقُرْآنَ

"Panggilah tiga orang laiki-laki yang sedang menulis tiga surat sebelum mereka membaca al-Qur'an"

Keterangan:

 أُدْعُ

- Lafadz أُدْعُ [97] merupakan *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il amar* karena menunjukkan arti perintah, yaitu "panggillah".
- Lafadz أُدْعُ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mabni* karena ia merupakan *fi'il amar. Mabni*nya lafadz أُدْعُ adalah *'ala hadzfi harfi al-'illati* (membuang huruf *'illat*) karena ia termasuk dalam kategori الْمُعْتَلُّ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ (*fi'il mudlari'* yang *lam fi'il*nya berupa huruf *'illat* dan huruf akhirnya tidak bertemu dengan "sesuatu",

[97]Harakat *hamzah washal* untuk *fi'il amar mujarrad* pilihannya ada dua, yaitu dlammah dan kasrah. *Hamzah washal fi'il amar mujarrad* harus didlammah apabila *'ain fi'il mudlari'*nya berharakat dlammah, contoh أُنْصُرْ , أُدْعُ sementara ketika *'ain fi'il*nya berharakat fathah dan kasrah, maka *hamzah washal*nya harus diharakati kasrah, contoh: اِضْرِبْ dan اِعْلَمْ.

maksudnya *alif tatsniyah*, *wawu jama'*, *ya' muannatsah mukhatabah*, *nun taukid*, dan *nun niswah*). Lafadz أُدْعُ berasal dari lafadz أُدْعُوْ.

- Lafadz أُدْعُ termasuk dalam kategori *fi'il ma'lum* karena setiap *fi'il amar* pasti selalu dibentuk dari *fi'il mudlari'* yang *ma'lum*. Karena ia merupakan *fi'il ma'lum*, maka ia membutuhkan *fa'il* yang dalam konteks contoh di atas adalah berupa *dlamir* أَنْتَ yang *mustatir wujuban* (kata ganti yang wajib tersimpan).
- Lafadz أُدْعُ termasuk juga dalam kategori *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz أُدْعُ dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dasar dari lafadz أُدْعُ "memanggil" bisa diubah menjadi "dipanggil". Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas berupa lafadz ثَلَاثَةَ

***

۞ ثَلَاثَةَ

- Lafadz ثَلَاثَةَ merupakan *kalimah isim* sehingga bisa jadi ia dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz ثَلَاثَةَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul bih*. Disebut *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* (أُدْعُ) dan berkedudukan sebagai obyek. Karena berkedudukan *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

- Lafadz ثَلَاثَةَ termasuk isim *'adad* karena menunjukkan bilangan. Lafadz ثَلَاثَةَ termasuk *'adad hisabi* karena tidak menunjukkan tingkatan dan tidak mengikuti wazan فَاعِلٌ. Karena lafadz ثَلَاثَةَ termasuk isim *'adad hisabi,* maka harus ada pertentangan dari segi *mudzakkar* dan *muannats*nya dengan *ma'dud*nya yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz الرِّجَالِ. Karena bentuk *mufrad* dari lafadz الرِّجَالِ adalah الرَّجُلُ (berbentuk *mudzakkar*), maka *'adad*nya harus muannats sehingga menggunakan *ta' marbuthah* (ثَلَاثَةَ).

***

۞ ثَلَاثَةَ الرِّجَالِ

- Lafad ثَلَاثَةَ الرِّجَالِ merupakan susunan *idlafah* karena ia terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaih. Mudlaf*nya adalah lafadz ثَلَاثَةَ sedangkan *mudlaf ilaih*nya adalah berupa lafadz الرِّجَالِ. Karena lafadz ثَلَاثَةَ berkedudukan sebagai *mudlaf*, maka ia harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh di*tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (أل), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama' mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin.* Lafadz ثَلَاثَةَ termasuk *isim 'adad* yang harus di*mudlaf*kan kepada bentuk *jama'.*
- Lafadz الرِّجَالِ karena menjadi *mudlaf ilaih* maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya menggunakan

kasrah karena ia merupakan *jama' taksir*. Lafadz الرِّجَالِ harus tertulis dalam bentuk *jama'* karena menjadi *mudlaf ilaih* dari *isim 'adad* ثَلَاثَةَ yang harus di*mudlaf*kan kepada bentuk *jama'.*

- Susunan lafadz ثَلَاثَةَ الرِّجَالِ termasuk dalam kategori *idlafah ma'nawiyyah* karena *mudlaf*nya bukan berupa *isim sifat* (*isim fa'il, isim maf'ul, sifat musyabbahah bismi al-fa'il,* dan *isim mansub*), dan *mudlaf ilaih*nya bukan merupakan *ma'mul* dari *mudlaf*.

***

۞ يَكْتُبُوْنَ

- Lafadz يَكْتُبُوْنَ [98] merupakan *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah* yang berupa *ya'* yang memiliki fungsi لِلْغَائِبِ.
- Lafadz يَكْتُبُوْنَ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mu'rab* karena tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah*. Ia berhukum *rafa'* karena لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّوَاصِبِ وَالْجَوَازِمِ (sepi dari '*amil nashab* dan

[98]Dalam kajian tentang *hal al-jumlah* kita akan dikenalkan dengan konsep tentang *rabith*. Secara sederhana *rabith* biasa diterjemahkan dengan sesuatu yang mengikat atau mengkaitkan *jumlah* yang pada akhirnya ditentukan sebagai *hal* dengan *shahib al-hal*nya. *Rabith* bisa jadi berupa *dlamir*, *wawu haliyah* atau *dlamir* dan *wawu haliyah* secara bersamaan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama :

وَالرَّابِطُ قَدْ يَكُوْنُ وَاوًا مُجَرَّدَةً تُسَمَّى: وَاوَ الْحَالِ، نَحْوُ: اِحْتَرَسْتُ مِنَ الشَّمْسِ وَالْحَرَارَةُ شَدِيْدَةٌ، وَقَدْ يَكُوْنُ الضَّمِيْرَ وَحْدَهُ؛ نَحْوُ: تَرَكْتُ الْبَحْرَ أَمْوَاجُهُ عَنِيْفَةٌ، وَقَدْ يَكُوْنُ الْوَاوَ وَالضَّمِيْرَ مَعًا، نَحْوُ: لَا آكُلُ الطَّعَامَ وَأَنَا شَبْعَانُ، وَلَا أَشْرَبُ الْمَاءَ وَهُوَ غَيْرُ نَقِيٍّ

Lebih lanjut baca: 'Abbas Hasan, *An-Nahwu al-Wafi* (T.Tp: Dar al-Ma'arif, T.Th), II, 395.

'amil jazem). Tanda *rafa'*nya menggunakan *tsubut al-nun* (tetapnya nun) karena ia termasuk dalam kategori *al-af'al al-khamsah*.

- Lafadz يَكْتُبُوْنَ termasuk *fi'il ma'lum* karena cara bacanya tidak diikutkan pada *kaidah majhul* (ضُمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ الْأخِرِ) sehingga ia membutuhkan *fa'il*, yang dalam konteks contoh di atas *fa'il*nya berupa *dlamir bariz yang berupa wawu jama'.*
- Lafadz يَكْتُبُوْنَ juga disebut sebagai *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz يَكْتُبُوْنَ dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz يَكْتُبُوْنَ "menulis" bisa diubah menjadi "ditulis". Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas berupa lafadz ثَلَاثَ رَسَائِلَ.

***

۞ ثَلَاثَ

- Lafadz ثَلَاثَ merupakan *kalimah isim* sehingga bisa jadi ia dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz ثَلَاثَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul bih.* Disebut *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* (يَكْتُبُوْنَ) dan berkedudukan sebagai obyek. Karena berkedudukan *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.
- Lafadz ثَلَاثَ termasuk *isim 'adad* karena menunjukkan bilangan. Lafadz ثَلَاثَ termasuk *'adad hisabi* karena tidak menunjukkan

tingkatan dan tidak mengikuti wazan فَاعِلٌ. Karena lafadz ثَلَاثَ termasuk isim *'adad hisabi,* maka harus ada pertentangan dengan *ma'dud*nya yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz رَسَائِلَ dari segi *mudzakkar* dan *muannats*nya. Karena bentuk *mufrad* dari lafadz رَسَائِلَ adalah رِسَالَةٌ (berbentuk *muannats*), maka *'adad*nya harus *mudzakkar*, sehingga tidak menggunakan *ta' marbuthah* (ثَلَاثَ).

***

۞ ثَلَاثَ رَسَائِلَ

- Lafad ثَلَاثَ رَسَائِلَ merupakan susunan *idlafah* karena ia terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*. *Mudlaf*nya adalah lafadz ثَلَاثَ sedangkan *mudlaf ilaih*nya adalah berupa lafadz رَسَائِلَ. Karena lafadz ثَلَاثَ berkedudukan sebagai *mudlaf*, maka ia harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh di*tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (أل), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama' mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin*. Lafadz ثَلَاثَ merupakan *isim 'adad* yang harus di*mudlaf*kan kepada bentuk *jama'.*
- Lafadz رَسَائِلَ karena menjadi *mudlaf ilaih* maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim ghairu munsharif* (*shighat muntaha al-jumu'* karena mengikuti wazan مَفَاعِلُ). Lafadz رَسَائِلَ harus tertulis dalam bentuk *jama'* karena menjadi

mudlaf ilaih dari isim *'adad* yang harus di*mudlaf*kan kepada bentuk *jama'*.

– Susunan lafadz ثَلَاثَ رَسَائِلَ termasuk dalam kategori *idlafah ma'nawiyyah* karena *mudlaf*nya bukan berupa *isim sifat* (*isim fa'il, isim maf'ul, sifat musyabbahah bismi al-fa'il,* dan *isim mansub*), dan *mudlaf ilaih*nya bukan merupakan *ma'mul* dari *mudlaf*.

***

۞ يَكْتُبُوْنَ ثَلَاثَ رَسَائِلَ

– *Jumlah fi'liyyah* yang terdiri dari يَكْتُبُوْنَ ثَلَاثَ رَسَائِلَ termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab* (الْجُمَلُ الَّتِي لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ), yaitu menjadi *hal jumlah.* Disebut *hal jumlah* karena ia jatuh setelah *isim ma'rifat* (ثَلَاثَةَ الرِّجَالِ). Karena berkedudukan sebagai *hal jumlah* maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya tidak ada (bersifat *mahalli*) karena ia berbentuk *jumlah.*

***

۞ قَبْلَ

– Lafadz قَبْلَ [99] merupakan *kalimah isim* yang memungkinkan dibaca *rafa', nashab*, atau *jer*. Lafadz قَبْلَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتِ الْأَسْمَاءِ, yaitu *dharaf*. Disebut *dharaf* karena ia merupakan *isim* yang

---

[99] Lafadz قَبْلَ merupakan *isim* yang wajib selalu di*mudlaf*kan. Apabila kenyataannya *mudlaf ilaih*nya tidak ada (إِنْقِطَاعٌ عَنِ الْإِضَافَةِ), maka ia harus di*mabni*kan *'ala al-dlammi.* Contoh مِنْ قَبْلُ. Pembahasan tentang *inqitha' 'an al-idlafah,* baca: Ibn Hisyam, *Audlah al-Masalik...*, III, 147.

menunjukkan keterangan waktu. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

- Lafadz قَبْلَ di samping menjadi *dharaf* juga berstatus sebagai *mudlaf*. Karena menjadi *mudlaf*, maka ia harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh di*tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (أل), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama'mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin*.

***

۞ قِرَاءَةِ

- Lafadz قِرَاءَةِ merupakan *kalimah isim* yang memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz قِرَاءَةِ termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *mudlaf ilaih* dari *mudlaf* lafadz قَبْلَ. Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad*. Di samping menjadi *mudlaf ilaih* dari lafadz قَبْلَ, lafadz قِرَاءَةِ merupakan *isim* yang di*mudlaf*kan pada *dlamir* هِمْ. Karena menjadi *mudlaf*, maka lafadz قِرَاءَةِ harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh di*tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (ال), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama' mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin*.

– Lafadz قِرَاءَةِ merupakan *mashdar* yang dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya. Disebut dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya karena posisinya dapat digantikan oleh *mashdar muawwal,* sehingga lafadz قَبْلَ قِرَاءَتِهِمْ dapat diubah menjadi قَبْلَ أَنْ يَقْرَؤُوْا. Karena dianggap dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya*,* maka ia bisa memiliki *fa'il* maupun *maf'ul bih.* Dalam konteks inilah *isim dlamir* هُمْ yang menjadi *mudlaf ilaih* dari lafadz قِرَاءَةِ disebut dengan مُضَافٌ إِلَيْهِ فِي اللَّفْظِ فَاعِلٌ فِي المَعْنَي[100] (secara lafadz berkedudukan sebagai *mudlaf ilaih* akan tetapi secara makna berkedudukan sebagai *fa'il*)*,* sedangkan *maf'ul bih* dari lafadz قِرَاءَةِ adalah lafadz الْقُرْآنَ.

***

 هُمْ

– *Dlamir* هُمْ yang terdapat dalam lafadz قِرَاءَتِهِمْ menjadi *mudlaf ilaih*. Karena menjadi *mudlaf ilaih* maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim*

---

[100]Bahwa *dlamir* yang secara lafadz menjadi *mudlaf ilaih* berkedudukan sebagai *fa'il* dari sisi makna dapat dilihat dari takwilnya yang berupa *mashdar muawwal*. Lafadz قَبْلَ قِرَاءَتِهِمْ الْقُرْأَنَ apabila dijadikan *mashdar muawwal* akan menjadi قَبْلَ اَنْ يَقْرَؤُوْا الْقُرْأَنَ. Posisi *dlamir* هُمْ yang berkedudukan sebagai *mudlaf ilaih* disamakan dengan posisi *wawu jama'* yang terdapat di dalam lafadz اَنْ يَقْرَؤُوْا yang berkedudukan sebagai *fa'il.* Karena pertimbangan inilah, maka *dlamir* هُمْ dalam lafadz قِرَاءَتِهِمْ الْقُرْأَنَ disebut dengan *mudlaf ilaih fi al-lafdhi fa'il fi al-ma'na* (مُضَافٌ إِلَيْهِ فِى اللَّفْظِ وَفَاعِلٌ فِى الْمَعْنَى).

dlamir. Secara makna *isim dlamir* هُمْ menjadi *fa'il* dari *mashdar* قِرَاءَةِ yang beramal sebagaimana *fi'il*nya.

***

۞ الْقُرْأَنَ

– Lafadz الْقُرْأَنَ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الْقُرْأَنَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul bih.* Disebut *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang jatuh setelah *mashdar* yang dapat beramal seperti *fi'il muta'addi* (قِرَاءَةِ) dan berkedudukan sebagai obyek. Karena berkedudukan *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad.*

***

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memulyakan tamunya"

Keterangan:

مَنْ

- Lafadz مَنْ merupakan *kalimah isim* sehingga bisa jadi ia dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz مَنْ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *mubtada'*. Disebut *mubtada'* karena meskipun ia bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi memiliki *musawwighat*[101], yaitu *termasuk isim mubham* (*isim syarath*) dan jatuh di awal kalimat. Karena

[101]Konsep tentang *musawwighat* sangat penting untuk dipahami karena dengan konsep ini konsistensi pandangan yang menegaskan bahwa *mubtada'* harus selalu terbuat dari *isim ma'rifat* dapat dijaga. *Isim-isim* yang bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat* realitasnya banyak yang berkedudukan sebagai *mubtada'*, hal ini tentu saja disebabkan karena adanya *musawwighat* yang berdampak pada naik tingkatnya sebuah *kalimah isim* dari statusnya sebagai *isim nakirah* murni menjadi *nakirah mufidah*. Penjelasan tentang *musawwighat* dapat dilihat lebih lengkap di dalam buku serial "metode al-bidayah" khususnya buku "Tanya jawab". Lebih lanjut baca: Abdul Haris, *Tanya Jawab...*, 250.

berkedudukan *mubtada'*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim syarath.*

- Lafadz مَنْ merupakan *'adad syarath.* Disebut *'adad syarath* karena dari segi arti ia membutuhkan jawaban "maka". Maksudnya, arti dari lafadz مَنْ adalah "barang siapa". Arti ini pasti membutuhkan jawaban "maka". Karena termasuk dalam kategori *adad syarath,* maka ia membutuhkan *fi'il syarath* dan *jawab syarath. Fi'il syarath* dari lafadz مَنْ adalah lafadz كَانَ sedangkan *jawab syarath*nya adalah lafadz فَلْيُكْرِمْ.

***

۞ كَانَ

- Lafadz كَانَ merupakan *kalimah fi'il,* yaitu *fi'il madli.*
- Lafadz كَانَ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mabni. Mabni*nya *fi'il madli* كَانَ adalah *'ala al-fathi* karena ia tidak bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* dan *wawu jama'.*
- Lafadz كَانَ[102] merupakan *fi'il naqish* yang memiliki pengamalan sehingga ia termasuk dalam

[102]Salah satu logika yang harus dikembangkan ketika bertemu dengan lafadz كَانَ adalah konsep *fi'il tamm* dan *naqish.* Maksudnya, lafadz كَانَ memungkinkan berkategori *fi'il tamm* (tidak beramal تَرْفَعُ الْاِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ dan membentuk *jumlah fi'liyah*) dan memungkinkan juga berkategori *fi'il naqish* (beramal تَرْفَعُ الْاِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ dan membentuk *jumlah ismiyah*). Contoh:

kategori نَوَاسِخُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ (*'amil-'amil* yang merusak susunan *mubtada'* dan *khabar*). Pengamalan dari lafadz كَانَ adalah تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ (me*rafa'*kan *isim* dan me*nashab*kan *khabar*). *Isim* dari كَانَ adalah *dlamir* هُوَ *yang mustatir jawazan* yang kembali kepada lafadz مَنْ sedangkan *khabar*nya adalah *jumlah fi'liyah yang* berupa يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ.

***

۞ يُؤْمِنُ

- Lafadz يُؤْمِنُ merupakan *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah* yang berupa *ya'* yang memiliki fungsi لِلْغَائِبِ
- Lafadz يُؤْمِنُ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mu'rab* karena tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah*. Ia berhukum *rafa'* karena لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّوَاصِبِ وَالْجَوَازِمِ (sepi dari *'amil nashab* dan *'amil jazem*). Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah dhahirah* karena lafadz يُؤْمِنُ termasuk dalam kategori الصَّحِيْحُ الْأَخِرِ وَ لَمْ يَتَّصِلْ بِاَخِرِهِ شَيْءٌ (*fi'il*

---

1) كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ (lafadz كَانَ termasuk كَانَ *tamm*/ tidak beramal تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ, sehingga lafadz يَوْمُ الْجُمُعَةِ berposisi sebagai *fa'il*), 2) كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا (lafadz كَانَ termasuk كَانَ *naqish*/ beramal تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ, sehingga lafadz مُحَمَّدٌ ditentukan sebagai *isim* كَانَ yang harus dibaca *rafa'* dan lafadz قَائِمًا ditentukan sebagai *khabar* كَانَ yang harus dibaca *nashab*). Baca: Abdul Haris, *Tanya Jawab...*, 276.

mudlari' yang *lam fi'ilnya* berupa *huruf shahih* dan huruf akhirnya tidak bertemu dengan "sesuatu", maksudnya *alif tatsniyah*, *wawu jama'*, *ya' muannatsah mukhatabah*, *nun taukid*, dan *nun niswah*).

- Lafadz يُؤْمِنُ [103] termasuk *fi'il ma'lum* karena cara bacanya tidak diikutkan pada *kaidah majhul* (ضُمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ الْأخِرِ) sehingga ia membutuhkan *fa'il* yang dalam konteks contoh di atas *fa'il*nya berupa *dlamir mustatir jawazan* هُوَ yang kembali pada lafadz مَنْ.
- Lafadz يُؤْمِنُ juga disebut sebagai *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz يُؤْمِنُ dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz يُؤْمِنُ "percaya" bisa

---

[103]Terkait dengan *bina' mahmuz,* ada hal yang perlu diingatkan, yaitu ketika ada dua hamzah berkumpul dalam satu *kalimah*, sementara hamzah yang kedua berharakat sukun, maka hamzah yang kedua wajib dirubah menjadi huruf yang sesuai dengan harakat sebelumnya (apabila harakat huruf sebelumnya adalah fathah, maka hamzah yang kedua dirubah menjadi alif. Apabila harakat huruf sebelumnya adalah kasrah, maka hamzah yang kedua harus dirubah menjadi ya', sementara apabila harakat huruf sebelumnya adalah dlammah, maka hamzah yang kedua harus dirubah menjadi wawu). Hal ini sesuai dengan penegasan ulama' sebagai berikut :

إِذَا اجْتَمَعَتِ الْهَمْزَتَانِ فِي كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ، فَإِنْ كَانَتْ الْهَمْزَةُ الثَّانِيَةُ سَاكِنَةً وَجَبَ قَلْبُ الْهَمْزَةِ الثَّانِيَةِ حَرْفًا مِنْ جِنْسِ حَرَكَةِ مَا قَبْلَهَا كَآدَمَ، اِيْتِ, أُوْتُمِنَ، فِي: أَأْدَمَ، وَائْتِ, وَأُأْتُمِنَ؛ طَلَبًا لِلتَّخْفِيْفِ.

Dengan pertimbangan kaidah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lafadz آمَنَ berasal dari lafadz أَأْمَنَ, lafadz اِيْمَانٌ berasal dari lafadz إِأْمَانٌ dan lafadz أُوْتُمِنَ berasal dari lafadz أُأْتُمِنَ. lebih lanjut lihat: Hasan ibn Muhammad ibn Syaraf Syah al-Husaini al-Asterabadzi, *Syarh Syafiyah Ibn al-Hajib* (T.Tp: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, 2004), II, 704.

diubah menjadi “dipercaya”. Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf’ul bih* yang dalam konteks contoh di atas berupa *maf’ul bih ghairu sharih,* yaitu *lafadz* بِاللهِ.

***

- Lafadz بِ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori *huruf* yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* بِ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf jer*. Karena berfungsi sebagai *huruf jer*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *majrur* yang hukum *i’rab*nya harus dibaca *jer*.
- Lafadz بِاللهِ merupakan susunan *jer majrur* yang terdiri dari بِ sebagai *huruf jer* dan اللهِ sebagai *majrur*. Lafadz اللهِ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *huruf jer* (بِ). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa’, nashab* atau *jer*. Lafadz اللهِ termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *majrurun bi harfi al-jarri* (dibaca *jer* karena dimasuki oleh *huruf jer*). Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

۞ يُؤْمِنُ بِاللهِ

– *Jumlah fi'liyah* yang terdiri dari *fi'il mudlari'* يُؤْمِنُ ditambah *dlamir* هُوَ yang tersimpan di dalamnya dan lafadz بِاللهِ yang menjadi *maf'ul bih ghairu sharih* dari *fi'il muta'addi* يُؤْمِنُ termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab* (الْجُمَلُ الَّتِى لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ), yaitu berkedudukan sebagai *khabar* كَانَ. Disebut *khabar* كَانَ karena ia berfungsi sebagai *mutimmu al-faedah* (penyempurna faedah). Maksudnya cocok dan pantas apabila diberi kata "adalah" (dalam bahasa Indonesia), "iku" (dalam bahasa jawa) atau "panikah" (dalam bahasa madura). Karena berkedudukan sebagai *khabar* كَانَ, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena ia merupakan *jumlah*.

***

۞ وَ

– Lafad وَ [104] merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat

---

[104]Lafadz wawu (و) merupakan huruf yang multi predikat, diantaranya adalah :

1) *Wawu 'athaf*. Contoh:
{ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ} [الحديد: 26]
2) *Wawu isti'nafiyah.* Contoh:
{ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً} [الحج: 5]
3) *Wawu haliyah.* Contoh:
{لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى} [النساء: 43]
4) *Wawu ma'iyah.* Contoh:

berkategori *huruf* yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* وَ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf* '*athaf*. Karena berfungsi sebagai *huruf* '*athaf*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *ma'thuf* yang hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan hukum *i'rab ma'thuf* '*alaih*.

***

۞ الْيَوْمِ

– Lafadz الْيَوْمِ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الْيَوْمِ termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *tawabi'* yang *ma'thuf*. Disebut *ma'thuf* karena jatuh setelah *huruf* '*athaf* (و). Karena berkedudukan sebagai *ma'thuf*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan

---

{فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ} [يونس: 71]

5) *Wawu qasam*. Contoh:

{وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ} [العصر: 1، 2]

6) *Wawu dlamir*. Contoh:

{ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ } [العصر: 3]

7) *Wawu 'alamat rafa'*. Contoh:

{ وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا} [الجن: 15]

8) Dll.

Lebih lanjut lihat: al-Khatib, *al-Mu'jam al-Mufasshal..*, 468-471.

dengan hukum *i'rab ma'thuf 'alaih* yang dalam konteks contoh di atas *ma'thuf 'alaih*nya adalah lafadz اللهِ yang berkedudukan sebagai *majrur* karena dimasuki huruf *jer,* sehingga lafadz الْيَوْمِ juga harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya dengan menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

۞ الْآخِرِ

– Lafadz الْآخِرِ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الْآخِرِ termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *tawabi'* yang *na'at*. Disebut *na'at* karena ia termasuk dalam kategori *isim sifat*, yaitu *isim fa'il* yang sesuai dengan calon *man'ut*nya yaitu lafadz الْيَوْمِ (sama-sama dalam bentuk *mufrad*, *mudzakkar*, dan *ma'rifah*). Karena ditentukan sebagai *na'at*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *man'ut*nya. Karena *man'ut*nya berkedudukan sebagai *ma'thuf* yang dibaca *jer*, maka lafadz الْآخِرِ yang menjadi *na'at* juga harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

۞ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

– *Jumlah fi'liyah* yang terdiri dari يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ karena menjadi *khabar* كَانَ maka harus dibaca

nashab. Tanda *nashab*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *al-jumal.*

***

۞ فَلْيُكْرِمْ

- Lafadz فَلْيُكْرِمْ merupakan gabungan dari tiga kata, yaitu ف sebagai *fa’ jawab*, لِ sebagai *lam amar* dan يُكْرِمْ sebagai *fi’il mudlari’*.
- Lafadz يُكْرِمْ merupakan *kalimah fi’il*, yaitu *fi’il mudlari’* karena didahului oleh *huruf mudlara’ah* yang berupa *ya’* yang memiliki fungsi لِلْغَائِبِ
- Lafadz يُكْرِمْ termasuk dalam kategori *fi’il* yang *mu’rab* karena tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah*. Ia berhukum *jazem* karena dimasuki oleh *‘amil jazem* berupa *lam amar*. Tanda *jazem*nya menggunakan *sukun* karena lafadz يُكْرِمْ termasuk dalam kategori الصَّحِيْحُ الْأَخِرِ وَ لَمْ يَتَّصِلْ بِاَخِرِهِ شَيْءٌ (*fi’il mudlari’* yang *lam fi’ilnya* berupa *huruf shahih* dan huruf akhirnya tidak bertemu dengan “sesuatu”, maksudnya *alif tatsniyah*, *wawu jama’*, *ya’ muannatsah mukhatabah*, *nun taukid*, dan *nun niswah*).
- Lafadz يُكْرِمْ termasuk *fi’il ma’lum* karena cara bacanya tidak diikutkan pada *kaidah majhul* (ضُمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ الْأخِرِ) sehingga ia membutuhkan *fa’il*, yang dalam konteks contoh di atas *fa’il*nya berupa *dlamir mustatir jawazan* هُوَ yang kembali kepada lafadz مَنْ

- Lafadz يُكْرِمْ juga disebut sebagai *fi'il muta'adi* karena arti dari lafadz فَلْيُكْرِمْ dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz فَلْيُكْرِمْ "memuliakan" bisa diubah menjadi "dimuliakan". Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas berupa lafadz ضَيْفَهُ.
- Huruf *fa'* (ف) yang terdapat dalam lafadz فَلْيُكْرِمْ merupakan *fa' jawab. Jawab syarath* فَلْيُكْرِمْ harus diberi *fa'* karena termasuk dalam kategori *thalabiyah*. Hal ini sesuai dengan kaidah:

  اِسْمِيَّةٌ طَلَبِيَّةٌ وَبِجَامِدِ * وَبِمَا وَقَدْ وَبِلَنْ وَبِالتَّنْفِيْسِ

  Jawab syarath harus mendapatkan tambahan fa' apabila berupa kalimah isim, fi'il yang menunjukkan arti perintah (thalab), fi'il jamid (fi'il yang tidak dapat ditashrif istilahi), ma (مَا), *qad* (قَدْ), *lan* (لَنْ), *sin tanfis.*
- *Huruf lam* (ل)[105] yang terdapat dalam lafadz فَلْيُكْرِمْ merupakan *lam amar. Lam amar* yang awalnya

[105]Penting untuk diperhatikan bahwa *huruf lam* yang diharakati *kasrah* (لِ) yang masuk pada *fi'il mudlari'* dapat berfungsi sebagai *'amil nashab*, akan tetapi dapat pula berfungsi sebagai *'amil jazem. Huruf lam* (لِ) yang berfungsi sebagai *'amil nashab* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: 1) *lam ta'lil* /menunjukkan alasan. Hal ini terjadi apabila huruf *lam* (لِ) tidak didahului oleh كَانَ مَنْفِي /lafadz كَانَ yang mendapatkan tambahan *huruf nafi* seperti contoh لِيَضْرِبَ. 2) *lam juhud*/ menunjukkan pengingkaran. Hal ini terjadi apabila huruf lam (لِ) didahului oleh كَانَ مَنْفِي /lafadz كَانَ yang mendapatkan tambahan *huruf nafi* seperti

diharakati *kasrah* menjadi diharakati *sukun* karena bertemu dengan *fa' jawab.*

***

۞ ضَيْفَهُ
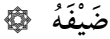
- Lafadz ضَيْفَهُ merupakan *kalimah isim* yang memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz ضَيْفَهُ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ ٱلْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul bih*. Disebut *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* (يُكْرِمْ) dan berkedudukan sebagai obyek. Karena berkedudukan *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.
- Lafadz ضَيْفَهُ merupakan susunan *idlafah* karena ia terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*. *Mudlaf*nya adalah lafadz ضَيْفَ sedangkan *mudlaf ilaih*nya adalah berupa *dlamir* هُ.
- Karena lafadz ضَيْفَ berkedudukan sebagai *mudlaf*, maka ia harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh di*tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (ال), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama' mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan

---

contoh وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ. Sementara *huruf lam* yang berfungsi sebagai '*amil jazem* biasa disebut sebagai *lam al-amri. Lam amar* yang awalnya dibaca *kasrah* berubah menjadi harus di*sukun* apabila didahului oleh *fa'* atau *wawu*. Contoh: فَلْيُكْرِمْ dan وَلْتَكُنْ. Lebih lanjut tentang variasi huruf lam (ل) dapat dilihat dalam: al-Khatib, *al-Mu'jam al-Mufashshal...*, 364.

pengganti dari *tanwin*. *Dlamir* هُ karena menjadi *mudlaf ilaih* maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim dlamir*.

– Susunan lafadz ضَيْفَهُ tergolong *idlafah ma'nawiyyah* karena ia tidak memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai *idlafah lafdhiyyah*, yaitu *mudlaf*nya berupa *isim sifat* dan *mudlaf ilaih*nya merupakan *ma'mul* dari *mudlaf*.

***

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Rasulullah SAW bersabda: Amal berbuatan hanyalah tergantung pada niatnya dan seseorang hanyalah akan memperoleh sesuatu sesuai dengan yang diniatinya"

Keterangan:

 قَالَ

- Lafadz قَالَ merupakan *kalimah fi'il,* yaitu *fi'il madli.*
- Lafadz قَالَ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mabni*. *Mabni*nya *fi'il madli* قَالَ adalah *'ala al-fathi* karena ia tidak bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* dan *wawu jama'.*
- Lafadz قَالَ termasuk *fi'il ma'lum*[106] karena ia tidak mengikuti *kaidah majhul* (ضُمَّ أَوَّلُهُ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ

[106]Pada umumnya, *fi'il* baru diketahui statusnya sebagai *fi'il majhul* apabila sudah dilafadzkan. Akan tetapi ada *fi'il-fi'il* tertentu yang tanpa dilafadzkan sudah diketahui bahwa *fi'il* tersebut termasuk dalam kategori *fi'il majhul*. *Fi'il* yang termasuk dalam kategori ini adalah *fi'il ajwaf* dan *fi'il mahmuz*. *Fi'il ajwaf* dan *fi'il mahmuz* dari aspek tulisan antara *ma'lum* dan *majhul*nya berbeda. Contoh:

1) *Ajwaf*

(الْأَخِرِ) sehingga ia membutuhkan *fa'il*, yang dalam konteks contoh di atas *fa'il*nya berupa lafadz رَسُوْلُ اللهِ

– Lafadz قَالَ juga disebut sebagai *fi'il lazim* karena arti dari lafadz قَالَ tidak dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz قَالَ "berkata" tidak bisa diubah menjadi "dikata". Khusus untuk lafadz قَالَ, meskipun secara arti menunjukkan *fi'il lazim*[107], akan tetapi ia selalu memiliki *maqul qaul* (sesuatu yang dikatakan).[108] *Maqul qaul*

---

* *Ma'lum*. Contoh: قَالَ (tulisan ini tanpa dilafadzkan pasti disebut sebagai *fi'il ma'lum*).
* *Majhul*. Contoh: قِيْلَ (tulisan ini tanpa dilafadzkan pasti dianggap sebagai *fi'il majhul*)

2) *Mahmuz*
* *Ma'lum*. Contoh: سَأَلَ (tulisan ini tanpa dilafadzkan pasti disebut sebagai *fi'il ma'lum*)
* *Majhul*. Contoh: سُئِلَ (tulisan ini tanpa dilafadzkan pasti dianggap sebagai *fi'il majhul*).

[107]Status *lazim* atau *muta'addi*nya *fi'il* قَالَ sangat tergantung pada bagaimana lafadz قَالَ harus diterjemahkan. Ketika lafadz قَالَ diterjemahkan dengan "berkata", maka statusnya dapat dianggap sebagai *fi'il lazim*, akan tetapi apabila lafadz قَالَ diterjemahkan dengan "mengatakan", maka statusnya dapat dianggap sebagai *fi'il muta'addi*. Apakah lafadz قَالَ dianggap sebagai *fi'il lazim* atau *muta'addi*, yang jelas ia pasti selalu harus dilengkapi dengan مَقُوْلُ قَوْلٍ (sesuatu yang dikatakan) yang dipersyaratkan harus selalu berbentuk *jumlah*.

[108]Dalam tataran selanjutnya, lafadz قَالَ dan pecahannya terkadang disebutkan dalam bentuk *fi'il* (قَالَ-يَقُوْلُ-قُلْ) dan terkadang

dari lafadz قَالَ adalah *jumlah* berupa إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.

***

۞ رَسُوْلُ اللهِ

- Lafadz رَسُوْلُ اللهِ merupakan *kalimah isim* yang memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz رَسُوْلُ اللهِ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ ٱلأَسْمَاءِ, yaitu *fa'il*. Disebut *fa'il* karena ia merupakan *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum* yang berupa lafadz قَالَ. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena ia merupakan *isim mufrad*.
- Lafadz رَسُوْلُ اللهِ merupakan susunan *idlafah* karena ia terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*.

---

disebutkan dalam bentuk *mashdar* (قَوْلٌ). Lafadz قَالَ yang disebutkan dalam bentuk *fi'il* membutuhkan *maqul qaul* (مَقُوْلُ قَوْلٍ). Sedangkan lafadz قَالَ yang disebutkan dalam bentuk *mashdar* membutuhkan *badal* (بَدَلٌ). Maksudnya, *jumlah* yang jatuh setelah lafadz قَالَ dalam bentuk *fi'il* ditentukan sebagai *maqul qaul* sementara *jumlah* yang jatuh setelah lafadz قَالَ dalam bentuk *mashdar* ditentukan sebagai *badal*. Hal ini dapat dicontohkan sebagai berikut:

– قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْاَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ...

– كَقَوْلِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْاَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ...

Jumlah إِنَّمَا الاَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ dalam contoh yang pertama menjadi *maqul qaul* karena ia jatuh setelah lafadz قَالَ yang disebutkan dalam bentuk *fi'il*. Sedangkan *jumlah* إِنَّمَا الاَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ dalam contoh yang kedua menjadi *badal* karena ia jatuh setelah lafadz قَالَ yang disebutkan dalam bentuk *mashdar* (قَوْلٍ).

*Mudlaf*nya adalah lafadz رَسُوْلُ sedangkan *mudlaf ilaih*nya adalah berupa lafadz اللهِ. Karena lafadz رَسُوْلُ berkedudukan sebagai *mudlaf*, maka ia harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh di*tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (ال), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama' mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin*. Lafadz اللهِ karena menjadi *mudlaf ilaih* maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

– Susunan lafadz رَسُوْلُ اللهِ tergolong *idlafah ma'nawiyyah* karena ia tidak memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai *idlafah lafdhiyyah*, yaitu *mudlaf*nya berupa *isim sifat* dan *mudlaf ilaih*nya merupakan *ma'mul* dari *mudlaf*.

***

– Lafadz صَلَّى merupakan *kalimah fi'il,* yaitu *fi'il madli.*

– Lafadz صَلَّى termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mabni*. *Mabni*nya *fi'il madli* صَلَّى adalah *'ala al-fathi* karena ia tidak bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* dan *wawu jama'. Harakat fathah* yang terdapat pada *huruf* akhir (*lam fi'il*) lafadz صَلَّى tidak dapat muncul karena lafadz صَلَّى huruf terakhirnya berupa *alif* (*alif* tidak dapat menerima *harakat*). Asalnya huruf *alif* ini adalah *ya'*, berubah menjadi *alif* karena memenuhi

persyaratan لِتَحَرُّكِهَا وَانْفِتَاحِ مَا قَبْلَهَا (*ya'* ber*harakat* dan *harakat* sebelumnya adalah *fathah*)[109].

- Lafadz صَلَّى termasuk *fi'il ma'lum* karena ia tidak mengikuti *kaidah majhul* yang berbunyi: (ضُمَّ كُلُّ مُتَحَرِّكٍ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ الْأَخِرِ) sehingga ia membutuhkan *fa'il*, yang dalam konteks contoh di atas *fa'il*nya berupa lafadz اللهُ
- Lafadz صَلَّى juga disebut sebagai *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz صَلَّى dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz صَلَّى "memberi rahmat" bisa diubah menjadi "diberi rahmat". Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas berupa *maf'ul bih ghairu sharih* berupa عَلَيْهِ.

***

۞ عَلَيْهِ

- Lafadz عَلَي merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori *huruf* yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* عَلَي dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf jer*. Karena berfungsi sebagai *huruf jer*, maka

---

[109]Karena adanya persyaratan ini, maka ketika lafadz صَلَّى di*majhul*kan, maka *huruf ya'*nya tidak lagi diganti dengan *alif* karena tidak lagi memenuhi persyaratan لِتَحَرُّكِهَا وَانْفِتَاحِ مَا قَبْلَهَا, sehingga bacaannya menjadi صُلِّيَ

kalimah isim yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *majrur* yang hukum *i'rab*nya harus dibaca *jer*.

– Lafadz عَلَيْهِ merupakan susunan *jer majrur* yang terdiri dari عَلَى sebagai *huruf jer* dan هِ sebagai *majrur*. Lafadz هِ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *huruf jer* (عَلَى). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa', nashab* atau *jer*. Lafadz هِ termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *majrurun bi harfi al-jarri* (dibaca *jer* karena dimasuki oleh *huruf jer*). Tanda *jer*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim dlamir* (*dlamir bariz muttashil*).

***

۞ وَ

– Lafadz وَ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori huruf yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori huruf yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* و dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf 'athaf* [110]. Karena berfungsi sebagai *huruf 'athaf*,

[110]Perlu ditegaskan bahwa peng*'athaf*an tidak hanya terjadi dalam konteks *isim*, akan tetapi juga terjadi dalam konteks *fi'il* dan bahkan juga terjadi pada kalimah *huruf*. Antara *ma'thuf* dengan *ma'thuf alaihi* harus sesuai dari sisi jenis *kalimah*. Maksudnya, *isim* harus di*'athaf*kan pada *isim*, *fi'il* juga harus di*'athaf*kan pada

maka *kalimah* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *ma'thuf* yang hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan hukum *i'rab ma'thuf 'alaih.*

***

 سَلَّمَ

– Lafadz سَلَّمَ merupakan *kalimah fi'il,* yaitu *fi'il madli.*

---

fi'il, demikian pula halnya dengan *huruf*. Penegasan ini secara aplikatif dapat dicontohkan sebagai berikut :

- جَاءَ مُحَمَّدٌ وَفَاطِمَةُ

(lafadz مُحَمَّدٌ berstatus sebagai *ma'thuf alaihi*, huruf و berstatus sebagai *huruf 'athaf*, sementara lafadz فَاطِمَةُ berstatus sebagai *ma'thuf*. Antara lafadz مُحَمَّدٌ sebagai *ma'thuf 'alaih* dengan lafadz فَاطِمَةُ sebagai *ma'thuf* memiliki kesamaan identitas, yaitu sama-sama berupa *kalimah isim*)

- اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

(lafadz صَلِّ berstatus sebagai *ma'thuf alaihi*, *huruf* و berstatus sebagai *huruf 'athaf,* sementara lafadz سَلِّمْ berstatus sebagai *ma'thuf*. Antara lafadz صَلِّ sebagai *ma'thuf 'alaih* dengan lafadz سَلِّمْ sebagai *ma'thuf* memiliki kesamaan identitas, yaitu sama-sama berupa *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il amar*)

- وَبَحَثُوْا أَيْضًا فِي الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْكُلِّيَّةِ الَّتِي تُسْتَفَادُ مِنْ تِلْكَ الْأَدِلَّةِ وَفِيْمَا يَتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى فَهْمِهَا مِنَ النُّصُوْصِ، وَإِلَى اسْتِنْبَاطِهَا مِنْ غَيْرِ النُّصُوْصِ مِنْ قَوَاعِدَ لُغَوِيَّةٍ وَتَشْرِيْعِيَّةٍ

(peng*'athaf*an dalam konteks *kalimah huruf* biasanya dilakukan dengan mengulang *huruf jer* yang sama, sebagaimana contoh di atas: فِي الْأَحْكَامِ berstatus sebagai *ma'thuf 'alaihi*, *huruf* و berstatus sebagai *huruf 'athaf* dan فِيْمَا berstatus sebagai *ma'thuf*. Peng*'athaf*an dalam konteks *jer-majrur* dilakukan dengan cara mengulang huruf *jer* yang sama). Demikian juga halnya yang terjadi pada *kalimah* اِلَى فَهْمِهَا dan وَاِلَى اسْتِنْبَاطِهَا . Sebagai perbandingan baca: Abdul Haris, *Tanya Jawab...*, 300.

- Lafadz سَلَّمَ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mabni. Mabni*nya *fi'il madli* سَلَّمَ adalah *'ala al-fathi* karena ia tidak bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* dan *wawu jama'.*
- Lafadz سَلَّمَ termasuk *fi'il ma'lum* karena ia tidak mengikuti *kaidah majhul* yang berbunyi (ضُمَّ كُلُّ مُتَحَرِّكٍ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ الْأَخِرِ) sehingga ia membutuhkan *fa'il*, yang dalam konteks contoh di atas *fa'il*nya berupa *dlamir mustatir jawaz* berupa هُوَ yang kembali kepada lafadz اللهُ.
- Lafadz سَلَّمَ juga disebut sebagai *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz سَلَّمَ dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz سَلَّمَ "memberi keselamatan" dan bisa diubah menjadi "diberi keselamatan". Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas dibuang yang apabila ditampakkan berupa *maf'ul bih ghairu sharih* عَلَيْهِ.

***

۞ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

- *Jumlah fi'liyah* صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ termasuk *jumlah mu'taridhah* (kalimat sisipan) sehingga ia tidak memiliki kedudukan *i'rab* maupun tanda *i'rab* (لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ).

***

۞ إِنَّمَا

- Lafadz إِنَّمَا merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat

berkategori huruf yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori huruf yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). Lafadz إِنَّمَا dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *ghairu muatstsir* sehingga ia tidak berpengaruh pada *kalimah* berikutnya.

- Lafadz إِنَّمَا merupakan *adat hashr* (أَدَاةُ الْحَصْرِ) atau sesuatu yang berfungsi membatasi sesuatu. Dalam susunan kalimat, ia biasa diartikan dengan "hanyalah".
- Huruf مَا yang terdapat pada lafadz إِنَّمَا disebut dengan مَا كَافَّةٌ عَنِ الْعَمَلِ (مَا) yang dapat mencegah pengamalan lafadz إِنَّ, sehingga ia tidak lagi berfungsi sebagai '*amil* yang me*nashab*kan *isim* dan me*rafa'*kan *khabar*).

***

۞ الْأَعْمَالُ

- Lafadz الْأَعْمَالُ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الْأَعْمَالُ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *mubtada'*. Disebut *mubtada'* karena ia merupakan *isim ma'rifah* yang dibaca *rafa'* yang jatuh di awal *jumlah*. Karena berkedudukan *mubtada'*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena ia merupakan *jama' taksir*.

***

۞ بِالنِّيَّاتِ

- Lafadz بِ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori *huruf* yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* بِ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf jer*. Karena berfungsi sebagai *huruf jer*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *majrur* yang hukum *i'rab*nya harus dibaca *jer*.
- Lafadz بِالنِّيَّاتِ merupakan susunan *jer majrur* yang terdiri dari بِ sebagai *huruf jer* dan النِّيَّاتِ sebagai *majrur*. Lafadz النِّيَّاتِ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *huruf jer* (بِ) dan ada *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa', nashab* atau *jer*. Lafadz النِّيَّاتِ termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *majrurun bi harfi al-jarri* (dibaca *jer* karena dimasuki oleh *huruf jer*). Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *jama' muannats salim*.
- Susunan *jer majrur* berupa بِالنِّيَّاتِ berkedudukan sebagai *khabar* karena berfungsi sebagai *mutimmu al-faedah* (penyempurna faedah). Maksudnya cocok dan pantas apabila diberi kata "adalah" (dalam bahasa Indonesia), "iku" (dalam bahasa jawa) atau "panikah" (dalam

bahasa madura). Karena berkedudukan *khabar,* maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *syibhu al-jumlah* (susunan yang menyerupai *jumlah*).

– Dalam konteks ketika yang menjadi *khabar* adalah *jer-majrur* atau *dharaf*, maka sebenarnya yang menjadi *khabar* bukanlah *jer-majrur* atau *dharaf*, melainkan *muta'allaq* dari *jer-majrur* atau *dharaf* tersebut. *Muta'allaq* dari *jer-majrur* atau *dharaf*, bisa jadi berupa *isim*, namun bisa juga berupa *fi'il.* Contoh di atas apabila *mutaallaq*nya ditampakkan akan menjadi: الْأَعْمَالُ مُسْتَقِرَّةٌ بِالنِّيَّاتِ atau الْأَعْمَالُ إِسْتَقَرَّتْ بِالنِّيَّاتِ. Dari sisi ini menjadi jelas bahwa *khabar* yang berupa *jer-majrur* atau *dharaf* dapat dianggap sebagai *khabar mufrad* (ketika *muta'allaq* yang dimunculkan berupa *isim*), akan tetapi dapat juga dianggap sebagai *khabar jumlah* (ketika *muta'allaq* yang dimunculkan berupa *fi'il*).

۞ وَ

– Lafadz وَ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori huruf yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori huruf yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). Huruf و dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *ghairu muatstsir* karena ia termasuk *huruf isti'nafiyah*, sehingga ia tidak berpengaruh pada *kalimah* berikutnya.

***

۞ إِنَّمَا

- Lafadz إِنَّمَا [111] merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori huruf yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori huruf yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). Lafadz إِنَّمَا dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *ghairu muatstsir* sehingga ia tidak berpengaruh pada *kalimah* berikutnya.
- Lafadz إِنَّمَا merupakan *adat hashr* (أَدَاةُ الْحَصْرِ) atau sesuatu yang berfungsi membatasi sesuatu. Dalam susunan kalimat, ia biasa diartikan dengan "hanyalah".
- Huruf مَا yang terdapat pada lafadz إِنَّمَا disebut dengan مَا كَافَّةٌ عَنِ الْعَمَلِ (مَا yang dapat mencegah pengamalan lafadz إِنَّ, sehingga ia tidak lagi berfungsi sebagai '*amil* yang me*nashab*kan *isim* dan me*rafa'*kan *khabar*).

***

[111]Dalam konteks kajian bahasa Arab lafadz إِنَّمَا disebut sebagai *adat al-hashr* (alat untuk membatasi). Alat untuk membatasi atau *adat al-hashr* yang dikenal dalam bahasa Arab ada dua, yaitu : 1) إِنَّمَا. Dalam konteks bahasa Indonesia lafadz إِنَّمَا biasa diterjemahkan dengan "hanya". Contoh: إِنَّمَا الْاَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ "*amal perbuatan* <u>*hanya*</u> *tergantung pada niatnya*" 2) اِلَّا yang didahului oleh *nafi*. Dalam konteks bahasa Indonesia *adat al-hashr* yang kedua ini diterjemahkan dengan " *tidak* .... *kecuali*". Contoh : لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ " <u>*tidak*</u> *ada tuhan* <u>*kecuali*</u> *Allah*".

❁ لِكُلِّ امْرِئٍ

- Lafadz لِ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori *huruf* yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* لِ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf jer*. Karena berfungsi sebagai *huruf jer*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *majrur* yang hukum *i'rab*nya harus dibaca *jer*.
- Lafadz لِكُلِّ merupakan susunan *jer majrur* yang terdiri dari لِ sebagai *huruf jer* dan كُلِّ sebagai *majrur*. Lafadz كُلِّ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *huruf jer* (لِ). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa', nashab* atau *jer*. Lafadz كُلِّ termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *majrurun bi harfi al-jarri* (dibaca *jer* karena dimasuki oleh *huruf jer*). Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad*.
- Lafadz كُلِّ امْرِئٍ merupakan susunan *idlafah* karena ia terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*. *Mudlaf*nya adalah lafadz كُلِّ sedangkan *mudlaf ilaih*nya adalah berupa lafadz امْرِئٍ. Karena lafadz كُلِّ berkedudukan sebagai *mudlaf*, maka ia harus

memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh *tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (ال), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama' mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin*. Lafadz امْرِئٍ karena menjadi *mudlaf ilaih* maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

- Susunan lafadz كُلِّ امْرِئٍ tergolong *idlafah ma'nawiyyah* karena ia tidak memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai *idlafah lafdhiyyah*, yaitu *mudlaf*nya berupa *isim sifat* dan *mudlaf ilaih*nya merupakan *ma'mul* dari *mudlaf*.
- Susunan *jer majrur* yang terdiri dari لِكُلِّ امْرِئٍ ditentukan sebagai *khabar muqaddam* karena yang jatuh sesudahnya ada yang pantas untuk ditentukan sebagai *mubtada' muakkhar,* yaitu *maushul musytarak* berupa مَا. Disebut *khabar* karena ia berfungsi sebagai *mutimmu al-faedah* (penyempurna faedah). Maksudnya cocok dan pantas apabila diberi kata "adalah" (dalam bahasa Indonesia), "iku" (dalam bahasa jawa) atau "panikah" (dalam bahasa madura). Karena berkedudukan *khabar,* maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *syibhu al-jumlah* (menyerupai *jumlah*).

***

۞ مَا

- Lafadz مَا merupakan *kalimah isim* sehingga bisa jadi ia dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz مَا

termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *mubtada' muakhkhar*. Disebut *mubtada'* karena ia merupakan *isim maushul musytarak* yang jatuh setelah *jer majrur* yang menjadi *khabar muqaddam*. Karena berkedudukan *mubtada'*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim maushul* (setiap *isim maushul* pasti membutuhkan *shilat al-maushul* dan *'aid*).

***

۞ نَوَى

- Lafadz نَوَى merupakan *kalimah fi'il,* yaitu *fi'il madli.*
- Lafadz نَوَى termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mabni. Mabni*nya *fi'il madli* نَوَى adalah *'ala al-fathi* karena ia tidak bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* dan *wawu jama'. Harakat fathah* yang terdapat pada *huruf* akhir (*lam fi'il*) lafadz نَوَى tidak dapat muncul karena lafadz نَوَى huruf terakhirnya berupa *alif* (*alif* tidak dapat menerima *harakat*). Asalnya huruf *alif* ini adalah *ya'*, berubah menjadi *alif* karena memenuhi persyaratan لِتَحَرُّكِهَا وَانْفِتَاحِ مَا قَبْلَهَا (*ya'* ber*harakat* dan *harakat* sebelumnya adalah *fathah*).
- Lafadz نَوَى termasuk *fi'il ma'lum* karena ia tidak mengikuti *kaidah majhul* (ضُمَّ أَوَّلُهُ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ الْأَخِرِ) sehingga ia membutuhkan *fa'il*, yang dalam konteks contoh di atas *fa'il*nya berupa *dlamir*

mustatir jawazan هُوَ yang kembali kepada lafadz كُلِّ امْرِئٍ

- Lafadz نَوَى juga disebut sebagai *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz نَوَى dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz نَوَى "berniat" bisa diubah menjadi "diniati". Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas dibuang yang apabila ditampakkan berupa *dlamir* هُ yang jatuh setelah lafadz نَوَى dan sekaligus menjadi *'aid*[112] dari *isim maushul* مَا.
- *Jumlah fi'liyyah* yang terdiri dari *fi'il* نَوَى[113] dan *fa'il* berupa *dlamir mustatir jawazan* هُوَ yang

[112]Sebagaimana diketahui bahwa setiap *isim maushul* pasti membutuhkan *shilat al-maushul* dan '*aid*. Dalam kaitannya dengan '*aid*, perlu untuk diperhatikan bahwa "'*aid* seringkali tidak disebutkan atau dibuang ketika berkedudukan *nashab* atau *maf'ul bih*". Contoh: وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى, asalnya adalah مَا نَوَاهُ (*dlamir* هُ sebagai '*aid* tidak disebutkan atau dibuang karena berkedudukan *nashab* sebagai *maf'ul bih*). Tentang masalah *'aid* dapat dibaca dalam: Muhammad 'Id, *al-Nahwu al-Mushaffa* (T.Tp: Maktabat al-Syabab, T.Th), 182.

[113]Penting untuk ditegaskan bahwa setiap *fi'il*, apakah ada di awal, di tengah atau di akhir teks pasti dapat membentuk *jumlah*. Hal ini karena *kalimah fi'il* memiliki kemampuan untuk menyimpan *dlamir*. Karena demikian, maka lafadz نَوَى sebagaimana contoh di atas yang hanya sendirian berada di akhir sebuah teks tetap dianggap sebagai *jumlah fi'liyah* dimana *fa'il* dari lafadz نَوَى berupa *dlamir* (هُوَ) yang tersimpan di dalamnya yang kembali pada lafadz إِمْرِئٍ.

terkandung di dalam lafadz نَوَى serta *dlamir* هُ yang dibuang menjadi *shilat al-maushul* dari *isim maushul* مَا. Karena menjadi *shilat al-maushul*, maka ia termasuk dalam kategori *jumlah* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab* (الْجُمَلُ الَّتِي لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ).

***

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوْا لَهُ وَأَنْصِتُوْا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

"dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka perhatikanlah dan diamlah agar kamu semua diberi rahmat"

Keterangan:

 وَ

– Lafadz وَ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori huruf yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori huruf yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* وَ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *ghairu muatstsir* karena ia termasuk dalam kategori *huruf ibtida'* (huruf permulaan alinea), sehingga ia tidak berpengaruh pada *kalimah* berikutnya.

***

۞ إِذَا

- Lafadz إِذَا merupakan *kalimah isim*[114] yang memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz إِذَا termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *dharaf*. Disebut *dharaf* karena ia merupakan *isim* yang dibaca *nashab* yang menunjukkan keterangan waktu. Tanda *nashab*nya tidak ada (bersifat *mahalliy)* karena ia termasuk dalam kategori *isim mabni* yang *isim syarath.*
- Lafadz إِذَا merupakan *adat syarath.* Disebut *adad syarath* karena arti dari lafadz إِذَا (apabila) selalu membutuhkan jawaban "maka". Karena termasuk dalam kategori *adat syarath,* maka ia membutuhkan *fi'il syarath* dan *jawab syarath. Fi'il syarath* dari lafadz إِذَا adalah lafadz قُرِئَ sedangkan *jawab syarath*nya adalah lafadz فَاسْتَمِعُوْا.

***

[114]Dalam konteks bahasa Arab, secara umum lafadz إِذَا dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1) إِذَا الْفُجَائِيَّةُ (lafadz إِذَا yang masuk pada isim). Contoh:

حَضَرْتُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ فَإِذَا الطُّلَّابُ يَلْعَبُوْنَ فِى الْمَلْعَبِ

2) إِذَا الظَّرْفِيَّةُ (lafadz إِذَا yang masuk pada *fi'il*). إِذَا الظَّرْفِيَّةُ dapat diklasifikan menjadi dua, yaitu:
   - إِذَا الشَّرْطِيَّةُ. Contoh: إِذَا ذَهَبْتَ إِلَى الصَّيْدِ ذَهَبْتُ مَعَكَ
   - إِذَا غَيْرُ الشَّرْطِيَّةِ. Contoh: {وَالضُّحَى (1) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى (2)} [الضحى: 1، 2]

Lebih lanjut baca: al-Khatib, *al-Mu'jam al-Mufashshal...*, 32.

۞ قُرِئَ

- Lafadz قُرِئَ merupakan *kalimah fi'il,* yaitu *fi'il madli.*
- Lafadz قُرِئَ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mabni. Mabni*nya *fi'il madli* قُرِئَ adalah *'ala al-fathi* karena ia tidak bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* dan *wawu jama'.*
- Lafadz قُرِئَ merupakan *fi'il majhul* karena ia mengikuti *kaidah majhul* (ضُمَّ أَوَّلُهُ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ الْأَخِرِ) sehingga ia membutuhkan *naib al-fa'il*, yang dalam konteks contoh di atas *naib al-fa'il*nya berupa lafadz الْقُرْآنُ
- Lafadz قُرِئَ juga disebut sebagai *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz قُرِئَ dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz قُرِئَ telah menunjukkan pasif "dibaca" sehingga ia termasuk *fi'il muta'addi.* Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz الْقُرْآنُ yang kedudukan *i'rab*nya berubah menjadi *na'ib al-fa'il* karena *fi'il*nya dirubah dari *ma'lum* menjadi *majhul.*

***

۞ الْقُرْآنُ

- Lafadz الْقُرْآنُ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim,* maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer.*

Lafadz الْقُرْآنُ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ ٱلْأَسْمَاءِ, yaitu *naib al-fa'il.* Disebut *na'ib al-fa'il* karena lafadz الْقُرْآنُ merupakan *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* yang *mabni majhul* berupa قُرِئَ. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

۞ فَاسْتَمِعُوْا

– Lafadz فَاسْتَمِعُوْا[115] merupakan gabungan dari *huruf* فَ (*huruf jawab*), اِسْتَمِعْ (*fi'il amar*) dan *wawu jama'*.

---

[115]Huruf alif di dalam bahasa Arab tidak harus tertulis tegak, akan tetapi bisa juga ditulis bengkok. Standar utama untuk menentukan apakah disebut alif atau ya', tergantung pada harakat huruf sebelumnya. Ketika harakat huruf sebelumnya adalah fathah, maka disebut sebagai alif dan ketika harakat huruf sebelumnya adalah kasrah, maka disebut sebagai ya'. Minimal ada lima alif yang dikenal dalam kaidah bahasa Arab, yaitu : 1) *alif tatsniyah*, 2)alif tanda *i'rab*, 3) *alif fariqah*, 4) *alif lazimah*, dan 5) *alif isyba'*.

* *Alif tatsniyah* berkategori *isim*, sehingga ia memiliki kedudukan *i'rab*, yaitu *rafa'*, baik sebagai *fa'il* atau *naib al-fa'il. Alif* ini selalu terdapat atau bersambung dengan *kalimah fi'il*, baik *fi'il madli, mudlari'* atau *fi'il amar*. Contoh: ضَرَبَا (*fi'il madli*), يَضْرِبَانِ (*fi'il mudlari*) dan اِضْرِبَا(*fi'il amar*). Semua *alif* yang terdapat di dalam contoh ini berkategori *isim*, yaitu *dlamir bariz muttashil marfu'*.
* *Alif* tanda *I'rab* berkategori huruf, sehingga ia tidak memiliki kedudukan *I'rab*. *Alif* ini masuk pada *kalimah isim. Alif* tanda *I'rab* ini terkadang menunjukkan *I'rab rafa'*, yaitu ketika masuk pada *isim tatsniyah*, contoh جَاءَ رَجُلَانِ dan terkadang menunjukkan *I'rab nashab*, yaitu ketika masuk pada *al-asma' al-khamsah*, contoh: رَأَيْتُ اَبَاكَ.

- Lafadz اسْتَمِعُوْا merupakan *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il amar* karena menunjukkan arti perintah, yaitu "dengarkanlah".
- Lafadz اسْتَمِعُوْا termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mabni* karena ia merupakan *fi'il amar. Mabni*nya lafadz فَاسْتَمِعُوْا adalah *'ala hadzfi an-nun* (membuang huruf *nun*) karena berasal dari *al-af'al al-khamsah.*
- Lafadz اسْتَمِعُوْا termasuk dalam kategori *fi'il ma'lum* karena setiap *fi'il amar* pasti selalu

---

∗ *Alif fariqah* berkategori huruf, sehingga ia tidak memiliki kedudukan *I'rab*. *Alif* ini berfungsi untuk membedakan bahwa *wawu* yang jatuh sebelumnya adalah *wawu jama'*, bukan yang lain, contoh: ضَرَبُوْا.

∗ Sementara *alif lazimah* adalah alif asli (bukan tambahan) yang terdapat diakhir sebuah *kalimah isim* yang harakat huruf sebelum akhirnya adalah *fathah*. *Alif* ini pada akhirnya akan menjadikan sebuah *kailmah isim* disebut sebagai *isim maqshur* yang semua *i'rab*nya (*rafa'*, *nashab* dan *jer*) bersifat *mahalliy*. Contoh مُوْسَى .

∗ *Alif isyba'* adalah *alif* yang muncul akibat dari *ithalat al-harakat* (pemanjangan harakat). Pemanjangan harakat fathah memunculkan *alif isyba'*, pemanjangan harakat *kasrah* memunculkan *ya' isyba'* dan pemanjangan harakat dlammah memunculkan *wawu isyba'*. *Alif isyba'* seringkali terjadi dalam konteks syi'ir atau nadham. Contoh:

الْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ قَدْ وَفَّقَا * لِلْعِلْمِ خَيْرِ خَلْقِهِ وَلِلتُّقَى

Alif yang terdapat dalam lafadz وَفَّقَا bukan merupakan *alif tatsniyah*, tapi *alif isyba'* yang terlahir dari pemanjangan harakat fathah huruf *qaf* (ق) pada lafadz وَفَّقَ (yang merupakan akhir dari paruh bait yang pertama) dalam rangka menyesuaikan dengan lafadz وَلِلتُّقَى (yang merupakan akhir paruh bait yang kedua).

Variasi tentang alif dapat dilihat dalam: al-Khatib, *al-Mu'jam al-Mufashshal...*, 8.

dibentuk dari *fi'il mudlari'* yang *ma'lum*. Karena ia merupakan *fi'il ma'lum*, maka ia membutuhkan *fa'il* yang dalam konteks contoh di atas adalah berupa *dlamir bariz* yang berupa *wawu jama'*.

- Lafadz اسْتَمِعُوْا termasuk juga dalam kategori *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz اِسْتَمَعَ dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz اِسْتَمَعَ "memperhatikan" bisa diubah menjadi "diperhatikan". Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas berupa *gharu sharih* لَهُ
- *Huruf fa'* (ف) yang terdapat dalam lafadz فَاسْتَمِعُوْا merupakan *fa' jawab. Jawab syarath* فَاسْتَمِعُوْا harus diberi *fa'* karena telah sesuai dengan kaidah:

اِسْمِيَّةٌ طَلَبِيَّةٌ وَبِجَامِدِ * وَبِمَا وَقَدْ وَبِلَنْ وَبِالتَّنْفِيْسِ

Jawab syarath menggunakan fa' apabila berupa kalimah isim, fi'il yang menunjukkan arti tuntutan (*thalab*), *fi'il jamid (fi'il yang tidak dapat ditashrif istilahi), ma* (مَا), *qad* (قَدْ), *lan* (لَنْ), *sin tanfis.*

***

۞ لَهُ

- Lafadz لِ merupakan *kalimah huruf*.[116] Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat

[116]*Lam* (ل) yang termasuk *huruf jer* adakalanya ia diharakati dengan *fathah* dan adakalanya diharakati *kasrah*. *Huruf jer* (ل) diharakati dengan *fathah* ketika *isim* yang jatuh sesudahnya atau

berkategori *huruf* yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* لِ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf jer*. Karena berfungsi sebagai *huruf jer*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *majrur* yang hukum *i'rab*nya harus dibaca *jer*.

– Lafadz لَهُ merupakan susunan *jer majrur* yang terdiri dari لِ sebagai *huruf jer* dan هُ sebagai *majrur*. Lafadz هُ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *huruf jer* (لِ). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa', nashab* atau *jer*. Lafadz هُ termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *majrurun bi harfi al-jarri* (dibaca *jer* karena dimasuki oleh *huruf jer*). Tanda *jer*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim dlamir* (*dlamir bariz muttashil*).

***

۞ وَ

– Lafadz وَ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat

majrur (sesuatu yang dibaca *jer*) berupa *isim dlamir*, seperti contoh: لَهُ، لَهُمَا، لَهُمْ, dan seterusnya. Sedangkan *huruf jer* (لِ) diharakati *kasrah* ketika *isim* yang jatuh sesudahnya atau *majrur* (sesuatu yang dibaca *jer*) berupa selain *isim dlamir*, seperti contoh: لِلْإِنْسَانِ، لِمَنْ، لِذَلِكَ.

berkategori *huruf* yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* وَ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf 'athaf*. Karena berfungsi sebagai *huruf 'athaf*, maka *kalimah fi'il* yang jatuh sesudahnya (أَنْصِتُوْا) disebut sebagai *ma'thuf* yang hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan hukum *i'rab ma'thuf 'alaih*.

***

۞ أَنْصِتُوْا

- Lafadz أَنْصِتُوْا merupakan *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il amar* karena menunjukkan arti perintah, yaitu "diamlah".
- Lafadz أَنْصِتُوْا termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mabni* karena ia merupakan *fi'il amar.* Mabninya lafadz أَنْصِتُوْا adalah *'ala hadzfi an-nun* (membuang *huruf nun*) karena berasal dari *al-af'al al-khamsah*.
- Lafadz أَنْصِتُوْا termasuk dalam kategori *fi'il ma'lum* karena setiap *fi'il amar* pasti selalu dibentuk dari *fi'il mudlari'* yang *ma'lum*. Karena ia merupakan *fi'il ma'lum*, maka ia membutuhkan *fa'il* yang dalam konteks contoh di atas adalah berupa *dlamir bariz* yang berupa *wawu jama'*.
- Lafadz أَنْصِتُوْا termasuk juga dalam kategori *fi'il lazim* karena arti dari lafadz أَنْصِتُوْا tidak dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz أَنْصَتَ "diam" tidak bisa diubah menjadi "didiam".

Karena demikian, maka ia tidak membutuhkan *maf'ul bih.*

***

۞ لَعَلَّ

– Lafadz لَعَلَّ[117] merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori huruf yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori huruf yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* لَعَلَّ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai نَوَاسِخُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ (*'amil-'amil* yang merusak susunan *mubtada'* dan *khabar*). *Huruf* لَعَلَّ dapat beramal sebagaimana إِنَّ yaitu تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ (me*nashab*kan *isim* dan me*rafa'*kan *khabar*). *Isim* dari لَعَلَّ adalah *dlamir bariz muttashil* كُمْ sedangkan *khabar*nya adalah *jumlah* berupa تُرْحَمُوْنَ.

---

[117]Secara umum, lafadz لَعَلَّ yang merupakan saudara إِنَّ memiliki faedah التَّرَجِّيْ (mengharapkan terjadinya sesuatu yang disenangi dan mudah tercapai)dan التَّوَقُّع (mengkhawatirkan terjadinya sesuatu yang tidak disenangi). Pengertian semacam ini tidak cocok dalam konteks al-Qur'an. Karena demikian, para mufassir menerjemahkan lafadz لَعَلَّ dengan makna *tahqiq* sebagaimana hal ini ditegaskan di dalam Tafsir al-Manar sebagai berikut.

الشَّائِعُ أَنَّ " لَعَلَّ " لِلتَّرَجِّي فِي ذَاتِهَا، وَإِذَا وَقَعَتْ فِي كَلَامِ اللهِ تَعَالَى يَكُونُ مَعْنَاهَا التَّحْقِيْقَ، وَغَرَضُ الْقَائِلِينَ بِهَذَا تَنْزِيهُ اللهِ سُبْحَانَهُ عَنِ التَّرَجِّي بِمَعْنَاهُ اللُّغَوِيِّ

Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar* (Mesir: Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990), I, 155.

۞ كُمْ

- Lafadz كُمْ merupakan *kalimah isim* sehingga bisa jadi ia dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz كُمْ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *isim* لَعَلَّ. Disebut *isim* لَعَلَّ karena ia merupakan *isim* yang dibaca *nashab* (yang awalnya *mubtada'*) yang jatuh setelah لَعَلَّ. Karena berkedudukan *isim* لَعَلَّ, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim dlamir.*

***
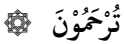
۞ تُرْحَمُوْنَ

- Lafadz تُرْحَمُوْنَ merupakan *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah* yang berupa *ta'* yang memiliki fungsi لِلْمُخَاطَبِ
- Lafadz تُرْحَمُوْنَ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mu'rab* karena tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah*. Ia berhukum *rafa'* karena لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّوَاصِبِ وَالْجَوَازِمِ (sepi dari '*amil nashab* dan '*amil jazem*). Tanda *rafa'*nya menggunakan *tsubut al-nun* (tetapnya *nun*) karena ia termasuk dalam kategori *al-af'al al-khamsah.*
- Lafadz تُرْحَمُوْنَ termasuk *fi'il majhul* karena mengikuti *kaidah majhul* (ضُمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ الْأخِرِ) sehingga ia membutuhkan *na'ib al-fa'il*, yang dalam konteks contoh di atas *na'ib al-fa'il*nya adalah *dlamir bariz* yang berupa *wawu jama'*.

– *Jumlah fi'liyah* yang tersusun dari تُرْحَمُوْنَ termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab* (الْجُمَلُ الَّتِي لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ), yaitu menjadi *khabar* dari lafadz لَعَلَّ. Disebut *khabar* karena ia berfungsi sebagai *mutimmu al-faedah* (penyempurna faedah). Maksudnya cocok dan pantas apabila diberi kata "adalah" (dalam bahasa Indonesia), "iku" (dalam bahasa jawa) atau "panikah" (dalam bahasa madura). Karena berkedudukan sebagai *khabar* dari لَعَلَّ, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena ia berbentuk *jumlah*.

***

28

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُوْلُ رَبَّنَآ أَتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَ فِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"dan diantara manusia ada orang yang berdoa ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"

Keterangan:

 وَ

- Lafadz وَ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori huruf yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori huruf yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). Huruf و dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *ghairu muatstsir* karena ia termasuk dalam kategori *huruf ibtida'* (huruf permulaan alinea), sehingga ia tidak berpengaruh pada *kalimah* berikutnya.

***

۞ مِنَ النَّاسِ

- Lafadz مِنْ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat

berkategori *huruf* yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* مِنْ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf jer*. Karena berfungsi sebagai *huruf jer*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *majrur* yang hukum *i'rab*nya harus dibaca *jer*.

– Lafadz مِنَ النَّاسِ merupakan susunan *jer majrur* yang terdiri dari مِنْ sebagai *huruf jer* dan النَّاسِ sebagai *majrur*. Lafadz النَّاسِ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *huruf jer* (مِنْ) dan ada *alif-lam* (ال). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa', nashab* atau *jer*. Lafadz النَّاسِ termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *majrurun bi harfi al-jarri* (dibaca *jer* karena dimasuki oleh *huruf jer*). Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *jama' taksir*.

– Susunan *jer majrur* yang terdiri dari مِنَ النَّاسِ ditentukan sebagai *khabar muqaddam* karena yang jatuh sesudahnya ada yang pantas untuk ditentukan sebagai *mubtada' muakhkhar,* yaitu *mashul musytarak* berupa مَنْ. Disebut *khabar* karena ia berfungsi sebagai *mutimmu al-faidah* (penyempurna faedah). Maksudnya cocok dan pantas apabila diberi kata "adalah" (dalam bahasa Indonesia), "iku" (dalam bahasa jawa) atau "panikah" (dalam bahasa madura). Karena

berkedudukan *khabar,* maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *syibhu al-jumlah* (susunan yang menyerupai *jumlah*).

***

مَنْ

– Lafadz مَنْ merupakan *kalimah isim* sehingga bisa jadi ia dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz مَنْ termasuk yang dibaca *rafa'* karena tergolong مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *mubtada' muakhkhar*. Disebut *mubtada'* karena ia merupakan *isim maushul musytarak* yang jatuh setelah *jer majrur* yang menjadi *khabar muqaddam*. Karena berkedudukan *mubtada'*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim maushul* (setiap *isim maushul* pasti membutuhkan *shilat al-maushul* dan *'aid*).

***

يَقُوْلُ

– Lafadz يَقُوْلُ [118] merupakan *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah* yang berupa *ya'* yang memiliki fungsi لِلْغَائِبِ

[118] Di dalam gramatika bahasa Arab terdapat ketentuan umum yang biasa diikuti, yaitu : " huruf shahih lebih berhak untuk berharakat (tidak disukun), sedangkan huruf illat lebih berhak untuk disukun", sehingga apabila ada wawu atau ya' berposisi sebagai *'ain fi'il* yang berharakat dalam *bina' ajwaf*, sedangkan huruf sebelumnya merupakan huruf *shahih* yang disukun, maka harakat *wawu* dan *ya'* tersebut dipindah pada

- Lafadz يَقُوْلُ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mu'rab* karena tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah*. Ia berhukum *rafa'* karena لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّوَاصِبِ وَالْجَوَازِمِ (sepi dari '*amil nashab* dan '*amil jazem*). Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah dhahirah* karena lafadz يَقُوْلُ termasuk dalam kategori الصَّحِيْحُ الْأَخِرِ وَ لَمْ يَتَّصِلْ بِاَخِرِهِ شَيْءٌ (*fi'il mudlari'* yang *lam fi'ilnya* berupa *huruf shahih* dan huruf akhirnya tidak bertemu dengan "sesuatu", maksudnya *alif tatsniyah*, *wawu jama'*, *ya' muannatsah mukhatabah*, *nun taukid*, dan *nun niswah*).
- Lafadz يَقُوْلُ termasuk *fi'il ma'lum* karena cara bacanya tidak diikutkan pada *kaidah majhul* (ضُمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ الْأخِرِ) sehingga ia membutuhkan *fa'il*, yang dalam konteks contoh di atas *fa'il*nya berupa *dlamir mustatir jawazan* هُوَ yang kembali kepada lafadz مَنْ yang sekaligus menjadi *'aid*.
- Lafadz يَقُوْلُ juga disebut sebagai *fi'il lazim* karena arti dari lafadz يَقُوْلُ tidak dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz يَقُوْلُ "berkata" tidak bisa diubah menjadi "dikata". Lafadz يَقُوْلُ termasuk *fi'il* yang memiliki *maqul qaul* (sesuatu

---

huruf sebelumnya sehingga lafadz يَقُوْلُ asalnya adalah lafadz يَقْوُلُ. Hal ini sesuai dengan kaidah *i'lal* yang berbunyi:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاوُ وَاليَاءُ عَيْنًا مُتَحَرِّكَةً مِنْ أَجْوَفٍ وَكَانَ مَاقَبْلُهُمَا سَاكِنًا صَحِيْحًا نُقِلَتْ حَرَكَتُهُمَا إِلَى مَا قَبْلَهَا. نَحْوُ "يَقُوْمُ وَيَبِيْعُ" أَصْلُهُمَا "يَقْوُمُ وَيَبْيِعُ".

Baca: Mundzir Nadzir, *Qawa'id al-I'lal...*, 8.

yang dikatakan). *Maqul qaul* dari lafadz يَقُوْلُ adalah *jumlah* berupa:

رَبَّنَا أَتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

- *Jumlah fi'liyah* yang tersusun dari lafadz يَقُوْلُ dan *fa'il* yang berupa *isim dlamir* tersimpan di dalamnya berkedudukan sebagai *shilat al-maushul*. Karena berkedudukan sebagai *shilat al-maushul*, maka ia termasuk dalam kategori *jumlah* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab* (الْجُمَلُ الَّتِي لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ)

***

۞ رَبَّنَا

- Lafadz رَبَّنَا merupakan *kalimah isim* yang memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz رَبَّنَا termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *munada*. Disebut *munada* karena ia merupakan *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh *huruf nida' ya* (يَا) yang dibuang[119] dan apabila ditampakkan menjadi يَارَبَّنَا. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.
- Lafadz رَبَّنَا merupakan susunan *idlafah* karena ia terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*. *Mudlaf*nya

---

[119]Membuang *huruf nida'* sangat banyak terjadi, sebagaimana yang ditegaskan oleh para ulama:

يَجُوْزُ حَذْفُ حَرْفِ النِّدَاءِ بِكَثْرَةٍ، إِذَا كَانَ "يَا" دُوْنَ غَيْرِهَا، كَقَوْلِهِ تَعَالَى "يُوْسُفُ، أَعْرِضْ عَنْ هَذَا"، وَقَوْلِهِ "رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ" وَنَحْوِ "مَنْ لَا يَزَالُ مُحْسِنًا أَحْسِنْ إِلَيَّ، وَاعِظَ الْقَوْمِ عِظْهُمْ. أَيُّهَا التَّلَامِيْذُ اِجْتَهِدُوْا. أَيَّتُهَا التِّلْمِيْذَاتُ اِجْتَهِدْنَ."

Lebih lanjut lihat: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...*, III, 156.

adalah lafadz رَبَّ sedangkan *mudlaf ilaih*nya adalah berupa *dlamir* نَا. Karena lafadz رَبَّ berkedudukan sebagai *mudlaf*, maka ia harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh di*tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (ال), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama' mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin*. *Dlamir* نَا karena menjadi *mudlaf ilaih* maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim dlamir*.

– Susunan lafadz رَبَّنَا tergolong *idlafah ma'nawiyyah* karena ia tidak memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai *idlafah lafdhiyyah*, yaitu *mudlaf*nya berupa *isim sifat* dan *mudlaf ilaih*nya merupakan *ma'mul* dari *mudlaf*.

***

 أَتِ

– Lafadz أَتِ merupakan *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il amar* karena menunjukkan arti perintah, yaitu "berilah".

– Lafadz أَتِ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mabni* karena ia merupakan *fi'il amar. Mabni*nya lafadz أَتِ adalah *'ala hadzfi harfi al-'illati* (membuang huruf *'illat*) karena berasal dari *fi'il* yang *mu'tal al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un*. Asalnya adalah lafadz أَتِى.

- Lafadz أَتِ termasuk dalam kategori *fi'il ma'lum* karena setiap *fi'il amar* pasti selalu dibentuk dari *fi'il mudlari'* yang *ma'lum*. Karena ia merupakan *fi'il ma'lum*, maka ia membutuhkan *fa'il* yang dalam konteks contoh di atas adalah berupa *dlamir* أَنْتَ yang *mustatir wujuban* (kata ganti yang wajib tersimpan)
- Lafadz أَتِ termasuk juga dalam kategori *fi'il muta'adi* karena arti dari lafadz أَتِ dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz أَتِ "memberi" bisa diubah menjadi "diberi". Lafadz أَتِ termasuk dalam kategori *fi'il muta'addi* yang membutuhkan dua *maf'ul bih* (الْمُتَعَدِّى إِلَى الْمَفْعُوْلَيْنِ). *Maf'ul bih* pertama dari lafadz أَتِ adalah *dlamir bariz muttashil* نَا yang jatuh setelah lafadz أَتِ sedangkan *maf'ul bih* kedua dari lafadz أَتِ adalah lafadz حَسَنَةً.

***

۞ نَا

- Lafadz نَا merupakan *kalimah isim* sehingga bisa jadi ia dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz نَا termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul bih*. Disebut *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* (أَتِ) dan berkedudukan sebagai obyek pertama dari *fi'il muta'addi* (أَتِ). Karena berkedudukan sebagai

maf'ul bih, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim dlamir.*

***

۞ فِي الدُّنْيَا

- Lafadz فِي merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori *huruf* yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* فِي dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf jer*. Karena berfungsi sebagai *huruf jer*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *majrur* yang hukum *i'rab*nya harus dibaca *jer.*
- Lafadz فِي الدُّنْيَا merupakan susunan *jer majrur* yang terdiri dari فِي sebagai *huruf jer* dan الدُّنْيَا sebagai *majrur*. Lafadz الدُّنْيَا[120] merupakan

[120]Lafadz الدُّنْيَا merupakan *isim tafdhil* yang berbentuk *muannats* (karena diikutkan pada wazan فُعْلَى). Lafadz الدُّنْيَا dapat dianggap berasal dari lafadz الدَّنِيُّ yang berarti " yang rendah atau yang hina". Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa lafadz الدُّنْيَا memungkinkan untuk diterjemahkan dengan "sesuatu yang paling rendah atau paling hina". Dalam konteks inilah penting untuk direnungkan doa Nabi sebagaimana yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Turmudzi:
(وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: «قَلَّمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُومُ مِنْ مَجْلِسٍ حَتَّى يَدْعُوَ بِهَؤُلَاءِ الدَّعَوَاتِ لِأَصْحَابِهِ اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُولُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ

kalimah isim karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *huruf jer* (فِي). Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa', nashab* atau *jer*. Lafadz الدُّنْيَاtermasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *majrurun bi harfi al-jarri* (dibaca *jer* karena dimasuki oleh *huruf jer*). Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah muqaddarah* (*kasrah* yang dikira-kirakan) karena ia merupakan *isim mufrad* yang *isim maqshur*.

***

۞ حَسَنَةً

– Lafadz حَسَنَةً merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri isim yaitu *tanwin*. Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz حَسَنَةً termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul bih*. Disebut *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* (أَتِ) dan berkedudukan sebagai obyek kedua dari *fi'il muta'addi* (أَتِ). Karena berkedudukan *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya

---

مَعَاصِيكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ، وَمِنَ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مُصِيْبَاتِ الدُّنْيَا، وَمَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا، وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا، وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا، وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا») . رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Lebih lanjut lihat: Abu al-Hasan Nuruddin al-Mala al-Harawi al-Qari, *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), V, 1726.

menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

۞ وَ

– Lafadz وَ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori *huruf* yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* وَ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf ‘athaf*. Karena berfungsi sebagai *huruf ‘athaf*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *ma’thuf* yang hukum *i’rab*nya harus disesuaikan dengan hukum *i’rab ma’thuf ‘alaih.*[121]
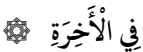
***

۞ فِي الْأَخِرَةِ

– Lafadz فِي merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori *huruf* yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* فِي dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf jer*. Karena berfungsi sebagai *huruf jer*, maka *kalimah isim* yang jatuh sesudahnya disebut

[121]Penjelasan mengenai peng*’athaf*an dapat dilihat dalam catatan kaki contoh *i’rab* yang ke 26 (إِنَّمَا الْأَعْمالُ بِالنِّيَّاتِ).

sebagai *majrur* yang hukum *i'rab*nya harus dibaca *jer*.

- Lafadz فِي الْأَخِرَةِ merupakan susunan *jer majrur* yang terdiri dari فِي sebagai *huruf jer* dan الْأَخِرَةِ sebagai *majrur*.
- Lafadz الْأَخِرَةِ merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu dimasuki *huruf jer* berupa *fi* (فِي). Karena termasuk dalam kategori *isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz الْأَخِرَةِ termasuk yang dibaca *jer* karena tergolong مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *majrur bi harfi al-jarri* (dibaca *jer* karena dimasuki oleh *huruf jer*). Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad.*

***

۞ حَسَنَةً

- Lafadz حَسَنَةً merupakan *kalimah isim* karena ada ciri-ciri *isim* yaitu *tanwin*. Karena termasuk dalam kategori *kalimah isim*, maka memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz حَسَنَةً termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *tawabi'* yang *ma'thuf*. Disebut *ma'thuf* karena jatuh setelah *huruf 'athaf* (وَ). Karena berkedudukan sebagai *ma'thuf*, maka hukum *i'rab*nya disesuai dengan hukum *i'rab ma'thuf 'alaih* yang dalam konteks contoh di atas *ma'thuf 'alaih*nya adalah lafadz حَسَنَةً pertama yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang dibaca *nashab* sehingga lafadz

حَسَنَةً kedua juga harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

۞ وَ

– Lafadz وَ merupakan *kalimah huruf*. Karena termasuk *kalimah huruf*, maka ia dapat berkategori *huruf* yang *muatstsir* (berpengaruh untuk analisis lanjutan) dan dapat pula berkategori *huruf* yang *ghairu muatstsir* (tidak berpengaruh untuk analisis lanjutan). *Huruf* وَ dalam contoh di atas termasuk dalam kategori yang *muatstsir* karena berfungsi sebagai *huruf 'athaf*. Karena berfungsi sebagai *huruf 'athaf*, maka *kalimah fi'il* yang jatuh sesudahnya (قِ) disebut sebagai *ma'thuf* yang hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan hukum *i'rab ma'thuf 'alaih*.

***

۞ قِ

– Lafadz قِ merupakan *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il amar* karena menunjukkan arti perintah, yaitu "jagalah".
– Lafadz قِ termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mabni* karena ia merupakan *fi'il amar. Mabni*nya lafadz قِ adalah *'ala hadzfi harfi al-'illati* (membuang huruf *'illat*) karena berasal dari *fi'il*

yang *mu'tal al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un.* Asal lafadz قِ adalah lafadz قِى[122].

– Lafadz قِ termasuk dalam kategori *fi'il ma'lum* karena setiap *fi'il amar* pasti selalu dibentuk dari *fi'il mudlari'* yang *ma'lum.* Karena ia merupakan *fi'il ma'lum*, maka ia membutuhkan *fa'il* yang dalam konteks contoh di atas adalah berupa *dlamir* أَنتَ yang *mustatir wujuban* (kata ganti yang wajib tersimpan)

– Lafadz قِ termasuk juga dalam kategori *fi'il muta'addi* karena arti dari lafadz قِ dapat dipasifkan. Maksudnya, arti dari lafadz قِ "menjaga" bisa diubah menjadi "dijaga". Lafadz قِ termasuk dalam kategori *fi'il muta'addi* yang membutuhkan dua *maf'ul bih* (الْمُتَعَدِّى إِلَى الْمَفْعُوْلَيْنِ). *Maf'ul bih* pertama dari lafadz قِ adalah *dlamir bariz muttashil* نَا yang jatuh setelah lafadz قِ sedangkan *maf'ul bih* kedua dari lafadz قِ adalah lafadz عَذَابَ النَّارِ.

***

[122]*Fi'il amar* قِ berasal dari وَقَى – يَقِى – وِقَايَةً. Seperti diketahui bahwa *fi'il amar* dibentuk dari *fi'il mudlari*'nya, demikian pula dengan *fi'il amar* قِ . Ia dibentuk dari *fi'il mudlari'* يَقِى dengan proses: 1) *huruf mudlara'ah*nya dibuang, sehingga menjadi قِى , 2) *huruf 'illat*nya dibuang karena berasal dari *fi'il* yang *mu'tal akhir wa lam yattashil biakhirihi syai'un*, sehingga menjadi قِ . Karena dengan dua proses di atas lafadz sudah dapat dibaca, maka tidak perlu didatangkan *hamzah washal.*

۞ نَا

- Lafadz نَا merupakan *kalimah isim* sehingga bisa jadi ia dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz نَا termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul bih*. Disebut *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* (قِ) dan berkedudukan sebagai obyek. Karena berkedudukan *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya tidak ada (bersifat *mahalliy*) karena termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyyah* yang *isim dlamir.*

***

۞ عَذَابَ

- Lafadz عَذَابَ merupakan *kalimah isim* yang memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*. Lafadz عَذَابَ termasuk yang dibaca *nashab* karena tergolong مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ, yaitu *maf'ul bih*. Disebut *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* (قِ) dan berkedudukan sebagai obyek kedua dari *fi'il muta'addi* (قِ). Karena berkedudukan *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

***

۞ عَذَابَ النَّارِ

- Lafadz عَذَابَ النَّارِ merupakan susunan *idlafah* karena ia terdiri dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*.

*Mudlaf*nya adalah lafadz عَذَابَ sedangkan *mudlaf ilaih*nya adalah berupa lafadz النَّارِ. Karena lafadz عَذَابَ berkedudukan sebagai *mudlaf*, maka ia harus memenuhi ketentuan *mudlaf* yaitu tidak boleh *tanwin*, tidak boleh diberi *alif-lam* (ال), dan apabila berupa *isim tatsniyah* atau *jama' mudzakkar salim*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* merupakan pengganti dari *tanwin*. Lafadz النَّارِ karena menjadi *mudlaf ilaih* maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena ia merupakan *isim mufrad*.

– Susunan lafadz عَذَابَ النَّارِ tergolong *idlafah ma'nawiyyah* karena ia tidak memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai *idlafah lafdhiyyah*, yaitu *mudlaf*nya berupa *isim sifat* dan *mudlaf ilaih*nya merupakan *ma'mul* dari *mudlaf*.

***

DAFTAR PUSTAKA

abu al-'Abbas, Muhammad 'Ali. T.th. *al-I'rab al-Muyassar: Dirasah Fi al-Qawa'id wa al-Ma'ani Wa al-I'rab Tajma'u Baina al-Ashalah Wa al-Mu'ashirah*. Kairo: Dar at-Thala'i.

al-'Aqiliy, Bahauddin Abu Muhammad 'Abdullah ibn Abdur Rahman ibn 'Abdullah. 2007. *Syarh Ibn 'Aqil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Juz I.

al-Andalusi, Abu Hayyan. 1998. *Irtisyaf ad-Dlarbi min Lisan al-'Arabi*. Kairo: al-Maktabah al-Khanaji. Juz III.

al-Azhari, Khalid bin Abdullah. 2005. *Syarh al-Muqaddimah al-Jurumiyyah Fi Ushuli 'Ilmi al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Baijuri, Ibrahim. T.th. *Syarh Fath Rabbi al-Bariyyah*. Surabaya: Dar an-Nasyr al-Mishriyyah.

al-Ghulayaini, Mushthafa. 1989. *Jami' ad-Durus al-'Arabiyah*. Bairut: al-Maktabah al-Ashriyah. Juz I.

al-Hasyimi, Ahmad. T.th. *al-Qawa'id al-Asasiyyah Li al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Humadi dkk, Yusuf. 1995. *al-Qawa'id al-Asasiyyah Fi an-Nahwi Wa as-Sharfi*. Kairo: t.p.

al-Imriti, Syarfuddin Yahya. T.th. *Nadzmu al-Imrity 'Ala Matni al-Ajurumiyyah*. Pekalongan: Raja Murah.

al-Kafrawi, Hasan. T.th. *Syarah Kafrawi*. Indonesia: al-Haramaini.

al-Khatib, Thahir Yusuf. T.th. *Al-Mu'jam al-Mufassal fi al-I'rab*. Jeddah, al-Haramaini.

al-Khudlari, Muhammad. T.th. *Hasyiyat al-Allamah al-Khudlary 'Ala syarhi Ibni 'Aqil*. Indonesia: Dar ihya' al-Kutub al-Arabiyah. Juz II.

al-Muqaddasiy, Mar'i bin Yusuf bin Abu Bakar bin Ahmad al-Karami. 2009. *Dalil at-Thalibin li Kalami an-Nahwiyyin*. Kuwait: Idarah al-Mahthuthah wa al-Maktabah al-Islamiyyah.

al-Muqtiri, Muhammad as-Shaghir bin Qa'id bin Ahmad al-'Abadili. 2002. *al-Hilal ad-Dzahabiyyah 'Ala Tuhfah as-Saniyyah.* Yaman: Dar al-Atsar.

al-Mushili, Abu al-Fath 'Utsman ibn Jani. T.th. *al-Luma' fi al-'Arabiyyah.* Kuwait: Dar al-Kutub al-Tsaqafiyyah.

al-Mushiliy, Abu al-Fath 'Utsman ibn Jani. T.th. *al-Khashaish.* T.tp: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab. JuzI.

al-Najjar, Muhammad 'Abdul Aziz. 2001. *Dliya' al-Salik ila Audlah al-Masalik.* T.tp: Muassisat al-Risalah. Juz I.

al-Shaban, Muhammad bin Ali. T.th. *Hasyiyat al-Shaban*. Beirut: Dar al-Fikr. Juz II.

al-Shanhajiy, Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad. T.th. *Matnu al-Ajrumiyah*. Surabaya: Maktabah Mahkota.

Amin, 'Ali al-Jarim dan Mushtafa. T.th. *al-Nahwu al-Wadlih fi Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah.* T.tp: al-Dar al-Mashdariyyah al-Su'udiyyah li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi'. Juz I.

as-Sabty, Ibn Abi ar-Rabi' Ubaidillah ibn Ahmad ibn Ubaidillah al-Qurasy al-Asybiliy. 1986. *al-Basit fi Syarh Jumali az-Zujaji.* Beirut: Dar al-Garb al-Islami.

as-Samara'i, Fadlil Shalih. 1970. *ad-Dirasah an-Nahwiyyah wa al-Lughawiyyah 'Inda az-Zamakhsyari*. Baghdad: Dar an-Nadzir.

as-Shaban, Muhammad bin Ali. T.th. *Hasyiyat al-Shaban*. Bairut: Darul Fiqr. juz I.

as-Suyuthi, Jalaluddin. 1977. *al-Mathali' al-Sa'idah fi Syarh al-Faridah fi an-Nahwi wa as-Sharf wa al-Khat.* Baghdad: Dar ar-Risalah. Juz I.

_______. 1985. *al-Asybah wa an-Nadzair fi an-Nahwi.* Beirut: Muassisah ar-Risalah. Juz IV.

Bek dkk, Hefni Nashif. 2006. *ad-Durus an-Nahwiyyah.* Kuwait: Dar Ilaf ad-Duwaliyyah, juz III.

_______, *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah.* T.th. Surabaya: Mathba'ah Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan wa Awladud.

Bukhadud, 'Ali Baha'uddin. 1987. *al-Madkhal an-Nahwiy Tathbiq Wa Tadrib fi an-Nahwi al-'Arabiy.* Beirut: al-Muassisah al-Jami'ah ad-Dirasah.

Dahlan, Ahmad Zaini. T.th. *Syarh Mukhtashar Jiddan 'Ala Matni al-Jurumiyyah.* Semarang: Karya Thaha Putera.

Fayad, Sulaiman. 1995. *an-Nahwu al-'Ashriy.* T.tp: Markaz al-Ahram.

Hamid, Sayyid Muhammad Abdul. T.th. *At-Tanwir Fi Taysiri at-Taysir Fi an-Nahwi.* Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah Li at-Turats.

Husain, Ahmad Abu Sa'ad. 1982. *Dalal Al-I'rab wa Al-Imla'.* T.tp: Dar Al-Alam.

ibn al-Fadlil, Abdullah. T.th. *Hasyiyah al-'Asymawi.* Indonesia: al-Haramain.

ibn al-Husain, Taqiyuddin Ibrahim. 1419.H. *as-Safwah as-Shafiyyah fi Syarh ad-Durar al-Alfiyyah.* Madinah: Jami'ah Ummu al-Qura. Juz I.

Ibn Ali, Muhammad Ma'sum. 1965. *al-Amtsilah al-Tashrifiyyah.* Jombang: Maktabat al-Syaikh Salim ibn Sa'ad Nabhan.

Ibn Hisyam. T.th. *Awdlah al-Masalik ila Alfiyah ibn Malik.* T.tp: Dar al-Fikr li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi'. Juz I.

ibn Malik, Jamaluddin Abu Abdullah Muhammad ibn Abdillah. T.th. *Syarh al-Kafiyah as-Syafiyyah.* Juz II.

Ibn Malik, *Alfiyyah ibn Malik* (t.th: Dar Ta'awun, t.th), hlm.39.

Jabbar, Muhammad Abdullah. 1988. *al-Uslub an-Nahwi: Dirasah Tathbiqiyyah fi 'Alaqah al-Khasaish al-Uslubiyyah bi Ba'dli ad-Dhahirah an-Nahwiyyah.* Mesir: Dar ad-Dakwah.

Musthafa, Ibrahim. 1992. *Ikhya'an-Nahw.* Kairo: T.p.

Ni'mah, Fuad. T.th. *Mulakkahs Qawaid al-Lughah al-'Arabiyyah.* Beirut: Dar at-Tsaqafah al-Islamiyyah.

Nuruddin, Hasan Muhammad. 1996. *ad-Dalil ila Qawa'id al-'Arabiyyah.* Beirut: Dar al-'Ulum al-'Arabiyyah,.

Safragha, Umar Tawfiq. T.th. *Al-Mu'jam Fi al-I'rab.* T.tp. Dar al-Ma'rifat.

Ya'qub, Amil Badi'. T.th. *Maushu'at al-Nahwi wa al-Sharf wa al-I'rab*. Rembang: al-Maktabah al-Anwariyyah.

Biodata Penulis

Abdul Haris lahir di Jember, 07 Januari 1971. Mengawali Pendidikan Dasarnya di MIMA as-Salam Kencong Jember (lulus tahun 1984), dan melanjutkan di MTs al-Ma'arif Kencong Jember (lulus tahun 1987). Setamat dari MTs langsung melanjutkan *thalab al-ilmi* ke PGA Negeri Jember dan dinyatakan lulus pada tahun 1990. Mengawali Pendidikan Perguruan Tinggi di IAIN Malang (sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim) Fakultas Pendidikan Bahasa Arab (lulus tahun 1995) dan di tahun yang sama, putera dari keluarga sederhana pasangan alm. H. Muslim dan Ibu Siti Marwati mendapatkan kesempatan mengikuti beasiswa Program Pascasarjana (S2) di IAIN ar-Raniry Banda Aceh yang diberikan oleh pemerintah dalam bidang studi Dirasat Islamiyah dan lulus pada tahun 2000. Sedangkan gelar Doktornya ia dapatkan di UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Syari'ah dan lulus pada tahun 2014.

Kegiatan nyantri telah dimulainya sejak di Jember, tepatnya di PP al-Fitriyah dan berlanjut di PP Nurul Huda Malang dibawah bimbingan Alm.KH. Masduqi Mahfud (Mantan Ra'is Syuriyah PWNU Jawa Timur), dan saat ini ia menjadi pengasuh PP al-Bidayah Tegal Besar Jember. Sebagai dosen tetap di STAIN Jember, ia pernah menjabat sebagai Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab. Sejak beralih status menjadi IAIN Jember, ia diamanahi sebagai Dekan Fakultas Ushuludin, Adab, dan Humaniora.

Di samping itu, dalam kegiatan organisasi sosial kemasyarakatan, ia dipercaya sebagai Ketua Komisi Fatwa MUI Jember. Sedangkan di Nahdlatul Ulama', ia duduk sebagai Wakil Ketua Tanfidziyah PCNU Jember, Direktur ASWAJA Center Jember, serta masuk dalam tim pembuatan buku ASWAJA PERGUNU pusat.

Kegemarannya menggeluti kajian kitab kuning terutama dalam bidang qawaid Nahwu dan Sharf mengantarnya menorehkan sejumlah karya. Karya-karya yang lahir dari tangannya antara lain: *Nalar Berpikir Membaca Kitab Kuning, Solusi Tepat Menguasai Konsep Fi'il & Isim,* serta buku-buku lain di antaranya *1) Tanya Jawab Nahwu & Sharf, 2) Panduan Pertanyaan Nahwu & Sharf, 3) Logika Analisa Teks Arab, 4) Teori Dasar Nahwu & Sharf (Tingkat Pemula dan Tingkat Lanjut), 5) Ringkasan Teori Dasar Ilmu Nahwu,* serta buku yang berada di tangan pembaca budiman saat ini yang termasuk buku *Aplikasi I'rab.*

الإعراب

APLIKASI I'RAB

Salah satu tahapan yang cukup menentukan dalam rangka mengambil maksud dari sebuah teks Arab adalah menentukan posisi atau kedudukan i'rab. Kesalahan dalam menentukan kedudukan i'rab dari sebuah lafadz memiliki dampak yang cukup serius terhadap tingkat akurasi pemahaman teks Arab yang diperoleh. Karena demikian, dalam melalui tahapan ini seseorang tidak boleh salah. Dalam konteks peserta didik pemula, untuk sampai pada tingkat akurasi yang ideal dalam rangka menentukan kedudukan i'rab dibutuhkan buku panduan yang secara sistematis menawarkan tahapan-tahapan berpikir dalam menganalisa teks Arab. Buku ini menjadi penting untuk dibaca, utamanya bagi para pemula karena menawarkan model pembacaan yang sistematis dalam rangka menganalisis teks Arab yang dikemas dalam bentuk contoh-contoh, mulai dari contoh yang sederhana sampai contoh yang sulit dan kompleks.